HAJI
Perjalanan Ruhani
ZAINUL M

IBADAH HAJI

Sungguh suatu Karunia Illahi yang Maha Besar bagi kita sehingga diberi kesempatan oleh NYA untuk menunaikan ibadah Haji.

SEJARAH HAJI

Dari segi sejarah, ibadah haji ialah syariat yang dibawa oleh junjungan Nabi kita Muhammad memperbaharui dan menyambung ajaran Nabi Allah Ibrahim A.S. Ibadat haji semula diwajibkan ke atas umat Islam pada tahun ke-6 Hijrah, dengan turunnya ayat 97 surah Al-Imran yang bermaksud :

“Dan Allah Taala mewajibkan manusia mengerjakan ibadat haji dengan mengunjungi Baitullah iaitu siapa yang mampu dan berkuasa sampai kepada-Nya dan siapa yang kufur dan ingkar kewajiban haji itu, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya dan tidak berhajatkan sesuatu pun daripada sekalian makhluk".
Pada tahun tersebut Rasulullah . bersama-sama lebih kurang 1500 orang telah berangkat ke Makkah untuk menunaikan fardhu haji tetapi tidak dapat mengerjakannya karena dihalangi oleh kaum Quraisy akhirnya timbul satu perjanjian yang dinamakan perjanjian Hudaibiah.

Perjanjian itu membuka jalan bagi perkembangan Islam di mana pada tahun berikutnya (Tahun ke-7 Hijrah), Rasulullah telah mengerjakan Umrah bersama-sama 2000 orang umat Islam. Pada tahun ke-9 Hijrah barulah ibadat Haji dapat dikerjakan di mana Rasulullah . mengarahkan Saidina Abu Bakar Al-Siddiq mengetuai 300 orang umat Islam mengerjakan haji.

RASULLULLAH MENUNAIKAN HAJI

Nabi Muhammad menunaikan fardhu haji sekali saja semasa hayatnya. Haji itu dinamakan "Hijjatul Wada'/ Hijjatul Balagh/ Hijjatul Islam atau Hijjatuttamam Wal Kamal karena selepas haji itu tidak berapa lama kemudian beliau pun wafat. Beliau berangkat ke Madinatul Munawwarah pada hari Sabtu, 25 Zulkaedah tahun 10 Hijrah bersama isteri dan sahabat-sahabatnya sekitar lebih dari 90,000 orang.
Beliau telah menyempurnakan syarat-syarat sunat Ihram, memakai ihram dan berniat ihram di Zulhulaifah, sekarang dikenali dengan nama Bir Ali, 10 km daripada Madinah dan beliau sampai di Makkah pada 04 Zulhijjah setelah menempuh 9 hari perjalanan. Beliau berangkat ke Mina pada tanggal 08 Zulhijjah dan bermalam di situ.

Kemudian ke Arafah untuk berwukuf pada 09 Zulhijjah yang jatuhnya pada hari Jumat. Rasulullah telah menyempurnakan semua rukun dan wajib haji hingga tanggal 13 Zulhijjah. Dan pada tanggal 14 Zulhijjah, Rasulullah telah berangkat meninggalkan Makkah Al-Mukarramah kembali ke Madinah Al-Munawwarah.

PERISTIWA SEMASA HIJJATUL WADA'

Di masa wukuf terdapat beberapa peristiwa penting yang dijadikan pegangan dan panduan umat Islam, di antara ialah seperti berikut :

1. Rasulullah minum susu di atas unta supaya dilihat oleh orang ramai bahawa hari itu bukan hari puasa atau tidak sunat berpuasa pada hari wukuf.
2. Seorang Sahabat jatuh dari binatang tunganggannya lalu meninggal, Rasulullah . menyuruh supaya mayatnya dikafankan dengan 2 kain ihram dan tidak dibenarkan kepalanya ditutup

atau diwangikan jasad dan kafannya. Sabda Baginda pada ketika itu bahawa " Sahabat itu akan dibangkitkan pada hari kiamat di dalam keadaan berihram dan bertalbiah".

3. Rasulullah . menjawab soalan seorang ahli Najdi yang bertanyakan " Apakah itu Haji ?". Sabdanya yang bermaksud " Haji itu berhenti di Arafah". Siapa tiba di Arafah sebelum naik fajar 10 Zulhijjah maka ia telah melaksanakan haji.
4. Turunnya ayat suci Al-Quranul Karim surah Al-Maidah yang bermaksud :

   " Pada hari ini aku telah sempurnakan bagi kamu agama kamu dan aku telah cukupkan nikmatku ke atas kamu dan aku telah redha Islam itu menjadi agama untuk kami"

Daripada sejarah dan peristiwa ringkas itu terlihat betapa Rasulullah telah menyempurnakan haji dengan pengorbanan Beliau bersama sahabat-sahabat yang berjalan dari Madinah Al-Munawwarah ke Makkah Al-Mukarramah selama 9 hari dibandingkan sekarang kalau kita menaiki kapal terbang yang sudah sampai ke Tanah Suci kurang dari 11 jam. Ini hal yang perlu kita direnungkan apabila kita menghadapi sebarang kesusahan di tanah Suci kelak.
Selama ini bagi orang awam hanya dikenal naik Haji, saya sendiri baru tahu kalau ada beberapa cara untuk berhaji setelah saya ikut manasik Haji.
Ada 3 macam haji (saya mengambil Haji Tammatu), yang tata cara pelaksanaannya sebagai berikut :

1. Haji Tammatu'
Haji tammatu' ialah melakukan umrah terlebih dahulu pada musim haji, kemudian melaksanakan ibadah haji, kemudian melaksanakan ibadah haji. Bila mengambil cara ini, maka yang bersangkutan diwajibkan membayar dam nusuk (berupa menyembelih seekor kambing, kalau tidak mampu berpuasa 10 hari, yaitu 3 hari di Makkah atau Mina dan 7 hari di Tanah Air), apabila puasa 3 hari di tidak dapat dilaksanakan karena sesuatu hal, maka harus diqadha sesampainya di kampung halaman dengan ketentuan puasa yang tiga hari dengan yang tujuh hari dipisahkan 4 hari.

2. Haji Ifrad
Yang di maksud haji ifrad ialah haji saja. Adapun bagi yang akan umrah wajib atau sunnah, maka setelah menyelesaikan hajinya, dapat melaksanakan umrah dengan miqat dari Tan'im, Ji'ranah atau daerah tanah halal lainnya. Cara ini tidak dikenakan dam.

3. Haji Qiran
Haji qiran ialah mengerjakan haji dan umrah dalam satu niat dan satu pekerjaan sekaligus. Cara ini juga wajib membayar dam nusuk. Pelaksanaan dam sama dengan pada haji Tamattu
Untuk memahami lebih dalam lagi, kami dianjurkan mengikuti Manasik terlebih dahulu. Lakukanlah manasik haji dengan lengkap, sebaiknya jangan membolos, walaupun anda merasa telah membaca puluhan buku petunjuk haji. Didalam manasik biasanya para uztad menambahkan dengan hal-hal detil, kecil yang perlu diperhatikan namun tidak ditulis secara rinci dibuku-buku, misal hal-hal yang membatalkan ihram.

Selain itu didalam acara manasik anda bisa bertanya hal-hal yang anda kurang pahami. Haji adalah ibadah yang mempunyai banyak bagian-bagian ibadah yang masing-masing memiliki aturan detil tersendiri sehingga secara keseluruhan aturan pelaksanaan haji cukup rumit. Dengan demikian anda akan memiliki satu atau dua hal yang tidak bisa langsung dipahami, tanyakanlah saat pertemuan.
Karena luas dan rumit tadi, seperti juga ritual ibadah lain dalam Islam, menimbulkan beberapa variasi interpretasi maupun pelaksanaannya dari satu golongan atau mazhab atau kelompok dengan yang lainnya. Misalnya adalah pelaksanaan niat ihram, ada yang ambil miqot dari bandara King Abdul Aziz di Jeddah (seperti yang dilakukan oleh rombongan saya), ada yang dalam perjalanan di pesawat sejajar dengan Qarnul Manazil. Untuk yang berfaham seperti yang terakhir ini, membuat mereka harus menggunakan baju ihram di atas pesawat menjelang mendekati Jedah atau bahkan sejak dari bandara Soekarno Hatta. Beberapa ada yang menggunakan aturan ini sebagai dasar pemilihan akan ikut kelompok haji yang mana.

MIQAT

Miqat secara harfiah berarti batas yaitu garis demarkasi atau garis batas antara boleh atau tidak,atau perintah mulai atau berhenti, yaitu kapan mulai melapazkan niat dan maksud melintasi batas antara Tanah Biasa dengan Tanah Suci. Sewaktu memasuki Tanah Suci itulah semua jama'ah harus berpakaian Ihram dan mengetuk pintu perbatasan yang dijaga oleh penghuni - penghuni surga. Ketuk pintu atau salam itulah yang harus diucapkan talbiyah dan keadaan berpakaian Ihram. Miqat yang dimulai dengan pemakaian pakaian ihram harus dilakukan sebelum melintasi batas - batas yang dimaksud. Miqat dibedakan atas dua macam yaitu ; Miqat Zamani (batas waktu) dan Miqat Makami (batas letak tanah).
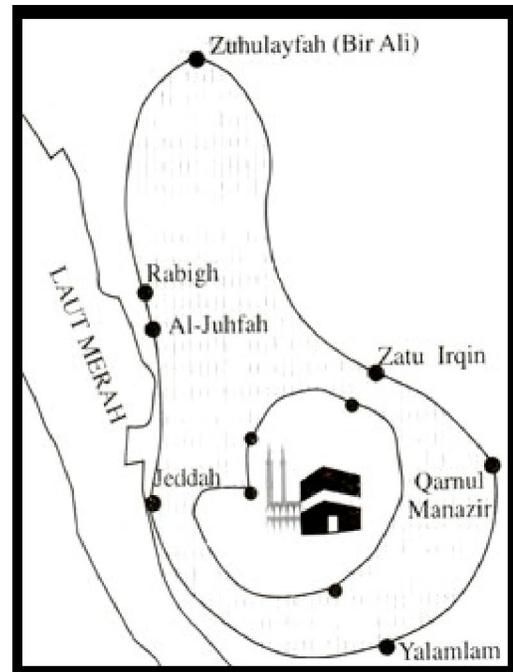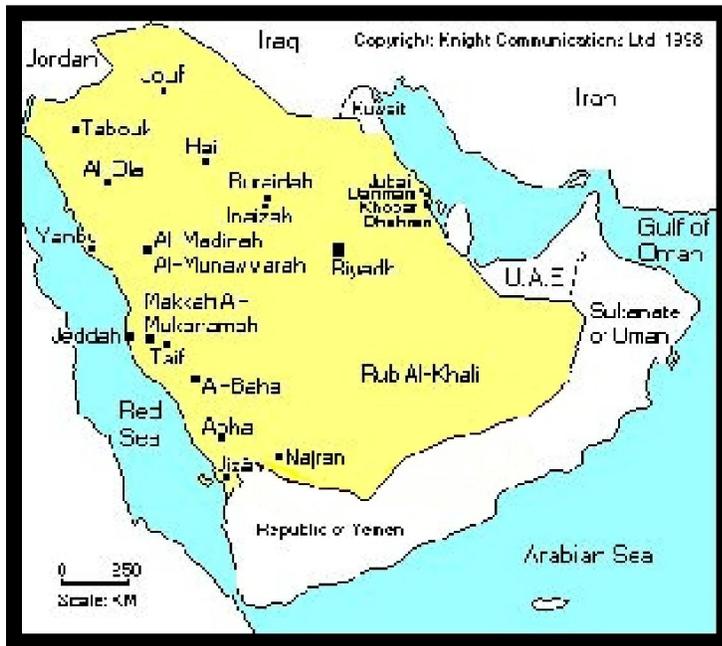
MIQAT ZAMANI

Adalah Miqat yang berhubungan dengan batas waktu, yaitu kapan atau pada tanggal dan bulan apa hitungan Haji itu ?. Miqat Zamani disebut dalam Al-Qur'an dalam surat Al-Baqarah ayat 189 dan 197. Ayat pertama menjelaskan kedudukan bulan sabit sebagai tanda waktu bagi manusia dan Miqat bagi jama'ah haji. Ayat kedua menegaskan, bahwa yang dimaksud dengan Bulan - Bulan Haji atau waktu haji adalah beberapa bulan tertentu. Para Ulama sepakat bahwa bulan yang dimaksud adalah bulan Syawal, Zulkaidah dan Zulhijah. Yaitu mulai dari tanggal 1 syawal s/d 10 Zulhijah. yang jumlah keseluruhannya adalah 69 hari. akan tetapi untuk bulan Zulhijah masih ada perbedaan pendapat apakah seluruh atau sebagian saja.

MIQAT MAKANI

Yaitu miqat berdasarkan peta atau batas tanah geografis, tempat seseorang harus mulai menggunakan pakaian Ihram untuk melintas batas tanah suci dan berniat hendak melaksanakan Ibadah Haji atau Umrah.

Ada 5 tempat Miqot bagi yang datang dari luar Saudi Arabia :

1. Zil-Hulaifa (Dhul hulaifah) : Zul Hulaifah adalah mikat penduduk Madinah, sebuah sumber air minum Bani Jasyum yang sekarang dinamakan dengan Abar (Bir) Ali. Inilah miqot yang paling jauh, sekitar 450 Km. dari Mekah. Unta menempuh jarak ini dalam waktu sembilan hari

perjalanan dengan kecepatan 50 Km sehari atau 4 Km/jam. Jarak ini dinamakan "satu marhalah".

2. Juhfah: Miqot bagi penduduk yang datang dari arah Mesir, Syria atau sekitarnya, jakarnya sekitar 180 Km sebelah barat dari kota Mekah.

3. Qarn al-Manazil (Qarnul Manazil) : Adalah gunung Musyrif di Arafah. Gunung ini dikatakan Qarnul Manazil, miqot penduduk Taif dan siapa saja yang datang melewatinya.

4. Zat Irq : Dinamakan Zatu Irqin karena di sana terdapat gunung Irq yang mengelilingi lembah bernama lembah Aqiq. Lembah ini adalah lokasi perkampungan yang terletak dua marhalah (900 Km) dari Mekah. Mikat ini tidak termasuk mikat yang disebut dalam hadis Rasulullah saw, tetapi sudah disepakati oleh para ulama.

5. Yalamlam: Yaitu nama satu gunung dari pegunungan Tuhamah yang terletak sekitar dua marhalah dari Mekah. Inilah miqot penduduk Yaman.

Tan'im : Terletak sekitar jalan menuju Madinah, kira-kira enam Km. dari Mekah.
Wadi Nakhlah : Terletak di Timur Laut ke arah Irak, sekitar 14 Km. dari Mekah.
Ji`ranah : Terletak di arah Timur sekitar 16 Km. dari Mekah.
Adhah : Terletak sekitar jalan menuju Yaman, kira-kira 12 Km. dari Mekah.
Hudaibiah : Terletak di arah Barat, jalan menuju Jeddah. Sekarang dinamakan dengan Syamaisi sekitar 15 Km. dari Mekah.

TALBIYAH

Bacaan yang dianjurkan secara terus menerus dilapazkan sesuai dengan kemampuan masing - masing jama'ah, dimulai setelah berihram dari Miqat dan berhenti membaca Talbiyah apabila sudah mulai tawaf untuk ibadah Umrah atau sesudah Tahallul awal bagi Ibadah Haji. Adapun Teks Talbiyah adalah sebagai berikut.

"Labbaik Allahumma Labbaik,Labbaik laa syarikka laka labbaik, Innal haamda wanni'mata laka wal mulk Laa syariika laka."

artinya :

"*Aku datang memenuhi panggilanMu ya Allah,*

Aku datang memenuhi panggilanMu, Tidak ada sekutu bagiNya,

Ya Allah aku penuhi panggilanMu.

Sesungguhnya segala puji dan kebesaran untukMu semata-mata.

Segenap kerajaan untukMu.

Tidak ada sekutu bagiMu"

Talbiyah hukumnya Sunat, kecuali menurut Maliki, Mashab ini memandangnya wajib. sedangkan menurut Mazhab Hanafi, dinilai sebagai Syarat, sehingga siapa yang meninggalkan Talbiyah diwajibkan membayar Dam. Talbiyah hendaknya dilantunkan selama jama'ah masih dalam keadaan Ihram.

Talbiyah disunatkan pula dibaca sewaktu berpapasan dengan rombongan jama'ah lain atau ketika menjalani perubahan keadaan, misalnya ketika naik atau turun dari gunung/bukit, naik atau turun dari kendaraan,bertemu kawan atau seusai shalat. Bagi laki-laki disunatkan mengeraskan suara

Talbiyahnya, sedangkan bagi wanita cukup didengar sendiri dan yang berada di sampingnya. Hal ini didasarkan atas hadis Nabi yang berbunyi :
"*Jibril telah datang kepadaKu, lalu ia berkata : Hai Muhamad ! Suruhlah shabat - sahabatmu itu untuk mengeraskan suara Talbiyahnya, sebab dia itu salah satu dari syi'ar Haji*" (Hadis.Riwayat : Ahmad dan Ibnu Majah)

Ibadah haji adalah ibadah yang mahal baik dari segi biaya maupun waktu sehingga tentu kita jangan menyia-nyiakan kesempatan ini. Namun sebagaimana layaknya usaha manusia yang lain, hasil akhir selalu juga dipengaruhi oleh keputusan Allah. Niatkanlah untuk mencapai yang terbaik, mintalah kepadaNya agar diberi kemudahan dalam menimba ilmu haji, dan yang terakhir adalah kita perlu memasrahkan kebenaran pelaksanaan dan diterima atau tidaknya ibadah tersebut ke tangan Allah. Janganlah merasa panik, marah, takut berlebihan bahwa ibadah kita salah atau kemungkinan tidak akan diterima Allah. Pasrah mungkin kata yang paling tepat untuk mengatasi semuanya.

Calon jamaah haji akan menghadapi musim dingin di Arab Saudi dalam periode tahun 1997 – 2014, yang berakibat tidak baik pada kondisi fisik dan mental calon jamaah haji. Musim dingin di Arab Saudi dimulai pada bulan Oktober dan mencapai puncaknya pada bulan Desember-Januari serta berakhir pada bulan Maret.
Musim dingin ini diawali dengan angin yang bertiup kencang disertai badai debu yang pada puncaknya mengakibatkan suhu di kota Makkah dan Madinah dapat mencapai 2 derajat celsius. Musim panas dimulai bulan April dan akan mencapai puncaknya pada bulan Juli-Agustus. Suhu siang hari dapat mencapai 55 derajat celsius disertai angin panas.

Beberapa hal yang perlu diketahui

Ada beberapa hal dan rangkaian ibadah yang perlu kita ketahui sebelumnya bagi yang pertama kali berangkat ketanah Suci.

RUKUN HAJI.

Rukun haji ada 6:

1. Ihram
2. Wukuf di Arafah
3. Tawaf ifadah
4. Sa'i
5. Bercukur
6. Tertib sesuai dengan tuntutan manasik haji

WAJIB HAJI

Wajib haji ada 6:

1. Ihram dari miqat
2. Mabit di Muzdalifah
3. Mabit di Mina
4. Melontar jamrah
5. Menghindari perbuatan yang terlarang dalam keadaan berihram
6. Tawaf wada' bagi yang akan meninggalkan Makkah

Umroh

Ibadah ini cukup mengundang banyak diskusi dalam pelaksanannya. Sebagian orang mengatakan ibadah ini tidak begitu penting karena tidak dicontohkan oleh nabi besar kita. Menurut mereka Nabi Muhammad pergi berhaji namun tidak melakukan umroh. Sebagian lain mempercayai hadits yang mengatakan bahwa umroh 7 kali hitungannnya sama dengan berhaji 1 kali (saya sangat meragukan hal ini, maaf saya bukan ahli agama).

Namun demikian didalam group saya sering diadakan acara umroh, seingat saya sampai 4 kali . Kadang dilakukan pagi hari (jam 2 pagi), kadang dilakukan malam atau sore hari . Tempat miqat-nya pun bergantian kadang di Jedah saat mendarat pertama kali di Tanah Suci, kadang di Jaronah, kadang di Tan'im. Saya melihat penyelanggara di group saya mengadakan umroh minimal untuk mengisi waktu luang dari para jemaahnya selain untuk mendekatkan diri pada NYA.

Sedikit kesulitan pada umroh adalah karena transportasi. Untuk melakukan umroh kita harus pergi ke tempat miqat yang lumayan jaraknya dari Mekah (sekitar 30 – 60 menit dengan bus privat). Kalau teman-teman senggang, menarik untuk merasakan pelaksanaan umroh ini dalam berbagai situasi: pagi sampai siang yang ramai dan terik atau malam hari yang dingin dan kadang diserang rasa kantuk.
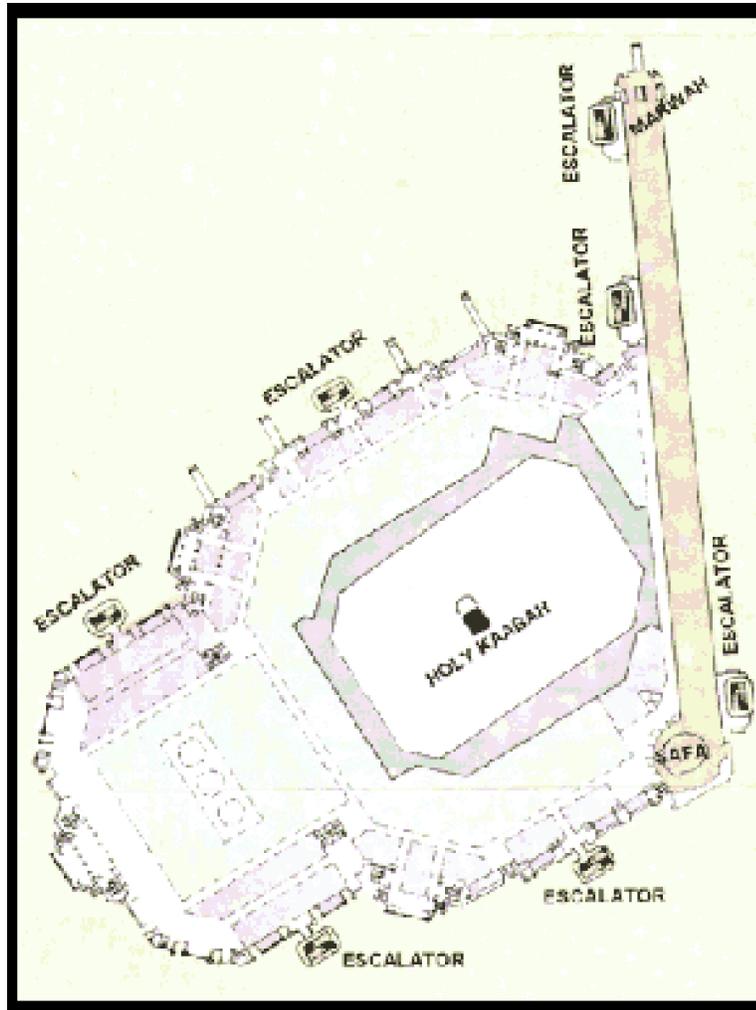
Thawaf

Selain umroh, thawaf, yang relatif lebih singkat, adalah satu-satunya ibadah yang hanya bisa dilakukan di tanah suci karena harus mengelilingi ka'bah sebanyak 7 kali. Ibadah lainnya seperti khatam Quran, tahajud, i'tikaf, bisa dilakukan di Indonesia tetapi tidak demikian halnya dengan thawaf sehingga ada sebagian orang yang lebih menyarankan untuk memperbanyak thawaf dari pada ibadah lainnya. Thawaf hitungannya seperti shalat tahiyatul masjid, jadi kalau ke Masjidil Haram, lakukan thawaf sebagai pengganti shalat tahiyatul masjid baru kemudian melakukan ibadah lainnya. Namun thawaf juga bisa dilakukan setelah kita melakukan ibadah lainnya terlebih dahulu.

Waktu pertama kali thawaf, kaget juga karena langsung berdesakan dengan orang-orang banyak. Saya memastikan diri untuk tidak tertinggal dari rombongan.
Setelah melakukan 2 – 3 kali, saya memahami bahwa tidak perlu ragu untuk melakukan thawaf sendiri. Lakukanlah dengan tenang sambil membaca doa dengan khusuk, namun usahakan untuk tetap berjalan dengan kecepatan yang tidak terlalu jauh dengan orang-orang sekitar, karena kalau tidak akan mengganggu. Minimum, tanpa selalu berusaha untuk tetap dalam 1 rombongan, kita bisa memiliki konsentrasi yang lebih kepada doa dan ibadahnya.

Thawaf yang paling singkat dan paling tidak melelahkan adalah dilakukan sedekat mungkin dengan Kabah, namun tentu saja paling penuh (trust me always penuh, jam berapapun). Di waktu-waktu jauh sebelum maupun sesudah waktu haji, thawaf di lantai Kabah masih nyaman dilakukan karena belum sangat padat dan bisa diselesaikan sekitar 30 sampai 45 menit.

Thawaf yang juga nyaman namun capai adalah di lantai 2 atau di lantai 3 masjid haram, saya lakukan hal ini sebetulnya hanya untuk mencoba saja terutama yang dilantai 3. Karena lingkarannya lebih di luar sehingga jauh lebih lebar tentu saja akan semakin jauh. Rasanya butuh sekitar 1 – 1.5 jam untuk selesai tergantung ramai tidaknya situasi saat itu.

Perlukah kita hafal doa thawaf, saya belum pernah mendengar nasihat yang sangat merekomendasikan untuk hafal seluruh doa thawaf. Menurut pendapat saya, lebih baik untuk mempelajarinya semampu kita sebelumnya. Yang lebih penting adalah memahami artinya. Bawalah selalu buku doa yang paling mudah dibaca dan mudah dibawa untuk dibaca selama 7 putaran thawaf. Banyak sekali orang di sekitar kita yang akan melakukan hal yang sama. Ada pula mereka yang berjalan dalam group, 1 orang pemimpinnya membacakan dengan keras yang kemudian diikuti oleh jemaah lain di belakangnya. Saya kurang menyukai cara ini karena kadang-kadang pemimpin rombongan suaranya tidak cukup terdengar. Belum lagi kalau kita berdekatan dengan rombongan yang pemimpinnya bersuara lebih keras, bisa kacau doa kita.

Perlu diingat thawaf itu seperti shalat, kita harus dalam keadaan berwudlu pada saat menjalaninya. Kalau kita batal di tengah jalan, keluarlah dari lingkaran, ambil air wudlu lalu kembali melanjutkan dari titik yang kita tinggalkan tadi. Tetapi kemungkinan senggolan dengan orang yang bukan muhrim kita sangat besar, untuk itu apabila tidak dilakukan dengan sengaja maka hal itu tidak membatalkan wudlu kita.

Sa’i

Sa'i ialah berjalan mulai dari bukit Safa ke bukit Marwah dan sebaliknya sebanyak 7 kali yang berakhir di bukit Marwah (perjalanan dari bukit Safa ke bukit Marwah dihitung satu kali). Jemaah haji yang melakukan sa'i tidak wajib suci dari hadas besar atau kecil, tetapi disunatkan.
Naik ke atas bukit Safa/Marwah waktu sa'I tidak disyaratkan. Jika keadaaan memungkinkan sebaiknya naik ke atas bukit Safa/Marwah, akan tetapi jika sulit karena berdesakan cukup sampai di kaki bukit saja.

Shalat Tahajud, Dhuha, dan shalat lainnya

Tentu saja anjuran untuk melakukan shalat lain sering didapat. Shalat Tahajud adalah salah satunya. Shalat ini baik dilakukan, selain karena shalat ini paling dianjurkan (satu-satunya shalat di luar shalat 5 waktu yang disebutkan di dalam al Quran), shalat Tahajud membuat kita berkesempatan untuk barada di masjid sampai malam hari.

Dalam perjalanan yang saya lakukan, ada malam-malam yang oleh penyelenggara diadakan shalat Tahajud bersama. Bersama ini tidak dimaksudkan untuk dilakukan secara berjamaah melainkan agar siapa yang ingin dapat pergi ke mesjid bersama. Bagi para ibu atau wanita yang pergi ke masjidil Haram tanpa muhrim atau teman pria tentu hal ini sangat membantu karena ada yang mengantar pergi ke mesjid di malam hari.

Saya agak lupa jam berapa berangkat, mungkin sekitar jam 2 pagi. Sesampai di masjid kita bersama-sama thawaf yang dilanjutkan dengan shalat Tahajud. Selesai shalat kami masih di masjid menunggu shalat Subuh. Kami baru pulang setelah selesai shalat Subuh.

Kalau melakukan ibadah-ibadah malam ini, pastikan kondisi badan dalam keadaan sehat. Dalam keadaan kurang sehat, lebih baik shalat di penginapan saja. Di dalam masjidpun sebaiknya melihat kondisi terlebih dahulu. Setelah selesai thawaf di lantai kabah (biasanya di malam hari agak sedikit longgar sehingga berthawaf disini tidak terlalu berdesakan), kalau terlalu dingin lakukanlah shalat di dalam bangunan masjid (jangan di lantai Kabah). Bulan Desember dan Januari udara Mecca sudah cukup dingin di malam dan pagi hari. Shalat Tahajud, apalagi shalat Tasbih cukup berat dan lama.
Kebalikan dari shalat Tahajud, shalat Dhuha diselenggarakan agar kita punya alasan mengunjungi masjid di pagi hari.

I'tikaf

Menurut pengertian umum i'tikaf adalah berdiam di mesjid di malam hari untuk berdoa dan mengingat Allah. Seperti sebelumnya telah diuraikan selain ditujukan untuk berbuat amalan-amalan yang baik, berdiam diri di masjid juga diperuntukkan untuk merasakan suasana masjid Haram di malam hari.

Memandang Ka'bah

Dalam ibadah-ibadah di atas berulang-ulang saya menyampaikan saran untuk menjalankan banyak ibadah di Masjdil Haram. Agungnya mesjid ini adalah karena keberadaan Ka'bah di dalamnya. Ka'bah adalah bangunan berbentuk menyerupai kubus merupakan bangunan pertama didunia yang digunakan untuk tempat menyembah Allah, tinggi seluruh dinding 15m, lebar dinding utara 10.02m, lebar dinding barat 11.58m, lebar dinding selatan 10.13m dan dinding timur 10.22m. Konon hanya dengan memandang Ka'bah sudah merupakan amalan yang baik bagi kita. Karenanya disela-sela ibadah yang akan teman-teman lakukan di dalam masjid, kalau anda merasa lelah, duduklah saja dengan tenang di manapun di dalam masjid dimana Ka'bah terlihat dengan jelas, pandanglah, renungkanlah, dan simpanlah pemandangan tersebut dalam ingatan teman-teman, akan menjadi oleh-oleh yang sangat indah bagi diri sendiri.

Ada beberapa kawan yang dalam keadaan penuhpun selalu berusaha shalat di tempat yang sedepan mungkin. Hal ini ia lakukan agar dalam shalatnya di Masjidil Haram dia dapat melihat Ka'bah sebanyak-banyaknya. Ka'bah diperintahkan sebagai kiblat dalam setiap shalat kita, sangat masuk akal jika selama Ka'bah memang didekat kita, kita berusaha untuk dapat shalat sambil memandangnya.
Memandang Ka'bah dari lantai yang teratas juga mengasyikkan. Melihat putaran orang yang tak putus-putusnya mengelilingi Ka'bah membawa kita dalam perenungan kepasrahan para jemaah terhadap ibadah thawaf yang diperintahkan. Membawa kita dalam perenungan putaran hidup para muslimin dalam muslimah yang selalu berpusat pada penciptaNya.
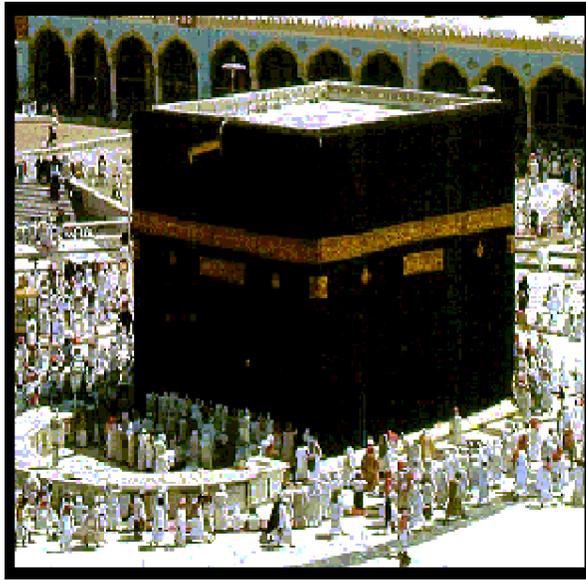
Memandang Ka'bah dari lantai yang teratas juga memungkinkan kita untuk melihat persiapan menjelang shalat wajib berjamaah. Seperti teman-teman ketahui Ka'bah tidak henti-hentinya di kelilingi orang untuk thawaf 365 hari dalam 1 tahun, 24 jam setiap harinya, kecuali pada saat dilaksanakan shalat berjamaah. Shalat yang dilakukan adalah shalat yang 5 waktu, shalat Jumat, shalat Tarawaih (yang sering kita liht di TV) dan shalat-shalat di hari besar seperti shalat Ied baik di Iedul Fitri dan Iedul Adha. Kecuali di waktu-waktu itu, tidak pernah bisa dilihat lantai di sekeliling Ka'bah, selalu penuh orang. Menjelang shalat wajib, tempat disekitar Ka'bah dibersihkan dari kerumunan orang. Orang –orang diminta berhenti dari thawaf di sekitar Ka'bah (askar atau polisi masjid yang melakukan ini). Mula-mula yang ditutup adalah daerah di dalam lengkung Hijir Ismail. Setelah tempat ini kosong, mulailah berdatangan diangkut jenasah-jenasah yang akan dishalatkan setelah shalat wajib. Segera setelah qomat berkumandang, tempat di sekitar Ka'bah bersih dari orang-orang, imam segera berdiri di depan microphone dan dimulailah shalat. Pada saat itu berhentilah segala keriuh-rendahan akibat thawaf, sa'i, atau ibadah lain, ribuan orang yang memenuhi masjid dengan patuh semua melakukan shalat sesuai dengan aba-aba imam. Sekali-sekali bershalatlah di barisan yang paling depan di lantai teratas Haram dan nikmatilan pemandangan ini. Selama saya di Mekah semua sudut Masjid Haram sudah saya datangi untuk bersembahyang, dari Masjid lama, arah timur, barat, utara dan selatan, tingkat 2 dan 3 sampai atas mesjid dimana Ka'bah terletak dibawah kita sudah saya jalani, kapan lagi kita bisa sembahyang menghadap arah timur, utara atau selatan kalau bukan dilingkaran Masjid yang besar ini.

Shalat Jenazah

Hampir di setiap akhir shalat wajib dilakukan shalat jenazah, bahkan setelah shalat Subuh di pagi hari. Jenazah yang dishalatkan kebanyakan adalah para jamaah dan diletakan dilingkaran Hijir Ismail atau dekat Multazam. Nama mereka tidak pernah diumumkan, hanya beberapa saat setelah shalat wajib selesai akan ada panggilan untuk melakukan shalat jenazah. Shalat ini tidak wajib untuk diikuti. Saran saya hanyalah teman-teman ada baiknya mempelajari shalat jenazah ini sebelum berangkat haji agar jika ingin melakukannya sudah bisa.

Wukuf

Waktu wukuf mulai dari tergelincir matahari tanggal 9 Zulhijjah sampai dengan terbit fajar tanggal 10 Zulhijjah. Wukuf dinilai sah walaupun dilaksanakan hanya sesaat selama dalam rentang waktu tersebut, tetapi diutamakan mendapatkan sebagian waktu siang dan waktu malam. Pada tanggal 8 Zulhijah jamaah haji berpakaian ihram (niat) haji bagi yang berhaji tamattu' dipemondokkan masing-

masing, sedangkan bagi yang berhaji ifrad dan qiran tidak niat haji lagi karena masih dalam keadaan ihram sejak dari miqat saat tiba, setelah itu berangkat ke Arafah.

Pada tanggal 9 Zulhijah bagi jamaah haji yang telah berada dalam kemah masing - masing menanti saat wukuf (ba'da zawal) sambil berdzikir dan ber do'a.

Melempar Jumrah

Apakah yang dimaksud melontar jumrah?
Yang dimaksud ialah melontar jamrah Ula, Wusta dan 'Aqabah dengan batu kerikil pada hari nahar dan hari-hari tasyrik.
Mana yang dimaksud dengan jumrah Ula, Wusta dan Aqabah?
Jamrah Ula (pertama) adalah jamrah yang terdekat dari arah Haratullisan
Jamrah Wusta (tengah) adalah jamrah yang kedua (yang terletak di tengah-tengah antara jamrah Ula dan jamrah Aqabah).
Jamrah Aqabah (qubra) adalah jamrah yang terjauh dari arah Haratullisan

TEMPAT-TEMPAT HAJI

Ka'bah

Ka'bah merupakan kiblat sholat umat Islam.Ka'bah yang berbentuk kubus ini merupakan bangunan utama di atas bumi yang digunakan utk menyembah Allah SWT.Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Al Qur'an, Surat Ali Imran ayat 90, yang artinya :

"Sesungguhnya permulaan rumah yang dibuat manusia untuk tempat beribadah adalah rumah yang di Bakkah (Mekah), yang dilimpahi berkah dan petunjuk bagi alam semesta"

Ka'bah disebut juga Baitullah (Rumah Allah) atau Baitul 'Atiq (Rumah Kemerdekaan). Dibangun berupa tembok segi empat yang terbuat dari batu-batu besar yang berasal dari gunung-gunung di sekitar Mekah. Baitullah ini dibangun di atas dasar fondasi yang kokoh. Dinding-dinding sisi Ka'bah ini diberi nama khusus yang ditentukan berdasarkan nama negeri ke arah mana dinding itu menghadap. terkecuali satu dinding yang diberi nama "Rukun Hajar Aswad".
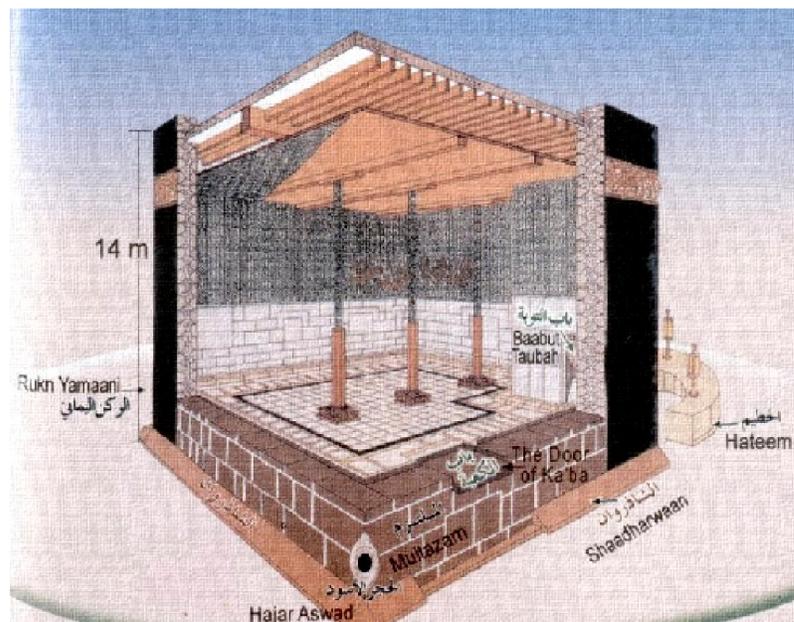
Adapun keempat dinding atau sudut (rukun) tersebut adalah :

- Sebelah Utara Rukun Iraqi (Irak)
- Sebelah Barat Rukum Syam (Suriah)
- Sebelah Selatan Rukun Yamani (Yaman)
- Sebelah Timur Rukun Aswad (Hajar Aswad).

Keempat sisi Ka'bah ditutup dengan selubung yang dinamakan Kiswah. Sejak zaman nabi Ismail, Ka'bah sudah diberi penutup berupa Kiswah ini.
Saat ini Kiswah tersebut terbuat dari sutra asli dan dilengkapi dengan kaligrafi dari benang emas.
Dalam satu tahun Ka'bah ini dicuci dua kali, yaitu pada awal bulan Dzul Hijjah dan awal bulan Sya'ban. Kiswah diganti sekali dalam setahun.
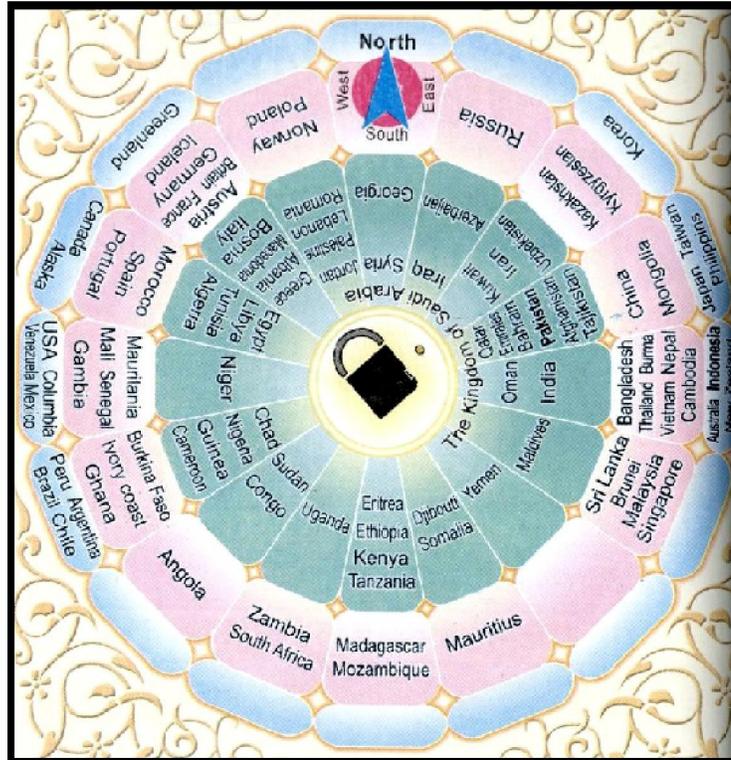
Arah tiap negara-negara terhadap kedudukan Kakbah

Masjidil Haram

Sebagai pusat kota Makkah adalah Masjid Al-Haram, dimana didalamnya terdapat Ka'bah sebagai arah kiblat umat Islam pada waktu sholat. Masjid ini mula-mula dibangun secara permanen oleh Sayyidina Umar bin Al Khattab pada tahun 638 M.

Dari masa-ke masa Masjidil Haram selalu mengalami pembaharuan dan perluasan diprakarsai oleh raja-raja Islam yang memberi perhatian terhadap Masjidil Haram.Pembangunan besar-besaran dalam sejarah diprakarsai oleh Raja Fahd bin Abdul Aziz yang bergelar :"Pelayan Dua Tanah Haram Makkah dan Madinah".

(Dikatakan Tanah Haram karena Tanah ini diharamkan bagi umat lain, selain umat Muslim).Saat ini luas Masjid Al Haram 328.000 meter persegi dan dapat menampung 730.000 jamaah dalam satu waktu sholat berjamaah.

Masjid ini melingkari Ka'bah, maka pintunya banyak. Ada 4 pintu utama dan 45 pintu biasa yang biasanya buka 24 jam sehari.
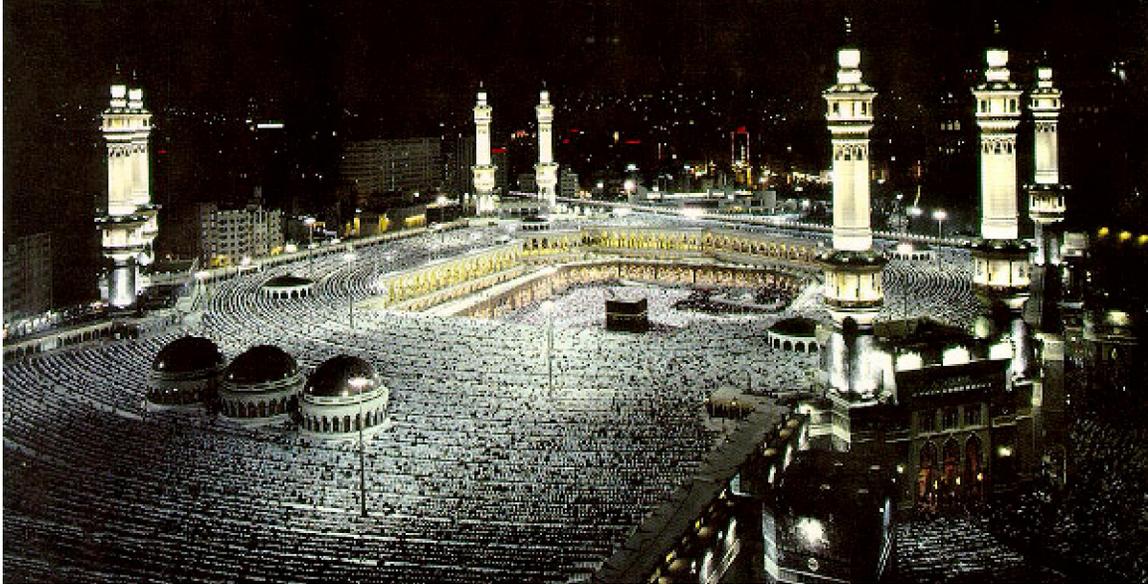
Keistimewaan Masjidil Haram banyak sekali, antara lain : Shalat di masjid ini lebih utama daripada shalat seratus ribu kali di masjid lain. Begitupun berdzikir, berdoa, bersedekah dan beramal baik lainnya.

Hajar Aswad

Hajar Aswad adalah batu berwarna hitam yang berada di sudut Tenggara Ka'bah, yaitu sudut dimana tempat Tawaf dimulai. Hajar Aswad merupakan batu yang diturunkan Allah SWT dari Surga melalui malaikat Jibril.

Hajar Aswad berupa kepingan batu yang terdiri dari delapan keping yang terkumpul dan direkat dengan lingkaran perak.

Hajar Aswad diyakini sebagai batu yang pertama kali di letakkan oleh nabi Ibrahim ketika beliau mendirikan ka'bah. Mencium Hajar Aswad adalah impian semua orang. Kalau tidak yakin dan berketatapan hati (alias ada rasa takut) janganlah mencoba mencium Hajar Aswad. Mendekati Hajar Aswad membutuhkan perjuangan karena sangat penuh sehingga kalau kita takut atau ragu-ragu akan berbahaya.

Dalam salah satu riwayat Bukhari-Muslim, diterangkan bahwa Sayyidina Umar, sebelum mencium Hajar Aswad mengatakan, "Demi Allah, aku tahu bahwa kau adalah sebuah batu yang tidak dapat berbuat apa-apa.Kalau aku tidak melihat Rasul SAW mencium-mu, tidak akan aku mencium-mu".

Jadi mencium Hajar Aswad bukanlah suatu kewajiban bagi umat Islam, tapi merupakan anjuran dan sunnah hukumnya. Maka kalau keadaan tidak memungkinkan karena penuhnya orang berdesakan, sebaiknya urungkan saja niat untuk mencium atau mengusap batu ini.

Hijir Ismail

Apa dan dimana letak Hijir Ismail itu ?
Hijir ismail adalah bagian bangunan dari Ka'bah yang terletak anatara Rukun Syamin dan Rukun Iraqi. Hijir Ismail, berdampingan dengan Ka'bah dan terletak di sebelah utara Ka'bah, yang dibatasi oleh tembok berbentuk setengah lingkaran setinggi 1,5 meter. Hijir Ismail itu pada mulanya hanya berupa pagar batu yang sederhana saja. Kemudian para Khalifah, Sultan dan Raja-raja yang berkuasa mengganti pagar batu itu dengan batu marmer.

Hijir Ismail ini dahulu merupakan tempat tinggal Nabi Ismail, disitulah Nabi Ismail tinggal semasa hidupnya dan kemudian menjadi kuburan beliau dan juga ibunya.
Berdasarkan kepada sabda Rasulullah Sallallahu 'alaihi wasallam, sebagian dari Hijir Ismail itu adalah termasuk dalam Ka'bah. Ini diriwayatkan oleh Abu Daud dari 'Aisyah r.a. yang berbunyi : 'Dari 'Aisyah r.a. katanya; "Aku sangat ingin memasuki Ka'bah untuk melakukan sholat di dalamnya. Rasulullah s.a.w. membawa Siti 'Aisyah ke dalam Hijir Ismail sambil berkata " Sholatlah kamu di sini jika kamu ingin sholat di dalam Ka'bah, karena ini termasuk sebagian dari Ka'bah.

Ibadah yang dapat dilaksanakan di dalam Hijir ismail ialah melakukan shalat sunat berdoa dan zikir. Shalat sunat di hijir Ismail tidak ada kaitannya dengan Thawaf. Dalam kitab *Fi Rihaabil Baitil Haram* dijelaskan pada suatu hari ketika Nabi Ismail As menyampaikan keluhan kepada Allah SWT tentang panasnya kota Mekah, lalu Allah menurunkan wahyu kepada Nabi Ismail AS : *"Sekarang Aku buka Hijirmu salah satu pintu surga yang dari pintu itu keluar hawa dingin untuk kamu sampai hari Kiamat nanti"*.

Keutamaan shalat di Hijir Ismail itu sama dengan shalat di dalam Ka'bah. Pada saat shalat wajib, tempat ini diisi oleh jenasah-jenasah yang akan dishalatkan, sehingga shalat yang bisa dilakukan disitu adalah shalat sunnah.

Karena keistimewaannya tempat ini selalu penuh. Bagi yang ingin shalat disini lebih baik tidak sendiri, pergilah berombongan. Pada saat melakukan shalat, lakukanlah bergantian, sebagian shalat sebagain lainnya menjaga disekitarnya. Karena penuh, desakan dan dorongan terjadi disini sehingga orang tidak cukup waspada ketika melangkah. Yang ditakutkan adalah ada orang yang tidak sengaja menginjak orang yang dalam keadaan sujud.

Maqom Ibrahim

Maqom Ibrahim bukanlah kuburan Nabi Ibrahim sebagaimana dugaan atau pendapat sebagian orang. Maqom Ibrahim adalah batu pijakan pada saat Nabi Ibrahim membangun Ka'bah. Letak Maqom Ibrahim ini tidak jauh, hanya sekitar 3 meter dari Ka'bah dan terletak di sebelah timur Ka'bah.
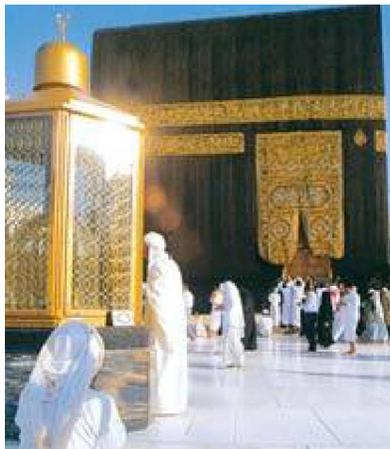
Saat ini Maqom Ibrahim seperti terlihat pada foto di atas. Di dalam bangunan kecil ini terdapat batu tempat pijakan Nabi Ibrahim seperti dijelaskan di atas. Pada saat pembangunan Ka'bah batu ini berfungsi sebagai pijakan yang dapat naik dan turun sesuai keperluan nabi Ibrahim saat membangun Ka'bah. Bekas kedua tapak kaki Nabi Ibrahim masih nampak dan jelas dilihat.

Atas perintah Khalifah Al Mahdi Al Abbasi, di sekeliling batu Maqom Ibrahim itu telah diikat dengan perak dan dibuat kandang besi berbentuk sangkar burung.

Multazam

Multazam merupakan dinding Ka'bah yang terletak di antara Hajar Aswad dengan pintu Ka'bah. Tempat ini merupakan tempat utama dalam berdoa, yang dipergunakan oleh jamah Haji dan Umroh untuk berdoa/ bermunajat kepada Allah SWT setelah selesai melakukan Tawaf.

Saat bermunajat di depan Multazam ini, Jarang orang tidak meneteskan air mata di sini, terharu karena kebesaran Illahi.Multazam ini insya Allah merupakan tempat yang mustajab dalam berdoa, insya Allah doa dikabulkan oleh Allah SWT.

Rasulullah SAW bersabda, "Antara Rukun Hajar Aswad dan Pintu Ka'bah, yang disebut Multazam. Tidak seorangpun hamba Allah yang berdoa di tempat ini tanpa terkabul permintaannya"

Mata Air Zamzam

Air Zamzam berasal dari mata air Zamzam yang terletak di bawah tanah, sekitar 20 meter di sebelah Tenggara Ka'bah. Mata air atau Sumur ini mengeluarkan Air Zamzam tanpa henti. Diamanatkan agar sewaktu minum air Zamzam harus dengan tertib dan membaca niat. Setelah minum air Zamzam kita menghadap Ka'bah.

Sumur Zamzam mempunyai riwayat yang tersendiri. Sejarahnya tidak dapat dipisahkan dengan isteri Nabi Ibrahim AS, yaitu Siti Hajar dan putranya Ismail AS. Sewaktu Ismail dan Ibunya hanya berdua dan kehabisan air untuk minum, maka Siti Hajar pergi ke Bukit Safa dan Bukit Marwah sebanyak 7 kali.Namun tidak berhasil menemukan air setetespun karena tempat ini hanya merupakan lembah pasir dan bukit-bukit yang tandus dan tidak ada air dan belum didiami manusia selain Siti Hajar dan Ismail.

Penjelasan tentang sejarah ini adalah sbb :

Saat Nabi Ibrahim AS, Siti Hajar dan Ismail tiba di Makkah, mereka berhenti di bawah sebatang pohon yang kering. Tidak berapa lama kemudian Nabi Ibrahim AS meninggalkan mereka.

Siti Hajar memperhatikan sikap suaminya yang mengherankan itu lalu bertanya ;" Hendak kemanakah engkau Ibrahim ?"
"Sampai hatikah engkau meninggalkan kami berdua ditempat yang sunyi dan tandus ini ? ".
Pertanyaan itu berulang kali, tetapi Nabi Ibrahim tidak menjawab sepatah kata pun.
Siti Hajar bertanya lagi;
"Apakah ini memang perintah dari Allah ?"
Barulah Nabi Ibrahim menjawab, "ya".

Mendengar jawaban suaminya yang singkat itu, Siti Hajar gembira dan hatinya tenteram. Ia percaya hidupnya tentu terjamin walaupun di tempat yang sunyi, tidak ada manusia dan tidak ada segala kemudahan. Sedangkan waktu itu, Nabi Ismail masih menyusu.

Selang beberapa hari, air yang dari Nabi Ibrahim habis. Siti Hajar berusaha mencari air di sekeliling sampai mendaki Bukit Safa dan Marwah berulang kali sehingga kali ketujuh (terakhir) ketika sampai di Marwah, tiba-tiba terdengar oleh Siti Hajar suara yang mengejutkan, lalu ia menuju ke arah suara itu. Alangkah terkejutnya, bahwa suara itu ialah suara air memancar dari dalam tanah dengan derasnya. Air itu adalah air Zamzam.

Air Zamzam yang merupakan berkah dari Allah SWT, mempunyai keistimewaan dan keberkatan dengan izin Allah SWT, yang bisa menyembuhkan penyakit, menghilangkan dahaga serta mengenyangkan perut yang lapar. Keistimewaan dan keberkatan itu disebutkan pada hadits Nabi , " Dari Ibnu Abbas r.a., Rasulullah s.a.w bersabda: "sebaik-baik air di muka bumi ialah air Zamzam. Air Zamzam merupakan makanan yang mengenyangkan dan penawar bagi penyakit ".

Shafa - Marwah

Shafa dan Marwah merupakan dua bukit yang terletak dekat dengan Ka'bah.
Sejarah Shafa - Marwah tidak dapat dipisahkan dengan isteri Nabi Ibrahim AS, yaitu Siti Hajar dan putranya Ismail AS. Sewaktu Ismail dan Ibunya hanya berdua dan kehabisan air untuk minum di lembah pasir dan bukit yang tandus, Siti Hajar pergi mencari air pulang pergi dari Bukit Shafa ke Bukit Marwah sebanyak 7 kali.

Saat kali ketujuh (terakhir). Ketika sampai di Marwah, tiba-tiba terdengar oleh Siti Hajar suara yang mengejutkan, lalu ia menuju ke arah suara itu. Alangkah terkejutnya, bahwa suara itu ialah suara air memancar dari dalam tanah dengan derasnya. Air itu adalah air Zamzam

Masjid Nabawi

Disebut Masjid Nabawi karena Nabi Muhammad SAW. selalu menyebutnya dengan kalimat, " Masjidku", pada setiap kali beliau menerangkan tentang sebuah masjid yang sekarang berada di pusat kota Madinah. Rasul bersabda," Sholat di masjidku ini lebih utama daripada sholat seribu kali di masjid lain, kecuali Masjidil Haram".
Dalam satu riwayat lain, Rasul bersabda," Barang siapa sholat di masjidku 40 waktu tanpa terputus, maka ia pasti selamat dari neraka dan segala siksa dan selamat dari sifat munafik".
Masjid ini didirikan oleh Rasul SAW. dan sahabat-sahabat pada tahun pertama hijrah (622 M) seluas 1050 meter persegi, yaitu persis di sebelah barat rumah Rasul, yang sekarang rumah itu menjadi makam Rasul SAW dan termasuk dalam bangunan masjid.
Berziarah ke masjid Nabawi ini adalah masyru' (diperintahkan) dan termasuk ibadah. Penyataan ini sesuai dengan sabda Rasul : " Janganlah kau mementingkan bepergian kecuali kepada tiga masjid, yaitu Masjidil Haram, Masjidku ini (Masjid Nabawi) dan Masjidil Aqsa'.

Makam Rasulullah SAW

Makam (pusara) Rasullullah SAW terletak di sebelah Timur Masjid Nabawi. Di tempat ini dahulu terdapat dua rumah, yaitu rumah Rasulullah SAW bersama Aisyah dan rumah Ali dengan Fatimah.
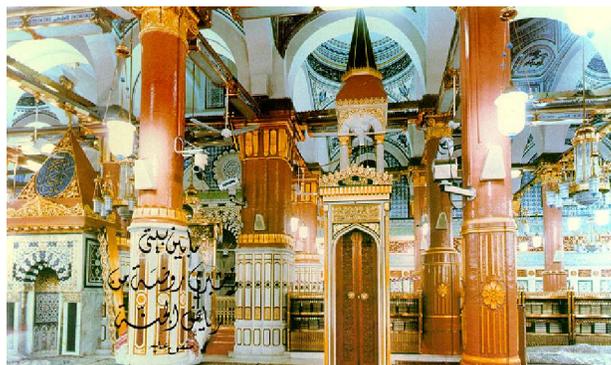
Sejak Rasulullah SAW wafat pada tahun 11 H (632 M), rumah Rasullullah `SAW terbagi dua.Bagian arah kiblat (Selatan) utk makam Rasulullah SAW dan bagian Utara utk tempat tinggal Aisyah.

Sejak tahun 678 H. (1279 M) di atasnya dipasang Kubah Hijau (Green Dome). Dan sampai sekarang Kubah Hijau tsb tetap ada. Jadi tepat di bawah Kubah Hijau itulah jasad Rasullullah SAW dimakamkan. Di situ juga dimakamkan kedua sahabat , Abu Bakar (Khalifah Pertama) dan Umar (Khalifah Kedua) yang dimakamkan di bawah kubah, berdampingan dengan makam Rasulullah SAW.

Arafah

Arafah merupakan tempat yang sangat penting pada ibadah Haji, dimana di Arafah ini jamaah haji harus melakukan Wukuf. Wukuf merupakan rukun Haji dan tanpa melaksanakan Wukuf di Arafah maka hajinya tidak syah.

Keadaan di Arafah ini merupakan replika di Padang Mahsyar saat manusia dibangkitkan kembali dari kematian oleh Allah SWT.Saat itu semua manusia sama di hadapan Allah SWT, yang membedakan hanyalah kualitas imannya.

Wukuf secara harafiah berarti berdiam diri. Wukuf di Arafah adalah berada di Arafah pada waktu antara tergelincirnya matahari (tengah hari) tanggal 9 Dzulhijah sampai matahari terbenam dengan berpakaian ihram.Pada saat wukuf disarankan untuk memperbanyak doa sambil menghadap kiblat dan mengangkat kedua tangan. Juga memperbanyak taubat memohon ampunan Allah SWT.Sebab saat wukuf adalah saat yang utama untuk **berdoa, memohon ampun** dan **bertaubat.**

Selain itu juga perbanyak ibadah lainnya seperti membaca **Al Qur'an, takbir, tahmid, tahlil**

dsb. Selama wukuf jangan sampai melakukan sesuatu yang tidak pantas atau tidak sesuai dengan kesucian ibadah saat Wukuf.

Adapun keutamaan Arafah adalah sebagaimana sabda Rasulullah SAW ,"Do'a yang paling baik adalah doa di hari Arafah".
Dalam riwayat lain Rasulullah SAW juga bersabda ,"Tidak ada hari paling banyak Allah menentukan pembebasan hamba-Nya dari neraka kecuali hari Arafah".

Arafah berjarak sekitar 25 km di sebelah Tenggara Makkah dan merupakan padang pasir yang amat luas dan di bagian belakang dikelilingi bukit-bukit batu yang membentuk setengah lingkaran.Saat ini sudah ditanami dengan pohon-pohon.

Pada musim haji di bawah pohon-pohon inilah dipasang tenda. bagi yang tidak kebagian tenda cukup berteduh di bawah pohon. Untuk mengurangi panas di setiap sekitar 20 meter dipasang pipa setinggi 6 meter yang diatasnya memancar air halus yang mirip gerimis, dengan tujuan menurunan suhu di sekitarnya.

Pancaran air ini sangat bermanfaat dan dapat mengurangi banyaknya jamaah yang terkena high stroke (tiba-tiba lemas karena matahari yang panas)

Muzdalifah
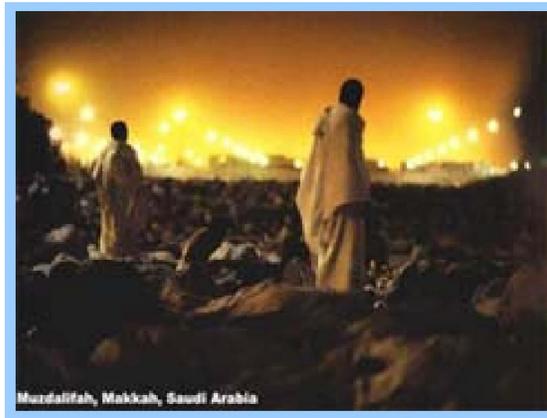
Setelah matahari terbenam (mulai masuk tanggal 10 Dzulhijah), dari Arafah berangkat ke Muzdalifah. Sholat Maghrib dan Isya dikerjakan di Muzdalifah dengan cara jama' takhir qashar.

Muzdalifah terletak antara Arafah dan Mina. Di Muzdalifah ini jamaah haji bermalam (mabit) dan mengambil 70 atau 49 butir batu kecil untuk persiapan lempar jumroh di Mina. Sholat Subuh dilaksanakan berjamaah di Muzdalifah.

Setelah sholat subuh, meninggalkan Muzdalifah menuju Mina untuk melakukan melempar

jumroh. Bagi orang tua dan yang lemah/sakit boleh meninggalkan Muzdalifah pada malam hari setelah lewat tengah malam baru menuju Mina.

Mina

Mina merupakan lokasi di Tanah Haram Makkah (Tanah yang diharamkan bagi orang selain Muslim). Mina didatangi oleh jamaah haji pada tanggal 8 Dzulhijah atau sehari sebelum wukuf di Arafah. Jamaah haji tinggal disini sehari semalam sehingga dapat melakukan sholat Dzuhur, Ashar, Maghrib, Isya dan Subuh. Kemudian setelah sholat Subuh tanggal 9 Dzulhijah, jamaah haji berangkat ke Arafah. Amalan seperti ini dilakukan Rasulullah SAW saat berhaji dan hukumnya sunnah. Artinya tanggal 9 Dzulhijah sebelum ke Arafah, tidak wajib bermalam di Mina.

Jamaah haji datang lagi ke Mina setelah selesai melaksanakan Wukuf di Arafah. Jamaah haji ke Mina lagi karena para jamaah haji akan melempar jumroh. Di Mina ini, pada malam hari tidur dan pada siang hari melempar jumroh. Yaitu tanggal 10,11,12 Dzulhijah bagi jamaah haji yang melaksanakan Nafar Awal atau tanggal 10,11,12,13 dzulhijah bagi jamaah yang melaksanakan Nafar Tsani.Untuk tanggal di atas, amalan bermalam dan melempar jumroh merupakan amalan wajib haji (yang jika tidak dilakukan, harus membayar dam atau denda).

Pada hari-hari biasa di Mina kosong tidak berpenduduk, walaupun terlihat bangunan permanen. Namun pada tanggal 10 Dzulhijah dan beberapa hari sebelumnya dipadati para jamaah haji.

Tanah di Mina tidak boleh dimiliki oleh perorangan, yang boleh adalah menempati untuk keperluan ibadah saja.Sesuai dengan riwayat isteri nabi, Aisyah , "Ya Rasullullah SAW, perlukah kami buatkan di Mina untuk anda berteduh?" , rasul menjawab ,"Jangan, sesungguhnya Mina adalah tempat duduk orang yang lebih dahulu datang".

Tempat atau lokasi melempar jumroh terdapat di Mina, yaitu Jumrah Aqabah, Jumrah Wusta dan Jumrah Ula.

Mina juga merupakan tempat atau lokasi penyembelihan binatang kurban. Di Mina ada mesjid Khaif, merupakan masjid dimana Rasulullah SAW melakukan shalat dan khutbah ketika berada di Mina saat melaksanakan ibadah Haji.

CATATAN PERJALANAN HAJI

Perjalanan Haji 1.

Dari hari ke hari :

Jum'at,
Kurang lebih Jam 8:00, kami naik penerbangan Garuda dari Jakarta langsung ke Jedah. Sekitar jam 16:30 waktu setempat kami mendarat di Bandara Abdul Aziz, Jedah di terminal kedatangan khusus Jemaah haji. Masuk kedalam terminal kemudian dibagikan buku mengenai aturan menunaikan Haji dalam bahasa Indonesia, Bandaranya cukup luas walau tidak tampak modern, cukup bersih dan biasanya pemeriksaan setiap jemaah memakan waktu cukup lama terutama dipemeriksaan barang bawaan, bisa dibongkar tiap koper.

Jedah adalah kota pelabuhan laut sejak tahun 648M (semenjak khalifah Usman bin Affan) dan saat ini merupakan kota utama serta salah satu pusat pemerintahan kerajaan Arab Saudi. Arti Jedah yaitu "nenek perempuan" karena menurut hikayat disinilah dimakamkannya Siti Hawa.
International Airport di Jedah ada 3, yaitu King Abdul Aziz, khusus untuk jemaah Haji, kemudian King Khalid International Airport yang dibuka tahun 1983 terletak 35 Km diutara Jedah seluas 225 Km2 dan airport ke 3 yaitu King Fahd International Airport berlokasi di Dahran seluas 780 Km2 yang merupakan yang terbesar dari ketiga International Airport yang ada.

Bandara KAA luasnya 105 Km2 dibuka tahun 1981 dengan banguna gedung yang cukup besar ini berbentuk seperti kemah padang pasir, yang mengherankan saya dibagian atasnya (hampir dipucuk) itu bolong, kalau hujan ya bisa basah semua yang dibawah mungkin karena jarang hujan sehingga mereka mendisain seperti itu (atau bisa ditutup saat hujan, saya tidak tahu).
Kami melakukan sholat Maghrib di Bandara sekaligus sholat ihram dan memakai pakaian ihram. Setelah makan malam Kentucky 'ala Arab di bandara kami menaiki bus yang akan membawa kami ke Mekah, mulai jalan sekitar jam 19:30, sepanjang jalan hanya tampak pasir dan pasir saja, perjalanan berlangsung sekitar 1,5 jam.
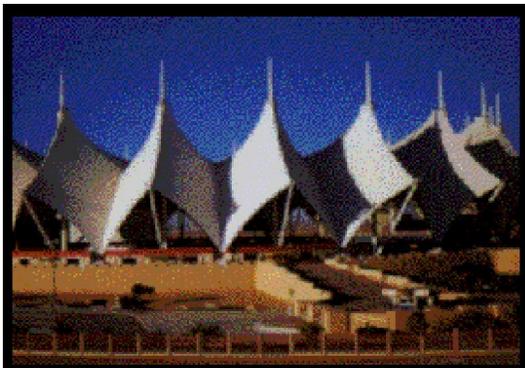
Mekah dan Madinah adalah tempat terlarang bagi non muslim untuk memasukinya, sebetulnya lokasi larangan ini luas sekali melebar sampai Arafah, Mina dan sebagainya. Tampak tulisan dimana-mana yang menyatakan tempat terlarang tersebut.

Sesampai di Mekah langsung kami dibawa ke Muasasah yang mengurus jemaah Haji Asia Tenggara di Maktab 106 untuk didata dan diberi kartu pengenal, mengaso sejenak sambil makan makanan ringan dan buah-buahan kemudian baru bus bergerak menuju ke hotel.

Sabtu,
Segera Kami langsung pagi itu juga sekitar jam 2:00 jalan ke Masjid Haram dipimpin Ustad untuk melakukan Thawaf Qudum (Tawaf yang dilakukan oleh orang yang baru tiba di Makkah sebagai ucapan selamat datang/bertemu dengan Ka'bah) dan kemudian malakukan Sa'i, bagaimana perasaan saya saat itu sulit dibayangkan karena saya akan melihat Ka'bah untuk pertama kalinya dalam hidup saya. Ini rumah Allah yang menjadi pusat atau arah kalau kita mau sembahyang dimanapun kita berada dan saat itu saya berada sangat dekat dengan Baitullah ini, mengelilinginya, memandang dengan rasa haru yang mendalam, menyentuhnya dan terima kasih pada Allah saya diberi kesempatan ini.

Masjidil Haram memiliki banyak sekali pintu namun pada umumnya Masjidil Haram dapat didatangi dari 2 arah. Arah depan sering saya sebut arah / pintu Hilton karena dihadapannya terletak hotel dan pertokoan terkenal Hilton. Arah belakang adalah arah / pintu Sa'i karena pintu itu langsung menuju tempat melakukan Sa'i.

Masjid Haram bentuknya sangat besar, dikelilingi disekitar dengan cahaya yang gemerlapan dari segala penjuru dan keistimewaan yang khusus diberikan oleh Allah SWT disini yaitu sembahyang di Mesjid ini nilainya sama dengan 100000x dibandingkan sembahyang ditempat lain dibumi ini kecuali Mesjid Nabawi (di Mesjid Nabawi 10000x, tetapi ada juga yang menyatakan nilainya antara Nabawi dan Haram sama 100000x entah mana yang benar).

Kemudian rombongan Kami melakukan Thawaf bersama dan dilanjutkan dengan Sa'i lalu Tahalul (memotong rambut, bisa sedikit bisa banyak) untuk membatalkan dan melepas pakaian Ihram. Semua kegiatan ini selesai menjelang jam 5:00 kemudian kami menunggu waktu shalat Subuh, salat pertama di Masjid Haram memang sahdu sekali saat udara Subuh yang dingin menyelimuti, baru stelah itu kami kembali ke Hotel untuk membersihkan badan, berganti pakaian biasa dan istirahat sejenak karena semenjak dari Jakarta belum sempat istirahat.

Dari Jakarta memang sudah diberitahu bahwa kami akan melakukan semua kegiatan di malam atau pagi hari, selain waktu yang baik, tenang juga bisa khusuk dan juga relative tidak terlalu ramai Jamaah karena saat jemaah belum menumpuk dikota Mekah.
Segera dimulailah kegiatan ibadah kami ditanah suci

Minggu,
Setelah mengaso sejenak malamnya (artinya dari jam 22:00 sampai 1:30), Jam 2:00 pagi kami bersama bergerak lagi ke Masjid Haram. Kali ini rombongan kami sempat terpecah dan pagi ini saat saya selesai melakukan Thawaf, saya bisa berdoa di Multazam (tempat antara Hajar Aswad dan pintu Ka'bah).

Multazam terletak di antara Hajarul Aswad dengan pintu Ka'bah. Perkataan Multazam bermakna," Melekat", sebab dipanggil demikian, kerana disinilah seseorang itu patut melekatkan dadanya semasa berdoa. Abu Daud meriwayatkan, bahawa Ibnu Abbas r.a. berkata:- Dia pernah berdiri tegak di Multazam dengan dada dan mukanya mengadap ke Ka'bah. Tangannya dianjurkan ke atas kepala menekap ke Ka'bah. Kemudian beliau berkata," Daku melihat Rasullullah s.a.w. melakukannya".

Tidak itu saja, bahkan saya diberi kesempatan oleh NYA sembahyang sunah di Hijir Ismail sekitar jam 2:59 di syaf pertama tanpa diganggu oleh jemaah lainnya, ini cukup menakjubkan karena biasanya Hijir Ismail selalu penuh dan susah sekali bersembahyang disini tanpa gangguan, masuk kesini saja susah apalagi mau sembahyang.
Saat itu saya sebenarnya sudah ingin mencoba mencium Hajar Aswad tetapi ternyata tidak bisa, selalu serasa terdorong kembali keluar, tetapi pagi itu saya berdoa dengan khusuk dan pasrah padaNya, mohon ke ridhaanNya agar mengijinkan saya mencium Hajar Aswad selama saya ada di Mekah.
AllahuAkbar, Dia mendengarkan doa saya dan mengijinkan saya mencium Hajar Aswad pagi ini, kisahnya begini :

Saat menjelang jam 1:00 pagi kami berniat melakukan Thawaf. Sesampainya didalam Masjid Haram kami lalu berputar mengelilingi Ka'bah menuju garis start melakukan Thawaf, pada saat melakukan putaran pertama selewat Hijir Ismail saya melihat teman kami mendekati dinding Ka'bah setelah lewat rukun Iraqi untuk ikut antri mencium Hajar Aswad. Saya justru terus dan dengan tekad bahwa niat saya didengarNya saya mulai masuk dari tengah mendesak kerumunan orang setelah lewat rukun Yamani. Saat itu saya mengantongi sandal saya dibungkus wadahnya, menjelang 2.5 m dari Hajar Aswad saya merasa kaki saya menyentuh bungkusan sandal, saya raba saku celana saya ternyata yang jatuh itu sandal saya. Menurut teori sebaiknya sandal itu dibiarkan karena kalau saya ambil ada kemungkinan bisa terdorong dan terinjak jamaah lain. Hati kecil saya entah kenapa mengatakan "ayo ambil" dan badan saya seketika membungkuk mengambil bungkusan sandal tadi, akibatnya ... saya jadi terdorong kedepan karena saya membungkuk tersebut, ketika saya berdiri saya kaget sendiri karena didepan saya persis orang sedang mencium Hajar Aswad dan ... setelah orang tersebut selesai tibalah saatnya saya bisa mencium Hajar Aswad selama sekitar 8 detik. Setelah itu saya keluar dari lingkaran dalam dengan tangis tak tertahankan karena terharu dan bersyukur pada Illahi yang mendengarkan doa saya persis pada jam 1:45. Lalu saya melanjutkan thawaf saya sampai selesai.
Ternyata teman kami tidak berhasil mencium Hajar Aswad sampai kami kembali ke Jakarta. Mungkin lain kali harus balik kesana lagi.

Senin,
Sekitar jam 9.00 kami serombongan mengadakan tour ke Gua Hira lalu ke Jabal Rahmah naik keatas bukit, katanya ini tempat Nabi Adam dan Siti Hawa bertemu setelah 200 tahun berpisah, kemudian kami melihat lokasi perkemahan jemaah di Mina dan lokasi wukuf nanti di padang Arafah. Kalau bukan musim haji daerah ini cuma padang pasir dan beberapa bangunan serta kemah saja tanpa ada penduduknya, tetapi saat musim haji tempat yang bernama Mina ini bisa seperti rahim seorang ibu yang membesar ketika sekian juta Jemaah Haji berkemah, sungguh merupakan misteri Illahi saja.

Saat kembali ke Mekah kami mengambil miqat di Jerona (Ji'ranah), sebuah kampung sekitar 16 Km dari mekah untuk umroh. Menurut petunjuk yang saya terima *mengambil Miqot disini merupakan yang paling tinggi derajatnya diantara tempat Miqot yang lain*, disini ada sebuah Masjid dan sumur Bir Thoflah yang menurut riwayat saat Nabi kehabisan air saat perang Hunain atas kuasa Allah SWT timbulah sumur ini. Nama Ji'ranah adalah nama seorang wanita yang mengabdikan hidupnya sebagai penjaga dan membersihkan Mesjid ini.
Kemudian rombongan kembali ke hotel dan tiba dihotel setelah waktu Zhuhur lalu kami melakukan Thawaf setelah waktu Asyar dan selesai Sa'i setelah waktu Maghrib (terpotong sembahyang Maghrib)

Selasa,
Rambut saya gondrong banget saat berangkat dan niatnya akan potong saat selesai Haji, orang Arab biasanya yang panjang itu jenggotnya bukan rambut jadi kalau mereka lihat saya gondrong selalu kasih komentar "Masya Allah" dan itu terjadi beberapa kali. Saya beli VCD Al Qur'an seharga R 60 (19 VCD), dibawakan oleh Imam Besar Masjid Haram, niatnya mau saya sumbangkan ke Mesjid samping rumah. Alhamdulillah saat ini selalu berkumandang di mesjid sebelah rumah saya terutama apabila ada pengajian.

Rabu,
Ada pengalaman batin yang luar biasa saat menjelang Isya dipelataran dalam dekat Ka'bah. *Saya sembahyang Magrib dekat Ka'bah kemudian daripada keluar masjid saya memutuskan menunggu waktu Isya sambil duduk dipelataran. Tanpa sadar saya melihat keatas dan tampaklah sesuatu yang menakjubkan. Seperti diketahui Masjid Haram dikelilingi beberapa menara tinggi dengan ornament bulan sabit diujungnya, saat itu saya melihat salah satu menara bermandikan cahaya indah diatasnya tampak bulan sedang berbentuk bulan sabit dan diatasnya lagi dengan jarak yang sama serta kelihatannya dekat tampak satu bintang menyala terang yang terletak dalam satu garis lurus. Langit sangat bersih tanpa awan, kalau saya bergeser 1 meter saja maka pemandangan ini pasti tidak seindah saat itu. 5 menit kemudian bintang itu sudah bergesar tidak dalam garis lurus lagi. Saya melihat sesuatu yang luar biasa pada tempat yang tepat dan waktu yang tepat.* Sayangnya di Masjid Haram atau di Nabawi kita tidak boleh bawa tustel. Sebetulnya bawa

Handphone berkamera sih cuma takut kualat saja ... lha wong cuma berjarak tidak sampai 7 m dari Ka'bah kok mau macem-macem.

Kamis,
Melakukan Thawaf jam 1:00 sampai 2:00 pagi, udara dingin ditambah dengan suasana hujan rintik-rintik. Rencananya sih sore ini jam 14:00 kami akan berangkat ke Madinah tetapi tunggu punya tunggu sampai menjelang Magrib barulah bus yang akan membawa kami ke Madinah datang di Hotel.

Sore itu jam 18.15 berangkatlah rombongan kami ke Madinah yang jaraknya sekitar 540Km dari Mekah (hampir seperti jarak Jakarta - Yogya) dengan terlebih dahulu berhenti di Maktab untuk mengurus kartu identitas dan passport yang memakan waktu sampai jam 19:30.
Sudah menjadi aturan pemerintah Arab Saudi untuk masuk Mekah dan masuk Medinah selalu kita harus melapor dan passport kita di check (mungkin juga untuk memastikan hanya orang Muslim saja yang bisa memasuki tempat ini), jadi tidak cukup pemeriksaan passport di bandara KAA Jedah saja.

Ada check point tempat pemeriksaan ini di dekat Medinah dan ratusan bus menunggu disitu untuk melaporkan jemaahnya, menjelang tengah malam bus kami berhenti dan istirahat sejenak diresto kecil ditengah padang pasir, udara padang pasir sangat dingin sekitar 8 derajat C, setelah itu kami tiba di Check Point sekitar jam 4 pagi dengan menggigil karena udara juga masih sangat dingin.

Saya tidak bisa membayangkan bagaimana beratnya hidup suku yang tinggal ditengah padang pasir menghadapi angin dingin, udara panas dan padang pasir yang seakan tidak bertepi atau bagaimana keadaannya waktu Nabi Muhammad SAW melakukan hijrah dari Mekah ke Madinah yang sekarang bisa ditempuh dalam waktu sekitar 6-7 jam saat itu perlu 2 minggu ditengah kejaran orang Mekah yang tidak menyukainya.

Madinah (hari ke hari)
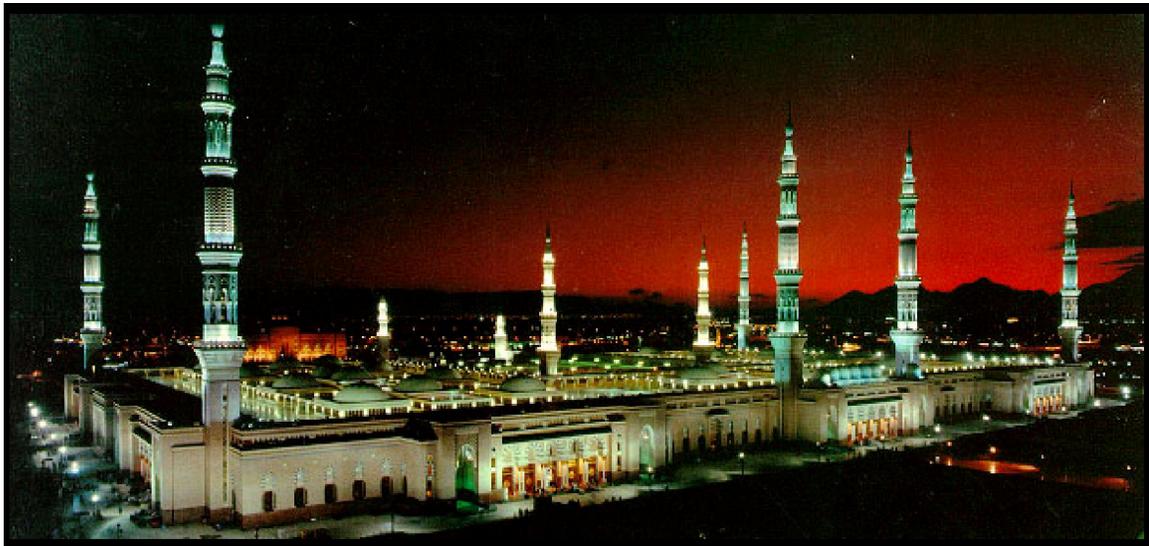
Jum'at,
Dari Check Point jam 4:00, menunggu pemeriksaan passport masuk Madinah dengan menggigil karena suhu udara sangat dingin, sempat sembahyang Subuh dahulu di Area Check Point sehingga masuk kota Medinah sudah sekitar jam 7:00 pagi.
Kami menginap di Hotel Sanabel dekat Masjidil Nabawi (sekitar 300m saja), kemudian mulai melakukan Shalat Arbain (40 kali shalat berurutan tidak boleh terputus dan lengkap, berjamaah), menurut rencana sih awal Arbain saat Sembahyang Subuh, tetapi saat itu kami masih di Area Check Point.

Diluar pagar Mesjid Nabawi banyak sekali orang berjualan saat sebelum atau setelah waktu sembahyang, teriakan "hamsa real - 5 real" bagi jemaah Haji atau yang pernah umroh pasti tidak asing lagi. Banyak juga ditemui orang yang cacat terpotong tangannya, mungkin juga pencuri yang tertangkap dan dipotong tangannya.

Sabtu,
Kalau Sembahyang di Masjid Nabawi dan tidak sembahyang di Raudah *Riyaad ul Jannah (Taman Syurga)* rasanya ya kurang lengkap seperti sayur tanpa garam. Raudah ini tidak terlalu besar dan dulunya merupakan halaman rumah Junjungan kita Nabi dan Siti Aisiah, Nabi sering berkhotbah ditempat ini dan sembahyang disini sama seperti sembahyang ditaman Syurga karena menurut Nabi nantinya Raudah ini merupakan taman di Syurga. Rencananya pagi ini saya dan Pak Ri mau sembahyang di Raudah, cuma ya itu sok yakin sudah tahu dimana Raudah tersebut dan katanya kalau mau cari kesempatan terbaik ya saat pintu Masjid dibuka pagi hari, Saya dan Pak Riyanto bersiap dan kami jalan “santai” sampai di Masjid sudah ada orang. Kami lalu bergerak kedepan terus dan terus tahu-tahu sudah ada didepan Makam Nabi Muhammad dan Raudah kelewatan, saat itu jam 3.15 pagi ya sudah akhirnya kami hanya berdoa didepan makam Nabi Muhammad , Abu Bakar dan Umar sahabat setia beliau. Tempat makam ini gampang ditandai dari luar karena kubahnya yang berwarna hijau (Al Khad'ra) yang dibangun saat pemerintahan Sultan Mahmud dari bahan-bahan dengan kualitas tinggi dan usianya sudah lebih dari 800 tahun..

Minggu,
Dari teman-teman didapat info bahwa Raudah itu warna karpetnya beda dari karpet yang lain agak putih kehijauan, saya dan Pak Ri tidak mau kebablasan lagi, tidak mau melakukan kesalahan yang sama berturut-turut, lha Keledai saja nggak mau apalagi kami, calon Haji hehe dan kami datang ke Masjid Nabawi lebih pagi, jam 2:00 sudah siap berangkat dari hotel terus menunggu didepan pintu samping Masjid.

Suasana sudah ramai dan orang-orang bersiap masuk walau dibatasi tali, seperti mau ikut lomba lari marathon saja. Pas jam 2:30 begitu pintu terbuka begitu juga rombongan orang berebut masuk. Saya dan Pak Ri kembali jalan agak santai, nyimpan sandal dulu kemudian celingak celinguk cari Raudah, eeeh mungkin Allah mendengar Niat kami yang kuat, doa kami terkabul lagi rupanya karena disudut tampak tempat segi empat dengan warna karpet seperti dalam foto. Kami lalu menuju kesana, Alhamdulillah masih ada tempat bagi kami untuk sembahyang tahajud, saat itu jam menunjukan pukul 2.45 pagi. Akhirnya kami bisa Sembahyang Tahajud juga di Raudah. Pahala sementara tidak dipikirkan karena hak pemberiannya ada pada Nya, Insya Allah.

Senin,
Hari ini hari bebas, hari jalan-jalan, kumpul jam 8:00 didepan Hotel dengan 2 bus besar rombongan kami ziarah ke Jabal Uhud, tempat makam Hamzah (paman Nabi), mesjid Quba, mesjid Quba ini mempunyai keistimewaan dan keutamaan sebagai mesjid pertama yang dibangun oleh Nabi Muhammad dan sembahyang di mesjid ini pahalanya sama dengan 1x Umrah. Kemudian kami ke Pasar Kurma, Mesjid Qiblatain sampai jam 11.45. Mesjid Qiblatain ini terletak di atas sebuah bukit kecil di utara Harrah Wabrah mesjid dimana Nabi Muhamad mendapat perintah merubah arah sholat dari yang tadinya mengarah ke Masjid Aqsa ke Masjid Haram dimana Ka’bah terletak sehingga didalam masjid ini ada 2 tempat Imam, kejadian itu terjadi dibulan Rajab tahun 12H saat solat Zhuhur selesai rakaat kedua.

Selasa
Niat untuk ke raudah lagi dan tahajud disana sudah dicanangkan dari sore hari dengan teman dan jam 2:15 seperti biasanya kami sudah bergerak ke Masjid Nabawi kemudian menunggu sejenak hingga jam 2:45 pagi Sembahyang Tahajud di Raudah, seperti 2 hari sebelumnya kami bisa mendapatkan tempat yang baik.

Rabu,
Flu dan batuk, banyak mengaso dikamar. Penyakit ini merupaka penyakit umum di Tanah Suci, katanya yang tidak kena cuma Onta saja. Saya termasuk yang terakhir kena flu dan batuk sehingga tidak dikategorikan Onta, yang Alhamdulillah bisa direcover dengan cepat tanpa menggunakan obat medis, Cuma kecap dan kapsul Mahkota Dewa (promosi sedikit gak apa ya).

Kamis,
Udara sangat dingin dipagi hari dan selesai sudah putaran ke 6 saat sembahyang Subuh. Waktu Subuh di Medinah sekitar jam 5:50, langit masih gelap di Medinah. Seharian ini kegiatan tidak banyak hanya waktu setelah sembahyang Magrib saya sengaja menunggu waktu Isya dan tetap tinggal di Mesjid Nabawi, nah saya mengalami hal yang cukup aneh.

Saat itu saya sedang mengagumi keindahan mesjid tiba-tiba paha kanan saya ditepuk orang sebelah saya, ketika saya menoleh ada seorang arab tua dengan sorban yang mengajak omong arab ... saya bilang saya nggak ngerti artinya eh bapak itu langsung mengambil buku petunjuk Haji dari Dept Agama dan membuka sekenanya lalu saya disuruh baca salah satu ayat. Saya baca ayat tersebut kemudian bapak tua itu melanjutkan zikir. Saya penasaran dan lihat artinya dalam bahasa Indonesia, ternyata artinya "Ya Allah ampunilah dosaku, Ya Allah terimalah Ibadahku". Saya terpaku beberapa saat karena bapak tadi tidak memilih lagi langsung buka buku dan menyodorkan ke saya tetapi artinya luar biasa dalam. Siapakah beliau ...? Saya sembahyang di Masjid Nabi lho .. jangan jangan ...

Jum'at,
Menggunakan waktu sebanyak mungkin untuk beristirahat mengumpulkan tenaga lagi sambil menunggu saat sembahyang Jum'at ke dua di Masjid Nabawi, godaan ngobrol dengan teman-teman sih kuat sekali terutama dari Nasrullah, Imron, Oke dan Zaini. Kalau nggak ingat Acara puncak yaitu Wukuf memerlukan kesehatan yang lebih terjaga, sebaiknya usahakan istirahat cukup agar jangan sampai sakit saat wukuf tiba.

Sabtu,
Hari ini merupakan hari terakhir untuk putaran Arbain dan itu jatuh persis saat sembahyang Subuh, Alhamdulillah kami bisa melakukan itu semua dengan baik walau dengan kondisi badan yang kurang sehat, udara dingin selalu menerpa terutama diwaktu malam, pagi atau saat menjelang Subuh ...

Setelah bersiap-siap dan makan siang, jam 14.45 rombongan kami berangkat kembali ke Mekah melanjutkan perjalanan, selamat tinggal Masjid Nabawi yang sangat indah dan luar biasa, makam Nabi Muhammad yang tercinta dan sahabat-sahabatnya, kota Madinah yang indah dan semua pengalaman indah lainnya. Kami akan selalu merindukanmu sepanjang hayat kami.

Kami hendak melakukan ibadah umroh lagi dengan mengambil ihram Miqot di Bier Ali Zulhalifah yang letaknya tidak terlalu jauh dari Madinah kemudian melanjutkan perjalanan kembali menuju Mekah.

Jam 20.15 bus berhenti untuk istirahat sejenak tetapi saya memilih tinggal di bus saja karena udara dingin dan lagi pakai pakaian Ihram banyak bolongnya, bisa masuk angin nih. Sampai dikota Mekah terus kami diarahkan ke Hotel sekitar jam 2.15 kami masuk Hotel.

Mekah II, Arafah, Mina (hari ke hari)

Minggu,
Jam 2.15 sesampai di Hotel di Mekah kami langsung melakukan Thawaf dan Sa'i, kami melaksanakan Umroh yang ke 3 kali. Saat kembali ke hotel mulailah perjuangan mencari dimana letak koper dan tas masing-masing, untung semua akhirnya mendapatkan barangnya sehingga tidak ada yang saling salah menyalahkan walaupun tas kecil saya tadinya juga ikut terselip.

Di Hotel kami mendapat kamar untuk ber 11 (ya betul tidak salah baca, 11 orang), ramai juga, betul-betul bisa bikin satu regu sepak bola nih.
Disini kesabaran kita diuji karena ada 1 kamar mandi yang dipakai bersama (kalau nggak sabar bisa pakai kamar mandi lain dihotel sih) dan bunyi koor "grook grook" kalau kita tidur yang bisa mengalahkan bunyi simponi manapun kemerduan suaranya, bakat terpendam untuk Haji Idol dalam hal tarik suara hehehe .....

Senin,
Hari ini semua jemaah Haji mengaso dan saling ngobrol saja sambil menunggu waktu sembahyang tiba, kami sempat jalan keluar. Jalanan sudah penuh orang, untuk jalan saja susah sehingga teman serombongan banyak yang sembahyang di lobby hotel saja dengan mengikuti Imam di Masjid Haram termasuk saya juga atau bisa juga sembahyang dilorong pertokoan disamping hotel.
Masjid Haram sudah susah dikunjungi karena jemaah Haji sudah banyak yang datang ke Mekah, jalanan penuh sesak apalagi bila tiba saat sembahyang tiba sangat luar biasa melihat kepadatan orang yang melakukan sholat melebar ke jalan-jalan sampai juga diatas escalator yang sempit juga dipakai, tidak terbayangkan bahayanya.

Selasa,
Setelah menunggu bus sejenak, jam 14:00 rombongan kami berangkat ke Mina, saat itu jalan dari Mekah ke Mina cukup macet karena jemaah sudah mulai datang dari segala penjuru, menuju ke kemah perlu keahlian supir mencari jalan terobosan akhirnya kami sampai juga ke kemah dan setelah meletakan barang ditenda/kemah dilingkungan 103 kemudian beristirahat sejenak, setelah Magrib rombongan mulai bergerak ke Padang Arafah dan malam ini juga kami akan tidur ditenda di Padang Arafah. Kalau bicara tenda entah mengapa saya selalu ditempatkan tidur dipinggir sebelah kanan pintu tenda, mungkin kami termasuk kelompok “Juru kunci” atau sejenis itu ya.

Rabu,

WUKUF
Waktu wukuf mulai dari tergelincir matahari tanggal 9 Zulhijjah sampai dengan terbit fajar tanggal 10 Zulhijjah. Wukuf dinilai sah walaupun dilaksanakan hanya sesaat selama dalam rentang waktu tersebut, tetapi diutamakan mendapatkan sebagian waktu siang dan waktu malam.
Tanggal 8 Zulhijah jamaah haji berpakaian ihram (niat) haji bagi yang berhaji tamattu' dipemondokkan masing-masing, sedangkan bagi yang berhaji ifrad dan qiran tidak niat haji lagi karena masih dalam keadaan ihram sejak dari miqat saat tiba, setelah itu berangkat ke Arafah.

Pada tanggal 9 Zulhijah bagi jamaah haji yang telah berada dalam kemah masing - masing menanti saat wukuf (ba'da lohor) sambil berdzikir dan ber do'a.
Saat yang kami nantikan akhirnya tiba, hari ini adalah hari penantian selama kami melakukan ibadah haji. ARAFAH adalah HAJI. Sedari pagi kami semua sudah bersiap-siap menunggu waktu dan setelah sembahyang Zhuhur kami berjikir dipimpin Pak Ustad sampai sekitar jam 16:30 ... Kami telah menjadi Haji.
Alhamdulillah dan tanpa terasa air mata mengalir turun seakan tiada henti. Allah mengabulkan doa kami dari tempat kami berangkat yaitu menunaikan ibadah haji tanpa gangguan apapun.

Saat menjelang Magrib ketika kami semua berdiri didepan tenda sambil berdoa, terlihatlah suatu pemandangan yang sangat menakjubkan, seakan matahari yang memancarkan sinarnya disela awan sebagai lampu sorot raksasa dari langit Maha Besar Allah.
Disini terlihat kekuasaanNya yang Maha Besar, tidak ada bedanya antara yang kaya atau miskin, berkuasa atau rakyat biasa semuanya sama, sama mengharapkan ridha Nya dan ampunan Nya.
Allah YME membanggakan para jemaah dihadapan para Malaikatnya dengan mengatakan "Lihatlah Umatku menghadapku dengan pakaian yang lusuh dan wajah lelah semua mengharap RidhaKu", memang betul demikian adanya.
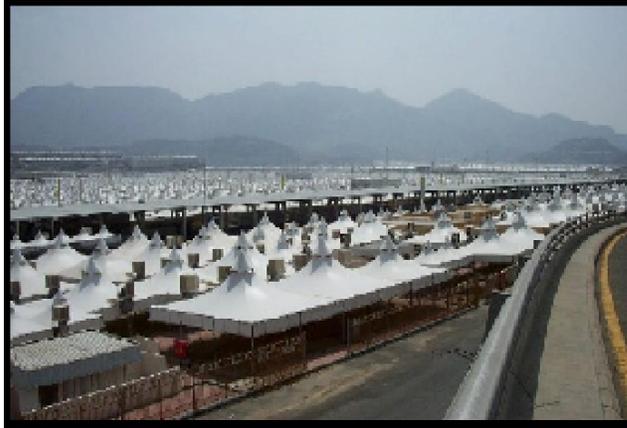
Malam harinya sekitar jam 20:30 rombongan kami bergerak kembali ke Mekah untuk Thawaf Ifadah (Thawaf dalam rangkaian ibadah haji setelah wukuf di Arafah) dan melakukan Sa'i kembali, ternyata rombongan masuk Mekah saat sudah menjelang Subuh.
Jalanan sangat macet disertai klakson banyak mobil yang saling tidak mau mengalah serta debu yang berterbangan dimana-mana, maklum semua jemaah serempak bergerak ke arah Mekah, kami sempat mabit di Muzdalifah berhenti sejenak beristirahat untuk mengambil batu yang akan digunakan melempar jumroh.
Aneh ya begitu banyak jemaah tetapi ya jumlah batunya tidak pernah habis. Hati-hati untuk yang turun dari bus, karena bisa tersesat kalau pergi terlalu jauh dari bus dan kita bisa saja tertinggal bus, maklum buanyaak sekali bus saat itu, suasana melebihi stasiun bus Pulogadung saat lebaran mau tiba.

Saya, serta beberapa teman lain biasanya masuk kelompok atau partai "pendiri", maksudnya ialah selalu berdiri di bus karena kami hanya menggunakan 1 bus sehingga harus ada yang rela berdiri memberikan tempat buat yang lebih tua, pasangan suami istri atau ya yang mau enak sendiri hehehe.

Kamis,
Setelah sembahyang Subuh di Masjid Haram yang mulia, mulailah kami melakukan Thawaf Ifadah dan Alhamdulillah saya bisa sembahyang Idul Adha di Masjidil Haram ditengah saat saya melakukan Thawaf Ifadah. Akhirnya setelah selesai melakukan Sa'i terkabulah keinginan saya untuk cukur gundul di sini. Cukup dengan SR 10, sambil bercukur berdiri karena banyak yang antri, persis orang Selandia Baru nyukur domba kali ya, rambut saya yang gondrong sudah hilang dan waktunya juga tidak sampai 2 menit.
Jam 14:00 kemudian rombongan kami dengan menggunakan bus yang sama bergerak kembali kearah Mina untuk bermalam di Mina dan melakukan jumroh, jalanan relative lancar tidak seperti saat berangkat dari Mekah ke Mina sebelumnya.

Jum'at,

JUMRAH
Apakah yang dimaksud melontar jamrah?
Yang dimaksud ialah melontar jamrah Ula, Wusta dan 'Aqabah dengan batu kerikil pada hari nahar dan hari-hari tasyrik.

Mana yang dimaksud dengan jumrah Ula, Wusta dan Aqabah?
Jamrah Ula (pertama) adalah jamrah yang terdekat dari arah Haratullisan
Jamrah Wusta (tengah) adalah jamrah yang kedua (yang terletak di tengah-tengah antara jamrah Ula dan jamrah Aqabah).
Jamrah Aqabah (qubra) adalah jamrah yang terjauh dari arah Haratullisan
Tempat melempar Jumroh di Ula, Wustho dan Aqobah sekarang sangat lapang dan luas, anda tidak usah takut berdesakan lagi. Ada 2 lantai dan setiap tempat lempar jumroh sudah berbentuk dinding besar.

Yang perlu dihindari justru waktu-waktu tertentu saat jemaah yang akan melempar dan sudah melempar saling berdesakan untuk mendapatkan jalan, ini yang lebih berbahaya seperti jalur dilorong Mina. Tenda atau kemah kami terletak didekat tempat lempar jumroh.
Untuk mendapatkan batu, bagi yang tidak sempat cari ketika berhenti di Musdalifah jangan khawatir karena banyak sekali batu terdapat sepanjang jalan ke tempat lempar jumroh.
Cari batu sebesar kelereng saja, jangan lebih besar dari itu, kasihan kalau nyasar kekepala orang lain karena saking semangatnya kita melempar "setan".

Sabtu,
Setelah melempar Jumroh yang ke tiga, pagi hari jam 1.30, rombongan kami segera bersiap meninggalkan Mina. Berangkat dari Mina jam 3:30 naik angkutan kecil, seperti L300, rombongan kami sebagai kloter pertama dengan komando muthawif kami, cuma ber 11 orang saja ternyata jalanan lancar sekali tahu-tahu 20 menit kemudian sudah tiba di Mekah. Sisa rombongan berikutnya menunggu bus.

Rombongan kecil kami kemudian bersiap melakukan Thawaf Wada' (dilakukan setelah selesai pelaksanaan ibadah haji dan waktu akan meninggalkan kota Makkah, baik akan pulang ke Tanah Air atau akan ziarah ke Madinah yang tidak akan kembali lagi ke Makkah) dan rombongan kecil kami terpecah menjadi 3 bagian, saya dengan teman kembali ditengah hujan rintik-rintik dipagi hari yang dingin melakukan Thawaf dengan sangat khusuk dari lantai 2 Masjidil Haram sambil memandang Ka'bah dengan rasa haru dalam hati yang entah kapan bisa saya lihat kembali karena setelah thawaf Wada ini tidak diperbolehkan lagi kita memasuki Masjidil Haram kecuali kalau malakukan thawaf wada lagi.

Selesai thawaf wada, kami makan bakso dulu walau rasanya nggak karuan, lumayan sebagai pengisi perut. Yang jualan ya orang Indonesia dan kita bisa beli rokok kretek disini, hhhmmm nikmatnya bagi para rocker atau ahli hisap (istilah para perokok) yang sudah kehabisan bahan bakar seperti saya.
Jam 8:00 pagi rombongan kecil kami segera bergerak ke Maktab menunggu kedatangan rombongan besar sekaligus mengurus segala surat yang diperlukan.

Siang jam 13:00 semua rombongan dengan menggunakan 2 bus, kami berangkat kembali ke Jedah. Terjadi hujan dan badai gurun sepanjang jalan menuju Jedah dan ternyata Jedah banjir, aneh ya, masuk Jedah jam 17:00 disambut banjir setinggi 30 sampai 40 cm. Jam 18:00 kami masuk ke hotel.
Hujan masih turun rintik-rintik malam itu, menurut berita dari jemaah yang datang belakangan ternyata areal kemah kami saat di Mina juga banjir sore harinya, air hujan dari pegunungan disamping kemah turun dan membanjiri areal kemah yang tadinya kami tempati demikian juga hujan turun sangat lebat di Mekah sesaat setelah kami meninggalkan Mekah. Allah masih melindungi kami dari segala cobaan ini.
Malamnya di Jedah, beberapa teman masih juga jalan mencari sesuatu untuk oleh-oleh kerabat di Jakarta tanpa memperdulikan banjir, sudah biasa banjir di Jakarta mungkin ya.

Umumnya harga di toko dimanapun sama, walau toko itu ada dihotel berbintang seperti Holiday Inn tetapi harganya sama dengan yang dipasar, malahan kita bisa belanja pakai uang rupiah atau kalau ada US$ nilai tukarnya kadang lebih bagus, hal ini patut dicontoh oleh para pengusaha hotel dan/atau pemilik toko yang berlokasi di hotel di Indonesia.

Menjelang Kembali ke Jakarta

Minggu,
Pagi hari jam 8:30 saya jalan kaki sekitar Hotel Holiday Inn dengan Martin saat kota Jedah masih belum menggeliat bangun dan ramai, Jalanan sepi sekali dan suasana seperti kota di Amerika saja, tampak bersih dengan jalanan yang sangat luas.

Siangnya jam 15:00 rombongan kami meninggalkan hotel terus berwisata menunggu waktu berangkat pesawat, kami pergi ke pantai Laut Merah, disana kami melihat Masjid Terapung (sebetulnya Masjid ini berdiri diatas air laut ditepi garis pantai, saat air laut pasang kelihatannya Masjid ini seperti terapung diatas pantai laut Merah).

Jam 17:00 rombongan kami bergerak menuju Bandara King Abdul Aziz untuk kembali ke Indonesia.
Cukup lama proses disini, mengurus koper dan barang bawaan yang umumnya tidak cukup 2 koper lalu air zam-zam buat oleh-oleh, antri pemeriksaan passport sambil menunggu pesawat Garuda yang akan membawa kami kembali ke Jakarta yang rencananya berangkat jam 23:00 tetapi mundur sampai lebih dari 1 jam, baru jam 00:15 kami bisa terbang.
Jangan lupa, biasanya kita diberi kenang-kenangan kitab suci Al-Quran di bandara oleh pemerintah Arab Saudi.

Senin,
Akhirnya setelah terbang sekian lama kami mendarat di bandara Sukarno Hatta jam 15:00 dan rombongan kami ternyata merupakan rombongan pertama jemaah haji Indonesia yang kembali ke tanah air dimana keluarga dan teman-teman sudah ada di Bandara saat itu.
Selesailah sudah ibadah haji saya ... Semoga Allah menerima semua doa dan harapan saya menjadi Haji Mabrur. Amin ...
Ya Allah, semoga suatu saat Engkau mengijinkan aku kembali berkunjung ke rumahMu yang Indah, penuh keagungan dan penuh Rachmat.

Kesimpulan saya :
Ibadah Haji adalah ibadah fisik sekaligus penyerahan diri pada NYA, siapkan fisik anda sebaik mungkin dan pasrahlah terhadap apa yang mungkin akan terjadi. Jangan pikirkan apa yang terjadi di Tanah air atau keluarga anda yang dirumah.
Kalau anda punya keinginan, mintalah pada NYA, dia Maha Pendengar dan Maha Baik yang akan mengabulkan permintaan anda selama itu tidak melanggar pantangannya, saya membuktikan itu.

Sabar dan maklumi saja apabila anda menemukan kejadian aneh, tingkah laku aneh yang mungkin kalau terjadi di Indonesia bisa menjadi polemik agama tetapi disana itu biasa. Misalkan pindah atau bergeser tempat saat melakukan sembahyang atau menghalangi jalan dengan tangan saat kita melewati orang yang sedang sembahyang atau kejadian aneh lainnya.

Jangan memaksakan diri melakukan ibadah sunah kalau anda tidak kuat. Fokus saja pada ibadah wajib dan Wukuf di Arafah yang memastikan haji tidak nya seseorang.

Hati-hatilah dengan barang bawaan anda, walaupun di Tanah Suci tetapi yang namanya maling ya banyak juga, apalagi kalau kita lengah karena sedang melakukan sesuatu. Saat berpakaian Ihram tentunya sangat kesulitan kalau bawa barang berharga, bawalah tas kecil untuk memuat barang kita, asal jangan menyolok.
HP yang berkamera belum lama diijinkan dibawa masuk Masjid Haram atau Nabawi, dulu tidak boleh padahal di Indonesia sebagian telpon sudah ada kameranya.
Bayarlah segera “dam” kalau anda melanggar pantangan, karena kalau tidak maka bersiaplah anda mengalami sesuatu. Ini bukan menakuti tetapi saya melihat beberapa teman serombongan yang bandel mengalami sesuatu yang menyebabkan mereka harus mengeluarkan uang sebesar “dam” tersebut.
Berangkatlah selagi anda mampu, ada kesehatan dan pasrah ... Insya Allah niat anda akan terkabul. Wassalam ......

PERJALANAN HAJI 2.

Meninggalkan Keluarga dan Tanah Air

Alhamdulillah saya dan suami benar-benar diijinkan untuk mengunjungi rumah Allah, hal yang sudah disiapkan sejak 1 tahun sebelumnya. Inilah ujian pertama bagi kami, meninggalkan putri tercinta yang belum genap berumur 4 tahun. Sudah sejak jauh hari saya sering menekankan kepada putri saya, bahwa ayah dan mamanya akan pergi ke rumah Allah meninggalkan dirinya untuk beberapa lama. Kalau mengikuti hawa nafsu, rasanya tidak tega meninggalkan putri yang sedang lucu-lucunya selama 40 hari pula.

Selama 1 minggu sebelum keberangkatan, anak saya sakit demam naik turun. Khawatir dengan flu burung dan demam berdarah yang waktu itu sedang mewabah Jakarta, kami harus bolak-balik ke laboratorium untuk memastikan jenis penyakitnya.. Kami sudah pasrah dan sudah menyiapkan mental untuk menerima kemungkinan terburuk apapun yang terjadi pada anak saya.Alhamdulillah segala kekhawatiran kami tidak terjadi, ternyata hanya demam flu biasa.

Kejadian ini mengingatkan saya akan kisah Ibrahim ketika meninggalkan Siti Hajar dan Ismail di lembah yang sangat tandus dan gersang tanpa memiliki bekal yang cukup. Terlalu jauh memang di bandingkan dengan saya yang hanya meninggalkan anak dengan kondisi yang jauh lebih baik dengan Siti Hajar dan Ismail. Tapi untuk ukuran iman yang seperti kami adalah sebuah keistimewaan tersendiri bisa melakukan hal seperti ini. Apalagi sakit demam panas yang naik turun selama seminggu sempat menghawatirkan kami. Walaupun kami percaya bahwa anak adalah titipan Allah. Tapi perasaan was was sempat membuat kami cemas. Sedikit mukjizat sehari sebelum keberangkatan demam panas anak kami turun. Satu hal lain lagi yang membuat kami sangat terkesan, di usianya yang masih balita, tidak ada tangisan padahal dia ikut mengantar kepergian kami sampai bis rombongan meninggalkannya. Malah yang kami rasakan ada kepasrahaan dari raut wajahnya.

Entahlah apakah ini terlalu berlebihan atau tidak, tapi kami begitu takjub hingga sekarang. Dalam pikiran saya, ia akan menangis saat melepas kami pergi. Subhanallah, itulah kalimat yang terasa dalam batin kami. Seakan keyakinan kami akan kuasa Allah ditambah akan kejadian ini.

Tiba di Tanah Suci

Kami berangkat dengan KBIH Daarut Tauhiid pimpinan Aa Gym, dengan jumlah jamaah sebanyak 800 orang (lebih sedikit), terbagi 2 kloter, kloter Bandung dan kloter Jakarta, yang masing-masing 400 orang. Dengan jumlah sebanyak itu, otomotis satu kloter (satu pesawat) hanya diisi oleh rombongan DT.

Tahun baru Masehi dilewatkan di pesawat. Tidak ada seremoni apapun seperti yang tejadi di beberapa belahan bumi lainnya. Setelah mengambil miqot dan niat ihram di pesawat, beberapa saat sebelum mendarat, mulailah terdengar lantunan merdu yang disenandungkan

oleh para jamaah haji, "Labbaik Allahumma labbaik, labbaikalaa syariikalaka labbaik, Innal hamda wanni’mata laka wal mulk, laa syariikalak," Aku datang memenuhi panggilanMu ya Allah, aku datang memenuhi panggilan Mu, tidak ada sekutu bagiMu, sesungguhnya segala puji, nikmat dan segenap kekuasaan adalah milikMu, tidak ada sekutu bagi Mu. Meresapi kalimat talbiah tersebut, terkadang air mata menetes mengingat nikmat berupa kesempatan yang diberikan oleh Allah untuk berkunjung ke rumahNya. Alhamdulillah rombongan kami tiba di kota suci Mekah Al Mukaromah kira-kira pukul 8 pagi waktu Saudi Arabia.

Ujian Kesabaran Pertama

Jauh sebelum pergi, orang tua maupun pembimbing haji sering mengingatkan bahwa selagi berada di tanah suci harus banyak sabar. Apapun yang terjadi pada diri kita adalah yang terbaik untuk kita.

Ujian kesabaran menyambut kedatangan kami di kota suci Mekah. Mulanya, kami ditempatkan di kamar yang berada di lantai 3 maktab 290. Segera koper2 kami angkut ke lantai 3. Ternyata, kamar yang tadinya direncanakan bagi 7 orang ibu2 di regu saya itu, sudah ditempati oleh jemaah haji dari daerah lain yang tiba terlebih dulu di Mekah. Bisa dibilang hal itu illegal karena mereka menempati kamar yang bukan jatah mereka. Koordinator maktab (pengurus berasal dari KBRI) mencoba bernegosiasi dengan jemaah tersebut untuk pindah kamar, tapi mereka tidak bersedia.

Akhirnya, sang koordinator menawarkan penyelesaian kepada kami untuk pindah maktab. Alhamdulillah masih ada kamar cadangan. Daripada berdebat dan marah-marah percuma (apalagi kami masih berada dalam hukum ihram), kami setuju saja. Lagipula kami juga sudah ingin bersegera masuk ke kamar beristirahat sejenak setelah melewati perjalanan panjang dari tanah air, baik itu perjalanan di pesawat (9 jam), maupun proses imigrasi yang cukup melelahkan (4 jam di cengkareng, 2 jam di Jeddah).

Koper besar2 itu yang sudah ada di lantai 3, harus diturunkan kembali untuk dipindahkan ke maktab yang berada kira2 500 meter dari maktab semula. Tentu saja bukan para ibu yang menggotongnya, tapi 4 orang bapak-bapak regu kami (termasuk suami saya) yang terlihat kerepotan bolak-balik mengangkat koper-koper (kurang lebih 1 koper beratnya 20 kg) dalam kondisi hanya memakai 2 helai kain ihrom tak berjahit. Otomatis para ibu-ibu ini, termasuk saya, harus berpisah rumah dengan para suami yang tetap berada di maktab semula. Kami merasa kesal atas ketidakprofesionalan panitia seperti ini. Alhamdulillah kami bisa menahan diri dari tindakan maupun kata-kata yang bisa merusak ihrom. Sesuai janji Allah, bahwa sesudah kesulitan itu ada kemudahan, ternyata rumah pengganti ini memiliki fasilitas yang lebih baik dan lebih nyaman.Dengan adanya kejadian ini pula, alhamdulillah membuat regu kami (11 orang) menjadi kompak selama 40 hari dan tidak ada kesalahpahaman berarti. Maha Benar Allah dengan segala janjiNya.

Umroh Pertama

Tiba di kamar, tidak sempat beristirahat sejenak pun karena kami sudah harus segera menuju Masjidil Haram. Selama perjalanan menuju masjid (kira-kira 20 menit berjalan kaki), bermacam rasa bergejolak di hati. Capek, masih sedikit kesal akibat kejadian di maktab, rasa tak percaya bahwa diri ini benar-benar berada di tanah suci, dan ingin bersegera pula melihat rumah Allah

Semakin mendekat, semakin berdebar hati ini. Allah masih terus melimpahkan kasih sayangnya kepada kami, bahwa pada hari itu jam itu, ketika hendak mengerjakan umroh pertama, meskipun ramai, tapi tak terlalu padat, sehingga rombongan yang berjumlah 400 orang lebih, dapat mengalir sedikit demi sedikit dengan lancar untuk memulai thowaf. Makin lama kami makin mendekat, sehingga terlihatlah dengan jelas bentuk ka’bah. Semakin bergemuruh dan bergelora hati ini melihatnya. Antara rasa percaya dan tidak bahwa diri ini benar-benar sudah berada di hadapan Rumah Allah.

Inilah ka’bah yang selama 365 hari dalam setahun tak pernah sepi dari jamaah seluruh penjuru dunia untuk mengelilinginya. Berbagai doa, asa dan harapan dalam berbagai macam bahasa terdengar bagai melodi merdu tak henti-hentinya (kecuali bacaan dari Rukun Yamani ke Hajar Aswad, sama seluruhnya yaitu doa sapu jagad). Seluruh jamaah seragam memakai kain ihram yang putih yang menandakan bahwa derajat semua manusia sama di hadapan Allah, yang membedakannya hanyalah ketakwaannya.

Tak terasa 7 putaran selesai. Setelah rangkaian berdoa di Multazam, sholat sunat di belakang maqom Ibrahim, dan minum zam-zam selesai, kami melakukan sa’i. Sambil melaksanakan sa’i, saya membayangkan perjuangan Siti Hajar mencari air demi buah hatinya. Jarak Shofa dan Marwah tidak bisa dibilang dekat (kami menyelesaikan 7 kali bolak-balik kira-kira 40 menit berjalan biasa.)

Sekarang saja tempat tersebut sudah nyaman, tidak panas, dan tersedia zam-zam di kanan kirinya. Membayangkan Siti Hajar, menempuh perjalanan ini di bawah terik matahari tanah gurun yang tandus, suatu perjuangan yang mustahil dilakukan tanpa tauhid yang bulat kepada Allah, totalitas kepercayaan yang mendalam bahwa Allah tidak akan menyia-nyiakan hambaNya, sehingga muncul optimis, baik dalam kebaikan, maupun optimis dalam menempuh ujian hidup, dan tetap berhusnudzhon terhadap segala ketetapan Allah.

Begitu mulianya wanita ini, sehingga menurut Ali Shariati dalam bukunya berjudul Haji, kuburan ibu para nabi yang mulia ini terletak bersebelahan dengan ka’bah, dengan rumah Allah, yaitu yang disebut dengan Hijr Ismail. Kuburan seorang hamba sahaya perempuan hitam dari Afrika merupakan sebagian dari Ka’bah, dan hingga kiamat nanti, manusia akan selalu berthowaf mengelilinginya. Allah memberikan tempat di sisi-Nya dan sebuah ruangan di dalam rumah-Nya. Dia telah datang ke rumah Hajar, menjadi tetangganya, dan menempati ruangan yang sama dengan Hajar. Jadi di bawah atap "rumah" ini ada Allah dan Hajar. Maha Benar Allah dengan segala janjinya seperti yang tertulis dalam Al Quran, bahwa di sisi Allah, tidak ada beda amal antara laki-laki dan perempuan yang melakukan kebaikan.

Selesai melakukan sa'i, dilanjutkan dengan tahallul, yaitu memotong rambut. Dengan tahallul ini, bebas lah kami dari hukum-hukum ihram dan selesailah rangkaian. Para bapak sudah boleh melepas kain ihramnya, dan menggantinya dengan pakaian biasa. Jadi, kira-kira kami berada dalam hukum ihram kurang lebih selama 10-11 jam. Karena melaksanakan haji tamattu (mengerjakan umroh terlebih dahulu), kami wajib membayar dam sebesar 390 real. Alhamdulillah kami semua bersyukur selesai mengerjakan umroh. Ada beberapa diantara kami berangkulan sambil bertangisan seolah masih tak percaya bahwa kami benar-benar sudah berada di tanah suci yang diidamkan oleh seluruh umat islam di dunia.

Ziarah Kota

Sambil menunggu hari H tanggal 8 hijriah (8 Januari), rombongan kami mengadakan ziarah ke beberapa tempat bersejarah di Mekah. Pertama kami pergi ke Jabal Tsur, sebuah bukit di mana terdapat gua Tsur. Tidak ada satu dedaunan hijau pun menghiasi bukit ini. Kering dipenuhi debu dan pasir. Sambil menatap bukit, saya mengingat kisah Rasulullah dan Abu Bakar bersembunyi di sebuah gua di bukit ini demi menghindari kejaran rombongan orang-orang kafir. Dengan ijin Allah, sarang laba-laba yang berada di mulut gua "menyelamatkan" Rasul dan Abu Bakar, suatu hal yang mustahil terjadi tanpa kekuasaanNya. Rombongan kami tidak diperbolehkan masuk ke gua itu, sehingga kami hanya bisa memandangi bukit sambil bertafakur sejenak merenungi kejadian Rasulullah tersebut dan mengambil beberapa foto.

Tak beberapa lama, kami menuju Jabal Rahmah, suatu tempat dimana Adam dan Hawa bertemu kembali setelah berpisah beberapa tahun lamanya. Sampai saat ini, bukit ini masih berbentuk batu cadas. Banyak jamaah yang naik ke bukit ini. Dikatakan, apabila seseorang berdoa di atas bukit ini untuk meminta pendamping hidup, niscaya doanya dikabulkan Allah. Wallahu'alam. Sayangnya, kekhusyu'an jamaah yang berdoa sedikit terganggu oleh para tukang potret keliling dan pedagang yang sibuk menjajakan dagangannya.

Perjalanan berikutnya adalah Jabal Nur, sebuah bukit tempat gua Hiro berada. Kami tidak turun dari bis seperti di kedua tempat sebelumnya, hanya memandang dari dalam bis saja. Subhanallah, memandang gua yang berada di bukit cadas itu membuat saya merinding, terpana, dan kagum yang tiada habisnya dengan awal perjuangan Rasulullah manusia mulia untuk menerima cahaya kebenaran Ilahi.

Letak gua tersebut, menurut saya kira-kira berada di ketinggian lantai 40 sebuah gedung (kira-kira sendiri, mungkin lebih). Jalan yang menuju ke sana kecil, terjal, apabila tidak hati-hati bisa terperosok jauh ke bawah. Bukitnya pun tak kalah kelihatan ganasnya, begitu tandus dan gersang. Membayangkan bahwa dahulu Rasulullah berkhalwat mengasingkan diri dari keramaian selama beberapa waktu di tempat tersebut karena gelisah memikirkan kondisi sosial bangsa Arab pada waktu itu. Saya juga membayangkan bagaimana Siti Khadijah yang mulia harus naik turun membawakan bekal makanan untuk suaminya tercinta melewati jalan terjal dan sempit seperti itu, suatu perjuangan istri yang ikhlas mendukung perjuangan suami tercinta.

Di dalam gua itulah, Muhammad sang Rasul menerima ayat pertama, sebuah petunjuk hidup bagi umat manusia. Bukan di tempat yang nyaman seperti yang kita alami sekarang dalam menuntut ilmu ataupun mencari rejeki, tapi di bukit gersang dan tandus, di sebuah gua yang sulit dan bahaya untuk didaki, mulailah suatu awal peradaban mulia yang membawa umat menjadi rahmatan lil 'alamin.

Ya Rasul, bagaimana diri ini dapat berterima kasih atas perjuanganmu, wahai kekasih Allah. Apabila engkau tidak ada, atau apabila engkau tidak sanggup memikul perjuangan yang berat untuk kelahiran Islam, niscaya banyak dari kami kaum perempuan tidak akan dapat bertahan hingga hari ini, niscaya sebagian besar kami sudah terkubur hidup-hidup begitu kami lahir.

Kini, kita dapat menikmati buah manis perjuangan berat Rasul dalam menerima ayat suci Allah dalam bentuk Al Quran dengan berbagai cetakan yang indah. Sudah menerima ready-to-read Quran saja terkadang masih ada rasa malas membaca, mentafakur, dan mengaplikasikan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari. Sangatlah belum sebanding apa yang sudah kami lakukan dengan perjuangan Rasul demi Islam. Namun, tetap mengharap syafaat Rasul di hari akhir. Rasanya kok seperti hukum ekonomi kapitalis, dengan sedikit modal hendak memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya.

Masih sedikit berjuang untuk Islam, tapi mengharap syafaat dan surga.
Maafkan kami ya Rasul, ampunilah kami wahai Allah yang Maha Pengampun segala dosa.

Tanazul (8 Dzulhijjah)

Salah satu program KBIH DT adalah tanazul (jalan kaki) ketika melaksanakan rangkaian haji. Tanazul ini tidak wajib. Bagi yang tidak sanggup secara fisik, disediakan pula bis oleh panitia. Hampir 90 % dari 800-an orang mengikuti program ini, sisanya naik bis. Program tanazul ini bukan program resmi pemerintah RI. Yang menjadi program resmi adalah naik bis dari Mekah menuju Arofah tanggal 8 Dzulhijjah sore hari, dan menginap disana. Sedangkan kami, yang "keluar jalur" pemerintah, berangkat setelah sholat subuh tanggal 8 Dzulhijjah, menginap di Mina terlebih dahulu sebelum ke Arofah untuk menunaikan sholat 5 waktu di sana. Diriwayatkan, dahulu seperti itulah Rasulullah menunaikan ibadah haji.

Delapan Dzulhijjah inilah yang dinanti-nantikan. Seluruh jamaah mengambil miqot dari penginapannya masing-masing. Berlaku kembali hukum ihrom hingga tanggal 10 Dzulhijjah sesudah lontar jumroh (tahalul awal). Selama itu pula jemaah laki-laki hanya memakai 2 helai kain putih. Saya merasa sangat excited, seolah hendak berjuang bersama pasukan. Rombongan Bandung dan Jakarta berkumpul di halaman Masjidil Haram pukul 3 pagi WSA.

Sholat tahajud dilaksanakan secara sendiri-sendiri. Sambil menunggu subuh, dari pelataran, saya memandangi Masjidil Haram yang terlihat begitu megah dengan kilauan lampu super terang yang membuat suasana kontras antara pekatnya kegelapan langit malam dengan terang benderangnya sekeliling masjid. Suasana sedemikian syahdu. Tiada suatu kebetulan, namun di subuh nan syahdu itu, surat yang dibaca oleh imam Masjidil Haram adalah surat Al Fajr,

sebuah surat yang selalu membuat air mata ini menetes apabila mendengarnya. Suara sang imam pun tercekat menahan rasa ketika membaca ayat ini.

“Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada TuhanMu dengan hati yang ridho dan diridhoiNya. Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hambaKu, dan masuklah ke dalam surgaKu.”

Inilah undangan Allah yang terbesar bagi hambaNya. Undangan untuk menjadi hamba yang diridhoiNya. Undangan untuk masuk ke surgaNya. Pantaskah hambaMu ini yang bergelimangan dosa untuk memasuki surgaMu yang suci ya Allah? Maka nikmat Tuhan yang manalagi yang bisa diri ini dustakan? Mendengar ayat ini, saya yang memang sudah sangat bersemangat seolah-olah mendapat suntikan semangat yang besar lagi.

Selepas sholat subuh (kira-kira pukul 6 pagi), dimulailah perjalanan ini. Rombongan yang begitu besar (700 an orang), dengan ciri khas memakai slayer berwarna hijau, dengan tertib meninggalkan Mekah menuju Mina. Jarak Mekah – Mina kira-kira 7 km yang dapat ditempuh dengan jalan kaki selama 3 – 4 jam.

Kami berangkat pagi demi menghindari teriknya cuaca Saudi yang cukup berat. Tentu saja perbekalan pakaian ganti dan keperluan pribadi sampai tanggal 13 Dzulhijjah dibawa masing-masing. Ada yang membawa ransel maupun koper kecil dengan troli. Jamaah yang berusia cukup lanjut (di atas 50 tahun) terlihat bersemangat, sehingga kami yang muda-muda merasa tidak mau kalah semangatnya. Rombongan ini dipimpin oleh Aa Gym serta teh Ninih yang berada di barisan terdepan. Senandung talbiah dan dzikir tak pernah lepas dilantunkan oleh para jamaah.

Perjalanan menuju Mina melewati sebuah terowongan panjang, tapi bukan disebut terowongan Mina. Dengan adanya terowongan itu membuat jarak Mekah dan Mina semakin dekat karena terowongan itu dibangun dengan menembus (membobol) sebuah bukit. Rute untuk tanazul pun disediakan khusus oleh pemerintah Saudi sehingga rute perjalanan kami berbeda dengan yang naik kendaraan. Jalannya pun sudah diaspal, membuat perjalanan kami semakin nyaman dan aman serta bebas dari kendaraan bermotor.

Terbayang dulu perjalanan haji Rasul pastilah belum senyaman seperti kami. Jalanannya pun masih berupa padang pasir tiada bertepi. Puji syukur kepada Allah yang memudahkan perjalanan kami saat ini.

Setelah berjalan kira-kira 1,5 jam, kami beristirahat sejenak untuk meringankan keletihan. Meskipun dari raut muka terlihat letih, namun para jamaah masih bisa tersenyum bertegur sapa satu lainnya. Kami berharap, keletihan yang mendera, setiap langkah yang diayunkan, dapat menghapus dosa-dosa yang begitu banyak.

Lima belas menit istirahat pun berlalu. Kami melanjutkan perjalanan menuju Mina dengan sisa tenaga yang ada. Kami harus tetap berjalan, karena tidak ada bis yang disediakan bagi jamaah yang sudah berkomitmen untuk tanazul.

Sebelum tiba di tenda di Mina, kami melewati tempat melontar jumroh. Hanya lewat, tidak masuk ke dalamnya. Namun bisa dijadikan bayangan seperti apa dan bagaimana tempat lontar jumroh itu. Dari tempat lontar jumroh, sekitar 15 menit menuju perkemahan yang ditujukan bagi jamaah Indonesia.

Alhamdulillah akhirnya sampai juga di tempat tujuan kira-kira pukul 10 pagi. Rombongan haji dari KBIH lain umumnya tiba di Mina setelah dari Arofah, yaitu tanggal 10 Dzulhijjah. Karenanya, pada hari itu, suasana di perkemahan Mina masih lapang.

Suasana tenda di Mina kira-kira seperti Bumi Perkemahan Cibubur. Tenda Mina dibangun permanen, dan hanya ditempati waktu musim haji saja.Tenda-tenda sudah terbagi untuk setiap negara bahkan untuk masing-masing kloter. . Tenda ini bentuknya seperti barak, tersedia alas tikar dan pendingin ruangan. Jamaah laki-laki tentu saja dipisah dengan jamaah perempuan. Seluruh jamaah perempuan dari rombongan DT Jakarta menempati 1 tenda, yang meskipun luas, namun karena jumlah kami cukup banyak, harus ridho juga untuk tidur berdesak-desakan. Ujian kesabaran dimulai kembali. Terdengar keluhan dari beberapa jamaah yang merasa tidak nyaman dengan kondisi ini.

Malam harinya, Aa Gym memberikan tausiah yang mengingatkan kami untuk menjaga hati dan kata-kata, tidak banyak mengeluh dan komplain. Apalagi kami sedang berihrom. Inilah jamuan Allah terhadap para tamunya. Sebagai tamu yang baik, pantaskah mengeluh terhadap apa yang diberikan oleh tuan rumah? Aa juga mengingatkan untuk bersiap mental maupun fisik untuk 5 hari ke depan, saat puncak haji.

Setelah Aa, ganti Teh Ninih yang memberikan tausiah untuk jamaah perempuan. Teteh mereview apa yang kami alami hari itu, yaitu berjalan dari Mekah ke Mina dengan berjalan kaki. Alhamdulillah semua merasa senang, tidak ada jamaah yang mengalami kelelahan yang berat. Kenapa kami bisa menjalankan itu, padahal kalau di tanah air belum tentu kami sanggup melakukannya. Hikmah yang dapat dipetik dari pengalaman hari itu adalah sesuatu hal yang berat apabila dilakukan secara berjamaah tidak akan terasa berat. Selain itu, sepanjang jalan, lantunan dzikir selalu berkumandang. Jadi seberat apapun aktivitas kita apabila dilakukan sambil berdzikir kepada Allah akan ringan jadinya.

Tak sampai larut malam kami berkumpul. Harus segera beristirahat memulihkan tenaga demi perjuangan besar keesokan harinya.

Arofah (9 Dzulhijjah)

Inilah puncak haji, saat seluruh tamu Allah berkumpul di Arofah, seperti sebuah simulasi berkumpulnya seluruh manusia di padang masyar kelak. Di hari inilah Allah membanggakan hambaNya di hadapan malaikat. Haji adalah wukuf di Arofah, sehingga tiada seorang pun yang berhaji diwakilkan di tempat ini, bahkan ada jamaah yang sakit pun dibawa ke Arofah dengan ambulans karena sedemikian wajibnya wukuf ini.

Dari Mina, rombongan kami bertanazul kembali menuju Arofah. Jarak Mina – Arofah kira-kira 18 km. Kami sudah bersiap sejak pukul 4 pagi supaya tiba di Arofah sebelum zuhur. Sholat subuh dilaksanakan di dekat perbatasan Mina dan Musdalifah, sehingga insya Allah lengkaplah sholat 5 waktu kami di Mina sebelum ke Arofah.

Saat itu cukup dingin, angin berhembus kencang. Jamaah perempuan bebas memakai pakaian hangat. Lain halnya dengan jamaah laki-laki, tetap harus memakai hanya 2 helai kain ihrom tak berjahit. Tidak ada yang berlalu tanpa hikmah dari semua kejadian. Insya Allah, rasa dingin dan segala ketidaknyamanan yang harus didera oleh jamaah laki-laki ketika memakai kain ihrom akan menggugurkan segala dosa, demikian pembimbing kami memberi dorongan dan semangat.

Setelah subuh, mulailah perjalanan yang lebih panjang daripada hari sebelumnya. Rute untuk tanazul juga sudah disediakan oleh pemerintah Saudi, dengan jalan yang cukup lebar dan beraspal mulus seperti jalan tol

Masih tetap bersemangat, perjalanan dalam rombongan besar dimulai dengan membaca doa dan kalimat talbiah untuk pengobar semangat. Kami berjuang lagi, walaupun tentu saja jauh berbeda dengan perjuangan yang dialami Rasul. Kami hanya berjuang melawan untuk tidak mengucapkan kata-kata yang tidak bermanfaat selama perjalanan, seperti mengeluh; berjuang untuk tetap bersabar dalam kondisi apapun. Selain itu, kami juga berjuang menghindari hal-hal yang dapat membatalkan ihrom kami.

Kami mulai berjalan ketika matahari belum tampak. Di tengah perjalanan, mulailah perlahan sang surya menyinari bumi. Suatu pengalaman baru melihat sunrise di daerah gurun. Subhanallah, begitu indahnya. Matahari muncul dari balik bukit yang tandus dan gersang. Menjelang waktu dhuha, suhu yang tadinya dingin menjadi hangat.

Dua jam berjalan, kami beristirahat sejenak. Di pinggir jalan tempat kami berhenti, ada fasilitas wc yang disediakan oleh pemerintah Saudi. Lima belas menit kemudian kami berjalan lagi. Mulailah keletihan mendera, kaki mulai lecet-lecet. Namun perjalanan tidak dapat dihentikan. Cukup banyak jamaah yang mengeluh, kok nggak nyampe-nyampe ya. Meskipun demikian, kami berharap "perjuangan" kami, keletihan kami, lecet-lecet kami dapat menghapus semua dosa-dosa kami yang menggunung. Insya Allah.

Kira-kira 3 jam berjalan setelah istirahat tadi, papan yang bertuliskan "Arafah starts here" terlihat. Tanda itu cukup membuat saya dan suami bersemangat untuk mempercepat langkah agar bisa segera tiba di tenda. Menjelang pukul 10.00, Alhamdulillah kami berhasil tiba di tenda Arofah.

Di tenda, jamaah yang tidak ikut jalan kaki (naik bis) sudah tiba satu malam sebelumnya, jadi yang naik bis tidak menginap di Mina, tapi langsung menginap di Arofah. Pertemuan kami yang berjalan kaki dengan yang menginap di Arofah diwarnai peluk dan isak tangis haru. Kami yang berjalan tidak menyangka bahwa akhirnya kami bisa tiba dengan selamat setelah perjalanan yang cukup melelahkan. Bisa diibaratkan pertemuan itu seperti pertemuan kaum

Anshor menyambut kaum Muhajirin yang tiba di Madinah. Jamaah yang naik bis langsung menjamu kami dengan makanan dan minuman yang disediakan oleh pemerintah. Suatu suasana kekeluargaan yang mengharukan. Cukup menghilangkan keletihan kami.

Setelah beristirahat sejenak, kami harus segera bersiap-siap untuk mendengarkan kutbah Arofah yang disampaikan oleh Aa Gym. Inti khutbahnya adalah haji yang mabrur adalah haji yang manfaat bagi sesama. Kami diingatkan untuk apa datang ke tanah suci menjalankan ibadah haji. Padahal jauh lebih banyak yang lebih sholeh dari kami, yang airmatanya sering berderai, yang tak pernah luput dari sujud, yang malamnya selalu berlinang airmata, yang lisannya selalu basah menyebut nama Allah. Banyak yang jauh lebih mulia dari kami, tapi belum sampai ke tanah suci.

Siapa tahu kami diundang karena kami termasuk yang paling banyak dosanya yang harus segera diampuni, mungkin kami orang yang paling lalai dalam ibadah sehingga harus segera diingatkan, mungkin kami termasuk orang yang sangat kikir sehingga harus dibukakan. Hadirnya kami di tanah suci bukan untuk merasa mulia.

Manusia yang mulia adalah manusia yang membawa sebanyak mungkin manfaat. Kami diingatkan manfaat apa yang sudah kami lakukan, terutama untuk orang tua. Apakah orang tua sudah merasa bersyukur karena adanya kita, ataukah malah merasa menyesal karena pernah melahirkan dan membesarkan kita.
Haji yang mabrur adalah haji yang bermanfaat. Carilah ilmu sebanyak-banyaknya agar manfaat. Carilah rejeki yang banyak, pakai secukupnya, sedekahkan sebanyaknya. Tiada harga diri ini kalau tidak manfaat. Demikian ikhtisar khutbah Arofah Aa Gym

Khutbah tentu saja ditutup dengan muhasabah, istighfar, dan doa-doa. Tidak ada jamaah yang tidak menangis mendengar khutbahnya. Terbayang dosa-dosa, terbayang bagaimana masih minimnya usaha kami dalam mengaplikasikan Islam dalam kehidupan sehari-hari; ataupun masih sedikitnya apa yang bisa kami lakukan demi Islam, membuat kami larut dalam istighfar berharap ampunan dari Allah.

Setelah khutbah selesai, sholat dhuhur dilaksanakan jama’ qoshor dengan asar. Sehabis sholat, kami melanjutkan zikir dan doa masing-masing. Mulai waktu dhuhur hingga terbenam matahari adalah waktu istajabnya doa.

Di sela-sela jamaah yang khusyuk berdoa, ada juga jamaah yang ribut. Apalagi kalau bukan masalah antri wc. Sedemikian banyak jamaah dengan jumlah wc yang sangat tidak sebanding membuat suasana cukup kondusif untuk merusak aturan ihrom kalau tidak banyak bersabar sambil berstighfar. Ini juga perjuangan tersendiri dalam menjaga diri tidak melanggar hukum ihrom.
Begitu masuk waktu magrib, kami bersiap-siap menuju Muzdalifah. Perjuangan masih berlanjut.

Mabit di Muzdalifah

Setelah melewatkan siang di Arofah (tanpa tidur tentu saja), kami menuju Muzdalifah untuk bermalam di sana dan mengumpulkan batu yang hendak dilontarkan di Mina. Jarak Arofah-Muzdalifah kurang lebih 7 km. Kami berangkat setelah azan magrib berkumandang. Ini adalah suatu pengalaman sangat berkesan bagi saya.

Kami tetap istiqomah memilih berjalan kaki. Di Muzdalifah tidak seperti Arofah dan Mina yang sudah terbagi-bagi kavlingnya untuk masing-masing rombongan. Sistem yang berlaku di Muzdalifah ialah seperti sistem siapa cepat dia dapat. Karena itu, suami dan beberapa sukarelawan jamaah laki-laki lainnya harus pergi terlebih dahulu guna menyiapkan tempat untuk rombongan kami.

Demi tiba cepat di Muzdalifah, rombongan kami memotong jalan, tidak melewati jalan mulus beraspal, tapi melewati gurun! Ya, kami melewati lautan pasir berdebu tanpa ada penerangan memadai. Cahaya yang kami peroleh hanya berasal dari sinar rembulan dan senter masing-masing jamaah.

Begitu berat perjalanan di gurun di malam hari. Terbayang dulu Rasul harus menjalani kehidupan di tengah kondisi alam yang tidak bersahabat seperti ini. Betapa rasa terima kasih kami bertambah padamu ya Rasul setelah kami merasakan sendiri sedikit jalanmu yang keras dalam mengarungi kehidupan.

Angin jelas tidak bersahabat. Bertiup kencang membawa dingin dan menerbangkan pasir hingga menerpa badan dan wajah kami. Kami harus memakai masker kalau tidak mau terbatuk-batuk karena tersedak pasir. Langkah ringan di siang hari ketika melewati jalan aspal, berbanding 180 derajat ketika melewati medan gurun. Begitu berat kaki ini diayunkan karena setiap satu kaki melangkah, kaki lainnya tertanam cukup dalam di pasir. Jatuh bangun harus dialami beberapa jamaah. Mata juga harus awas demi menghindari bebatuan kecil yang bisa melukai kaki, juga demi menghindari kotoran unta yang bertebaran.

Di tengah jalan terlihat sebuah undakan pasir (atau semacam bukit pasir yang kecil) yang tingginya kira-kira 4 meter. Ternyata, kami harus mendaki undakan itu. Sempat ciut juga hati ini melihatnya. Melewati undakan/ bukit tanah saja terkadang cukup sulit, apalagi berbentuk undakan pasir. Ya Allah, berikanlah kekuatan untuk melewatinya, demikian doa saya berulang-ulang. Para jamaah bahu-membahu untuk mendakinya. Ada juga yang jatuh terperosok beberapa kali sebelum berhasil melewatinya. Benar-benar suatu perjuangan fisik yang melelahkan. Dengan tenaga yang tersisa, kami tetap harus sigap dan cepat dalam melangkah. Kaki yang sudah lecet akibat perjalanan sebelumnya, bertambah lagi bebannya.

Kira-kira setengah jalan, kami sudah beralih ke jalan raya beraspal. Tapi Muzdalifah masih harus ditempuh kurang lebih 30 menit lagi. Ada satu momen yang tidak terlupakan. Seorang teman perempuan sudah kepayahan karena kakinya menderita lecet yang cukup parah. Hampir-hampir dia berhenti tidak mau melanjutkan perjalanan. Saya yang membawa badan sendiri saja sudah agak kepayahan (kaki lecet pula), harus juga menggandeng dan sedikit menyeret teman itu. Sepanjang sisa perjalanan, dzikir lebih kami mantapkan untuk meminta

kekuatan. Berdzikir dan berdzikir sambil terus berjalan. Benar-benar kalau bukan karena pertolongan dan kasih sayang Allah, kalau hanya mengandalkan kekuatan diri sendiri, tidak akan sampai kami di Muzdalifah. Saya merasakan betul kekuatan dzikir dalam perjalanan tersebut. Allahu akbar!

Kira-kira pukul 20.00 kami tiba di Muzdalifah. Segera masing-masing jamaah mencari tempat untuk melepas kelelahan. Suami yang sudah terlebih dahulu tiba, menceritakan perjalanannya yang tak kalah serunya. Karena harus tiba lebih cepat agar bisa mengambil tempat untuk rombongan, suami dan beberapa sukarelawan tidak berjalan kaki, tidak pula naik bis, tapi harus berlari! Berlari di padang pasir! Berjalan kaki saja sudah membuat diri kepayahan, apalagi kalau harus berlari dengan hanya memakai kain ihrom pula. Tak henti-hentinya suami dan saya mengucapkan syukur pada Allah yang telah membuat kami bisa melampaui medan perjalanan berat hari ini.

Kawasan Muzdalifah seperti lapangan yang sangat luas. Tidak dibangun tenda di sini. Kami menyebutnya seperti menginap dan tidur di hotel seribu bintang. Tidur beralas tikar dengan beratap langit berhiaskan bulan dan bintang. Langit beserta hiasannya terlihat dekat dan indah. Maha Suci Allah dengan segala keindahan ciptaan-Nya. Sambil menikmati dinginnya malam, tidur dengan memandang langit membuat kedamaian tersendiri di hati. Hilanglah segala keletihan. Subhanallah, tidak ada sesuatu pun ciptaan Allah yang sia-sia.

Kami masih dalam aturan ihrom, sehingga jamaah lelaki masih tetap hanya memakai 2 helai kain. Saya melihat jamaah laki-laki begitu tabah dan hati-hati dalam menjaga ihrom. Meskipun dingin begitu menyengat, tak ada satupun dari mereka yang berani memakai baju hangat, menutupi kepala, bahkan berhati-hati pula agar telapak kaki tidak sampai tertutupi. Semua dilakukan hanya untuk mengharap ridho Allah, hanya untuk melaksanakan perintahNya dengan hati ikhlas tanpa mempertanyakan kenapa harus demikian. Siapa saja yang sedang dalam hukum ihrom adalah sedang melatih diri meningkatkan kedisiplinan dan kejujuran dalam mentaati aturan Allah yang ketat.

Kelelahan akibat perjalanan pagi (Mina-Arofah) maupun perjalanan malam (Arofah-Muzdalifah) membuat sebagian besar dari kami segera terlelap tanpa memikirkan apakah alas tidur kami nyaman atau tidak (tentu saja sebelum beristirahat, kami harus mengumpulkan batu terlebih dahulu). Yang penting, kami semua dapat tiba dengan selamat di Muzdalifah dengan tidak kurang apapun juga. Besok masih ada perjuangan selanjutnya.

Jamarat (10 Dzulhijjah)

Sesudah sholat subuh berjamaah di Muzdalifah, kami melanjutkan perjalanan lagi ke Mina untuk lontar jumroh. Alhamdulillah kami masih istiqomah dan masih mampu berjalan kaki. Wajah dan rupa para jamaah terlihat jelas masih lelah. Kain dan baju ihrom yang tadinya putih bersih, sudah berubah warna kecoklatan. Selama satu hari satu malam setelah melewati perjalanan yang begitu berat, kami tidak sempat mandi membersihkan diri. Jangankan mandi, berhasil berhadast kecil saja sudah beruntung. Saya jadi teringat ada sebuah hadist yang menyatakan lusuhnya rupa jamaah pada saat puncak haji demi mengharap ridho Allah semata.

Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dari Abdillah bin Umar, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda : "Sesungguhnya seorang yang melakukan ibadah haji waktu keluar dari rumahnya, setiap langkahnya Allah SWT menulis kebajikan dan menggugurkan dosanya. Kemudian apabila mereka wukuf di Arofah, Allah membanggakannya kepada malaikat dengan ungkapan: Lihatlah kalian kepada hamba-Ku, dia mendatangi-Ku dengan rambut kusut masai. Aku persaksikan kepadamu sesungguhnya Aku mengampuni segala dosanya walaupun sebanyak jumlah bintang di langit dan sebanyak butir kerikil padang pasir. Dan apabila mereka melontar jamarat, tidak ada seorang pun yang tahu apa imbalan baginya sampai ia dibangkitkan Allah di hari kiamat. Dan apabila ia memotong rambutnya, maka ia memiliki cahaya pada hari kemudian bagi setiap rambut yang gugur dari kepalanya. Apabila telah selesai thowafnya di Baitullah, keluarlah ia dari dosanya seperti halnya bayi yang dilahirkan ibunya (bersih dari dosa)."

Kami terus berjalan menuju Mina. Di hari ini, seluruh jamaah haji akan melontar satu jumroh yang bernama Aqobah. Waktu utama melontar pada hari ini adalah ba'da dhuha, sehingga waktu inilah yang paling banyak diincar jamaah.

Mendekati pukul 8 pagi, kami sudah tiba di tempat lontar jumroh, saat sedang ramai-ramainya. Rencana awal, ketika jamaah melontar, ada beberapa kepala rombongan yang akan berjaga di luar untuk menjaga barang bawaan kami, sehingga kami lebih leluasa ketika melontar. Selain itu, rencananya kami akan melontar di lantai 2, yang katanya lebih sedikit jamaahnya daripada di lantai 1.

Namun, rencana tinggal rencana. Para askar (security) tidak membolehkan siapapun pun diam menunggu atau berjaga di luar area melontar. Apalagi kalau menjaga barang-barang seperti yang kami rencanakan. Kami pun dipaksa harus segera bergerak. Perubahan rencana lainnya, ternyata di lantai 2 sudah penuh, sehingga askar membentuk pagar betis guna melarang jamaah untuk masuk.

Rencana gagal total. Mau tidak mau kami harus bergabung dengan kerumunan padat di lantai 1, dengan membawa beban ransel atau koper bawaan. Melihat sedemikian padatnya jamaah yang sedang melontar, kami was was juga.

Ibadah lontar jumroh ini memang dicontohkan oleh Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dengan melempar batu ke arah setan yang menggodanya ketika beliau hendak melaksanakan perintah Allah. Karena itulah, banyak jamaah yang bersemangat (terlalu bersemangat malah) melontarkan apa saja, bukan hanya batu, ke tembok jamarat yang diibaratkan sebagai setan. Ada yang melontarkan sendal, bungkusan (entah apa isinya), batu besar (padahal sunnahnya batu kecil) dan barang lainnya yang bisa membahayakan dirinya maupun orang lain. Mereka melontar dengan penuh kemarahan dan caci maki. Adapula yang sambil menyikut, mendorong, dan mendesak jamaah lain.

Padahal melontar jumroh itu hanyalah disyariatkan semat-mata melaksanakan dzikir kepada Allah. Bahkan menurut Ustad Miftah Faridh ketika mengisi materi pada manasik haji, inti lontar jumroh adalah memerangi setan yang bersemayam di hati masing-masing. Tiap kali

melontar, sambil membaca doa, niatkan dalam hati untuk mematikan ‘setan’ nafsu kemalasan, nafsu amarah, nafsu dengki, dan nafsu buruk lainnya, demikian Ustad Miftah menjelaskan.

Melihat situasi jamarat yang memanas seperti itu (umumnya jamaah dalam kondisi emosi), kami merasa sangat takut dan panik. Belum tahu medan, strategi awal tidak berjalan, strategi baru belum tersusun, ibaratnya hanya dengan modal nekat kami memasuki area.

Awalnya kami saling berpegangan tangan erat-erat sambil terus berdzikir memohon pertolongan Allah. Semakin masuk ke dalam area jamarat, mulailah satu per satu pegangan itu terlepas. Bagi saya, situasi begitu mencekam. Kami yang memiliki postur tubuh yang tidak terlalu besar “mengkeret” juga melihat jamaah dari negara lain, terutama dari Afrika dan Timur Tengah yang postur tubuhnya memang besar-besar. Dorongan dan desakan dari kanan, kiri, depan, belakang, begitu hebatnya, sehingga tidak memungkinkan bagi kami untuk terus masuk dalam satu rombongan. Satu per satu teman saya terpisah. Suami memegang tangan saya dengan erat agar tidak terlepas atau terjatuh. Suara histeris jamaah perempuan yang terdorong-dorong terdengar di sana sini. Doa minta perlindungan tak pernah lepas diucapkan.

Tidak sampai setengah meter di depan kami, ada jamaah laki-laki yang hampir terjatuh karena kain ihromnya terinjak. Masya Allah, kalau sampai ia terjatuh, maka samping kanan, kiri, depan dan belakangnya juga akan terjatuh.Ya Allah, lindungi kami.Habislah kami terinjak kalau sampai terdorong jatuh. Allahu akbar! Allah masih melindungi kami. Jamaah tadi bisa menjaga keseimbangan dirinya, sehingga ia tidak terjatuh. Kejadian yang sempat mengkhawatirkan saya tidak terjadi.

Suami mencari jalan untuk mendekat ke tembok jamarat. Begitu tembok sudah dekat, barulah kami melontar. “BismillahiAllahuakbar! Ya Allah, hilangkan nafsu amarahku. Bismillahi Allahuakbar! Ya Allah, hilangkan kemalasanku.” demikian seterusnya hingga 7 kali lontaran, doa dan harapan saya ucapkan.

Seusai melontar, kami membaca doa dengan menghadap kiblat, kemudian bertahallul (memotong rambut). Kami berharap, setiap helai rambut yang dipotong dapat menjadi cahaya penunjuk jalan di hari akhir nanti.

Selesai bertahallul, kami menuju ke luar area untuk menemui teman lainnya. Satu per satu muncul. Kami berpelukan, bertangis-tangisan, tidak menyangka bahwa kami bisa selamat dari situasi yang sedemikian mencekam itu. Kami juga khawatir menunggu teman yang belum muncul keluar, apakah mereka bisa selamat. Alhamdulillah, pertolongan Allah tak pernah lepas. Semua jamaah rombongan kami selamat tidak kurang apapun juga.

Alhamdulillah, setengah perjuangan haji sudah terselesaikan, suatu perjuangan mental dan fisik yang juga diiringi doa dan air mata. Dengan selesainya lontar jumroh dan tahallul, maka kami sudah bebas dari hukum dan aturan ihrom yang kami jalani sejak 2 hari sebelumnya. Semoga Allah Yang Maha Pengasih menerima segala perjuangan kami hingga saat ini.

Sesudah lontar jumroh, rombongan kami terbagi 2. Bagi yang masih kuat dan mampu secara fisik, dipersilakan untuk ikut rombongan yang dipimpin oleh Aa Gym untuk melaksanakan thowaf ifadhoh yang juga merupakan salah satu rukun haji.Tanggal 10 Dzulhijjah bukan merupakan waktu wajib untuk melaksanakan thowaf ifadhoh, tapi merupakan waktu keutamaan. Bila sanggup dan memungkinkan, memang lebih baik melakukannya pada tanggal ini. Bila tidak, bisa tanggal 11, 12, dan seterusnya ketika kembali ke Mekah.

Jamaah kami yang ikut thowaf hari ini harus ke Mekah, tentu saja berjalan kaki, dan harus kembali ke Mina sebelum Magrib. Apabila kemaghriban, demikian istilah kami (maksudnya maghrib belum tiba di Mina), maka kami harus membayar dam.

Jamaah yang ikut rombongan Aa Gym untuk melaksanakan thowaf tidak banyak, tidak mencapai 100 orang. Umumnya jamaah sudah kelelahan, hendak beristirahat terlebih dahulu pada hari ini, termasuk suami saya, yang mendapat luka lecet di kaki yang cukup parah karena harus berlari menuju Muzdalifah malam sebelumnya. Saya pun tidak bisa ikut. Sebenarnya saya ingin sekali ikut untuk thowaf, tapi Allah belum mengijinkan, masih harus bersabar. Jadi kami kembali ke tenda penginapan untuk beristirahat dan memulihkan tenaga untuk hari-hari selanjutnya.

Hari-hari Lontar Jumroh (11 Dzulhijjah)

Setelah beristirahat semalaman, alhamdulillah badan menjadi segar kembali, walaupun tidak 100 persen. Jamaah yang belum melaksanakan thowaf ifadhoh, hari ini pergi ke Mekkah dengan bis, termasuk suami. Mereka melaksanakan lontar jumroh terlebih dahulu sebelum ke Mekkah. Saya dan beberapa jamaah perempuan yang belum diijinkan Allah melaksanakan thowaf ifadhoh mau tidak mau tetap di tenda menunggu ba'da zuhur untuk lontar jumroh, menunggu waktu utama.

Sekitar pukul 12.30 kami sudah bersiap menuju tempat melontar. Karena sudah ada pengalaman hari sebelumnya, secara mental kami lebih siap. Hari ini kami melontar di 3 tempat jamarat, yaitu yang disebut Ula, Wustho, Aqobah. Karena terbagi di 3 tempat itu pula, walaupun ramai, namun jamaah yang melontar terdistribusi dengan lancar, tidak seperti hari sebelumnya yang hanya berpusat di jumroh Aqobah. Dengan lebih tenang kami melontar. Alhamdulillah tidak ada kendala apa-apa.

Malamnya, Aa Gym mengisi tausiyah. Kali ini dengan suara sedikit meninggi, beliau mengingatkan kami kembali untuk tidak banyak mengeluh tentang fasilitas yang kami dapatkan. Memang, jamaah yang mengeluhkan kondisi di Mina maupun yang mengeluhkan pengalaman-pengalaman sebelumnya ini cukup banyak. Mungkin disebabkan kelelahan fisik juga, sehingga mental kami tidak siap menerima hal-hal yang tidak berkenan di hati.

Kami ini ikut rombongan haji reguler, yang bayarnya tentu saja tidak semahal yang ONH plus. Tentu saja, sesuai dengan bayaran, fasilitas yang disediakan tidak bisa dibilang istimewa. Bayar murah kok maunya minta fasilitas macam-macam, begitulah kira-kira Aa 'menyentil' kami. Banyak dari kami yang seperti tertunduk malu disindir oleh Aa. Saya

berpikir, padahal sejak jauh-jauh hari pada saat manasik haji, kami sudah diingatkan untuk menerima kondisi apapun. Bahkan, moto DT sendiri adalah qolbun salim, yaitu hati yang bersih. Selain itu, selama perjalanan haji hingga saat ini, Aa juga beberapa kali mengingatkan untuk tidak banyak komplain. Sudah sedemikian banyak rambu penghadang, pengingat, masih saja banyak dari kami yang khilaf dan lupa.

Bayangkan kalau tidak ada sedemikian banyak rambu pengingat, apa jadinya haji kami yang hanya dipenuhi oleh komplain dan komplain, bukannya hamdalah ucapan syukur atau istighfar memohon ampunan Allah.

Padahal, baru tiga hari berlalu saat kami mencoba merasakan perjuangan yang dulu Baginda Rasul yang mulia lakukan. Baru tiga hari berlalu saat kami merasakan beratnya perjalanan Rasul, yang tentu saja tidak seberat dengan perjuangan Rasul yang sesungguhnya. Keletihan yang dirasakan dalam meniru perjalanan Rasul belumlah hilang. Namun, dengan kondisi ketidaknyamanan yang sedikit saja, sudah membuat kami lupa dengan segala nikmat yang telah Allah berikan kepada kami. Ah, malu sekali rasanya hati ini, bagaimana kalau kami benar-benar dituntut untuk berjuang sungguh-sungguh membela Islam seperti yang Rasul lakukan? Mampukah kami melakukannya tanpa rasa malas, enggan, dan tanpa keluhan? Wahai Allah, ampunilah kekhilafan kami, bimbinglah kami untuk selalu bersyukur dengan nikmatMu dan tetap istiqomah berjuang untuk Islam tanpa mengeluh.

12 Dzulhijjah

Hari ini hari ketiga melontar. Ada beberapa rombongan KBIH lain yang menyudahkan ibadah lontarnya hingga hari ini, yang disebut dengan Nafar Awal. Sesudah melontar, mereka kembali ke Mekah. Sedangkan kami mengambil program Nafar Tsani, melontar hingga tanggal 13 Dzulhijjah, dan baru kembali ke Mekah.

Rencana awal, kami hendak melontar ba’da dhuhur seperti biasa, mengambil waktu utama. Namun, sekitar jam 8 pagi, kami diberitahu oleh pihak penyelenggara pemerintah Arab Saudi, bahwa jamaah dari Asia Tenggara dilarang melontar pada waktu utama, dan dianjurkan untuk melontar ba’da Ashar. Kami jadi berpikir, jangan-jangan hari sebelumnya ada kecelakaan dalam melontar.

Ba’da Ashar, kami mulai melontar. Masih ramai, namun tidak sepadat sebelumnya. Begitu selesai dan hendak kembali ke tenda, banyak mobil ambulance berseliweran. Wah, jangan-jangan benar-benar ada kecelakaan, pikir kami.

Seperti yang sudah diketahui, ternyata memang tanggal 12 itu ada kecelakaan besar yang menewaskan banyak jamaah. Innalillahi wa inna ilaihi rooji’uun. Sekitar 300an jamaah meninggal dunia. Kejadiannya berlangsung sekitar ba’da dhuhur, waktu utama untuk lontar jumroh. Kebanyakan mereka meninggal karena terinjak-injak jamaah lain.

Sedih juga rasanya mengetahui hal itu. Kita ini sama-sama mau ibadah, tapi kok malah saling

mencelakakan diri sendiri atau orang lain. Saya sudah terbayang bagaimana paniknya kondisi saat itu. Saya jadi teringat pengalaman melontar tanggal 10 Dzulhijjah.

Menurut saya, banyak jamaah yang tidak memperdulikan kemashlahatan bersama, yang penting dirinya sendiri saja. Kesannya, beribadah untuk masuk surga hanya untuk sendiri saja. Contoh lainnya adalah ketika hendak mencium Hajar Aswad. Menciumnya adalah sunah, tapi yang sunah seperti itu malah diutamakan, dengan tidak memperhatikan kepentingan orang lain, sikut sana, sikut sana, malahan ada yang pakai jasa joki segala. Jadinya seperti menghalalkan segala cara demi mencapai tujuan.

Padahal sebaiknya ibadah haji tidak dilihat dari konteks ibadah ritual semata, tapi yang jauh lebih penting adalah konteks kemaslahatan bersama. Haji ini adalah ibarat panggung mini kehidupan umat Islam di dunia. Disinilah kita bisa bercermin melihat kekurangan diri kita. Kejadian yang menyedihkan seperti itu adalah cerminan tingkah laku umat saat ini. Yang dipentingkan adalah ritual pribadi, kepuasan pribadi, sedangkan kebersamaan dan kemaslahatan bersama (ukhuwah islamiah) sedikit dikesampingkan. Mungkin itulah salah satu penyebab terpuruknya umat saat ini.

13 Dzulhijjah

Hari terakhir di Mina. Insya Allah tuntaslah kami menjalankan ibadah melontar jumroh. Di hari ini Mina sudah sedikit lapang, karena sebagian jamaah sudah kembali ke Mekah. Puji syukur tiada habisnya pada Allah karena kami bisa menyelesaikan semua ibadah dengan selamat. Kami berharap, Allah menerima ibadah yang sudah kami kerjakan, yang mungkin saja masih diwarnai ketidaksempurnaan di sana-sini. Doa kami juga agar para syuhada yang gugur dalam ibadah haji ini, diterima amalnya oleh Allah. Setiap musibah pasti ada hikmahnya. Mudah-mudahan dengan adanya musibah di hari sebelumnya dapat menyadarkan kami untuk lebih mempererat tali persaudaraan di antara kami umat muslim.

Catatan: dengan adanya musibah tersebut, tempat lontar jumroh yang semula 2 lantai, dihancurkan, dan kabarnya saat ini sedang dibangun hingga 5 lantai. Dengan demikian, mudah-mudahan musibah serupa tidak terulang lagi di masa mendatang.

Hari-Hari di Mekkah Al Mukaromah

Kembali ke maktab semula sesudah menjalani ibadah yang cukup berat, membuat banyak jamaah jatuh sakit, tidak terkecuali saya dan suami. Penyakitnya sih umum, flu, demam dan batuk. Tapi, sepertinya virusnya lebih canggih daripada virus flu yang pernah saya alami di tanah air. Demam tinggi membuat saya dan suami terkapar di kamar tidak bisa pergi ke Masjidil Haram selama 2 hari. Sakit yang sedemikian parah membuat saya jadi *homesick* dan rindu berat dengan anak. Waktu sakit inilah saya kembali merasakan nikmat Allah berupa perhatian dari teman sekamar. Saya merasakan sedemikian nikmatnya ukhuwah islamiyyah yang erat diantara kami sekamar. Saya membayangkan betapa tidak nyamannya bila ada konflik antar teman sekamar.

Tiada hari tanpa thowaf di Masjidil Haram. Dua hari absen ke masjid, rasanya rugi sekali. Meskipun belum pulih benar, batuk masih cukup parah, tapi selama masih bisa berjalan, saya memaksakan diri untuk ke masjid karena kalau beristirahat saja di kamar, rasa rindu akan anak dan rumah akan semakin membuncah.

Ketika di masjid, hilanglah segala rindu terhadap anak. Namun ketika kembali ke kamar, air mata tak terbendung menahan rasa itu. Ketika sampai pada puncaknya, ketika rindu ini begitu membara, sementara kepulangan ke tanah air masih lama (masih 20 hari lagi), di depan multazam saya bersimpuh pasrah. Setelah Isya, saya habis-habisan menangis mengadu kepada Allah rasa rindu terhadap buah hati. Mengadu, menangis, pasrah.

Allah yang Maha Mendengar tidak akan menyia-nyiakan hamba yang mengadukan permasalahan kepadaNya. Keesokan harinya, hingga hari terakhir berada di tanah Saudi, kerinduan yang mendalam terhadap buah hati hilang tak berbekas, benar-benar hilang seolah saya tak pernah merasakannya. Allahu Akbar! Semakin terpacu saya untuk terus ke mesjid, tak peduli betapa pun letih diri ini, tak peduli dengan batuk yang masih setia menemani.

Ziarah Kota (Lagi)

Selain mengisi hari dengan thowaf di Masjidil Haram, kami juga sempat mengunjungi beberapa tempat bersejarah sebelum ke Madinah.
Tanggal 24 Januari rombongan kami bermaksud mengunjungi Jeddah. Pertama kami mampir ke Masjid Qishos, tempat hukum Qishos dilaksanakan. Setelah itu kami mengunjungi Laut Merah yang berada di pesisir kota Jeddah. Sambil memandangi laut yang mempunyai kedalaman 2500 meter, saya membayangkan perjuangan Nabi Musa yang berkat kuasa Allah dapat membelah laut sehingga selamat dari kejaran Firaun. Subhanallah!

Dua hari kemudian, kelompok kami juga berziarah ke beberapa tempat yang tidak jauh dari Masjidil Haram, tentu saja dengan berjalan kaki. Pertama kami mengunjungi rumah tempat Nabi Muhammad dilahirkan. Tempat tersebut sekarang menjadi perpustakaan umum. Dulu, di tempat kelahiran Nabi ini dibangun masjid oleh Al-Kaizuran, yaitu ibu dari khalifah Harun al-Rasyid pada Dinasti Abbasiah. Kemudian dihancurkan, dan dibangunlah perpustakaan umum oleh Syaikh Abbas Qatthan pada tahun 1370 H/1950 dari hartanya sendiri. (sumber: Sejarah Mekah karangan Dr. Muhammad Ilyas Abdul Ghani). Letak perpustakaan ini di sebelah timur halaman timur Masjidil Haram. Sayangnya, karena kami mengunjunginya ba'da subuh, perpustakaan ini belum dibuka.

Tak jauh dari tempat itu, kami melewati Masjid Abu Hurairoh, sang perawi hadits shahih. Kami hanya melewatinya, tidak masuk ke dalam. Perjalanan dilanjutkan menuju Masjid Jin. Diriwayatkan di masjid ini para jin bersepakat mengakui Nabi Muhammad SAW adalah benar utusan Allah. Karena masjid masih ditutup, kami terus berjalan ke tujuan terakhir, yaitu Ma'la (makam). Komplek pemakaman ini termasuk salah satu tempat pemakaman bersejarah di Mekah, yang terletak di sebelah Timur Masjidil Haram. Di sana terdapat makam Ummul Mukminin Siti Khadijah, juga terdapat makam para sahabat, tabi'in dan orang-orang sholeh.

Sayangnya, karena perempuan dilarang memasuki kuburan, kami hanya bisa berdoa di pelataran dan menunggu jamaah laki-laki yang dapat berziarah masuk ke dalam. Menurut cerita suami, tidak ada keistimewaan khusus antara makam Khadijah dengan yang lainnya. Makam hanya ditandai dengan batu tanpa tulisan nama.

Tak ada yang sia-sia dari ziarah ke tempat bersejarah seperti ini. Dari perjalanan kali ini mudah-mudahan kami semua, terutama saya, dapat mengambil ibroh dan semangat perjuangan sang Rasul kekasih Allah.

Thowaf Wada (Ba'da Ashar Waktu Arab Saudi)

Hari terakhir di kota suci Mekah. Segala rasa tertumpah. Merasakan damainya berada di tanah suci selama 23 hari, berat sekali hati ini meninggalkan Rumah Allah. Dalam thowaf terakhir ini, selain diisi oleh doa habis-habisan, tangis pun tak kalah derasnya. Di hadapan Multazam mengalir doa agar diri ini diijinkan kembali ke Baitullah. Benar kata banyak orang, pergi ke Baitullah seakan menjadi candu, membuat ketagihan. Belum pulang ke tanah air saja, sudah minta agar bisa kembali lagi ke tempat yang suci ini.

Selesai thowaf, banyak dari kami berpelukan, dan tentu saja bertangis-tangisan, dan saling mendoakan agar kami semua diijinkan Allah untuk datang kembali ke rumahNya, sesuai dengan doa dan harapan kami ketika melakukan putaran thowaf wada.

"Wahai Tuhan yang Kuasa mengembalikan, kembalikan aku ke tempatku. Wahai Tuhan yang Maha Mendengar, dengarlah (kabulkan) permohonanku. Wahai Tuhan yang Maha Memperbaiki, perbaikilah aku. Wahai Tuhan yang Maha Pelindung, tutupilah aibku. Wahai Tuhan yang Maha Kasih Sayang, sayangilah aku. Wahai Tuhan yang Maha Kuasa Mengembalikan, kembalikan aku ke Ka'bah ini dan berilah aku rizki untuk mengulanginya berkali-kali, dalam keadaan bertaubat dan beribadah, dan berlayar menuju Tuhan kami sambil memuji."

PERJALANAN HAJI 3.

Tiba-tiba kurasakan tangannya tersentak hingga jabat tangan kami terlepas. “ Rezekimu untuk berangkat haji telah disiapkan. Nanti juga semua pengeluaranmu akan diganti…”
Aku hanya terdiam. Kupikir ada cara untuk menguji ucapannya… bahkan untuk membuktikan apakah agama dan Tuhan yang selama ini kupercaya bukanlah dusta: Akan kukatakan kepada banyak orang bahwa aku akan berangkat haji. Tahun ini!

Panjar ONH Dibayar Mertua
Kerinduan berangkat haji semakin menguat setelah adikku dan istrinya berhaji menyusul Ibu dan Bapak yang sudah berangkat tahun sebelumnya. Salah satu cara merawat kerinduan itu dengan memasang hiasan keramik bergambar Masjidil Haram di dinding mushola rumah.
Namun, berdasarkan proyeksi kondisi keuangan, kami mungkin baru dapat berangkat tahun 2002. Ketika mendengar pertimbangan kami, bapak mertua tegas berkata: “ Berangkatlah kalian haji tahun ini. Bapak beri pinjaman untuk panjar ONH kalian berdua.” Setelah membayar panjer ONH suami istri US$2000, aku memperingatkan istri untuk kemungkinan menjual mobil Kijang Krista guna menutupi ongkos haji.

Ongkos Hajimu Sudah Disiapkan!
Aku tertarik untuk meminta doa kepada seorang Ustadz yang materi kutbah Jumatnya sangat menyentuh. Aku menandai Ustaz itu. Sebab, pernah tiga kali sholat Jumat secara berturut-turut, di kota yang berbeda, surat Al A’ laa dan Ghaasyiyah dibacakan dalam sholat. Dan Ustadz itu imam sholat yang ketiga dengan bacaan serupa. Sembari memberi salam, aku mengulurkan jabat tangan, “ Pak Ustadz, saya ingin sekali naik haji. Tolong doakan saya.”

Wajah Ustadz itu nampak teduh saat memejamkan matanya. Berdoa. Tiba-tiba kurasakan tangannya tersentak hingga jabat tangan kami terlepas. “ Rezekimu untuk berangkat haji telah disiapkan. Nanti juga semua pengeluaranmu akan diganti…”

Ustadz itu nampak demikian yakin. Tetapi tak urung keraguan meliputiku. Bagaimana mungkin dengan kondisi bisnis di kantor yang sedang menurun? Aku hanya terdiam. Kupikir ada cara untuk menguji ucapannya… bahkan untuk membuktikan apakah agama dan Tuhan yang selama ini kupercaya bukanlah dusta: Akan kukatakan kepada banyak orang bahwa aku akan berangkat haji. Tahun ini! “ Ramalan” Ustaz itu tidak hanya kusampaikan kepada istriku, tetapi juga kepada mertua, sanak saudara dan teman-teman. Aku sengaja mengikat diriku dengan beban. Dan aku ingin menyaksikan bagaimana beban yang melilitku itu dilepaskan.

Akhir Tahun Menegangkan
Sebagaimana karyawan lain, 23 Desember 2000 adalah hari yang menegangkan bagiku.
Sebab pada hari itu akan diumumkan keputusan manajemen perusahaan terkait dengan THR dan bonus.
Aku gelisah sejak dini hari dan selama makan sahur. Biaya ONH harus segera dilunasi dalam beberapa hari kemudian. Setelah subuh aku tidak ingin tidur. Istriku memahami kekegelisahanku. Kami harus rela menjual mobil untuk menutupi ongkos haji. Akhirnya kami putuskan untuk pasrah saja. Kami isi waktu dengan jalan-jalan pagi di sekitar kompleks

sambil mengarang lagu Islami untuk anakanak. Aneh, inspirasi mengarang lagu demikian lancar mengalir. Setiba kembali di rumah aku menulis bait-baik itu dengan komputer dan mencetaknya untuk dibagi kepada teman-teman.

Aku terlambat tiba di kantor. Tidak sempat ikut rapat pagi. Melewati ruangan atasan dengan sungkan. Terbersit prasangka negatif saat tangannya melambai memanggilku.
Duh, mau diapain aku?
Rupanya ia ingin mengajakku bicara mengenai hal yang paling ditunggu semua orang hari itu. Atasanku belum lama mengisi jabatan di bagianku. Aku dimintai saran sebab menurutnya aku staff paling senior. Dia belum tahu cara menyampaikan kepada bawahannya keputusan manajemen perusahaan mengenai THR dan bonus serta pesan pimpinan tertinggi. Kepadanya kusarankan untuk memanggil karyawan satu per satu masuk ke dalam ruangannya untuk diberikan penjelasan secara pribadi. Atasanku mengganguk setuju. Karena aku sudah berada di ruangannya, dia memutuskan menjadikanku bawahan pertama yang menerima penjelasan. Kepuasan hakikatnya adalah posisi relatif antara harapan dan kenyataan. Aku tidak berharap banyak. Takut kecewa.
Lega rasanya hati ini saat atasanku menyampaikan keputusan rapat pimpinan untuk tetap memberikan bonus meski kondisi bisnis saat itu kurang menggembirakan. Suka cita itu bertambah setelah mengetahui besar bonus sebanding dengan tahun sebelumnya.

Alhamdulillah, terbayang bonus itu melebihi ongkos haji kami. Pak Ustadz itu benar!!!
Ya Allah, telah Engkau cukupkan rezeki untuk biaya perjalanan haji kami. Maka karuniakan pula kepada kami keselamatan dalam perjalanan, kelancaran segala urusan, dan yang terpenting karuniakan kepada kami kekhusyukan selama peribadatan. Lindungi pula harta dan keluarga yang kami tinggalkan.

Salam untukmu wahai Nabi…
Perjalanan haji dimulai menyelesaikan ritual sholat Arbain dan berziarah ke tempat-tempat bersejarah di Madinah. Roudoh, wilayah sempit antara makam dan mimbar Nabi, sebagai tempat ijabah berdoa menjadi incaran para jamaah. Aku memutuskan untuk mengunjungi Roudoh di malam hari. Allah mengabulkan doaku. Tepat jam 2:30 aku terbangun, lalu mandi dan memilih pakaian bersih terbaik. Sepanjang jalan menuju masjid Nabawi dan Raudoh aku berdoa dan banyak mengirim sholawat untuk Nabi. Sepagi itu kulihat banyak orang berduyun ingin masuk Roudoh. Aku ikut antri. Informasi yang kuketahui Roudoh ditandai dengan karpet putih. Ketika merasa karpet yang diinjak berwarna putih, aku bertanya kepada seorang jamaah untuk menghilangkan keraguan. “ Excuse me brother, where is Roudoh?”
“ This is Roudoh! Shalat here two rakaat.” Jawab laki-laki itu sangat bersahabat sambil memberikan tempatnya kepadaku untuk sholat. Saat selesai sholat dan berdoa, aku mendengar suara riuh askar yang melarang orang sholat di sekitar makam Nabi.

Aku ingin mendekat menuju mimbar untuk sholat dan berdoa sekali lagi. Dengan perlahan berjingkat melewati celah sempit jemaah yang sedang sholat atau duduk. Dari arah berlawanan, nampak seorang laki-laki ingin keluar. Ia juga harus melewati barisan jemaah.
Tiba-tiba badannya agak oleng, hampir terjatuh. Alhamdulillah, lengannya dapat kutahan supaya tidak jatuh. Aku tidak persis ingat mukanya, namun laki-laki itu mengecupkan tangan kanan di bibirnya. Nampak berdoa. Kemudian ia menempelkannya tangannya di dadaku.

Kenangan yang tidak terlupakan. Sebab ketika mengunjungi lagi Roudah, ada tangan yang menahanku agar tidak terjatuh. Barangsiapa mengerjakan kebajikan dengan penuh keikhlasan, maka Allah tidak pernah menyia-nyiakan amalannya.

“ Suara-Suara” Itu Kembali Terdengar

Jemaah haji senantisa kembali dengan cerita-cerita yang sering kali tidak masuk akal.
Sahabat pembaca, sadarilah pengalaman mereka adalah kesaksian spiritual yang memantapkan keimanan. Boleh jadi pengalaman itu terdengar memalukan. Tetapi nikmatilah. Sebab itu teguran Allah di dunia. Pasti lebih ringan ketimbang di akhirat. Dan aku hanyalah menambah koleksi kesaksian itu.

Kesaksianku adalah kembali mendengar ’ suara-suara’ . Patut kuingatkan ’ suarasuara’ itu bukan produk akustik yang dapat didengar setiap orang. ‘ Suara-suara’ itu melintas di dalam hati dalam bentuk dialog maupun teguran. “ Suara” itu mengurai hikmah di balik peristiwa, menjawab pertanyaan kritis, atau menyertai diri menghalau ketakutan.
“ Suara” itu sangat kuat saat menjalani ibadah tawaf.

Teguran Allah: Jangan Menunda Berbuat Baik

Saat itu kami telah mengenakan busana ikhrom. Baru tiba di sebuah penginapan di Mekkah dekat kawasan Pasar Seng dari miqot Bir Ali. Badanku terasa letih. Selain perjalanan cukup jauh dan lalu lintas Mekkah padat, jemaah harus memindahkan koper yang cukup berat.
Sebagai yang pertama kali masuk kamar, aku merasa mendapat hak memilih tempat tidur yang paling menyenangkan. Kamar itu memuat lima tempat tidur, empat di antaranya bertingkat dua. Jadi tidak salah bila aku memilih tempat tidur tunggal. Aku merebahkan diriku sejenak, melepaskan penat.

Sayup terdengar satu per satu teman-temanku datang. Ada yang bergembira mendapat dipan bawah. Namun ada yang berceloteh sebab mesti menempati dipan atas. Kulirik yang terakhir datang adalah seorang kakek yang harus menempati dipan atas terakhir. Dan terjadilah konflik bathin.

Haruskah aku memberikan tempatku?

Karena merasa letih aku memutuskan untuk menunggu sampai teman-temanku saja yang menempati dipan bawah rela memberikan tempatnya. Tiba-tiba aku merasa mual. Dan muntah tak terkendali muncrat mengotori sepre. Tibatiba terdengar “ suara” : “ Mengapa kamu seperti itu, padahal kamu sudah mengenakan ikhrom?”

Segera aku istigfar. Ya Allah, ampunilah perbuatan buruk hambaMu. Muntahku tidak kunjung reda. Istriku datang menghampiri setelah diberitahu kondisiku. Kepadanya kubisikkan bahwa aku sedang ditegur. Akhirnya kuputuskan untuk membersihkan tempat tidurku dan memberikannya kepada sang kakek. “ Pak, pindah saja ke tempat saya. Tetapi maaf yah, tempatnya agak kotor kena muntah.” Usulku sambil sambil membuka sepree untuk dipindahkan.

“ Terima kasih Mas, nggak apa-apa kok. Tempatnya masih bersih.” Sang kakek itu menyetujui tawaranku. Namun, rasa mualku belum reda. Rasa malu bertambah ketika hampir semua jemaah sudah berangkat tawaf umrah dan pimpinan rombongan berkata:
“ Wah kalau Mas Budi masih sakit, tawaf umrahnya bisa diundur besok saja.”
Tidak ada lain yang dapat kukerjakan kecuali memperbanyak istigfar. Sementara istri dengan setia menggosok minyak angin di sekitar leher dan dada. Secara berangsur badan terasa segar. Dan aku putuskan ikut rombongan terakhir untuk tawaf umrah.
Ada rasa takzim saat pertama kali memasuki pintu Babus Salam Masjidil Haram.
Alhamdulillah, aku bisa melihat masjid itu. Teringat cerita seorang karibku yang lebih dulu pergi haji. Ada salah satu anggota jemaahnya yang tidak bisa melihat masjid sebesar itu.
Jemaah itu baru bisa melihatnya setelah istigfar beberapa kali.
Karena pelataran utama padat sekali, kami memutuskan untuk tawaf di lantai dua yang lebih lowong. MasyaAllah!!!

Aku yang dikira kurang sehat ternyata mampu tawaf dengan semangat. Bahkan sering ditegur karena berada jauh di depan meninggalkan rombongan. Pimpinan rombongan kaget, “ Lho, tadi Mas Budi kelihatannya sakit. Kok sekarang nampak sehat sekali?”
Allah tidak saja Maha Pengampun, Allah membalas kebaikan dengan kebaikan. Aku mendapat ganti tempat tidur yang lebih baik. Lebih empuk, lebih dekat ke kamar mandi dan kamar makan. Juga ada jendela kaca sehingga aku bisa melihat kondisi jalan di luar.
Subhanallah. Teguran itu pelajaran seumur hidupku.Tidak ada rasa malu sedikitpun untuk menceritakannya kepada siapapun. Berbuat baik jangan ditunda-tunda!

Tawaf Latihan Berislam
Buku Haji karangan Dr. Ali Syariati - semoga Allah membalas kemurahannya membagi ilmu - menegaskan jemaah haji hendaknya berlaku pasif selagi tawaf. Pasif dalam kepasrahan sepenuhnya mengikuti simulasi gerak objek semesta di dalam orbitnya masing-masing mengelilingi pusat semesta. Pasif seperti elektron berotasi seputar inti atom. Pasif seperti aliran sungai menuju samudera. Jemaah harus menghindari lonjakan ekspresi hawa nafsu yang menimbulkan gesekan atau membuat diri terlempar keluar orbit. Pasrahkan jiwa sepenuhnya di dalam genggaman pengaturan dan pewalian Allah. Leburlah diri di dalam penghayatan doa yang melantunkan kepapaan hamba di hadapan Allah, Rabb Semesta

Alam Yang Maha Perkasa dan Maha Agung.
Aku memperingatkan istri untuk disiplin menghayati makna tawaf itu. Ketika memulai tawaf haji, kami memutuskan untuk mendekap sikut sebab kuatir tidak sengaja menyikut orang lain. Pandangan kami lebih sering tertumpu ke lantai. Bila ada barang yang dapat mengganggu, seperti tissue atau peniti, kami pungut sembari berdoa: “ Ya Allah, sebagaimana hambaMu membuang halangan ini, maka hilangkan pula halangan dalam perjalanan hidup hamba.” Kami bergerak mengambang mengikuti arus. Pada putaran keenam kami terdorong mendekati bangunan Kabah hingga menempel di dindingnya.
Alhamdulillah, aku tetap diberikan disiplin memperingatkan diri sendiri dan istri, “ Ingat, ini hanya batu bangunan biasa. Tidak memberikan mudharat atau manfaat. Kalau ingin menyentuhnya, sentuh saja sekarang tanpa mengharap apa-apa.” Kami menempelkan tangan sekali di dinding Kabah. Lalu melanjutkan tawaf.

Kesempatan Mencium Hajar Aswad

Melewati Rukun Yamani, kami melihat banyak orang berebut ingin mencium Hajar Aswad. Dalam hati aku merintih, “ Ya Allah, tentu saja hambaMu ini ingin mengikuti sunah rasulMu mencium Hajar Aswad. Namun bila untuk itu kami harus menyakiti orang lain, kami tidak mau.”

Terdengar ’ suara’ , “ InsyaAllah, engkau akan diberikan kesempatan mencium Hajar Aswad.” Tangan kananku tak terkendali bergerak sehingga terkecup bibir. Aku sampaikan pesan ’ suara’ itu kepada istriku Adelina yang rapat memegang pinggangku.

Kami terus ikut mengambang mendekati Hajar Aswad.

Ketika jaraknya semakin mendekat, kulihat seorang mengambil tongkat dari balik gamisnya. Aku kaget. Untuk apa tongkat itu? Ketika memperhatikan orang-orang saling berebut, aku sempat histeris dan memperingatkan semua orang dalam bahasa Indonesia dan Inggris, “ Jangan menyakiti orang di sini. Don’ t hurt anybody here!” Teriakku lantang beberapa kali.

Situasi tidak membaik. Akhirnya aku kembali membathin.

“ Ya Allah, hambaMu ini tidak ingin mencium Hajar Aswad sebab nanti akan menyakiti orang lain.” Kami kemudian terdorong keluar mendekati Maqom Ibrahim dan sudah memulai putaran ketujuh. Terakhir! Ya, itu putaran terakhir. Jadi tidak mencium Hajar Aswad adalah ketentuan Allah. Kami pasrah.

Tiba-tiba aku teringat bahwa tempat sesuci ini tentunya dijaga oleh banyak Malaikat. Lalu kucoba membuka komunikasi, meminta mereka untuk mendoakan kami.

“ Wahai para Malaikat yang menjaga tempat ini, tidakkah kalian ketahui bahwa selama ini aku selalu mengakui keberadaan kalian dengan berdzikir kepada Allah. Dengan membacakan ayat suci Al Quran yang mengabadikan pernyataan kalian pada saat-saat awal penciptaan Adam.” Sepulang haji sering kurenungkan mengapa kata ‘ kalian’ terpilih digunakan kepada Malaikat yang suci? Rasanya pilihan kata itu arogan. Apakah kata itu terpaksa kupilih sekedar untuk mendudukkan keistimewaan manusia dibanding Malaikat di hadapan Allah?

Setelah membaca ‘ super-istigfar’ aku lalu melafazkan Al Baqarah ayat 32 yang memuat pengakuan para Malaikat.

“ Subhanaka laa ilmalanaa illa maa allam tanaa innaka antal ‘ alimul hakiim.” Maha Suci Engkau. Tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Terdengar kembali suara, “ Bersabarlah sebentar di sini.” Tidak ada lagi yang kukerjakan kecuali bersabar. Tidak memaksakan diri. Tenang-tenang saja menunggu giliran. Kami semakin mendekati Hajar Aswad. Terlihat dua orang wanita tipikal Timur Tengah. Salah satu dari keduanya berteriak lantang kepada orang-orang sekitar. Mungkin mereka mengharapkan para laki-laki memberi mereka kesempatan mencium Hajar Aswad.

Rasanya tidak terduga kami sudah berada tepat di depan Hajar Aswad. Kucermati penampilannya. Nampak banyak tonjolan seperti batu bopeng. Tanganku bergerak mengusap. Dingin. Tak terasa istimewa. Aku tidak menciumnya. Mungkin karena tadi tanganku telah kukecup. Kemudian kuminta istriku untuk menciumnya. Dia kaget dengan kesempatan ini. Dia nampak ragu dan memberikan dulu kesempatannya kepada dua orang wanita tadi dengan

bahasa Inggris seadanya. “ Sisters, kiss… kiss.” Kedua wanita itu mencium Hajar Aswad bergantian. Istriku tetap bengong menatap Hajar Aswad. Suatu kesempatan yang sangat langka mengingat demikian banyaknya orang di situ. Waktu serasa berhenti untuk kami. Hingga aku terpaksa berteriak, “ Adek, cepat cium!” Lalu istriku menciumnya. Dua kali. Aku melihat seorang di depan kami berteriak lantang menunjuk ke arah kami.
“ Barkah…barkah… barkah!”
Oh, anak-anak kami. Pahamilah kesaksikan ini sebagai tanda keberadaan Tuhan kita.
Berislam sesungguhnya mendidik jiwa menghayati ketentuan dan pewalian Allah sajalah yang terbaik. Ya Allah, karuniakan kepada kami lebih banyak kesaksian nikmatnya hanya menjadi hambaMu.

Doa Di Depan Multazam
Setelah Hajar Aswad kami mendapat kesempatan berdoa di depan Multazam, pintu Kabah yang terbuat dari emas. Tempat terbaik untuk berdoa. Allah kembali menjaga disiplin kami.
Dengan penuh keharuan, aku berseru sambil menunjuk Multazam, “ Kami tidak datang ke sini untuk melihat gedung ini. Tetapi kami ingin bertemu dengan Pemiliknya!”

Rasa haru semakin meliputi dada. Air mata hangat menetes mengaliri pipi. Merasakan kenikmatan itu sebagai pertanda penerimaan Pemilik rumah tua itu. Namun masih tersisa keraguan. “ Ya Allah, jangan sampai air mata yang mengalir ini dari seorang yang munafik. Karena seorang munafik menitikkan air mata dengan menggersangkan hatinya.”
Sahabat, kenikmatan saat itu tidak terbelikan uang. Air mata tumpah semakin deras.
Sementara dada terasa terangkat mengembang. Nikmat. Tenang. Damai. Tak terlintas kuatir atau cemas. Ya Allah, hambaMu datang memenuhi panggilanMu.

Kupanjatkan doa dengan terlebih dahulu memohon ampun atas segala dosa dan kesalahanku selama ini. Termasuk atas kebodohanku meminta sesuatu yang tidak pantas.
Tidak pantas dalam ilmuNya. Tidak sesuai dengan yang telah ditetapkanNya untukku.
Begitu puas rasanya berdoa di situ. Aku mensyukuri nikmat bimbingan Allah selama ini.
Musibah yang mengguncangkan jiwa selama ini reaksi terhadap dekapan kasihNya.
Guncangan itu membuka mata bathin yang selama ini tertutup deru amarah, bujukan syahwat, dan prasangka buruk kepada Allah. Aku juga mensyukuri menerima undanganNya menunaikan haji.

Di depan Multazam itu, aku menyebutkan kembali satu per satu “ empat kata” yang selama ini “ diperdengarkan” kepadaku: “ Bersih, Sabar, Syukur, Ilmu.” Empat kata yang menadai pintu-pintu hikmah. Hanya diperlukan satu kunci untuk dapat memasuki semua pintu hikmah: Cinta!

Dapatkan Cinta Allah dengan mencintai makhlukNya. Kami berdoa agar Allah menjaga mahligai rumah tangga kami. Membimbing kami sebagai orang tua yang diberi amanah mendidik anak keturunan menjadi hambaNya yang bertakwa. Tentu saja, ada juga permintaan khusus untuk anak-anak kami yang tidak ingin kuceritakan di sini. Sekembali ke Indonesia, aku menjaga empat kata tersebut dengan menjalankan sholat Dhuha empat rakaat setiap pagi sebelum berangkat ke kantor. Rakaat pertama, selesai Fatihah, aku membaca ayat yang berkenaan dengan “ Bersih” . Rakaat kedua “ Sabar” , ketiga “ Syukur” dan terakhir “ Ilmu” .

Sholat di Hijr Ismail

Setelah itu kami menuju Hijr Ismail untuk sholat. Alhamdulillah kami mendapat tempat yang baik untuk sholat. Kamipun berdoa untuk diri kami sendiri. Dan juga menyampaikan doa pesanan teman-teman. Di tempat ini berdoa lebih leluasa. Bisa lebih lama. Hijr Ismail adalah bagian dari bangunan Kabah. Jadi tidak sah dijadikan tempat tawaf. Setelah puas, kami memberikan tempat kepada jemaah lain agar mereka juga mendapat keleluasaan menunai sholat dan berdoa.

Puas Meminum Air Cinta Kasih

Selesai berdoa di Hijr Ismail, kami mengikuti arus putaran tawaf hingga dapat keluar dengan mudah. Lalu bersiap sholat menghadap Maqom Ibrahim. Setelah itu kami bersiap menuju Sumur Zam Zam. Ketika hendak menuju Sumur aku membathin bahwa kami akan meminum air sebagai penghargaan Allah untuk ikhtiar cinta kasih seorang Ibu Hajar mempertahankan kehidupan bayinya Ismail.

Belum jauh masuk ke daerah Sumur, tiba-tiba ada orang yang selesai minum keluar sehingga aku langsung mendapatkan tempat minum. Di situ aku minum sepuasnya air yang sejuk itu. Termasuk membasuh muka dan kepala. Setelah itu keluar, menunggu istriku Adelina selesai meminum air Zam Zam di bilik kaum perempuan.

Bersihkan Niatmu

Sesampai di penginapan, kami bertukar pengalaman. Kami menceritakan kepada temanteman kemudahan mencium Hajar Aswad. Seorang teman menceritakan ‘ kegagalannya’ mencium Hadjar Aswad. Padahal, saat itu dia sudah demikian dekat. Ketika itu dia merasa badannya dengan ringan diangkat “ seseorang” menjauhi Hajar Aswad. Kepada kami dia mengakui sempat mempunyai niat kurang baik saat ingin mencium Hajar Aswad.

Sai’ : Kuatkan Dirimu Dalam Beriktiar

Berbeda dengan tawaf yang pasif, ketika menunaikan Sai jemaah harus aktif menguatkan ikhtiar. Kewajiban setiap muslim hanyalah berikhtiar sekuatnya. Jangan mengharapkan hasil lebih dulu. Sebab mengharapkan hasil setara menabur bibit kekecewaan yang engkau akan tuai apabila harapanmu tidak tergapai. Kuatkan ikhtiarmu, engkau akan menjadi seorang profesional dalam bidangmu. Hargai anakmu berdasarkan disiplinnya mengerjakan tugas, bukan dari nilai yang dia peroleh. Hargai kegigihan ikhtiar suamimu mencari nafkah, bukan besar uang yang dibawanya pulang.

Alhamdulillah Sai dapat kami tunaikan dengan lancar. Seorang teman menceritakan “teguran” untuk istrinya saat Sai. Sang istri terlepas dari pegangannya. Seolah hilang tertelan di antara kerumunan orang banyak. Sang istri dijumpanya kembali di penginapan dalam keadaan menangis. Temanku menceritakan langsung bahwa kejadian itu hanya terjadi seketika. Beberapa detik saja. Dia tidak menemukan istrinya di daerah Sai.

Jumrah: Melempar Kejahatan Dalam Dirimu

Rangkaian ibadah yang cukup berat adalah melempar jumrah. Sebab seringkali, jemaah yang kurang memahami hakikatnya berdesakan hingga memakan korban.

Buku “ Haji” Ali Syariati mengupas secara mendalam makna melempar jumrah. Ketiga berhala yang dilempar melambangkan tiga atribut Allah (Rabb, Maalik dan Ilah) yang ingin dimiliki makhluk. Hayatilah Surat Al Fatihah dan An Nass, pembuka dan penutup Al Quran.
Keduanya memuat kesepadanan ketiga atribut Allah diatas. Ingatlah, sesungguhnya kita melempar kejahatan syetani yang ada di dalam diri kita. Jangan sampai justru kita yang meragakan syetan, melempar dengan penuh nafsu.

Aku berdoa kepada Allah untuk memberikan keselamatan dan kemudahan saat mengerjakan rangkaian ibadah ini. Aku berkonsentrasi menghayati kedua surat diatas, banyak beristifgar, dan menunggu bimbingan. Kembali “ suara” itu terdengar menunjukkan jalan, belok kiri atau belok kanan. Setelah menunaikan lemparan salah satu jumrah, kami menepi untuk berdoa, bersyukur kepada Allah.

Tidak terlupakan saat “ suara” itu menyuruhku berhenti padahal kulihat ada jarak untuk masuk mendekati Jumrah Aqobah. Tiba-tiba aku merasa mengerti maksudnya. Jarak itu berguna untuk menyelamatkan jemaah yang berada di depan dari tekanan orang yang datang. Seorang jemaah yang ingin keluar memelukku. Ia berterima kasih mendapatkan ruangan. Kemudian kami dapat masuk mendekati jumrah. Melempar untuk diri sendiri dan anggota jemaah yang berhalangan. Saking dekatnya dengan jumrah, terasa beberapa kali kepalaku menerima lemparan batu kecil.

Arafah: Padang Kebijakan

Arafah puncak haji. Tidak sah haji tanpa kehadiran di Arafah. Meski menemukan banyak pepohonan hijau, daerah itu sangat panas. Setelah mendengar kutbah Arafah, kami keluar mencari tempat sendiri-sendiri untuk merenung. Ada buku doa Arafah milik anggota jemaah yang kubaca. Bagus sekali isinya. Sampai menangis. Lalu buku itu diedarkan untuk dibaca jemaah lain. Istriku sangat tertarik dengan buku itu. Sepulang haji, ia mengcopy beberapa eksemplar untuk dibagikan kepada jemaah calon haji.

Setelah berdoa, aku tertarik memantau kondisi sekitar. Sebagaimana di Mina, begitu banyak sampah di Arafah. Terutama bekas makanan dan minuman yang melimpah di tempat itu.
Banyak orang berderma membagikan makanan kepada jemaah. Aku berdisplin tidak ingin membuang sampah sembarangan. Bila ada kesempatan membersihkan sampah, aku berdoa “Ya Allah, sebagaimana hambaMu ini tidak ingin mengotori bumiMu yang suci, maka sucikan pula hati hamba dari kemusyrikan dan kemunafikan”.

Doa Orang Tua Terkabul

Begitu banyak kenikmatan yang kami rasakan selama menunaikan ibadah membuatku bertanya. Mengapa semua kemudahan itu aku rasakan? Pertanyaan itu kuajukan setelah selesai sholat di lantai dua Masjidil Haram menghadap ke Multazam. Terdengar kembali ‘ suara’ itu menjawab: “ Itu karena doa Ibumu…”
Sontak aku menangis terharu. Tidak mempedulikan tangis itu bakal terdengar siapa saja.
Berkali-kali aku memanggil ibuku. Untuk berterima kasih. Allah menitipkan kasihNya kepada setiap orang tua, terutama Ibu, agar kita mengenal cintaNya.

Aku teringat ‘ kebangkitan’ spiritualku awal 1997. Hanyalah doa ibu yang menyelamatkanku dari goncangan kejiwaan saat pertama kali aku mendengar ‘ suarasuara.’
Saat semua orang tidak berdaya dengan masalahku, ibuku datang. Kukatakan kepada beliau bahwa aku sedang mengalami “ sesuatu” . Aku hanya minta didoakan keselamatan. Aku sangat menyakini doa Ibu sangat mustajab. Tidak terhalang atau mampu dihalangi oleh syetan atau iblis durjana sekalipun. Ibuku lalu mengajarkan sepasang doa.

Doa pertama dibaca oleh sang anak. Kemudian dibalas oleh orang tua. Doa itu kami senantiasa ajarkan kepada anak-anak kami. Dan Ibuku benar. Setelah didoakan keadaanku membaik. Kemudian ‘ suara’ itu menjelaskan banyak hal, termasuk kandungan surat Al Fatihah. Peristiwa itu kami abadikan sebagai nama putri kami Dina Zahra Fatihah.
Dalam keharuan, aku menyampaikan kesaksian kepada Allah bahwa kedua orang tuaku telah menunaikan amanah mereka mendidik anak-anaknya dengan sebaik-baiknya. Aku mendoakan kebaikan untuk keduanya. Di sanalah, aku berdoa kepada Allah semoga mudah menghapalkan ayat 23 dan 24 surat Al Israa’ untuk bacaan sholat:

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan ‘ ah’ dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: ‘ Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil’ .

Sobatku, bacalah dan hafalkan ayat itu dengan tartil. Nikmatilah alunan Firman Allah itu. Resapi pesan moral yang dikandung. Ada awal untuk menghadirkan dan menikmati Tuhan melalui kepandaian kita berterima kasih menghargai pengorbanan orang tua.

Sholat Di Atap Masjid dan Jemaah Mesir
Saat sholat Jumat kali kedua, aku terlambat datang sehingga sulit mendapatkan tempat yang menyenangkan. Sholat Jumat sebelumnya, akupun tidak memperoleh tempat datar, terpaksa harus berdiri di tangga. Pengalaman pertama kali sholat Jumat yang tidak memungkinkan sujud.

Demikian padatnya keadaan Masjidil Haram saat sholat Jumat.
“Suara” itu terdengar menyarankan, “Mengapa engkau tidak mencoba sholat di bagian atap Masjid?” Usulan tidak menarik. Sholat di lantai dekat pintu Babus Salam saja panas, apalagi di atap. “Nggak ah, mana tahan. Terik sekali!” “Suara” itu kembali menjawab. Malah menantang. “Tidak! Akan menyenangkan. Ayolah.” Kuputuskan mengikuti saran’nya’. Akhirnya terpilih tempat yang cukup strategis, tetapi tetap saja terpanggang panas. Lalu kukenakan topi payung dan selendang untuk menahan panas. Tidak berapa lama datang seorang jamaah, yang akhirnya kukenal berasal dari Mesir. Ia membawa payung. Teduh bayangan payung jatuh tepat ke arahku, melindungiku dari sengatan panas. Ingin sekali aku mengaji. Tetapi suaraku serak. Sebab sedari selesai Subuh hingga Dhuha aku membaca Al Quran di dalam Masjid.

Jemaah Mesir itu membaca Al Quran dengan dialek khas namun bacaannya jelas. Tiba-tiba dia terbatuk. Dengan cepat, kutawarkan permen menthol. “Good for your throat” bujukku. Dia menerimanya, tetapi tidak memakannya. Ketika ingin membaca surah yang lain, aku memberanikan diri ‘memesan’ surat Al Mulk untuk dia baca. Dan diapun membaca dengan baik.

Ketika surat Al Mulk selesai, dia kembali batuk. Aku lalu tawarkan Komix. Dia menerimanya. Dan aku kembali ‘memesan’ surah Ar Rahman. Dia menyetujui, lalu membacanya dengan tartil. Selesai membaca surat Ar Rahman, aku menawarkan dirinya untuk istirahat minum. Kutunjukkan botol mineral Dua Tang yang aku bawa dari Indonesia. Aku peragakan bagaimana air tidak akan muncrat bila knopnya ditekan dan air akan muncrat bila knop ditarik. Kuberikan kepadanya sebagai hadiah. Dia senang sekali. Tetapi sekali lagi kembali “memesan” surah Al Waqiah. Dia kembali dengan suka hati membacanya dengan baik.

Selesai dia mengaji, kami ngobrol sebentar. Dia nampak tidak banyak mengerti bahasa Inggris. Ketika dia menyebutkan Egypt, aku menduga dia berasal dari Mesir. Spontan aku berkata: “Oh…Firaun…Firaun.” Dia hanya tersenyum simpul membenarkan. Meski pakai bahasa tarzan, suasana menyenangkan. Tidak terasa sengatan terik matahari. Namanya Ahmad. Dia mendoakanku suatu hari dapat mengunjungi negerinya Mesir. Sobat, jangan menyepelekan doa di Masjidil Haram. InsyaAllah, suatu saat aku - malah kudoakan beserta anak mantuku - berziarah ke Mesir.

Akhirnya saat sholat Jumat tiba. Ada keraguan panas akan menyengat meski seorang yang badannya tinggi berada di depanku. Keraguanku tercampakkan, saat semilir angin terasa sejuk membelai kulitku berulang-ulang. Ya Allah, janjimu benar. Sholat di atap Masjidil Haram menyenangkan. Sejuk. Dan aku dapat mendengarkan surah yang ingin kubaca pada hari Jumat lewat perantaraan lisan seorang jemaah Mesir.

Minuman Hangat Sebelum Tahajjud

Aku menguatkan niat untuk Tahajjud di Masjidil Haram. Saat terbangun, aku ingin lebih dulu menyenangkan diri dengan minuman hangat. Namun sayang sekali, pemanas air di penginapan kami belum berfungsi. Air masih dingin untuk membuat seduhan. Aku mengharapkan dalam situasi dini hari seperti ini masih ada penjual minuman. “Suara” itu kembali terdengar, “Insya Allah, engkau akan mendapatkan penjual minuman teh susu hangat.”

Aku melanjutkan langkah menelusuri pertokoan Pasar Seng yang masih sepi. Kucoba memperlambat langkah sembari mengawasi jika ada penjual minuman. Ternyata tidak ada. Aku langsung kembali membathin. Tak apalah. Minum air Zam Zam saja cukup.
Ketika hendak masuk pintu masjid, aku melihat seseorang melintas sambil hati-hati memegang gelas yang nampak mengepul. Nah, pasti di sekitar sini ada penjual minuman. Lalu kucoba mengikuti jalan yang agak mendaki. Masya Allah, tidak jauh kulihat satu-satunya kedai yang masih buka. Langsung ku hampiri membeli segelas teh-susu.

Berhajilah Selagi Muda

Ketika kami selesai sholat di lantai dua menghadap Multazam, aku merasa ada tangan seseorang yang menyentuh pundakku. Ketika aku menoleh, kulihat seorang bapak yang cukup tua. Tersenyum. Namun tiba-tiba dia menangis. Aku salah tingkah. Mau bertindak apa? Kudekati saja sambil meletakkan tanganku di pundaknya. Seolah merangkul. Aku menunggu hingga dia puas menangis. Masih dalam keadaan terisyak, bapak itu berkata: “Bapak terharu melihat kalian. Masih begitu muda, tetapi sudah memenuhi panggilan Allah berhaji.”

Kami jadi turut terharu. Sembari berusaha keras menutup rapat celah-celah kesombongan yang ditiupkan syaitan, aku menyarankan supaya bapak itu untuk mendoakan semoga anak-anaknya dapat berangkat haji selagi muda. Bapak itu mengangguk. Ya Allah, mudahkanlah bagi anak keturunannya menunaikan haji selagi muda.

Penutup

Kami cukupkan penuturan pengalaman haji kami di sini. Penuturan ini hanyalah sebagian ekspresi kesyukuran kami kepada Allah. Tidak mengharapkan imbalan dalam bentuk apapun dari siapapun. Kecuali dari Allah. Semoga penuturan ini dapat menjadi pelajaran yang bermanfaat bagi calon jemaah haji khususnya. Rawatlah kerinduan Anda berhaji dengan menyakini haji adalah kewajiban. Niatkan pergi haji dengan menyisihkan sejumlah uang tabungan pembuka. Semoga Allah menjadikan perjalanan haji sebagai bagian penting untuk kematangan spiritual kita.

Semoga Allah berkenan menunjukkan sebagian tanda-tanda keagunganNya saat Anda berhaji.

BERIBADAH DI MADINAH

Selain beribadah di Makkah al Mukaromah, selama pergi berhaji alangkah kurang lengkapnya kalau tidak ibadah dan berziarah di Masjid Rasulullah yaitu Masjid Nabawi salah satu Masjid tertua di dunia dan ada tempat-tempat berdoa yang dianggap sangat makbul di Masjid Nabawi ini.

Tetapi sebelum anda bisa beribadah dan berziarah ke Masjid Nabawi, perlu diketahui beberapa hal yang berkaitan dengan perjalanan anda ke kota Madinah.

Perjalanan ke kota Madinah al Munawaroh

Menuju kota Madinah al Munawaroh untuk jemaah haji atau umrah Indonesia bisa dicapai melalui,

a. Udara, langsung mendarat di Bandara Prince Abdullah International (PAI), tapi biasanya pesawat yang mendarat disini selalu berasal dari stop over bandara ibu kota negara-negara Uni Arab Emirates seperti Dubai, Bahrain atau pesawat yang datang dari Eropa.
b. Udara, pakai pesawat dari Bandara King Abdul Azziz International (KAAI) Jeddah pakai pesawat domestik Air Saudia kurang lebih 1,5 jam. Jarak Jeddah Madinah sekitar 500 km.
c. Darat, naik bus dari Jeddah atau Makkah al Mukaromah sekitar 8-9 jam tergantung apakah jalan siang atau malam, biasanya kalau perjalanan siang lebih macet (khususnya pada musim Haji baik di dalam kota Makkah al Mukaromah atau di dalam kota Madinah al Munawaroh) dari pada perjalanan malam hari. Jarak Makkah al Mukaromah Jeddah sekitar 450 km dan untuk bus-bus besar ada speed limit 80 km/jam biarpun jalanannya lebih besar dari tol Jagorawi dan lajurnya lebih banyak.

Perlu diketahui Madinah al Munawaroh adalah special region di dalam kerajaan Arab Saudi, layaknya Negara dalam Negara dan punya peraturan dan penguasa terpisah dari kota-kota lain di Arab Saudi. Oleh karena itu ada pengaturan spesifik untuk masuk ke Madinah al Munawaroh seperti,

a. kalau kita sudah pernah berdiam atau masuk ke kota Makkah al Mukaromah dan pergi ke Madinnah al Munawaroh lewat jalan darat maka anda seolah-olah harus keluar dari immigrasi Arab Saudi dulu yaitu dengan cara mengambil paspor kita dari pengurus Maktab dan menjelang masuk kota Maddinah al Munawaroh anda harus lewat “imigrasi” Madinah al Munawaroh yang mereka sebut Pilgrim Service Center. Paspor kita seolah-oleh dicap dan kita akan diberi identitas khusus pengunjung atau peziarah daerah khusus Madinah al Munawaroh.
b. jika langsung dari Jeddah tapi pakai jalan darat, mungkin tidak perlu ambil paspor di Maktab., tetapi nanti waktu masuk ke daerah khusus Madinah al Munawaroh prosesnya sama dengan di atas.
c. perkiraan saya kalau anda datang lewat udara, anda tidak perlu lagi lewat Pilgrim Service Center tapi langsung lewat imigrasi yang ada di Bandara Prince Abdullah (PIA).

Madinah al Munawaroh, menurut informasi yang saya dapat adalah termasuk tanah haram biarpun beberapa orang mengatakan bahwa itu adalah tanah haram extended. Saya belum cek dan mendapatkan dokumentasi yang sahih mengenai ini. Tetapi sangat agar dianjurkan perilaku anda selama berziarah dan beribadah di Madinah diusahakan sama dengan perilaku anda selama di Makkah al Mukaromah.

a. Perbanyaklah doa kepada YMK sepanjang perjalanan agar perjalanan anda selamat dilindungi dan tidak kesasar kemana-mana, mengingat sopir-sopir bus yang anda pakai adalah pendatang musiman yang tidak tahu jalan-jalan di kota Makkah al Mukaromah dan kota Madinah al Munawaroh, dia hanya bisa bahasa Arab dan tidak bisa berbahasa Inggris apalagi bahasa Indonesia. Lebih diperparah lagi kalau Mutawiff kita orang Indonesia yang baru tahu keadaan di Arab. Suatu keberuntungan kalau anda mendapat jatah bus dengan sopir dari Indonesia, mereka adalah sopir-sopir yang sangat baik dan sangat tahu jalan-jalan tikus agar tidak kejebak macet dan bisa bahasa Indonesia lagi.
b. Waktu masuk ke Pilgrim Service Center anda akan mengalami keadaan dimana anda tidak tahu berapa lama ID Card Madinah anda selesai diproses, jika doanya kuat bisa hanya 30 menit selesai tapi bisa juga anda harus menunggu 4 jam. Perlu anda ketahui petugas-petugas imigrasi Arab tidak melek huruf latin, mereka hanya bisa membaca tulisan Arab. Jadi meskipun mereka sudah pakai komputer dan data base anda ada disana tetapi waktu entry data nama anda mereka terpaksa mengeja satu persatu huruf latin, jadi ya bisa dibayangkan kalau saat yang bersamaan mereka harus memproses rombongan 1 bus yang jumlah jamaahnya sekitar 50 orang. Hitung-hitungannya adalah kalau 1 paspor 1 menit maka 1 bus sama dengan 50 menit, belum cek data-data yang lain, diperparah lagi kalau jumlah jemaah dari 1 bus tidak cocok dengan data yang ada di data jemaah dalam manifest ditambah kalau memotong waktu sholat wajib mereka langsung tutup waktu service, bukanya lagi wallahualam bissawab.

Beribadah dan Berziarah

Tentang sejarah dan lika-liku daerah khusus Madinah al Munawaroh anda bisa beli buku sejarah dan penjelasan tentang kota dan tempat-tempat wajib kunjung diseputar kota Madinah al Munawaroh seperti Masjid Quba’, Masjid Qiblyatain (Masjid dengan 2 Kiblat – disini Rasulullah mendapat wahyu untuk mengubah arah sholat dari menghadap ke Masjidil Aqsa ke Masjidil Haram Ka’bah pada akhir rakaat kedua sholat Dhuhur – saya tidak bisa membayangkan bagaimana makmum harus berjalan mengitari Rasulullah untuk menyesuaikan arah sholatnya. Kan kata buku kalau bergerak-gerak lebih dari 3 gerakan berturut-turut sholatnya batal, tapi karena ini perintah Allah YMK jadi pasti diberi dispensasi khusus), Masjid Khondaq, Jabal Uhud dan makam Al Baqi.

Kegiatan lain di Madinah al Munawaroh disela-sela ibadah adalah shopping dan cari makanan enak khas Arab atau masakan Indonesia. Di kota Madinah al Munawaroh katanya banyak Mall dan tempat belanjaan ekslusif, saya sendiri tidak sempat menjajagi hal tersebut paling ya jalan-jalan shopping complex disekitar Masjidil Nabawi untuk meluruskan kaki sambil menunggu jadwal sholat berikutnya. Maklum masih on-target sholat arbain, takut telat.

Masjid Nabawi

Sejarah dan proses pembangunan Masjid Nabawi bisa dibaca pada setiap buku yang berkaitan dengan kota dan daerah Madinah al Munawaroh. Biasanya lengkap berikut denah dan peta lokasi. Saya hanya ingin memberikan gambaran dan tata cara beribadah di Masjid Nabawi yang tidak terangkum dalam buku atau tidak dijelaskan sewaktu latihan manasik haji di tanah air, karena memang sesungguhnya perjalanan ke Madinah al Munawaroh bukan bagian dari berhaji, itu hanya ibadah dan ziarah untuk menghormati Nabi Besar Muhammad saw.

Masjid Nabawi mempunyai kekhususan yaitu membedakan servis kepada jemaah pria dan jemaah wanita secara jelas dan strict. Di dalam masjid ini ada tempat-tempat yang **Restricted for Male only** (mohon maaf kepada pembaca wanita, ya memang kenyataannya demikian). Tapi bagian ini justru menarik untuk dibaca oleh para wanita karena jemaah wanita tidak bisa mengakses dan mengagumi kekhasan masjid Nabawi yang hanya bisa dilihat oleh jemaah pria.

a. Jemaah pria bisa memanfaatkan seluruh lokasi untuk sholat dan bisa mengunjungi seluruh penjuru Masjid Nabawi kecuali Kamar Mandi Wanita dan tempat sholat wanita kalau sedang waktu sholat. Jemaah pria bebas sebebasnya keliling dan sholat di masjid ini (kecuali waktu jadi makmum sholatnya di depan Imam, pasti tidak sah sholatnya dan disana juga sudah dikasih tanda dengan 4 bahasa termasuk bahasa Indonesia).
b. Masjid Nabawi juga mempunyai lokasi sholat di lantai 2 yang terbuka dengan atap langit, persis seperti di Masjidil Haram lantai 3. Kalau di Al Haram banyak escalator dan wanita bisa naik ke lantai atas, di Masjid Nabawi ini agak pelit, eskalatornya cuman ada di bagian Selatan masjid sisanya naik tangga biasa dan hanya untuk jemaah pria. Dari sini ada bisa melihat kubah-kubah masjid yang bisa dibuka dan ditutup untuk mengatur suhu dan pencahayaan dalam masjid (kalau siang pas udara dingin, maka kubah dibuka agar sinar matahari bisa masuk dan udara dalam masjid menjadi hangat). Bagi yang punya alergi debu sebaiknya jangan coba-coba sholat disini, karena lantai 2 ini terbuka dan banyak debu padang pasir halus yang tidak kelihatan, tapi bisa dirasakan kalau sedang sujud bau debunya luar biasa.
c. Ditengah-tengah masjid ada 2 lokasi terbuka dinaungi oleh payung yang bisa dibuka dan ditutup. Bentuk payungnya terbalik mirip dengan atap sirkuit F1 Sepang Malaysia, kalau pas Dhuhur selalu dikembangkan agar jemaah tidak kepanasan kena sinar matahari langsung, nanti setelah Ashar payung ditutup agar sinar matahari masuk menghangatkan dan menerangi masjid.
d. **RAUDAH** (mengenai RAUDAH silahkan dibaca di buku-buku bagaimana sejarahnya, isinya, makbulnya doa disini dll). Yang akan saya ceritakan disini adalah bagaimana sesungguhnya rupa dan tanda-tanda batas Raudah itu, serta bagaimana cara mencarinya

   1) Raudah terletak di bagian kiri Selatan masjid, kurang lebih 5 m di belakang Mihrab Imam sholat fardlu Masjid Nabawi. Ciri yang paling gampang dari Raudah adalah warna karpetnya. Warna karpet Raudah putih kehijau-hijauan dan sangat berlainan dengan warna merah tua karpet Masjid Nabawi secara keseluruhan. Raudah secara

fisik terletak disebelah kanan dari makam Rasulullah (kalau kita menghadap ke Selatan), ada Mihrab Nabi (dulu Rasulullah selalu jadi Imam di Mihrab ini, sekarang masih dipakai kalau sholat Jumat)), Mimbar Utama (kalau sholat Jumatan mimbar ini masih dipakai ceramah oleh Khatib) dan tangga menuju tempat Muadzin.

2) Bagi jemaah pria cara mencarinya gampang-gampang susah (saya pernah kebablasan melewati Raudah tanpa sadar dan tahu-tahu sudah sampai di saf paling depan dari Masjid Nabawi dan itu rupanya saya sudah sampai di depan makam Rasulullah. Ini gara-gara miskin informasi tapi sok tahu). Berikut ini cara menuju Raudah (khusus bagi jemaah pria),

- masuk dari pintu Utama (arah Utara) – pintu King Fahd terus lurus sampai melihat tangga Muadzin baru cari karpet putih. Cara ini hanya bisa dilakukan pada saat Masjid Nabawi baru dibuka sekitar jam 2.30 pagi, kalau siang hari statistik mengatakan 95% akan sulit mencapai Raudah karena sudah penuh sesak dengan jemaah. khususnya sekitar radius 25 dari Raudah. Lupakan menuju Raudah dengan cara ini pada waktu menjelang Subuh sampai selesai Isya, tapi kalau mau nekat dan Allah swt berkenan ya bisa saja, tapi dzikirnya harus kuat sebelumnya.
- masuk dari pintu Babu Salam, pintu Masjid Nabawi paling Selatan tapi sebelah kanan. Begitu lewat pintu langsung belok kiri terus lurus sampai ketemu tangga Muadzin dan warna karpet putih. Cara masuk dari pintu ini sangat tidak disarankan kapanpun waktunya, karena disamping berdesak-desakan, antreannya puanjang dan luama, alih-alih anda tidak bisa sholat arbain lengkap gara-gara antri mau ke Raudah. Tapi kalau YMK menghendaki anda bisa ke Raudah dengan cara ini ya bagaimana lagi…, jangan lupa sujud syukur.
- masuk dari pintu An Nisa - pintu ini juga digunakan oleh jemaah wanita pada jam kunjungan khusus ke Raudah), pintu Masjid Nabawi tengah bagian kiri tapi harus lewat main hall dulu untuk bisa sampai ke pintu ini atau lewat dari arah makam Baqi (selatan).

  Setelah masuk kurang lebih 5-10 m di sebelah kiri anda bisa lihat satu daerah yang diberi lantai kayu agak naik sekitar 60 cm dan dindingnya mirip perpustakaan, banyak Al Quran disusun rapih di rak-rak (persis di belakang rak itu dulunya adalah rumah Nabi dan Siti Aisyah, sekarang adalah lokasi makam Rasulullah- tempat itu dulu dipakai Rasulullah untuk sholat Tahajjud dan mihrabnya disebut Mihrab Tahajjud). Anda jalan lurus begitu ketemu pagar pendek yang membatasi lokasi lantai kayu maka disebelah kiri anda sudah bisa melihat karpet putih dan itulah Raudah. Cara masuk seperti ini kelihatannya gampang tapi cuman pagi jam 2.30 saja, sore hari pintu An Nisa selalu tidak bisa diakses meskipun dibuka karena tempat selalu penuh dengan jemaah pria yang antri menuju Raudah.
- masuk dari (kalau tidak salah nama) pintu Al Usman (dari arah Selatan). Petunjuk mencarinya : Masuk dari gerbang utama – dari arah hotel Hilton - terus belok kanan mengitari Masjid Nabawi dari arah Barat lewat bagian untuk sholat wanita wing Barat terus sampai belokan pertama arah belakang maka anda akan ketemu pintu ini disebelah kiri anda. Jika masuk dari pintu AL

Usman ini maka langsung belok kanan terus lewat main hall, persis ditengah-tengah masjid belok kanan menuju arah mimbar Imam dan lihat disamping kiri apakah tangga muadzin sudah kelihatan, nah persis dibawah tangga Muadzin inilah ada karpet warna putih kehijauan artinya anda sudah sampai di batas kanan Raudah. Jika anda ingin memakai cara ini datanglah jam 2.30 pagi meskipun pintu masih tertutup tapi pasti sudah banyak orang yang berkerumun disitu menunggu pintu dibuka. Biasanya orang akan berlarian seperti dikejar anjing galak atau lomba lari 100m menuju Raudah begitu pintu dibuka, tapi dengan jalan cepat Insya Allah anda masih akan dapat tempat yang enak dan bisa khusuk sholat diarea Raudah.

Tips memanfaatkan Raudah

Meskipun sangat dianjurkan untuk beribadah di Raudah tetapi beberapa hal yang perlu diingat oleh kita semua yaitu

1. Sama seperti halnya mencium Hajar Aswad di Ka'bah, ibadah di Raudah adalah Sunnah (biarpun pahala dan doa kita sangat makbul), jadi buat apa kita berdesak-desakan saling dorong, saling jepit, saling sikut, saling injak dan akhirnya berkelahi hanya sekedar untuk bisa sampai ke Raudah yang pada akhirnya menambah dosa dan ibadah kita menjadi tidak diterima. Bahkan beberapa orang mengatakan kepada saya, ya Massjid Nabawi ini semuanya adalah Raudah, Rasulullah akan selalu membalas salam dan menyapa kita ketika kita masuk masjid dan doa kita akan dikabulkan oleh Allah.
2. Jangan blok Raudah sampai lama, ingat bahwa masih banyak orang yang juga ingin ibadah dan berdoa disini. Setelah anda selesai ibadah dan doa anda, bergantianlah atau berikan tempat anda kepada orang yang sedang menunggu giliran (kalau perlu jagain dia selama dia sholat dan berdoa – situasi di Raudah sangat rawan karena himpitan atau terinjak-injak, harapannya disamping anda masih bisa menambah doa sambil berdiri, anda Insya Allah diberi tambahan pahala karena memberi tempat dan melindungi orang yang beribadah).

Suatu ketika saya pernah bicara dengan seorang jemaah dari Indonesia, dia bilang kalau bapak sudah sampai Raudah usahakan jangan keluar-keluar lagi kecuali kepengin kebelakang, kalau perlu puasa (maksudnya dari Subuh sampai masjid tutup jam 10 malam nggak makan dan minum), saya pribadi kok tidak setuju dengan saran ini. Kelihatannya ini egois sekali mengingat ribuan orang diluar Raudah antri dan berdesak-desakan untuk bisa dapat kesempatan berdoa dan sholat di Raudah sementara kita ngeblok tempat seenaknya.

3. Bagi jemaah wanita, kunjungan ke Raudah ada jam khusus. Meskipun demikian istri saya bilang hanya Raudah limited yang bisa dikunjungi. Raudah Limited itu cuman dari samping makam Rasulullah sampai batas mimbar utama, padahal dari pinggiran mimbar utama sampai kaki tangga Muadzin (batas luar kanan Raudah) menurut perkiraan saya masih ada 5 m lagi. Bagi jemaah wanita khususnya dari Indonesia, biasanya mendapat perlakuan khusus dari Askar, mereka dikelompokkan dalam group besar khusus untuk orang-orang yang berbadan kecil (jemaah Asia Tenggara) dan biasanya mendapat kesempatan yang terpisah dari jemaah wanita yang berbadan besaaar... (jemaah Turki, Afrika, India dll). Manfaatkanlah kesempatan ini, karena ini sangat aman dan Insya Allah anda bisa khusuk beribadah dan berdoa.

Tetapi jika group besar untuk badan kecil sudah tidak ada, coba gabung sama grup Turki, mereka biasanya baik-baik dan mau melindungi jemaah wanita yang badannya kecil, anda akan dimasukkan ketengah group mereka (biarpun mereka tidak bisa bahasa Inggris tetapi mereka sangat ramah).

4. Jemaah pria dan wanita dari Indonesia yang berbadan rata-rata kecil, sangat-sangat saya sarankan untuk tidak memotong atau melawan arus pada saat mau masuk atau keluar dari Raudah, apalagi ikutan himpit-himpitan dan mencoba bergandengan dalam grup. Ini sangat berbahaya karena jika ketemu gandengan grup yang badannya lebih besar dan kuat kita pasti terpelanting dan resikonya adalah terinjak-injak. Ingat disamping beribadah kita kan juga perlu memikirkan keselamatan diri agar bisa pulang ke Indonesia dengan selamat dan menjadi Haji yang mabrur, minimal bisa menularkan tips and tricks ini kepada calon jemaah lain yang belum pernah berhaji. Jika terpaksa berhimpit-himpitan carilah jemaah lain yang badannya tinggi besar, posisikan dia di depan anda dan pegang bahunya (mereka pasti tidak marah) bikin formasi kayak kita main kereta-keretaan atau ular-ularan jaman kita kecil dulu. Usahakan kedua tangan selalu dalam posisi di atas, kenapa demikian ? karena kalau kita ada apa-apa orang disebelah kita siapapun dia akan gampang narik tangan kita untuk penyelamatan. 90% jemaah pada prinsipnya selalu mau membantu jemaah lain yang sedang kesulitan tanpa memandang siapa dia... Dan tentu saja kalau anda banyak menolong orang dan berbaik hati pada sesama jemaah (siapapun dia) pasti bayarannya kontan – anda akan banyak ditolong dan diberi kemudahaan oleh orang lain.

5. Percaya atau tidak percaya kalau anda berniat atau berdoa sebaiknya jangan dibuat main-main atau kasih batasan, contoh : Niatnya cuman sholat Tahiyattul Masjid 2 rakaat di Raudah dan berdoa saja, tetapi mentang-mentang Raudah kosong terus nambah sholat yang panjang dan duduk-duduk disitu sampai lama, nanti biasanya pas kita selesai sholat 2 rakaat dan doa, pasti mulai buanyak gangguannya, ada yang mepet kita, ada yang melangkahin kita, kepala ketendang, kejatuhan sandal orang dll yang menyebabkan kita tidak khusuk bahkan resiko terburuk keinjak-injak. Oleh karena itu kalau anda berniat berbuat, beribadah atau berdoa di Raudah dan sudah menyelesaikannya maka sebaiknya berikanlah tempat anda kepada orang lain yang sedang mengantri, kecuali kalau sudah keburu masuk sholat fardlu.

6. Menurut gosip yang ada, pada musin haji 2005 kemarin setidak-tidaknya ada 5 orang jemaah Indonesia yang meninggal di Raudah karena terinjak-injak dan berhimpitan. Oleh karena itu selalu Think Safety dan selalu minta perlindungan dari YMK.

e. Makam Rasulullah

Setelah anda selesai beribadah dan berdoa di Raudah, hanya jemaah pria saja yang bisa langsung keluar menuju arah Selatan (mimbar Imam yang sekarang) dan belok kiri langsung arah ke pintu Al Baqi maka anda akan ketemu makam Rasulullah di sebelah kiri anda.

Disitu ada bangunan warna hijau dengan banyak sekali ornamen dari emas dan pasti banyak jemaah berkerumun disitu. Daerah itu juga pasti banyak Askar yang menjaganya baik yang pakai baju coklat atau yang berpakaian Arab dengan kafiyeh khas Arab. Bangunan makam Rasulullah terdiri dari 3 blok, jika anda menghadap ke arah Utara membelakangi Kiblat maka kotak yang paling kiri adalah kosong, sedang yang tengah

dengan hiasan khas Bulatan Besar dari emas diikuti oleh 2 Bulatan Kecil juga dari emas maka itu adalah makam Rasulullah. Bulatan Besar menunjukkan simbol makam Rasulullah, Bulatan Kecil ditengah Abu Bakar as Siddiq dan Bulatan Kecil paling kanan adalah Umar bin Chattab. Kotak paling kanan adalah bangunan kosong, konon tadinya mau dipakai sebagai makam Siti Aisyah tetapi tidak jadi karena Siti Aisyah kalau tidak salah dimakamkan di makam Al Baqi.

Berhentilah sejenak di depan makam Rasulullah sampaikan doa salam bagi beliau setelah selesai geser 2 langkah ke kanan doa salam kepada Abu Bakar as Siddiq kemudian geser lagi 2 langkah ke kanan doa salam kepada Umar bin Chattab, setelah itu sampaikan doa titipan dari semua teman yang ingin menyampaikan salam kepada Rasulullah. Persis di depan makam Rasulullah ada tiang masjid yang besar, berlindunglah disitu selama anda berdoa, di dekat tiang ini anda bisa berdiri agak lama karena terlindung dari arus orang yang hilir mudik sepanjang lorong itu. Biasanya anda akan diusir oleh Askar kalau terlalu lama diam disitu apalagi anda mengusap-usap dinding makam dll mereka akan marah dan mengatakan itu syirik.

Jika anda dititipin salam untuk Rasulullah dari teman-teman di tanah air, lakukanlah disini, sampaikan doa dan salam itu melalui Allah swt utnuk disampaikan kepada Rasulullah (catatan : selama anda beribadah baik di Makkah, Madinah, Mina, Arafah semua doa dan permohonan adalah hanya kepada Allah YMK, jangan terjebak kepada bid'ah atau syirik). Sebutkanlah nama teman-teman yang menitipkan salam itu satu persatu, kalau perlu bawa dan buka catatan, jika anda sepenuh hati membacakan titipan itu, kadang-kadang kita menjadi terharu dan tidak terasa air mata meleleh. Ini bukan menangisi orang yang sudah meninggal tapi merasakan betul kuasa Tuhan YME, terharu atas kebesaran dan jasa-jasa Nabi Besar Muhammad saw.

Setelah selesai berdoa dan menyampaikan salam, maka segera keluarlah menuju pintu Al Baqi, kalau syaf sholat masih tersedia dan sudah menjelang sholat wajib ambillah tempat duduk yang memungkinkan dan tidak mengganggu orang yang lalu lalang disini.

Selain tempat-tempat di atas Masjid Nabawi mempunyai 2 perpustakaan yang letaknya di kolom utama masjid, saya tidak masuk kesini tetapi kelihatannya ini adalah tempat koleksi Al Qur'an dari seluruh dunia (mungkin dari jemaah yang sengaja meninggalkan di masjid dan diambil untuk diselidiki apakah isinya betul, kalau isinya autentik maka akan dikoleksi disini).

Masjid Nabawi menurut buku dan informasi yang ada secara kapasitas dan ukuran lebih besar dari Masjidil Al Haram, dibuat dengan arsitektur yang rapi dan seragam serta indah penuh dengan pernak-pernik yang mewah dan saya yakin sangat mahal. Tapi jika anda terus-menerus berkunjung kesini karena melaksanakan sholat 40 waktu maka lama-lama akan merasa bosan juga, kerena masuk dan keluarnya di pintu yang itu-itu juga dan tempat sholatnya ya itu-itu juga. Yang saya perhatikan juga adalah kualitas sound system Masjid Nabawi masih kurang dibandingkan dengan Masjidil Al Haram, atau mungkin telinga saya terlalu peka ya...

Ketika sholat wajib di Majid Nabawi khususnya untuk sholat dengan bacaan yang dikeraskan, anda bisa menikmati bacaan surah Al Qur'an yang dibaca oleh Imam sholat dengan suara yang diberi intonasi seperti menyanyi dengan sangat bagus. Menurut telinga dan selera saya Iman yang bagus membacanya adalah Imam sholat maghrib, cuman dia biasanya pelit dia selalu membaca surah-surah yang sangat pendek seperti Al Ikhlas, Al Kautsar dll kecewa deh kita....

Jika anda tidak telat masuk masjid, saran saya pilihlah tempat dimana ada karpetnya biarpun jauh pasti kebagian. Kalau bisa yang ada tiangnya, pasti enak karena bisa menyandar (biar pinggang dan punggung tidak sakit kebanyakan duduk) sambil baca Al Qur'an, tapi ya itu musuhnya mengantuk. Saya biasanya baru baca 5 ayat mata sudah lengket..... Tempat yang ada tiangnya ini pasti jadi favorit jemaah jadi happy huntinglah. Jangan duduk di tengah jalan, karena disamping mengganggu jemaah lain yang mau masuk ke dalam masjid lantai Masjid Nabawi ini duinginnya luar biasa apalagi seperti saya yang pergi ke Madinah al Munawaroh pada musim dingin. Saking dinginnya ketika jalan kaki saja sudah terasa ngilu, apalagi anda duduk menunggu waktu sholat tanpa alas sajadah, lagi pula karena lantainya licin sekali waktu duduk tawaruq jadi susah kaki tergelicir terus dan waktu sholat selesai anda tidak bisa berlama-lama untuk berdoa karena jalan ini menjadi jalan jemaah keluar masjid.

Buat yang terpaksa sholat di pelataran masjid, sangat disarankan bawalah tutup kepala kalau Dhuhur, dan pakailah jaket kalau sholat malam hari karena dingin dan angin, apalagi pas musim dingin seperti saya. Biasanya yang suka tidak kebagian tempat di dalam adalah jemaah wanita karena tempatnya terbatas, jadi para jemaah wanita jangan lupa pakai pakaian tebal kalau sholat malam.

Memanfaatkan kamar kecil di Masjidil Nabawi

Karena penulis seorang pria, jadi dengan sangat menyesal tidak bisa membuat laporan untuk daerah terlarang pria yaitu kamar kecil wanita. Menurut buku petunjuk Masjid Nabawi, fasilitas kamar kecil disini dibuat bertingkat-tingkat ke bawah tapi saya sendiri cuma mencoba tingkat basement 1 saja (semua fasilitas kamar kecil dan tempat wudhu pria yang ada di basement 1 segala penjuru Masjid Nabawi saya coba – sengaja saya lakukan untuk perbandingan dengan fasilitas di Masjidil Al Haram).

Kamar kecil dan tempat wudhu di Masjid Nabawi cukup modern dengan fasilitas air hangat. Fasilitas kamar kecil (WC) nya lumayan (saya katakan lumayan karena kelihatan baru dan tidak kumuh, semua fasilitasnya jalan baik cuman ya tetap WC jongkok tanpa tissue kertas) bersih.

Beberapa tip memanfaatkan kamar kecil (WC)

1. Jika terjadi antrian yang panjang untuk mendapatkan fasilitas kamar kecil ini, coba pilih deretan kamar kecil yang paling jauh dari pintu keluar dan cari antrian yang di tengah. Biasanya orang males ngantri di tempat yang jauh dari tempat keluar sehingga antrian di tengah biasanya pendek.
2. Biasakan sebelum buang air bersihkanlah dulu fasilitas kamar kecil yang anda masukin dengan cara menyemprot sekeliling kamar kecil itu. Disamping alasan

kebersihan maka anda akan merasa nyaman selama berhajat disini karena lingkungannya anda bersihkan sendiri.

3. Ketika selesai berhajat siramlah dengan bersih dan kembali lakukan penyemprotan yang sama sebagaimana waktu anda masuk. Ini pahalanya lumayan karena anda akan membuat nyaman peserta yang mengantri dibelakang anda memakai fasilitas itu setelah anda pakai. Balasannya yang saya rasakan adalah saya jarang mendapatkan kamar kecil yang jorok sekali dan biasanya antrian saya selalu pendek dan cepat. Lumayanlah siksaan kebelet berhajat tidak sampai parah.

Makam Al Baqi

Disebelah Timur Masjid Nabawi terletak pemakaman yang sangat luas yang diberi nama makam Al Baqi, menurut referensi yang ada bahwa pahlawan dan Khalifah Islam yang dimakamkan disini adalah Khalifah Ali dan istri terakhir nabi Siti Aisyah. Makam ini hanya bisa diziarahi oleh jemaah pria saja, jemaah wanita hanya bisa ziarah dari luar pagar. Saya sendiri agak malas masuk kesini karena orang pada berjubel, ternyata orang berjubel itu ujung-ujungnya malah memotret Masjid Nabawi dari lantai 2 pagar makam Al Baqi ya meskipun banyak juga yang berziarah.

Kalau anda bermaksud untuk berziarah, bawalah buku doa anda bacalah doa yang ada disana khusus untuk ziarah ke makam Al Baqi.

Tidak sama halnya dengan pekuburan di Indonesia yang sekelilingnya oh seram...., disekeliling tembok makam Al Baqi ini isinya pertokoan dan pedagang kaki lima, kalau malam malah jadi pasar malam dan ramainya bukan main. Menurut cerita teman-teman yang pernah kesana pada malam hari katanya banyak sekali jemaah dari Iran yang meratap dan menangis disini, entah maksudnya apa ????

Shopping di Madinah al Munawaroh

Saya kurang terlalu faham dengan urusan per-shopping-an di Madinah al Munawaroh, tapi menurut obeservasi saya di radius 2 km Masjid Nabawi banyak sekali tempat perbelanjaan yang bisa dikunjungi. Yang paling mudah adalah di Al Taiba Shopping Center (keluar dari pintu utama langsung belok kiri), shopping centernya lumayan besar seperti ITC Ambassador atau ITC Cempaka Emas tapi lebih kecil, ada food courtnya tapi kecil sekali dan nggak banyak makanan yang dijual disini. By my surprise ada Burger King outlet (letaknya di luar menghadap ke jalan besar menuju Masjid Nabawi) rasanya enak cuman ya itu porsinya besar sekali.....

Kearah Selatan Masjid Nabawi juga ada banyak pertokoan, saya sendiri tidak mampir kesini, saya agak malas shopping karena penjualnya mencoba bahasa Indonesia yang nggak keruan dan bahasa Inggris sikit-sikit jadi kita agak susah. Paling enak kalau ketemu toko yang pemiliknya orang Indonesia asli (bukan keturunan), tinggal pilih barang jumlah nanti ditawar – kalau perlu pakai bahasa daerahnya dia, soalnya saya ketemu toko di Al Taiba shopping center yang dimiliki orang dari Subang jadi waktu belanja pakai bahasa Sunda saja, bisa dapat harga murah.

Seperti saya jelaskan di atas, disekitar makam Al Baqi juga banyak pertokoan saya juga tidak mampir kesini kecuali ke kios buku yang menjual poster dan kartu pos di ujung jalan.
Di sebelah kanan jalan kalau kita keluar Masjid Nabawi juga banyak pertokoan yang berderet ke ujung Timur sampai anda ketemu lagi jalan raya.

Jika anda berjalan lurus setelah keluar dari Masjid Nabawi menyusuri jalan utama maka 2 blok dari gerbang utama, anda bisa juga menemui pasar tradisional Arab di sebelah kiri perempatan besar. Sepanjang jalan itu juga banyak toko-toko souvenir, tapi buat jemaah wanita yang mencari pakaian khas Arab (Abaya) maka beberapa toko di depan hotel Sabanel al Madina ada toko pakaian wanita dengan harga yang cukup lumayan. Untuk berbelanja emas saya tidak tahu, tapi menurut informasi yang saya terima katanya emas di Madinah al Munawaroh ini termasuk terbaik kadarnya maupun cara pembuatan perhiasannya, kalau tanya harganya saya tidak tahu karena titel panggilan saya mas sudah lebih dari cukup.

Katanya bagi yang senang shopping, Madinah al Munawaroh adalah surga belanja dengan kualitas barang yang lebih baik dari Makkah tetapi harganya lebih murah, jadi selamat berbelanja deh tapi jangan lupa tujuan Arbainnya siapa tahu saking asik tawar menawar emas sholat sudah mulai kan rugi kita.

Oh ya, kalau yang suka bawa oleh-oleh kurma silahkan belanja dari pasar kurma yang jaraknya sekitar 2-3 km dari Masjid Nabawi. Saya sendiri tidak ikut ke pasar ini soalnya di depan hotel saya Sanabel al Madinah banyak toko kurma dengan harga yang kurang lebih sama. Pasar kurma bisa dicapai dengan menggunakan taksi, tapi buat jemaah yang mau pergi kesana dengan taksi terutama wanita sebaiknya mengajak jemaah pria. Jika naik taksi prosedurnya jemaah pria dulu yang naik baru jemaah wanita, sebaliknya waktu turun jemaah wanita dulu baru yang terakhir jemaah pria. Memang tidak sopan tapi ini safety reason, karena kalau jemaah wanita sendirian naik taksi atau masih ketinggalan di dalam taksi sementara teman-temannya sudah keluar, jemaah wanita ini bisa-bisa dibawa kabur sama sopir taksinya. Hiiiiii..... Bagi saya membawa oleh-oleh kurma itu dilema karena berat dan makan tempat di koper meskipun harganya murah, tetapi lebih dilematis lagi kalau bawa oleh-oleh emas kopernya kosong biarpun berat tapi dompet atau kartu kredit ngebul....he..he..he...

Umrah dari Madinah al Munawaroh

Berumrah dari Madinah al Munawaroh adalah mengikuti jejak Rasulullah untuk melakukan ibadah umrah dari Madinah ketika beliau sudah menjadi penduduk Madinah al Munawaroh.
Prosedur keluar dari Madinah al Munawaroh sama dengan proses ketika kita masuk yaitu melewati Pilgrim Service Center, tapi prosesnya disini lebih cepat dari waktu datang. Kira-kira cuman makan waktu 30 menit sudah selesai, Insya Allah.

Umrah dari Madinah al Munawaroh biasanya dimulai dengan berIhram dari hotel, tetapi baru mengambil Miqatnya di Masjid Bier Ul Ali (Bier Ul Ali artinya sumur milik Ali – sejarahnya tanah disini sangat subur karena ada sumber air sumur yang melimpah dan oleh saudagar Ali

yang sangat kaya pada waktu itu, tanah dan daerah ini dibeli dan diberikan kepada umat Islam)

Masjid Bier Ul Ali cukup besar dan modern dengan lokasi tempat di atas bukit dan mempunyai fasilitas kamar mandi dan kamar kecil yang cukup bagus. Pemandangan sekelilingnya sangat bagus, yang membawa kamera bisa berfoto-foto dengan latar belakang pemandangan yang bagus. Disini bagi yang belum berpakaian Ihram bisa mandi dan ganti pakaian Ihram, selanjutnya sholat Ihram dan niat Umrah. Begitu rangkaian niat Ihram selesai, maka anda sudah langsung terikat dengan seluruh larangan Ihram dan anda dalam keadaan suci, hindari larangan Ihram secara tidak sengaja misalnya cuci tangan pakai sabun, merokok (katanya di dalam rokok ada aroma yang disamakan dengan minyak wangi) dll jangan lupa lho dam (dendanya) lumayan – 60 real = 150.000 rupiah – kan sayang lebih baik buat makan bakso atau beli Abaya.

Perjalanan ke Makkah al Mukaromah cukup jauh seperti telah dijelaskan diatas dan usahakan istirahat yang cukup, kalau tidak bisa tidur di bus ya baca doa dan Talbiyah supaya perjalanan kita selamat selalu dilindungi oleh Allah YMK.

Selamat jalan ke kota suci Makkah al Mukaromah semoga ibadah anda di kota suci Madinah al Munawaroh diterima oleh Allah swt

BUNGA RAMPAI

Haji adalah Perjalanan Air Mata

Bagi sastrawan senior Taufik Ismail, ibadah haji merupakan perjalanan air mata. Perjalanan haji merupakan kalkulasi dan evaluasi hidup terhadap semua amal kebaikan dan kemaksiatan yang telah dijalani. Haji, kata Taufik, juga merupakan permohonan ampunan kepada Allah karena kesempatan yang diberikan padanya sangat luar biasa. Dan ini juga berlaku bagi seluruh manusia. Namun, lanjutnya, sering kesempatan itu tidak digunakan sangat optimal. "Seharusnyalah, haji merupakan re-evaluasi dari segalanya," jelas Taufik.

Saat disinggung pengalaman haji yang paling berkesan baginya, adalah saat ketika air mata keluar sangat banyak menyaksikan kebesaran Allah SWT. "Saat air mata menetes, saya sudah tidak tahu lagi di mana saja tempat-tempat yang paling mengesankan saya. Sebab, pada hampir semua prosesi ibadah haji, saya hampir tidak pernah merasakan berhentinya air mata," jelasnya.

Pria yang pernah menjadi Ketua Senat FKHP UI ini menambahkan, hampir semua dari sisi-sisi perjalanan haji, merupakan puncak yang paling mengesankan bagi dirinya. Pria kelahiran Bukit Tinggi, 25 Juni 1935 ini menambahkan, tiap-tiap orang jelas berbeda-beda pengalaman hajinya.
"Namun, semuanya ditandai dengan tangisan dan air mata," jelas penulis buku *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia*, seusai tumbangnya Orde Baru. Karena itulah, jelas Taufik, baginya ibadah haji maupun umrah merupakan perjalanan air mata. Beberapa bukunya -- selain masalah puisi – bercerita tentang ritual ibadah haji. Seperti *Ziarah ke Kubur Sendiri*. Taufik menyebut buku *Ziarah ke Kubur Sendiri* ini sebagai puncak atau *klimaksnya* tentang masalah haji. Ia juga sempat memberikan kata pengantar pada buku *Orang Jawa Naik Haji* yang ditulis Danarto. Taufik menyatakan, dari semua ritual ibadah haji dan umrah, pengalaman paling mendebarkan pertama kali menyaksikan Ka'bah. Ia tak sanggup menahan derasnya air matanya menetes di antara pipi-pipinya. Sebab, kata mantan penerima beasiswa *AFS International Scholarship* ini, selama ini dirinya hanya menyaksikan Ka'bah melalui gambar-gambar (foto), membaca buku dan cerita-cerita dari orang-orang sepulang menunaikan ibadah haji.

Apa yang menyebabkan hingga dirinya tak mampu menahan tetesan air matanya, Taufik menyatakan, fenomena Ka'bah sebagai Rumah Allah (Baitullah), sangat menggetarkan jiwanya. Bahkan, kata Taufik, Ka'bah seolah menunjukkan daya *magnet* dan getaran metafisika yang sangat sulit digambarkan. "Pokoknya, apa saja gambaran orang tentang Ka'bah, dari mereka yang pernah berjumpa dengannya, saya setuju. Entah Ka'bah menunjukkan daya magnetnya sehingga mampu menarik orang untuk makin mendekat dengannya atau lainnya," jelas pria yang dijuluki HB Jassin sebagai 'Tokoh Penyair Angkatan 66' ini.

Taufik yang sewaktu kuliah pernah terpilih sebagai anggota *Board of Trustees AFSIS* yang berbasis di New York, mengungkapkan, Ka'bah sangat berbeda dengan lainnya. Melihat Ka'bah, kata dia, entah mengapa sangat mengesankan. Ia tahu, Ka'bah hanyalah sebuah bangunan persegi empat yang terbuat dari batu-batu kasar dan sangat sederhana, namun justru kesederhanaan itu mampu menginspirasikan dan mengubah jiwa mereka yang menyaksikannya. "Proses menangisnya memang tiba-tiba.
Tetapi, ada peristiwa-peristiwa yang mendahuluinya sehingga air mata begitu saja langsung ke luar," jelasnya.

Sejak kecil, kata Taufik, seorang Muslim sudah diceritakan bagaimana gambaran Ka'bah. Kemudian ditambah dengan membaca buku-buku dan setelah itu menyaksikan sendiri Ka'bah. Saat menyaksikan Ka'bah kemudian seseorang menangis itulah, ungkapnya, yang merupakan puncak dan akumulasi dari semua gambaran yang pernah diungkapkan sebelumnya. "Karena itulah, saya melihat justru perjalanan ibadah haji merupakan perjalanan air mata," ungkapnya lagi.

Pelajaran yang bisa dipetik dari perjalanan ibadah haji yang sudah berulang kali dilaksanakan itu, kata penulis *Tirani dan Benteng* ini, adalah ternyata masih ada kampung halaman bagi manusia. "Ada kampung halaman yang dirindukan oleh kita semua. Dan itu akan kita capai kelak di akhirat.
Kampung halaman itu telah diperlihatkan oleh Allah dalam bagian-bagian ibadah haji. Di sinilah kesadaran kampung halaman yang terakhir," ungkapnya. Begitu merindunya akan kampung halaman, kata dia, maka seseorang yang bersiap untuk 'pulang', berupaya mempersiapkan dirinya dengan sebaik-baiknya sebagai bekal kelak. "Sebab, ketika kita mau pulang ke kampung halaman, kita biasanya melaluinya dengan berjam-jam.
Namun begitu tiba, betapa senangnya hati berjumpa dan bertemu dengan sanak-saudaranya," jelasnya.

Selalu Rindukan Suasana Syahdu Makkah-Madinah

Orang sering berkata, "Siapa yang sudah pergi haji/umrah, pasti ingin kembali lagi ke Tanah Suci, khusunya Makkah dan Madinah."Hal itu pun dirasakan oeh Maryoso Sumaryono. Direktur Teknik AJB Bumiputera itu berkesempatan menunaikan haji pada tahun 2001. "Sejak itu, saya selalu berharap kembali lagi ke sana. Kalau bisa tiap tahun," kata lelaki kelahiran Jakarta, 17 Juli 1958 itu.

Mengapa? Ayah tiga anak itu mengaku ada satu hal yang begitu spesial dirasakannya saat berhaji, yakni kekhusyuan dan kesyahduan. "Saya tertarik suasana ibadahnya yang begitu syahdu. Saya belum merasakan suasana ibadah seindah dan sekhusyu' itu di Tanah Air, kecuali pada bulan Ramadhan yang mendekati suasana di Tanah Suci," ujar suami Nani Maryoso itu. Karena itulah, alumnus S-2 dari Filipina itu selalu berusaha umrah tiap tahun. "Alhamdulillah, atas izin Allah, saya dapat melakukan umrah pada tahun 2002, 2004, dan 2005," ujarnya.

Tiap kali umrah, Maryoso selalu memohon kepada Allah agar diizinkan datang kembali pada waktu-waktu berikutnya. "Setiap kali mau pulang ke Tanah Air, saya merasa sedih. Tiap tawaf terakhir sebelum pulang ke Indonesia, dalam hati saya bertanya-tanya sekaligus berharap, 'Bisakah saya kembali lagi ke mari'. Saya ingin tiap tahun bisa umrah ke Tanah Suci," paparnya.

Maryoso kembali mengenang kesyahduan di Tanah Suci. "Suasana sesyahdu itu tidak saya rasakan di tempat lain, hanya di Mekkah dan Madinah, ketika ibadah menjadi sesuatu yang begitu menyenangkan. Saya tidak memikirkan apa-apa lagi, kecuali ibadah. Di sana kerja kita hanya ibadah, makan, dan tidur. Jadi, betul-betul fokus untuk ibadah,' ungkapnya.
Setiap kali berada di Tanah Suci, Maryoso banyak berdoa. Memohon ampunan dan kebaikan untuk dirinya maupun keluarganya, dan orang-orang yang dicintainya. "Saat haji dan umrah, kita harus banyak taubat. Memohon ampunan Allah atas segala dosa yang lalu. Seraya mohon kepada Allah agar diberikan kekuatan iman, sehingga dapat menjaga diri agar tidak mengulangi lagi perbuatan dosa tersebut di masa-masa yang akan datang,' tandasnya.

Pengalaman:
Banyak orang takut pergi haji/umrah, karena dapat balasan perbuatan di sana. Kenapa begitu? Tidak perlu takut, yang penting niat dan hati kita bersih. Ketika menunaikan ibadah haji tahun 2001, Maryoso mengaku punya beberapa pengalaman menarik. Suatu hari, ia berniat shalat Zhuhur di Masjidil Haram. Ia datang satu jam sebelumnya namun sudah tidak kebagian tempat yang strategis. "Saya dapat tempat di dekat air zam-zam. Saya merasa kurang nyaman, karena takut kena basah. Maklum orang lalu lalang dari tempat air zam-zam," katanya.

Ada orang Pakistan, mempersilakan dia untuk mengambil tempat yang jauh dari tempat air zam-zam tadi. Namun apa yang terjadi? Ada orang yang estafet membawa air zam-zam, dan air itu tumpah di depan Maryoso, sehingga tempat sujudnya basah. "Ketika itu saya langsung sitighfar kepada Allah. Saya sadar bahwa saya salah, sebab tidak ikhlas dan bersyukur atas ketentuan Allah, yakni tempat shalat di dekat zam-zam tadi," tuturnya. Hal lain yang juga sangat penting dijaga saat haji dan umrah adalah jangan takabbur. Hati harus selalu bersih dari kesombongan dan persangkaan buruk kepada Allah maupun makhluk-makhluk-Nya. Maryoso bercerita, saat haji, ada temannya yang tidak mau mengikuti saran agar berhati-hati saat menyimpan sandal di Masjidil Haram. "Taroh di sini saja, aman kok. Enggak bakal hilang.' Ternyata sendalnya hilang beneran. Jadi tidak boleh takabbur," tegasnya.

Maryoso mengatakan umrah merupakan momentum untuk melakukan *recharging* rohani. Juga untuk menjaga diri, agar senantiasa berada di jalan Allah. Nabi mengatakan dari umrah ke umrah (maksudnya orang yang melakukan umrah tiap tahun), Allah mengampuni segala dosa. "Namun tentu saja, maksudnya agar kita senantiasa menjaga diri kita agar terhindar dari berbuat dosa. Kalau di antara dua umrah itu kita gemar berbuat dosa, tentu saja tidak pantas kita berharap memperoleh anugrah Allah berupa ampunan tadi. Justru yang terpenting adalah kita harus menjaga diri agar terhindar dari berbuat dosa," papar Maryoso.

Setiap Perbuatan Dibalas Kontan

PERJALANAN ibadah haji selalu menyimpan kenangan dan hikmah yang mendalam. Demikian pula dengan Dr. H. Akhmad Sjafei, M.B.A., M.Pd., Kepala Bagian Tata Usaha Kanwil Depag Jabar yang ditemui "PR" di ruang kerjanya, baru-baru ini.
Ketika diminta menceritakan pengalaman selama empat kali berhaji, Sjafei agak enggan mengungkapnya. Namun, setelah didesak akhirnya ia mengeluarkan dua pengalaman di tanah suci yang tidak akan dilupakan. "Orang mengatakan, balasan amal perbuatan kita di tanah suci langsung kontan, saya akui memang benar. Tapi, di tanah air juga sama, sehingga jaga semua ucapan dan perbuatan kita," jelasnya.

Ibarat pepatah "cinta pertama tak akan pernah mati", demikian pula dengan pengalaman haji pertama Sjafei yang dilakoni pada tahun 1984. Ia berangkat dengan memakai fasilitas Tim Pembimbing Haji Daerah (TPHD), meski saat itu masih sebagai staf di Bagian Tata Usaha Kanwil Depag Jabar. Sebagai jemaah haji gelombang I, Sjafei bersama 449 jemaah lainnya tiba di Madinah terlebih dahulu sebelum melanjutkan perjalanan ke Mekah. *Nah*, pengalaman haji yang amat berkesan dimulai saat bus-bus membawa jemaah haji dari Madinah menuju ke Mekah.

"Kebetulan saya dan para pembimbing haji berada di bus paling belakang. Kalau tidak salah ,bus nomor 10, tapi kami bisa mendahului bus yang berada di depan karena mogok," katanya.
Menurut Sjafei, tindakan menyalip bus jemaah ternyata tidak diterima oleh seorang jemaah haji asal pantura Jabar. "Saya mendapat informasi dari jemaah haji yang berada di bus mogok bahwa ada seorang jemaah haji mengeluarkan ancaman. Katanya saya akan dipukul setelah berada di Mekah," jelas dosen IAIN Sunan Gunung Djati ini.

Allah membalikkan keinginan jemaah tersebut dengan mengirim penyakit muntaber yang membuatnya hanya bisa duduk lemas di tempat tidurnya. "Kasihan juga jemaah itu. Hingga pada hari kedua, setelah sakit, saya benar-benar didatangi. Awalnya saya merasa khawatir dengan ancaman, tapi setelah melihat kondisinya, ternya ta ia tidak bisa apa-apa," ujarnya.

Setelah bersua tiba-tiba jemaah itu langsung menangis dan merangkul Sjafei seraya memohon maaf atas ucapan yang bernada ancaman. "Selepas saling memaafkan, orang itu langsung sembuh dari penyakitnya lalu dapat menjalankan ibadah haji seperti semula.
Sebelumnya ia sudah ke dokter dan meminum obat, tapi tidak sembuh-sembuh muntabernya," ungkapnya.

Pengalaman lain adalah saat berangkat haji pada tahun 1994 bersama dengan mantan Kabid Pendais Kanwil Depag Jabar Drs. H. Sodik. "Secara tidak sengaja, saya menantang Pak Sodik agar balapan menyelesaikan pendataan paspor jemaah haji. Sebelum berangkat ke Madinah dari Mekah, seluruh paspor dikumpulkan di maktab lalu dihitung oleh petugas dan ketua rombongan (karom)," ucap suami Hj. Ika ini.

Ketika Sjafei dan enam karom mau mendata 450 paspor haji, ternyata H. Sodik ditemani seorang jemaah haji yang juga sedang menghitung paspor. "Melihat Pak Sodik hanya dibantu oleh seorang jemaah, maka saya mengatakan pasti saya dan enam karom akan lebih cepat

menyelesaikan pekerjaannya. Bayangkan tujuh orang melawan dua orang, pasti kalah dua orang itu," katanya sedikit sombong.

Ternyata H. Sodik berhasil menyelesaikan tugasnya empat jam lebih cepat daripada pekerjaan Sjafei dkk. Malah Sjafei tidak sempat salat asar dan magrib di Masjidilharam. "Saya dan teman-teman selalu kekurangan satu paspor dan tidak ketemu, meski telah dicari berjam-jam. Setelah magrib, kami baru ingat ada seorang jemaah yang pernah dirawat di rumah sakit dan paspornya ditahan," katanya.

Sjafei langsung mendatangi beberapa rumah sakit yang ternyata bisa menemukan paspor tersebut. "Ternyata, sombong berbuah pahit. Tapi, semua itu memiliki pelajaran tersendiri bagi jemaah haji," timpal dosen STAI Siliwangi.

Pengalaman Spiritual Haji

Setiap orang yang berangkat ke Tanah Haram untuk berhaji kerap berkisah tentang pengalamanpengalaman spiritualnya. Saya sendiri, memiliki pengalaman yang diceritakan tentang apa yang dilihat dan dirasakan. Sengaja tidak disusun berdasarkan urutan kejadian, tapi berdasarkan urutan perasaan saja sehingga kadang loncat dari satu lintasan ke lintasan lainnya. Berikut ini yang saya dengar langsung dari pengalamann-pengalaman rekan yang berhaji baik dari rekan (yang berhaji sebelumnya), maupun yang pergi bersama. Agor sendiri, rasanya tidak memiliki pengalaman istimewa seperti yang diceritakan di sini :

1. Kakak berkisah bahwa dalam satu sholat di depan Ka'bah, di antara Adzan dan Qa'mat melakukan dzikir. Beliau merasakan dan melihat bahwa semua isi mesjid mengaminkan apa yang diucapkannya dalam dzikir. Mereka yang mengaminkan itu berpakaian putih, namun beliau tidak melihat wajahnya.
2. Beliau ini adalah pengurus masjid dan majelis pengurusan jenazah di tanah airnya. Sewaktu pulang dari sholat, beliau bertemu dengan seseorang tinggi besar. Orang itu mengucapkan salam, menyalaminya lalu berkata :"Bapak Pak X kan?. Selamat, Bapak telah menjalankan pekerjaan Bapak dengan baik dan ikhlas semoga….". Dan beberapa ucapan pujian dan rahmat keselamatan diucapkan orang itu. Temannya yang bareng pulang bersamanya bertanya :"Bapak melamun ya!, kok ngomong sendiri".
3. "Coba deh lihat Pak Agor, Kalau subuh di Mesjidil Haram itu. Udara bergetar berselimutkan hawa yang seperti membeku. Tiang-tiang dan bangunan mesjid itu bergetar, seperti mau rubuh. Itulah saat turunnya malaikat". Begitu disampaikan kepada saya. Tentu saja, ketika di sana saya menunggui saat itu dua tiga kali. Melihat ke langit ketika adzan subuh diperdengarkan pertama kali. Apakah hal serupa dapat Agor rasakan. Sampai selesainya sholat subuh, saya tidak pernah mengalami hal itu. Saya berpikir, alangkah dahsyatnya pengalaman Bapak X ini.
4. Isteri saya cerita, bahwa si B, teman kakak saya yang berangkat bersama ke haji tapi di klotter berbeda sama sekali tidak pernah berangkat ke mesjid dan menjalankan prosesi hajinya. Mengapa?. Karena hampir satu bulan mengalami haid terus menerus. Suatu hal yang tidak pernah dialaminya selama hidupnya?. Saya hanya terkesima saja.

5. Saudara saya P merasa sangat yakin akan dapat mencium Hajar Aswad,:"Dia ingin ceritakan ke teman-temannya bahwa mencium Hajar Aswad itu gampang". Sampai ke pulangnya, beliau tidak berhasil mencium Hajar Aswad.
6. Pak B bercerita bahwa ketika di Nabawi, beliau dimintai tolong seorang tua agar dibawa ke Raudah. Pak B sendiri memang ingin berangkat ke sana, tapi belum tahu. Orang tua itu bahasa Indonesia saja tidak bisa, pakai bahasa Jawa medok. Si orang tua itu memegang baju Pak B agar diantar. Dengan ikhlas sambil bertanya kiri kanan, arah ke Raudah akhirnya dicapai pula. Lalu Pak B bilang sambil menengok ke samping :"Nek, ini sudah sampai di Raudah". Tapi yang memegangnya, menguntit sepanjang sampai ke Raudah sudah tidak ada. Entah dimana "menghilangnya", padahal sedari tadi dia berpegangan ke bajunya. Pak B, setiap hari sholat di Raudah. Bahkan, ketika tidak merencanakan sekalipun, tahu-tahu sampai di sana. Kita semua tahu, mencapai Raudah itu membutuhkan perjuangan tersendiri.
7. Orang berkulit hitam itu, kata teman-teman keringatnya bau dan menyesakkan. Namun, saya tidak pernah mengalami/merasakan sama sekali. Bahkan di Nabawi, ada orang besar, orang Afrika yang berlalu di dekat saya, lalu duduk. Tapi, malah sekilas saya merasakan harum!. Mungkin udara di sana dingin, jadi tidak berkeringat. Saya hanya berucap alhamdulillah saja.
8. Sedang duduk sholat, karena tempatnya sempit ada ruang sedikit saja langsung diisi orang. Pak ini ketika sedang duduk, bersiap akan sholat, tiba-tiba ada jemaah lain duduk di sebelahnya. Sisa ruang sedikit itu dipakainya dan menggeser paksa jemaah lainnya. Usai sholat, setelah salam, beliau melihat "orang" itu kemudian melayang ke atas, entah kemana?.
9. Kaki isterinya dari Bapak Z ini sering sekali terinjak orang. Begitu seringnya, sampai kakinya bengkak. Kemudian beliau tersadar. Beliau sering memarahi anaknya yang susah jalannya. Rupanya, dia diingatkan akan sikapnya saat di tanah air.

Banyak orang ke sana, bercerita tentang pengalamannya. Saya punya saudara yang juga sudah 6 kali berhaji. Namun, beliau sampaikan tidak satu kalipun mengalami apa yang diceritakan. Jangankan untuk mengalami spiritual seperti itu, untuk sekedar bisa bersimpuh menangis di tanah suci saja tak berhasil.

Namun, saya percaya bahwa pengalaman-pengalaman setiap orang itu indah (dan ada juga yang tidak menyenangkan). Ada yang pengalamannya lebih bersifat metafisis ada juga yang bersifat nyata dan lembut. Mungkin semua tergantung apa yang dipersepsikan. Secara keseluruhan, saya menyimpulkan sebagai berikut :

1. Ada sentuhan-sentuhan spiritual yang ditunjukkan selama di Tanah Suci atas perilaku jamaah yang memenuhi panggilanNya. Beberapa dari jamaah itu mengalami hal-hal yang sifatnya tak terjelaskan. Ada dua kemungkinan untuk hal ini : Karena situasi sakral dalam nurani masing-masing sehingga kepekaan menjadi lebih tinggi atau memang sedang berbohong saja. Namun, saya lebih meyakini, kemungkinan pertamalah yang terjadi. Ini adalah pengalaman esoteris yang indah atau tidak nyaman bagi pelakunya.
2. Peristiwa yang terjadi bersifat fisis (logis), misalnya sering dimarahi orang, diinjak kakinya, kehilangan, sering diberi orang, ditolong terus menerus, yang terhubungkan dengan kejadian atau sikapnya di tanah air. Pengalaman-pengalaman positif memberikan

hikmah dan menimbulkan kesadaran tambahan atas ketidakberdayaan seorang hamba pada Sang Mahapencipta dan juga menimbulkan refleksi positip atas perilakunya kemudian. Pengalaman-pengalaman ini menimbulkan kerinduan untuk kembali datang ke rumahNya. Tampaknya juga bahwa tingkatan esoteris yang terjadi berkaitan dengan rasa ikhlas sehingga ujian kesenangan atau kepedihan yang terjadi diterima sebagai bagian dari usaha mendekatkan diri kepadaNya. Akhirnya, perasaan itu menimbulkan kebahagiaan tersendiri yang tak bisa dilupakan, selalu dirindukan.

3. Terdapat kondisi pula bahwa kepergiannya ke tanah suci tidak menimbulkan rasa apa-apa. Biasa saja. Tidak menimbulkan hal-hal yang istimewa. Artinya, sama saja dengan wisata biasa. Semua kekesalan dunia, kurang makan, pelayanan yang buruk, keramaian bikin sumpek dirasakan sebagaimana biasa. Singkatnya, orang ini tidak mengalami wisata spiritual apapun. Bahkan merasa bosan. Namun, kecuali sama orang-orang terdekat atau mungkin oleh sebab lain, jarang sekali ini diceritakan/diungkapkan. Saya hanya mendengar hal ini bahwa si A bilang begitu, bilang begini. Bahwa sebenarnya di Tanah Suci itu tidak ada tuh yang diceritakan seperti itu. Sama saja dengan di tempat lain.
4. Ada orang yang karena sebab yang tidak diketahui (tidak saya ketahui), tidak bisa memasuki mesjid karena berbagai sebab mulai dari haid terus menerus, sakit berkepanjangan, atau halangan lainnya sehingga hajinya totally gagal.
5. Semua kejadian-kejadian itu, dipahami sebagai bentuk-bentuk ujian/cobaan dari Allah SWT. Saya sendiri menilai bahwa hal ini sebenarnya terjadi dimanapun juga di permukaan bumi ini. Namun, di Tanah Suci menjadi berbeda karena dua sebab : 1). Ya, ini adalah wilayah spiritual yang Allah tetapkan dan ditunjukkan kepada ummatnya. Semua tindakan dan ucapan harus terjaga dan sebagai peringatan bagi yang memenuhi panggilanNya. 2.) Jamaah yang datang dari berbagai penjuru dunia dengan satu tujuan yang sama, memiliki dasar perilaku yang berbeda, sifat berbeda, budaya berbeda. Tumpah ruahnya manusia ini tentu saja menimbulkan konsekuensi bermacammacam. Apalagi bagi mereka yang tidak punya pengalaman sama sekali bertemu dengan jutaan manusia lainnya dari ragam bangsa. 3) Jutaan ummat dengan tujuan yang sama, menjadikan satu dimensi “rasa” yang lain. Tidak ada satu tempat pun di muka bumi, dimana jutaan orang dengan tujuan yang sama, bukan untuk bersenang-senang, tapi untuk melakukan suatu ritual. Hati dikondisikan pada keadaan ini menimbulkan nuansa yang sangat berbeda dengan keseharian.

Yah, apapun juga cerita haji. Ini adalah rukun keenam yang diwajibkan bagi yang mampu. Jangan katakan belum mendapatkan panggilanNya. Lima rukun Islam itu telah diserukan sejak sebelum akil balig, oleh guru kita sejak SD. Kalau ingin berislam, berangkatlah haji, jika mampu. Pengalaman haji, ada atau tidak, sama sekali bukan ukuran untuk dijadikan atau dinilai manusia sebagai mabrur atau tidak, diterima atau tertolak. Bisa berangkat ke sana (jika mampu) adalah bagian dari memenuhi kewajiban, melaksanakan penghambaan dan bagian dari harapan pengampunanNya. Mampu secara material, mampu secara kesehatan, mampu secara waktu.

Meskipun perjalanan ini hanya 1 dari jutaan jemaah Indonesia yang sudah berangkat ke Tanah Suci, meskipun saya tidak mengalami pengalaman esoteris luar biasa seperti yang dialami oleh begitu banyak jamaah lainnya. Namun, saya merasa begitu besar rahmat dan rejeki yang telah dilimpahkanNya kepada seorang hambaNya yang banyak melakukan

kemaksiatan dalam kehidupan ini. Betapa ingin hati ini mempertahankan situasi kalbu seperti ketika bersimpuh di depan rumahNya, merasakan “sesuatu” pada nurani yang tak teruraikan, semua perjalanan ini seperti mimpi. Agor, jelek-jelek juga punya sedikit pengalaman berwisata atau karena terkait pekerjaan pergi beberapa kota di beberapa negara. Namun, hanya satu tempat yang kemudian memberikan gelora keinginan untuk kembali. Yang menangis dan berdoa, agar diberi kesempatan untuk datang kembali. Itulah yang kemudian dari semua perjalanan itu, perjalanan haji yang teristimewa dalam kehidupan yang pendek ini.

Keangkuhan di Tanah Suci

- Suka beramal adalah salah satu bagian keangkuhanku. Meskipun hanya sedikit sekali, tapi saya ingin sombong, sekian persen pendapatanku digunakan untuk bersedekah. Di Mesjid Nabawi, minimal sekali, tapi kadang-kadang dua tiga kali, selalu saja ada yang meminta-minta. Mau yang tampang syeikh, maksudnya bersorban atau wanita setengah baya, atau masih kecil atau orang tua.

  Ada saja yang mencegatku.”Kalau saya sih Teh, tiap hari ada saja yang minta. Ya, saya kasih satu atau dua real, kadang lebih”. Saya memang menyiapkan uang real (1 real = Rp 2500,-) untuk mereka itu. “Kaum dhuafa itu…”. Kataku berbangga diri. Sudah 6 hari di Madinah, selalu saja ada yang meminta”. Begitu kataku kepada Teteh (panggilan kakak, dalam bahasa daerah di Jawa Barat).

  Mulai esok harinya sampai saat pulang kembali ke Madinah, para pengemis itu seperti menjauhiku. Tak satupun ada yang mau meminta. Bahkan, ketika berjalan dengan teman pulang ke hotel, ada pengemis meminta ke temanku. Ketika saya ingin memberi, malah dia cepat pergi menghindar. Saya tidak menyadari hal ini sampai saya bersiap untuk berpakaian ihram lagi.

- Saya berdo’a di Raudah (Mesjid & Mimbar Nabi yang jadi bagian Mesjid Nabawi sekarang). “Ya, Allah saya ingin bisa beribadah di Raudah, sekali saja”. Saya memang tidak ingin muluk-muluk karena saya tahu, betapa kecilnya tempat itu dan padat pengunjung. Jadi, dapat kesempatan sekali saja sudah bersyukur. Hari pertama tiba, setelah sholat dzuhur yang padat itu saya berhasil sholat di Raudah.

  Setelah itu, dua hari kemudian saya mencoba tapi batal karena padatnya. Datang jam 3 pagi pun, bersama kawan, gagal juga. Sesampai di tanah air, imam mesjid bercerita bahwa beliau sholat di Raudah setiap hari selama di Nabawi. Saya terkesima mendengarnya. Saya tahu kini. Saya hanya minta sekali saja, dan di hari-hari lainnya hanya berusaha tidak optimal dan tidak meminta kepadaNya. Jadinya, kalaupun masuk mendekati Raudah, hanya berhasil melewati saja.

- Sewaktu check point di Medinah, saya (dan juga beberapa teman) berguyon bahwa petugasnya kali tidur deh. Paling besok siang kelar.

  Subhanallah, dari jam 21.00 malam, baru bisa keluar check point jam 10 pagi. Jadi, dengan ditambah perjalanan 5 jam dari Mekkah, lumayanlah di dalam bis dan dinginnya udara mencekam kami hampir 15 jam.

- Usai mencium Hajar Aswad, saya mencari tempat isteri saya menunggu. Saya bergerak memutar dengan Ka'bah sebelah kanan tangan saya (artinya berlawanan arah dengan arah gerakan thawaf).

  Saya tahu itu tidak boleh, tapi karena merasa ingin cepat, karena saya tahu persis lokasi duduk isteri dan mertua menunggu, maka saya mencari melawan arus.

  Sampai satu putaran lebih, saya gagal menemukan. Saya sadari kemudian bahwa saya seharusnya berjalan dengan arah putaran sesuai arah thawaf. Tidak lama kemudian, begitu jelas isteri dan mertua saya sedang duduk menunggu. Berada pada jalur itu juga, yang saya lewati tadi.

Astagfirullah. Sebelum berangkat, temanku mengingatkan apa yang kamu lihat, apa saja kegiatan, kecuali ke kamar mandi. Terus saja beristigfar atau berzikir. Itu lebih baik dari pada banyak berbicara.
"*Jangan sok ya Gor*". Katanya mengingatkan. "Jangan pula lupakan, kaki mana yang akan melangkah ke mesjid, keluar mesjid."

Oleh-oleh Sholat dari Tanah Suci

Meskipun sholat itu menatap pada arah kurang lebih posisi kepala saat sujud (menunduk), faktanya sudut mata bisa saja melihat kegiatan lain di sekitar kita. Juga, telinga mendengar kadang apa yang dibaca dan terutama dibaca imam. Oh, kalau begitu sholatnya nggak khusyuk dong?. Entahlah, khusyu atau tidak. Namun, inilah beberapa yang saya ingat karena melihat :

- Imam kagak pernah tuh membaca *basmallah* yang dikeraskan pada saat membaca surat Al-Fatihah. Beda dengan di tanah air, selalu dimulai dengan Basmallah. Baik di Mesjidil Haram, begitu juga di Mesjid Nabawi, sama.
- Waktu sholat shubuh, tidak pernah sekalipun imam membaca do'a Qunut. Entah di waktu yang lain yang saya tidak ikuti.
- Banyak yang sholat duduk tasyahud akhir, tidak menyilangkan kaki kirinya ke kaki kanan. Tapi tetap duduk pada lipatan kakinya. Kalau posisi lipatan jari kaki saat duduk atau takbir rukuk ada yang mengangkat tangan sampai dada atau ada juga yang tidak, kelihatannya terjadi juga. Begitu juga, dengan posisi tangan di dada, ada yang di dada, di pusar, ada juga sedikit di bawah pusar.

  Namun, rasanya nggak enak ya kalau melihat yang sholat tangannya tidak di dada atau di atas perut, tapi malah membentuk cekungan ke bawah dan tanganya cenderung lurus. Kayak main-main saja (mungkin karena perbedaan kebiasaan saja).
- Waktu duduk di antara dua sujud, ada jamaah yang mengangkat kedua tangannya sampai sedikit di bawah bahu pada posisi duduk sebanyak dua kali secara cepat. Seperti gerakan takbir.
- Ketika salam, ke kanan, terus mengangguk menghadap ke depan, lalu salam lagi ke kiri. Jadi 3 gerakan. Kalau di tanah air, 2 gerakan yaitu salam ke kanan lalu ke kiri. Paling di tengah hanya berhenti sesaat sebelum bersalam ke arah lawannya.

- Tidak pernah ada shalawat dan salam dibacakan/dipimpin imam seusai sholat fardlu. Setelah fardlu dan sholat jenazah, kelihatannya ibadah kembali ke masing-masing individu.
- Ada orang kedua yang mengikuti imam mengeraskan bacaan ketika berpindah ke rukun sholat (jadi kata “Allahu Akbar” terdengar dua kali, yang pertama suara imam - pelan, yang kedua orang lain), entah siapa. Tapi, kalau di Mesjid Nabawi, saya lihat ada yang mengeraskan itu berdiri menghadap jemaah, di dekat imam. Ketika saya lihat, saya berpikir kok dia nggak ikut sholat?.
- Hampir setiap sholat fardlu, selalu saja ada sholat jenazah. Kecuali sekali, di waktu magrib dalam rangkaian arba’in tidak ada sholat jenazah. Jelas, karena ada jemaah yang meninggal (sholat jenazah dengan 4 takbir).
- Waktu Adzan pertama kurang lebih satu jam sebelum sholat subuh. Adzan kedua menjelang sholat. Antara adzan kedua dan qomat berselisih kurang lebih 5-10 menit. Kalau di Indonesia, biasanya lebih pendek.
- Yang lalu lalang di depan jemaah saat sholat pada jarak sajadah banyak sekali. Kebanyakan berusaha menghindari, tapi tidak sedikit juga yang memaksa. Kadang ada juga jemaah yang protes, paling diingatkan :”Hajj… hajj… sabar…..”. Tapi kalau orang Indonesia, tampaknya jauh lebih santun.
- Shalat tidak bisa sujud, karena langsung bertemu punggung jemaah di depannya. Maklum padat yang sangat padat. Tentu tidak di setiap sholat, hanya kondisi tertentu saja, terutama kalau dekat lingkaran Ka’bah dan memaksakan diri yang biasanya diikuti jemaah lainnya.
- Waktu shalat sepertinya tidak membaca do’a iftitah. Kalaupun ada, mungkin pendek saja, soalnya cukup cepat jaraknya ketika imam memulai do’a Al Fatihah.
- Arah sholat jemaah di Mesjidil Haram **tidak satu arah**, seperti di tanah air. Wajar saja sih, kan semua menghadap Ka’bah. Baitullah kan pusat peribadatan. Inilah satu-satunya tempat di mana orang sholat di satu mesjid tidak pada arah yang sama. (Iyalah… gitu saja kok ditulis)
- Banyak tempat-tempat sholat, seperti di Hijir Ismail, Maqam Ibrahim (Mesjidil Haram), Raudah (Nabawi), Mimbar Nabi, Mesjid Quba yang mendapatkan pahala berlipat dari pada di mesjid lainnya. Beberapa hadits menyampaikan hal ini.
- Di dalam mesjid banyak disediakan air minum (air zam-zam) di Nabawi dan Mesjidil Haram. Tapi di tempat lain sih tidak ada. Juga Al Qur’an tersedia dalam rak-rak yang mudah dijangkau oleh jamaah.
- Jamaah yang dalam ujian Allah karena kesehatan, memakai kursi roda. Jadi bisa bersliweran di depan kita. Baik sedang/ketika sholat, maupun yang berthawaf.
- Jamaah yang kemampuan fisiknya kurang, ada yang berangkat ke mesjid dengan membawa kursikecil. Saat sholat, orang-orang itu duduk dalam kursi. Saya apresiasi terhadap penyikapan seperti itu. Kalau kagak bisa berdiri, dudukpun jadi. Sepanjang bisa, mereka memilih mesjid sebagai tempat beribadah. Memang sih, ada hadits, pahalanya jauh berlipat dibanding di rumah. Bahkan, untuk derajat sholat shubuh dan ashar, terutama Subuh memiliki nilai lebih. Disaksikan malaikat. Baginda Nabi bilang, sholat subuh, andaikan tahu, orang akan memburunya dengan merangkak sekalipun. Bagaimana dengan di Indonesia?.

Apakah perbedaan itu menimbulkan masalah?. Tampaknya tidak. Setidaknya saya tidak tahu. Saya hanya menulis apa yang dilihat saja. Berbagi pengalaman, tidak untuk memperbesar perbedaan, tapi untuk mengenal perbedaan. Perbedaan memang bukan keharusan, tapi segala sesuatu di alam semesta memang dibangun oleh perbedaan-perbedaan. Jadi perbedaan itu adalah rahmat.

Saya hanya ingin menjadi "bagian dalam dari dua lembar kain ihram itu", Bisik hatiku. Dua saja yang coba dipahami, dipusakai, seperti sabda Junjungan di akhir kehidupan dunianya.

"Dapatkah aku menjadi bagian dari kain ihram itu?". Dua lembar kain tanpa jahitan, tanpa batasan dengan Sang Maha Pencipta?
Tanganku memegang leher. Bahkan lebih dekat dari urat leher.
Perbedaan-perbedaan itu adalah catatan untuk melihat perbedaan, di depan Kabah, dalam lapisan baju ihram kami semua sedang menyembahMu, mengagungkanMu, menikmati sebuah penghambaan.
Yang paling baik, tentu yang paling bertakwa. Saya jauh sekali dari tataran itu. Jadi, ketika menulis catatan ini. Mohon juga tidak disalahpahami.

Gemerlapnya Haji Mabrur.. eh Makmur

Banyak orang yang secara materi makmur, tapi "merasa" Allah belum memanggilnya untuk berhaji, begitu juga sebaliknya. Banyak yang merindukan untuk berhaji, tapi keuangan tidak memungkinkan untuk melakukannya. Tidak sedikit pula, yang *sudah mabrur* sebelum menjadi haji. Haji hanyalah dan adalah salah satu rukun yang hanya karena mampulah (secara ekonomi dan kesehatan) maka menjadi wajib. Ritualnya juga begitu, ada yang boleh diwakilkan, ada yang tidak.

Allah maha pengasih, maha pemurah :"*Barang siapa sholat subuh dengan berjamaah, lalu ia duduk berdzikir hingga matahari terbit kemudian dia sholat dua rakaat, maka baginya pahala haji dan umrah, secara sempurna dan sempurna*". Pahala ini diberikan bila mereka (yang melaksanakan) tidak mampu melakukan haji dan umrah. Jadi, jangan mentang-mentang ya. Memangnya orang nggak haji, nggak bisa mendapatkan pahala senilai haji?. "Lebih gampang malah". Tentu saja harus ikhlas. Ke Tanah Haram, berhaji juga, kalau kagak ikhlas mah… Entahlah….

Jangan main-main, hadits ini diriwayatkan oleh :

- Hasan, dihasankan oleh Syaikh al-Albani dalam Shahih Jami'ushShaghiir no. 6346, Silsilah Ahaadits ash-Shahiihah no. 3403, ShahihAt-Tharghib wat Tarhiib no. 464.
- Hadits yang diriwayatkan oleh ath Thabrani dalam al-Mu'jamal-Kabir no. 7469 dan dihasankan oleh Syaikh al-Albani dalam Shahihat-Targhib wat Tarhiib I/112 no. 469.
- Dari Abdullah bin Ghabir, bahwa Umamah dan 'Utaibah bin Abd at-Thabrani dalam al-Mu'jamal-Kabir no. 7741 dan dihasankan oleh Syaikh al-Albani dalam Shahihath-Targhib wat Tarhiib I/112 no. 467, radhiallahu'anhuma.

Dengan sedikit perbedaan pemahaman. Namun, hadits ini shahih atau setidaknya hasan itu mengingatkan bahwa, Allah maha pemurah. Pahala haji bisa diraih bukan hanya karena orang pergi berhaji, tapi melakukan ritual dalam satu hari seperti sholat subuh. Jadi, memang kurang relevan kita memikirkan pahala-pahala dalam perbandingan-perbandingan. Rahmat Allah meliputi segala. Dan memang bisa melanjutkan di kampung akherat dengan harapan dimasukkan ke surga, bukan karena pahala ibadah kita, sungguh karena kemurahanNya saja. Begitulah banyak orang alim berbisik ke kami.

Kembali ke haji makmur, ketika bis menjelang berangkat dari Hotel di Jeddah, sebagian kecil dari jemaah-jemaah dalam satu group kami mulai berubah. Bukan sikap dan senyumnya saja, lebih tampak sumringah, namun pakaian yang dikenakan serta perhiasan yang dikenakan (terutama muslimah) sudah lebih "hot". Sedangkan, jemaah laki-laki umumnya berganti ke kopiah haji.

Lebar dari gelang emas yang dipakainya, saya kira tidak kurang dari 5-7 cm, belum termasuk yang gemerincing gelang kecil di pergelangan tangan kiri dan kanannya. Yang satu lagi, kalung yang mungkin bisa dipersaingkan dengan putrinya Firaun. Pakaiannya gemerlap. Sungguh haji makmur deh.

Udara bis berbau emas, bertahtakan kopiah putih atau kopiah haji berumbai benang berwarna emas. Seandainya saya hari ini menjadi maling atau rampok, saya tentu menjadi sangat "beruntung" hari ini.
Seandainya mereka tikus dan aku menjadi kucing, maka "kriuk..kriuk", kumakan mereka berikut segala emas gemerincingnya yang menutupinya.

Mata kucoba alihkan lagi ke jalanan menuju bandara. Saya ingat detik terakhir menatap Ka'bah sebelum sholat sunnat terakhir.

"Teh… sudah Thawaf Wada, langsung kita pulang atau sholat sunnat dulu?"
"Sholat saja dulu, ini kesempatan terakhir"
Saya nggak berpikir lagi, apakah setelah Thawaf Wada terus sholat sunnat atau langsung ke luar dari meninggalkan Ka'bah"

Sholat digelar, dua raka'at. Alhamdulillah, Yang Maha Pemurah memberi saya tangisan kebahagiaan perpisahaan. Dua rakaat yang melelehkan bak penampungan air mata, mengalir melalui pipi. Mungkin ada yang jatuh ke lantai marmer halaman Ka'bah, terpanjang dalam sejarah nurani di Tanah Haram.
"Ya, Allah, Ya Rabb.. ijinkan hambaMu ini bisa datang kembali ke rumahMu ini". "Engkau telah memberikanku dan keluargaku ketentraman hati, kesenangan dunia. Jangan biarkan aku menjadi jauh dari hidayahMu".

Aku ingat kembali, imam Subuh di mesjid dekat rumah nyaris selalu memimpin do'a dengan ucapan :"…Ya, Allah jadikanlah Al Qur'an dan As Sunnah menjadi penerang dalam kehidupan kami dan keluarga kami. Matikanlah kami dengan husnul chatimah…"

Mata berpaling kembali pada gemerincing emas itu, aku tersenyum sendiri dalam kegalauan hati. “Ah, tak aku tak mau jadi penjahat kambuhan. Tidak juga jadi seekor kucing.
Tetesan air mata di rumahMu, jauh lebih berharga dari gundukan emas itu. Hari ini aku bersombong dengan hatiku, menjadi sok suci dan merasa lebih baik dibanding mereka. *Astagfirullah.*

Bis sudah mulai memasuki bandara. Kamipun berkemas turun. *Subhanallah wal hamdu lillah wa la illaha illa Allah wallahu akbar*. Senandung zikir dimanapun kucoba lantunkan dalam hati.

Obat Pelega Nafas Termanjur dan Tidur Nabi

Teman-teman bilang, kalau tidak kena flu atau batuk, pastilah karena anda termasuk jenis “unta”.
Maksudnya, di sana memang mudah sekali terkena batuk atau flu. Oleh karena itu, sewaktu di Indonesia, sewaktu diperiksa kesehatan di Puskesmas setempat, saya ditawari suntik anti flu (Rp 150 ribu). Tapi karena obat flu hanya dua ribu perak, hitung-hitung mendingan minum obat flu saja deh. Dan memang, saya sempat mengalami flu, batuk, dan hidung tersumbat. Obat yang dibawa dari tanah air tidak cukup manjur karena ingus rajin sekali keluar dari hidung. Begitu juga batuk, meskipun tidak separah flunya karena saya cukup membawa permen pelega tenggorokan. Ini sangat membantu.

Persoalannya, mungkin cuaca dingin, banyaknya jenis manusia yang kita tidak tahu juga derajat kesehatannya dan kemungkinan penyebaran saat seseorang batuk. Apalagi di ruang yang sirkulasi udaranya tidak seperti di udara terbuka. Suara batuk di mesjid Nabawi terasa bersahut-sahutan. Saya juga membawa Vicks hirup untuk mengurangi sumbatan pada hidung. Salah satu lubang hidung sudah **nyaris benar-benar tersumbat**, tinggal satu lagi yang masih bisa dipakai bernafas. Biasanya, selain obat, saya juga menggunakan terapi jungkir balik. Kepala di bawah ditahan tangan yang dilipat dan kaki di atas. Biasanya, ini membuat aliran darah lebih mengalir ke kepala dan bernafas lebih lancar. Jadi lumayanlah membantu. Saya lakukan ini sekali atau dua kali saja selama satu atau dua menit.

Namun, hidung tersumbat masih juga menganggu. Malam tidak bisa tidur dengan nyenyak. Temanteman sudah pada tidur. Untuk mengurangi kejenuhan, saya tiduran sambil membaca. Badan berbaring lurus, tapi miring lalu kepala ditopang oleh tangan kanan yang. Tidur gaya begini adalah **tidur gaya Nabi**. Jadi, kalau dilakukan, itu bisa disebut sunnah nabi.

Satu, dua menit kemudian kok rasanya bernafas lebih enak. Sumbatan di hidung terasa melonggar.
Pantesan saja, tidur gaya nabi itu rupanya ada manfaat/hikmah tersendiri yang tidak saya sadari. Flu saya tidak sembuh memang, tapi bernafas jauh lebih lancar. Jika ini rajin dilakukan, boleh jadi oksigen akan lebih lancar mengalir ke seluruh bagian-bagian tubuh. Di sini ada pelajaran berharga yang bisa dipetik. Subhanallah, Masya Allah, Astagfirullah,

segala puja puji bagiMu ya Allah, yang menunjukkan salah satu hikmah gaya tidur telah kudapatkan.

Sampai di Indonesia, dicoba lagi… sama juga, memang bernafas lebih lancar. Dalam jangka panjang, jika dilakukan mungkin akan memberi manfaat lebih bagi kesehatan.

Mabit Di Musdalifah dan Thawaf.

Jarak Arofah ke Musdalifah sekitar 7 km. Kami berangkat setelah Isya, sekitar jam 20.00 waktu setempat dan tiba di Musdalifah, waktu menunjukkan jam 05.15 pagi. Sebentar lagi sholat subuh tiba. Perjalanan 7 km ini ditempuh dalam waktu 10 jam. Saya tertidur nyenyak sepanjang perjalanan, tak tahu apa yang terjadi. Pembimbing kami telah mengambilkan sejumlah batu untuk lempar Jumarat di Mina (pelemparan pertama di Aqobah).

"Kita sudah mabit di Musdalifah, alhamdulillah", kata ustad kami sambil mengajak bersama-sama berdo'a. Karena tidak juga sholat Ied bersama, saya kehilangan momentum yang berharga. Apakah ada sholat Ied atau tidak, saya juga tidak tahu. Tapi, melihat keluar bis, saya lihat orang bersiap-siap, sedang kami masih dalam bis.

Karena saya tertidur sepanjang perjalanan dan bangun menjelang sholat shubuh yang dilakukan di bis, maka satu hal hilang. Satu hal telah berlalu tanpa dapat merasakan jalan yang ditempuh Rasulullah di Musdalifah. Yo, wis antara kantuk dan terkantuk-kantuk bis tetap merayap, sangat perlahan. Dingin dan kerasnya perbukitan di Musdalifah tak dirasakan.
Tiba di Mesjidil Haram, mungkin sekitar jam 10.00-11.00 pagi. Tanpa sempat makan dan minum, tapi tidak lupa berwudlu kami teruskan dengan Thawaf ifadah dan Sa'i. Waktu tempuh untuk menyelesaikan kedua ritual ini, sambil menjaga mertua yang kerap kelelahan baru selesai menjelang Magrib. Sekitar Jam 17.00 sore. Rasa haus dan lapar sangat dirasakan.

Dengan kata lain, kami tidak makan sejak berangkat dari Arafah sampai menyelesaikan ritual Sa'i. Barangkali sama seperti yang saudara-saudara kami yang kelaparan di Arafah dan Mina, begitu juga kami. Namun, ini bukan karena kami tidak mendapat jatah makan, tapi karena padatnya lalu lintas dan berjuang menyelesaikan ritual ini, maka hal seperti ini terjadi.

Begitu sampai di bis, pembimbing yang menunggu kami yang paling lambat sampai di bis ini menyampaikan rasa syukurnya. Ini adalah keajaiban. Kita juga tidak sempat makan hampir 22 jam dan pada saat yang sama melakukan kegiatan ritual fisik.

Meskipun kehausan, dan sebelum masuk bis saya minum satu liter lebih orange jus yang di toko yang kami lewati sebelum masuk bis terburu-buru, kebahagiaan atas rasa lapar dan rasa syukur menggayuti hati. Kami semua mengamini apa yang disampaikan ustad.

Perjalanan menuju apartemen di Aziziyah akhirnya kami tempuh dengan jalan kaki saja. Naik bis, terlalu lama. Kami enggan mengalami kemacetan yang sangat luar biasa ini. Jalan kaki,

bagaimanapun akan lebih cepat sampai. Setengah jam kemudian kami sampai di penginapan untuk bersiap lagi keesokan harinya ke Mina.
Usai sholat isya di Mesjid dekat apartemen aziziyah, badan direbahkan. Pulas tidur.

Gemericik Batu Menimpa Aqobah

Ribuan atau belasan ribu batu kerikil, secara bersamaan dilempar bertubi-tubi menimpa tiang Aqobah. Ini adalah salah satu prosesi ritual haji yang disyaratkan dilakukan oleh calon haji. Suara batu kerikil yang dilempar oleh ratusan haji pada saat bersamaan ini menimbulkan suara mencicit, seperti merintih, seperti melengking-lengking. Boleh jadi karena suara itu didengar seperti itu, karena telinga dan hati sedang berada pada situasi ritual. Suara ribuan timpukan batu oleh jamaah itu, jika didengar-dengarkan, seperti jeritan sakit.

Setiap jemaah diwajibkan melempar jumrat sebanyak 7 kali. Hari pertama di Mina, dilakukan 7 kali lemparan kerikil yang diambil dari Musdalifah atau tempat lainnya dan 3 hari berikutnya di Ula, Wustha, dan terakhir di Aqobah.

Ah, itu terlalu mengada-ngada. Yah, boleh jadi. Telinga boleh sama, terpasang di kiri kanan kepala, tapi daya pendengaran bisa berbeda. Mungkin juga karena suasana hati yang berada pada prosesi ritual sehingga timpukan batu menumbuk batu bersahutan dan bercicitan seperti itu. Menurut pengalaman lalu, proses jumarat termasuk beresiko tinggi. Padatnya jamaah, kecilnya tiang pelemparan sehingga menimbulkan resiko tinggi. Namun, tahun ini tampaknya dipersiapkan lebih baik.

Jadwal jamaah maktab untuk melempar dijadwal dengan baik. Juga tempat pelemparan cukup lebar, satu arus jalan bagi jamaah sehingga tidak terjadi tubrukan kelompok-kelompok jamaah. Juga disediakan dua lantai. Kalau beberapa tahun yang lalu sampai terjadi musibah Mina, dimana jalur terowongan jamaah bisa bertubrukan dari arah berbeda, kini masing-masing punya jalur sendiri. Setidaknya ini bisa mengamankan. Singkatnya, cukup oke lah.

Jalur luar yang masuk lantai dasar, masuk dari Aziziyah hanya kurang lebih 10 menit berjalan kaki. Ramai oleh para pedagang. Bangsa sendiri, banyak memanfaatkan untuk jualan. Kita bisa beli baso, sate atau pop mie. Juga asesoris bagi jemaah.

Keluar dari Mina, ada jalur pejalan kaki sampai ke Mesjidil Haram. Ada terowongan sepanjang 1,6 km.
Jarak dari Mina ke Mesjidil Haram kurang lebih 2 km atau sekitar 1 jam berjalan kaki.
Suara ribuan timpukan batu itu, masih lekat dalam ingatan. Ritual timpukan batu itu mengingatkan akan godaan Iblis pada Nabi Ibrahim ketika Allah mengujinya dengan meminta Beliau menyembelih putera tersayangnya yang kemudian menjadi Nabi Ismail. Dari keturunan Nabi Ismaillah lahir 2 nabi, yaitu Nabi Isa as dan Nabi Muhammad saw.

Seteguk Teh di Mesjid Nabawi

Masuk ke dalam mesjid sekitar jam 17.00 sore itu, saya duduk di bagian agak belakang dari shaf-shaf jemaah. Saya lihat cukup banyak digelar plastik putih memanjang di beberapa bagian dan terdapat beberapa biji kurma dalam mangkuk-mangkuk plastik kecil di depan jemaah yang tampaknya berasal dari Turki atau Pakistan. Saya tidak tahu ada tradisi itu, tapi tak ada satupun yang sedang makan. “Oh, mungkin mereka sedang berpuasa. Jadi, menunggu waktu berbuka”, sahutku dalam hati.

Karena merasa tidak berhak, saya cari tempat duduk tidak di barisan mereka, tapi mundur dua shaf di belakang mereka. Setelah shalat tahiyatul masjid, saya duduk untuk membaca. Beberapa di antara mereka rupanya membawa termos panas yang berisi teh. Usai sholat magrib, mereka mulai makan kurma dan minum teh yang dibagikan khusus bagi mereka yang berada di depan taplak plastik putih.

Begitu menikmati. Harumnya aroma teh terasa ke bagian lainnya. Saya kira teh itu berbumbu, kesegaran aromanya sangat terasa ketika tak sengaja uap dari teh panas itu menyambar hidung.

“Ah… andaikan saya duduk bersama mereka”, desah hatiku. Tentu aku bisa ikut menikmati segarnya teh panas di tengah dinginnya angin lembut kota Madinah. Namun, untuk beranjak meminta, meskipun yakin akan diberi, rasanya tak pantas. Malu. Segarnya dan harumnya air teh itu benar-benar istimewa.

Tak pernah rasanya saya mencium aroma minuman yang segar seperti itu. Sungguh belum pernah!. Saya tidak begitu tertarik dengan kurmanya, selain perut masih terisi, saya juga tidak begitu doyan makanan semanis kurma.
“Ya, Allah”, bisikku dalam hati :”Berikan saya kesempatan untuk menikmati seteguk saja teh itu”.

Dalam hati, aku merasa malu juga, masa meminta pada sang Maha Pencipta hal-hal yang sangat tidak berarti begitu. Mbo ya mintalah yang lebih serius. Diskusi dalam hati antara pikiran dan keinginan dan do’a terus berlangsung dalam kalbu. Tak jua mau berhenti, meski pikiran saya coba pusatkan pada zikir saja.

Sepuluh menit kemudian, seorang anak muda bergerak mengambil gelas-gelas plastik dan membawa termos kemudian dia melangkah ke barisan di depanku dan mulai mengisi gelas plastik itu dengan teh memberikannya kepada jemaah yang berada di depan barisanku.

“Wah, semoga barisanku juga kebagian..”, seruku dalam hati. Dan memang tak lama kemudian, dia juga memberiku setengah gelas teh panas yang beraroma enak itu.
“*Alhamdulillah...*”, rupanya Allah mendengar do’aku yang iri ingin merasakan nikmatnya teh. Air the panas itu benar-benar panas, tapi kucoba hirup sedikit demi sedikit. “Amboi.., lezat nian”. Mereka itu benar-benar canggih membuatnya. Tidak ada teh selezat ini. Rasa manisnya pas, harumnya pun unik. Ini pasti campuran khusus untuk teh ini. Menghangatkan

tubuh, berlalu di tenggorokan yang dingin dan kehausan. Melegakan nafas yang dan menyegarkan hati dan kepala.

Pulang ke hotel usai sholat isya, saya bercerita ke teman sekamar. Tadi saya minum teh yang rasanya lezat, pernah nyoba nggak teh seperti yang tadi itu. Siapa tahu, temanku juga ikut menikmati. Harumnya sangat khas dan enak. Kemudian teman tadi menjelaskan, seperti ini, seperti itu. Saya jawab bukan, berbeda. "Oh, kalau begitu, mungkin tehnya dicampur ini". Ia menunjukkan sebutir biji-bijian berwarna hijau kering. Akupun menciumnya dan menjawab ,:"ya benar seperti ini".
"Kok punya?, biji apa ini".
"Kapulaga".
"Oh, aku mo cari ah, mo beli". Pulang ke tanah air, saya membawa setengah kilogram biji kapulaga kering yang memang banyak dijual di sana. Hari pertama tiba di tanah air, dibuatlah teh panas dengan campuran biji kapulaga. Rasanya tidak seenak di mesjid Nabawi. Campurannya mungkin kurang atau memang masih ada bumbu tambahan lainnya. Entahlah.

Namun, bagaimanapun juga. Tegukan teh saat di Nabawi itu memang bukan sembarang teh. Di situ ada do'a yang didengar dan dipenuhi segera. Allah begitu telitinya mendengar do'a hambaNya. Bahkan untuk segelas teh panas beraroma harumpun, ketika diminta, dipenuhiNya pula. Subhanallah.

Kemegahan Mesjid Nabawi

Luas kota Madinah di jaman Rasulullah adalah seluas Mesjid Nabawi, Madinah sekarang. Mesjid dengan disain arsitektur yang mengagumkan ini mampu menampung 535 ribu jemaah. Memiliki menara-menara mesjid yang menjulang tinggi (72 meter) sebanyak 10 buah, area parkir yang dapat menampung 4500 mobil yang terletak di bawah halaman mesjid mengitari mesjid (luas 290 ribu meter persegi), 6000 kran untuk berwudlu dan 2000 kamar mandi/wc merupakan disain sempurna sebuah tempat peribadatan.

Emas yang digunakan untuk ornamen mesjid seberat 68 kg. Cahaya emas bisa dibedakan dengan tembaga bersepuh yang dipakai. Lebih bersinar. Terdapat kubah yang mesjid sebanyak 27 buah yang bisa bergerak horisontal, sehingga jamaah di dalam mesjid bisa melihat bintang di langit. Pada tiangtiang mesjid terdapat lubang angin (ac) yang mungkin di musim panas, menjadi penyegar berarti bagi jamaah. Halaman mesjid dibuat dengan lantai granit dan lantai putih. Sangat luas. Di bagian luar mesjid juga ada tenda yang bisa membuka dan menutup secara otomatis. Pokoknya, kalau mobil, namanya BMW lah.

Mesjid ini dimanajemeni secara baik oleh pengelolanya. Wanita dan pria dipisah. Jam bukanya tidak 24 jam. Dari Jam 23.00 malam sampai jam 03 pagi ditutup. Tempat sholat bagian dalam diisi dengan karpet merah, kecuali bagian asli mesjid jaman nabi diisi karpet kehijauan. Air zam-zam tersedia mudah di sini.

Konon setiap hari bertruk-truk air zam-zam dari Mekkah disuply untuk jemaah yang beribadah di Mesjid Nabawi ini. Karena luasnya, maka jamaah diatur oleh pengurusnya agar

bisa mengisi semua are mesjid dengan sistem buka tutup. Jemaah diminta berjalan mengisi tempat-tempat shalat yang masih kosong. Jadi bagi yang baru datang akan dialirkan ke bagian kosong terlebih dahulu, tidak boleh mengisi bagian depan mesjid. Cukup profesional cara kerjanya. Di dalam mesjid, dekat tiang-tiang mesjid yang jumlahnya di lantai dasar mencapai 2174 buah itu disediakan pula rak-rak yang berisi Al Qur'an untuk dibaca jemaah. Banyak jemaah yang membeli Al Qur'an untuk diwakafkan di Mesjid. Saya juga ikutan membeli, satu dititipkan di tempat jemaah wanita dan 4 di lingkungan jemaah pria. Yah, semoga saja menjadi bagian pahala.

Di bagian dalam mesjid, ada bagian yang merupakan tempat asli (tapi sudah direnovasi total) yang menjadi tempat mesjid di jaman nabi, yaitu Raudah. Raudah atau taman ini adalah salah satu tempat yang disakralkan. Dari Abu Hurairah, disampaikan bahwa Rasulullah SAW, bersabda :"*Antara rumahku dan mimbarku adalah taman dari taman-taman surga. Dan mimbarku di atas kolam*." (Shahih Bukhari, No. 1888). Semua jamaah berusaha untuk mendapatkan kesempatan sholat di tempat itu.

Mimbar Nabipun demikian, Sang Junjungan bersabda :"Sesungguhnya mimbarku berada di sebuah pintu dari pintu-pintu surga". (Majma' al-Zawaid, 4/9)
Kemudian juga di situ terdapat tiang-tiang yang memiliki sejarah istimewa, yaitu tiang Mukhallaqah, tiang Aisyah, danTiang Abu Lubabah.
Di situ juga terdapat makam nabi dan sahabatnya Abu Bakar dan Umar Ibn al-Khatab.

Sholat di Raudah.
Hari pertama, jam setengah dua belas, secepatnya saya mencari tempat untuk sholat dzuhur di mesjid nabi ini. Ini permulaan arbain. Berikutnya, saya harus ke Raudah di sana, setidaknya menyapa dan mengucapkan salam kepada Nabi sebagai tanda penghormatan kepada beliau.
Saya dekati wilayah itu. Sulit, tempatnya sempit dan sangat padat jemaah dengan tujuan sama.

Kemudian saya berputar dulu, lihat situasi. Lalu, berdoa terlebih dahulu, mohon agar saya diberi kesempatan untuk bisa masuk ke tempat makam nabi, mimbar, dan sholat sunat di Raudah. Agak sedikit basah mata ini ketika berdoa.
Lalu, saya mulai berjalan memasuki antrian panjang dan sangat padat. Perlahan-lahan, selangkah demi selangkah. Beruntung saya masuk dari bagian dalam yang memang berada pada arah yang tepat. Kalau antri dari jalur luar mesjid, kita hanya akan melewati saja dan tidak bisa masuk karena dijaga dan tidak diijinkan masuk ke wilayah mimbar nabi.

Akhirnya, setelah kurang lebih mengikuti antrian selama 40 menitan, tiba juga di mimbar nabi, kemudian mengikuti orang di depanku. Segera cari posisi untuk sholat. Terlambat sedikit saja, bisa ditarik keluar oleh petugas atau didesak jemaah lainnya. Tentu mereka tidak akan mengusir atau menarik orang yang sedang sholat. Situasi yang padat, berdesak-desakan tentu saja bukan tidak bisa menikmati sholat. Namun, tetap saya paksakan juga. Setelah itu, segera keluar untuk berlalu melewati makam nabi dan sahabatnya, mengucapkan salam dan kemudian melangkah ke luar mesjid dari sisi lainnya.

Lampiran Doa di Depan Ka'bah

Sudah menjadi tradisi, orang yang akan pergi berhaji dititipi sejumlah permintaan do'a dari rekan, saudara, atau siapa saja. Konon (dan saya percaya ini) di depan Ka'bah, do'a lebih mudah makbulnya. Lebih didengar oleh yang MahaKuasa.

Diceritakan ustad kami, ada jemaah yang rajin mencatat seluruh pesan yang diterimanya agar disampaikan do'a dan permintaan saudara-saudaranya di tanah air.
Jemaah ini, kini sudah di depan Ka'bah, bersimpuh. Kedua tangannya sudah diangkat ke atas, telapak tangan terbuka. Mata menatap tajam daftar lampiran, siapa-siapa yang meminta dipanjatkan do'anya dan apa isi permintaannya.

Namun, orang di depan Ka'bah yang thawaf sangat banyak. Lalu lalang orang tidak henti-hentinya. Tak sengaja, kertas yang dibawanya tersenggol oleh jemaah lainnya. Terbawa angin. Sang jemaah bangkit dan berusaha mengejar daftar lampiran nama pemesan berikut isi pesannya. Namun, di tengah arus manusia begitu banyak, tak mudah ditemukan. Akhirnya, ia putus asa. Lalu duduk bersimpuh kembali di depan Ka'bah, langsung saja berdoa.

Do'anya begitu khusyuk. Segala puja dan puji telah dilantunkan, sambil berusaha mengingat-ingat siapa saja yang telah memesan padanya untuk dido'kan. Makin berusaha diingat, makin banyak lagi yang lupa. Namun, jemaah ini tak kurang akalnya. Ia percaya benar, Allah maha mengetahui segala sesuatu.
Termasuk siapa-siapa yang meminta dido'akannya.

Karena itu, ia akhiri do'anya dengan ucapan :
"***Ya, Allah perkenankanlah do'a ini berikut lampiran nama-nama orang yang telah memesankan padaku. Pada lampiran kertas yang telah hilang disenggol jemaah lain di depan rumahMu***."

Semua jemaah tersenyum, mendengar cerita ringan dari ustad kami ini…

Bersedekah di Depan Kabah

Pengemis di mana-mana. Mengharapkan sekeder 1 real banyak dilakukan orang (terutama berkulit hitam) di sekitar Mesjid, laki ataupun wanita, besar kecil, tua muda, cacat atau sehat. Beberapa juga, walaupun bertampang syech, berjambang tebal, bersorban, sama juga meminta uang real dari jamaah.
Saya kadang memberikan satu real saja yang memang dipersiapkan untuk itu. Kadang juga nggak, tergantung suasana hati dan adanya uang di tas kecil yang selalu dibawa kemanapun pergi.

"*I'm from Dubai*". Ucap seorang laki-laki tua ramah yang duduk sebelahku. Kami sama-sama sholat di depan Kabah.

“*Nice to meet you, I’m from Indonesia*“, jawabku sambil menerima salamnya dan meneruskan berzikir.

Saya memang tidak suka ngobrol di dalam mesjid, apalagi di depan Kabah. Mendengar ceramah atau berzikir rasanya lebih afdol.
Laki-laki itu kemudian menjelaskan dirinya kemalingan. Ia menunjukkan tasnya yang ada robekan bekas silet, lalu mohon belas kasihan, :”Berikan saya beberapa real saja, sekedar untuk mengganjal perut!”. Aku menatap wajahnya sekilas. Tidak ada keinginan sama sekali untuk memberi.

“*I’m so sorry. I found some people like you and show me his wallet*!”.
“*I don’t believe you and I have no money for you. Sorry!*“.

Dan kembali saya luruskan pandangan menatap kabah, melanjutkan zikir.
Memang, begitulah saya berjumpa hal seperti ini untuk kali kedua ini, bahkan dompet pinggangnyapun warnanya sama, berwarna hitam. Tempat robeknyapun sama. Hanya yang sebelumnya ditemui di Mina, sebelum wukuf pada acara city tour yang dilaksanakan oleh penyelenggara dimana saya menjadi pesertanya. Pembimbing juga menjelaskan kasus seperti ini, dan jangalah terbuai. Jadi secara moral, saya sudah siap berhadapan dengan pengemis model begini.

Salut, ia santun dan kemudian pamit dengan sopan. Mungkin mencari mangsa yang lain. Entahlah, tidak begitu saya pikirkan.
Tidak lama kemudian, saya menyelesaikan ritual zikir dan kembali pulang ke hotel. Sudah beberapa puluh real (1 real = Rp 2500,-) saya berikan ke ragam pengemis. Namun, sungguh karena sadar bahwa itu adalah profesi maka memberinyapun hanya sekedarnya saja. Kadang kalau memang pengemisnya lebih layak diberi, saya memberi lebih dari satu real sampai 10 real. Kadang dengan hati, kadang hanya memberi karena rada terpaksa saja atau sisa kalau saya jajan di warung yang banyak terdapat di seputar mesjid.

Hari itu, usai sholat saya berpikir ingin bersedekah kepada yang memang benar-benar membutuhkan.
Bukan ke pengemis kambuhan. Saya ingat ada hadits yang menjelaskan bahwa orang Islam itu jangan mengemis. Janganlah hambaNya datang ke padaNya tanpa wajah lagi, karena daging wajahnya habis karena sewaktu hidupnya di dunia, habis oleh dipakai untuk meminta-minta. Dengan kata lain, sebenarnya, Islam sangat mencela kegiatan mengemis. Kita juga harus arif pula untuk melihat, mana yang mengemis karena memang mereka adalah kaum dhuafa dan mengemis sebagai profesi.

“Ya, Allah saya ingin bersedekah di rumahMu untuk yang membutuhkan, bukan mereka itu.” Seruku dalam hati.
Waktu begitu saja berlalu. Esoknya saya kembali bersimpuh di depan kabah. Di sebelah saya seorang muda, orang Indonesia. Lebih tepatnya orang Bandung. Kami sholat bersebelahan. Usai sholat dzuhur, lalu berzikir. Anak muda itu kemudian melanjutkan membaca Al Qur’an, disenandungkan. Terdengar merdu suaranya.

Tak terasa, saya asyik mendengarnya ia membaca ayat-ayat suci dengan lancar. Kitab yang dibacanya cukup kecil, ukuran sekitar 4 x 6 cm, mungkin lebih sedikit. Kalau saya, yang besar saja sudah susah, apalagi yang kecil begitu. Hanya akan tampak garis-garis saja.
Mungkin karena merasa diperhatikan, ia berhenti sejenak. Kemudian tak tanpa disadari terjadilah obrolan singkat. Anak itu berasal dari pondok pasantren di Kab. Bandung. Ia ingin sekali mengkhatamkan al Qur'an di depan Kabah. "Subhanallah", seru hatiku. Alangkah mulia keinginannya.

Kemudian, dia cerita mengenai persiapannya ke Mekkah ini. Sudah lebih dari seminggu rupanya di sini.
Juga, dia bercerita tentang bagaimana dia berusaha hidup seirit mungkin di tanah suci ini. Maklumlah dengan segala keterbatasannya, dorongan untuk datang ke tanah suci lebih besar dari kemampuannya.
Singkat kata, ia hidup serba pas-pasan jadi sampai hari ke tujuh pun, dia nyaris tidak pernah belanja apapun. Nanti saja, kalau memang ada sisanya atau kalau bisa dihemat uang yang dikembalikan oleh
Pemerintah untuk makan, ia bisa membeli oleh-oleh ke tanah air.

"Saya membawa banyak mie untuk makan Mas!", katanya sambil menatapku.
"Iya, saya juga.", jawabku sekenanya. Isteriku memang membawa mie beberapa buah, sekedar untuk melepas rindu. Tapi, di toko-toko juga sih banyak indomie atau supermie. Jadi kalau mau sih tinggal beli saja.

"Dengan satu atau dua real, beli roti daging juga bisa makan kok!". "Di sini kita memang harus irit", kataku mengimbangi ceritanya.
Beberapa menit kemudian, jemaah mulai bangkit untuk kembali ke luar mesjid. Aku pun bangkit dan salaman untuk berpisah. Jarak setengah meter setelah masing-masing berdiri dan akan berpisah, baru aku ingat. Jangan-jangan orang ini yang dimaksud Allah untuk disedekahi, seperti yang kusampaikan padaNya kemarin itu. Segera kutarik selembar uang real dalam tas kecilku yang memang sudah kupersiapkan untuk memenuhi keinginan ini.

"Mas, sebentar!"
Ia menengok dan aku mendekatinya, kuselipkan di tangannya satu lembar uang real yang kutarik dari tas.

"Ini Mas, sekedar untuk jajan!", ucapku ramah.
"Terimakasih!", dia membungkukkan badannya dan tampak gembira menerimanya.
Segera tanganku ditarik, berbalik arah dan menyelinap di antara puluhan jemaah lainnya.
Tujuanku telah tercapai, lega rasanya. Diberikan harta oleh Allah dan memberikan lagi juga adalah kenikmatan tersendiri pula. Subhanallah, doaku kemarin didengarNya dan aku yakin, Allah telah mengirimkan orang itu untuk memenuhi keinginanku sedekah pada orang yang tepat.

Ah, mungkin kebetulan saja… Tak kupikirkan lagi, terasa ringan lagi langkahku menuju hotel. Kata banyak orang, di sini, di tanah suci banyak hal bisa terjadi. Soal seperti ini, rasanya di belahan manapun bisa terjadi. Mungkin orang tidak begitu merasakannya, tetapi

sangat boleh jadi, di sini hal-hal demikian lebih banyak terjadi karena tempat ini adalah tempat yang disucikan Allah. Segala ibadah di sini dipahalai berlipat, dosa juga dilipatgandakan hukumannya, do'a juga didengar dan lebih mudah makbul.
Subhanallah, Astagfirullah.

Asyiknya Sholat di Mesjidil Haram

Lupa sudah bahwa banyak pekerjaan telah ditinggalkan, juga anak di rumah. Saya suka pergi sendiri saja, sedang isteri dengan mertua saya, berangkat lebih belakangan. Kesibukan dalam beberapa hari ini lumayan juga. Setiap datang ke mesjid tidak membawa hand phone.

Katanya tidak boleh memotret di dalam mesjid. Meski, saya lihat cukup banyak juga sih jamaah yang berusaha melakukannya, sembunyi-sembunyi.
Maklumlah, begitu banyak yang berlalu lalang dan datang, tidak mungkin diperiksa secara teliti.
Waktu fajar, sholat subuh sekitar jam 5.30 pagi. Masih gelap. Azan pertama kurang lebih satu jam sebelumnya, jam 04.30 pagi. Untuk dapat tempat yang nyaman, saya biasa berangkat jam 03.00 - 03.30, jadi bisa sholat lebih tenang. Jika terlambat datang, agak susah dapat tempat yang enak, atau terpaksa ke lantai atas. Nggak enak juga kan melewati jemaah-jemaah lain yang sudah duduk terlebih dahulu.

Selesai sholat, ke luar mesjid sekitar jam 07.00 pagi. Untuk ke luar mesjid sampai ke hotel butuh waktu sekitar 15-25 menit. Ada juga yang menunggu sampai sholat sunnat dhuha sebelum ke luar mesjid.
Setelah itu, sampai di hotel terus makan, baik beli di luar ataupun makan katering yang disediakan. Di kamar, istirahat tidur 2 jam. Bangun jam 10 pagi, jam 11 siang bersiap lagi untuk sholat dzuhur, biasanya selesai jam 13.00-13.30 siang, terus makan siang. Istirahat lagi setengah jam untuk ke mesjid lagi jam 14.00-14.30 berangkat lagi untuk sholat ashar. Selesai sholat ashar jam 16.00 ke luar sebentar, jam 17.00 masuk lagi ke mesjid sampai selesai sholat isya. Biasanya baru sampai hotel jam 21.00.

Badan sudah cukup lelah. Langsung tidur saja dan bangun lagi jam 03.00 pagi. Begitu seterusnya.
Lumayan sibuk juga. Waktu tunggu antara zikir dan sholat dipakai untuk membaca buku yang sengaja dibawa ke mesjid atau membaca Al Qur'an yang banyak tersedia di sana. Tidak sedikit pula yang dapat membaca dan menghabiskan waktu untuk mengkhatamkan Al Qur'an di sana. Kalau hari Jum'at, berangkat ke mesjid jam 09.30 pagi untuk mendapatkan tempat yang nyaman. Jadi, lumayan juga kegiatannya.

Jemaah Indonesia lainnya banyak yang jarak dari mesjid ke penginapannya berjarak 2-3 km. Jelas mereka membutuhkan waktu lebih banyak. Seperti kami juga, waktu di apartemen aziziyah yang jaraknya sekitar itu. Bila ke mesjid sejak dari dzuhur, baru pulang isya saja. Kalau nggak tenaga tidak cukup atau waktu habis untuk bolak balik. Kalau naik taksi atau omprengan harus bayar antara 5, 10, dan bila waktu puncaknya bisa sampai 20 real (50 ribu rp).

Melihat jamaah lain dari berbagai bangsa, berkulit hitam, bungkuk, tua, muda, sehat, besar, atau kecil lalu sujud bersama, rukuk bersama lalu pulang antri bersama, bersliweran memberikan kepuasan tersendiri. Segala bacaan yang teringat dalam pikiran dilantunkan. Kalau lelah, minum air dingin zamzam sepuasnya, yang tersedia berlimpah dan mudah dijangkau dibagian manapun di dalam atau di luar mesjid. Tak ingin begitu banyak berpikir, mengikuti alur begitu saja.

Tiada hari juga, setidaknya satu kali dalam satu hari bisa merasakan air mata meleleh begitu saja ketika sholat. Nikmatnya sebuah penghambaan, karena tetesan air mata itu sepertinya mencuci kekeringan hati.
Bertahun-tahun dalam kehidupan ini, jarang sekali air mata mengalir. Lebih banyak kemarahan dan kekesalan. Kini, tiba-tiba memiliki kesempatan untuk meluluhkan hati, melegakan dada. Kenikmatan mana lagi yang bisa disertakan dari kejadian-kejadian yang tak terjelaskan oleh perdebatan akal dan nurani ini.

Pagi itu, ada sedikit kekesalan dalam hati. Ini hari terakhir sebelum berangkat ke Madinah, Tanah Suci kedua. Saya keluar mesjid dengan sedikit rasa hampa. Hari ini, menjelang terbit matahari; meninggalkan mesjid tidak dengan kelegaan hati. Sholat dijalani, namun air mata dan sentuhan nurani tak jua sampai.
Apa boleh buat, saya bukanlah pemain sinetron yang bisa mengkondisikan hati untuk tergetar dan melelehkan air mata. Jadi, biarpun sholat sudah selesai dilakukan, tetap saja pikiran yang mengelana tak bisa melahirkan kondisi yang diharapkan. Hari ini, kenikmatan itu tak datang padaku. Yah, mau bagaimana lagi. Ini bukanlah sesuatu bisa dengan mudah yang diada-adakan, dipaksa-paksakan.

Meskipun saya merasa kehilangan kesempatan, dengan berat hati kulangkahkan kaki keluar mesjid. Ada sedikit kehampaan menyelimuti hati, langkah kaki sudah melewati gerbang pertama mesjid. Kembali menyusuri jalan yang sama selama beberapa hari terakhir ini. Ah, sapaku dalam hati. Seandainya saja aku bisa merasakan seperti hari-hari kemarin lagi, alangkah menyenangkan. Menangis itu menyenangkan, berdoa dan menyampaikan permintaan doa dari rekan-rekan di tanah air itu adalah kenikmatan tersendiri. Rasanya seperti duta kebaikan. Tapi, sudahlah. Bagaimanapun situasi itu adalah anugerah yang mungkin tidak bisa setiap hari kudapat. Begitulah pikiran menghibur diriku.

Berjalan sedikit tertunduk, aku mulai menempuh lapisan ke dua dari gerbang mesjid. Setelah itu akan bertemu pasar, nyebrang jalan dan sampailah ke hotel. Kira-kira berjarak beberapa puluh meter dari gerbang bagian terluar dari mesjid, serasa ada yang menepukku dan aku menoleh kembali ke arah bangunan mesjid luar yang baru saja kutinggalkan. Menara tinggi Mesjidil Haram tampak perkasa di mataku, gerbang-gerbang pintu mesjid tampak begitu jelas. Lampu ribuan volt memang menerangi seluruh bagian mesjid.

Tak terasa, tiba-tiba begitu saja kebahagiaan datang, air mata meleleh. Bahkan lebih deras dari biasanya.
Menatap bagian-bagian mesjid dan air mata yang tiba-tiba saja meleleh seperti mencuci kekesalan hati ini. Kubiarkan sejenak air mata ini mengalir, kulangkahkan kaki menjauhi

jalur lalu lintas orang. Ya, Allah, Engkau berikan lagi saya kesempatan memuji namaMu. Rasanya air mata mengalir lebih deras lagi. Aku tersedu. Kusebut namaMu kembali, :”Jangan tinggalkan aku ya Rabb, berikan kesempatan untuk datang ke rumahMu kembali, ampuni aku atas segala kebodohanku dan kesombongan yang selalu menyelimuti langkah-langkahku. Berikanlah hidayahMu pada keluargaku, saudara-saudaraku, dan semua rekan yang menyampaikan pesannya sebelum aku berangkat”.

Aku berputar kembali, melangkah kembali keluar. Serasa tidak menapak bumi, ringan hati ini, ringan langkah ini. Indahnya Mesjidil Haram, agungnya Ka’bah. Pagi ini makanku nikmat dan senyum mengembang ketika memulai perjalanan menuju Madinah. Kota suci kedua, tempat mesjid nabi, Nabawi.

Bersimpuh Di Depan Kabah

Labbaik Allahumma Labbaik, Labbaika la syarika la ka labbaik, innal-hamda, wan ni ‘mata, laka wal mulka, la syariika
lak. Labbaik allahumma labbaik, …

Kami sudah berpakaian ihram. Di dalam bis, menjelang malam masuk ke kota Mekkah, Ustad kami meminta jamaah melantunan talbiyah. Temaram menjelang malam, pertama kali masuk dari tanah halal ke tanah haram dalam alunan nada talbiyah yang perlahan seperti bersepakat dengan nada spiritual hati.

Langit biru dan lampu sorot bis menyinari jalanan menghadirkan suasana sakral yang ada di hati masing-masing penumpang. Tak terasa, air mata meleleh; membasahi mata, mengalir ke pipi sebagian menetes ke baju ihram yang pertama kali dipakai.
Ya Allah, ya Rabb kami, kami penuhi panggilanMu, kami penuhi panggilanMu. Tak ada sekutu bagiMu.

Saya susut air mata yang mengalir, mengalihkan pandangan ke luar jendela kaca bis. Langit menjelang malam seperti menyambut suara hati kami digelar kerinduan, digelar kesedihan yang hadir begitu saja.

Hati bertanya-tanya, apa yang akan saya alami di dalam perjalanan haji ini. Lintasan-lintasan pikiran, kesalahan-kesalahan dalam kehidupan berganti-ganti masuk arena nurani. Inikah rukun ke lima itu, inikah perjalanan prosesi untuk datang ke rumahMu?. Apakah kedatangan ini akan ditunjukkan olehNya segala kejadian untuk mengingatkan hambaNya, seperti beberapa cerita yang saya baca atau dengar dari tanah air. Saya haruslah pasrah menerima semua ini. Terbesit kekhawatiran di dalamnya. Tanah Haram adalah Tanah Suci. Yang dihalalkan di tanah halal, menjadi haram di tanah haram. Sedang saya datang dengan seluruh kemaksiatan, datang dengan segunung kelalaian dan pertanyaan-pertanyaan yang tak terpuaskan oleh akal dalam gelimang nafsu.

Air mata yang membasahi pipi kususut dengan tangan. Pandangan ke luar bis dan temaram menjelang malam setidaknya bisa menutupi rasa galau di hati dan tidak dilihat jemaah

lainnya. Saya merasa tidak memiliki cukup persiapan untuk memenuhi panggilanNya. Kesibukan pekerjaan yang selama ini memenuhi seluruh pikiran telah menterlantarkan segala persiapan untuk memenuhi rukun ke lima ini.

Air mata adalah juga keajaiban yang meringankan beban hati dalam dada. Saya ingin pasrahkan saja segala apa yang memang seharusnya terjadi untuk terjadi. Ada sedikit rasa plong di hati. Suara talbiyah dari jemaah lain terdengar pelan, “kami datang… kami datang memenuhi panggilanMu”.

Selama beberapa hari kami menginap di Mekkah, di hari pertama ini kami akan melakukan umrah karena waktu untuk berhaji masih lebih dari dua minggu lagi. Setelah berumrah akan ke Madinah selama sembilan hari, kemudian melaksanakan haji.

Thawaf dan sa’i dilakukan sesuai petunjuk pembimbing. Suasana yang ramai dan bacaan yang tidak begitu hafal membuat hati tidak mantap. Buku petunjuk depag Indonesia yang kugantungkan kubaca terburu-buru. Di setiap selesai satu putaran thawaf ada satu bacaan yang harus dibaca. Ribet rasanya, apalagi bacaan al Qur’an saya masih terbata-bata. Akhirnya, setelah memasuki putaran ke tiga, saya lupakan saja bacaan pada buku Depag itu, ambil yang sederhana saja. Pembimbing juga menyampaikan, jika kesulitan membaca pakai yang lebih ringkas saja. Jadi, saya pakai saja bacaan zikir dan doa sapujagat yang lebih ringkas. Rasanya ini lebih mantap.

Keramaian suasana tak begitu memungkinkan untuk khusyu. Namun, saya lihat beberapa jamaah yang menangis di depan Ka’bah. “Subhanallah”, seruku dalam hati. Seperti nasihat teman di tanah air, apa saja yang kamu lihat, dari pada memperbincangkan dalam hati, lebih baik gunakan untuk berzikir saja. *Subhanallah, walhamdulillah, wa la illaha ilallah, allahu akbar...*

Tiba waktu sholat, thawaf berhenti. Semua sholat dahulu, kemudian thawaf dilanjutkan. Setelah thawaf, dilanjutkan sa’i. Juga dengan 7 putaran dimulai dari bukit shafa. Perjalanan sa’i mengingatkan jemaah memahami apa yang dilakukan oleh Siti Hajar, isteri Nabi Ibrahim untuk mendapatkan minuman untuk anaknya.
Usai sa’i, tahalul dengan memotong sedikit rambut. Selesai sudah umrah, bisa berpakaian biasa lagi.

Bersimpuh di Depan Kabah.

Usai do’a ketika melihat kabah, kemudian sholat di depan kabah, menatap rumah tua yang dibangun kembali oleh Nabi Ibrahim di masa lalu. Ka’bah ditutupi kiswah, selubung hitam yang menutupi baitullah ini. Hati bergelora. Inilah titik pusat ummat Islam, di mana dari segala arah ummat sholat menghadap kiblat. Inilah gambar yang sering ada pada sajadah, tempat saya bersimpuh tanpa khusyu.

Berdo’a asal jadi dan sering hanya ingin cepat-cepat saja menyelesaikan sholat. Namun, kini hanya erjarak beberapa belas meter saja di depan Ka’bah. Inilah rumah pertama yang dibangun untuk memujiNya, untuk beribadah padaNya.

Pada raka’at terakhir dari suatu sholat di depan Ka’bah, mata menjadi basah. Tak terasa air mata mengalir mengikuti bacaan sholat yang terpatah-patah. Ketika sujud, menjadi sujud yang menjadikan lutut dan tangan melemas, tertunduk dalam kenestapaan. Luluh lantak rasanya hati ini. Do’a permohonan ampunan Allah mengalir dari tenggorokan. Subhanallah, maha suci Engkau ya Allah telah membawaku, mengijinkanku datang ke sini, memenuhi panggilanMu. Saya tertunduk, kemudian menatap nanar Ka’bah. Di sekeliling Ka’bah ramai orang berthawaf, beberapa yang sholat di bagian ini (maqam Ibrahim) ada juga yang menangis. Tidak lelaki, tidak juga wanita. Beberapa di antaranya larut dalam suasana hatinya masing-masing.

Ternyata, alangkah nikmatnya penghambaan ini. Sholat di Mesjidil Haram, bersimpuh di depan Ka’bah adalah kenikmatan. Tidak ada tempat di muka bumi ini yang memiliki citarasa kenikmatan untuk beribadah, senikmat di Mesjidil Haram. Tak terjelaskan oleh kata-kata. Ramainya manusia yang berthawaf, sholat di sana-sini menjadikan kita berada pada bagian terindah dalam perjalanan nurani.

Saya mengerti kini, mengapa banyak jamaah ingin kembali ke Mekkah, bersujud di sini. Memuji dan memuja namaNya, mengagungkan kuasaNya. Kenikmatan yang dirasakan, kedamaian yang menyelimuti hati, tak bisa ditandingi oleh sisi manapun dalam perjalanan spritual manusia. Allah maha besar, tidak ada sekutu bagiMu. KepadaNyalah kita akan kembali.

Tiba-tiba saja saya ingat lagi tentang pahala. Sholat di Mesjidil Haram, bila diterimaNya, berpahala seratus ribu kali dibanding sholat di mesjid lainnya. Seratus ribu kali euy, itu kan sama dengan sholat 5 waktu selama hampir 55 tahun!!!!. Alangkah maha PemurahNya. Di sini saya harus bisa menggali pahala, seru hatiku, di sini juga dapat dirasakan kenikmatan menjadi seorang hamba. Di sini juga ada harapan terhapuskannya segala kemaksiatan yang telah menjadi bagian dari nafsu duniaku selama ini.

Bersimpuh di depan Kabah adalah sesuatu yang tak terjelaskan lagi dengan kata-kata. Ringan rasanya langkah-langkah untuk kembali ke hotel. Saya menginap di Hotel Al Rawasi, hanya 100 meteran dari gerbang pertama mesjid.

Lapar dan Kenyang Di Padang Arafah

Siang itu, ustad kami menyampaikan kabar ada 70 ribu jemaah Indonesia yang sampai hari ke dua belum mendapatkan jatah makan. Mereka seperti kita, sedang wukuf di Padang Arafah. Satu tempat yang sangat menentukan bagi ritual haji. Haji itu adalah wukuf di Arafah, begitu sabda Junjungan kita, Nabi Muhammad. Kami, di maktab 108 hanya bisa mendo’akan saja dalam bimbingan ustad. Tak ada yang bisa kami lakukan, pengalaman lapangan dan kelelahan dalam prosesi ritual hajj tak memungkinkan (?), kami berbagi makanan. Apa yang sebenarnya terjadi juga tidak begitu banyak kami ketahui. “Beruntung” kami berada pada lingkungan yang tidak begitu jauh dari jalur-jalur utama.

Makanan yang ada di maktab juga berlimpah. Banyak sekali jamaah di maktab kami ini yang menghabiskan makanannya hanya separuh dari yang diambilnya. Tersisa dan terbuang begitu saja, jalan ke luar maktab beberapa ratus meter, banyak pedagang kambuhan yang menjual mie instant atau sekedar kopi susu atau teh susu atau baso dengan rasa Indonesia. Ada juga beberapa truk trailer yang membagikan minuman atau kue atau air kepada para jamaah. Jadi, sangat tidak terbayangkan bahwa di bagian lain dari luasnya padang Arafah, terjadi kegagalan manajerial untuk mempersiapkan makan bagi para jamaah.

Saya memang kurang doyan antri untuk mengambil makanan, kadang sering tidak kebagian, tapi mengambil satu atau dua butir apel atau ditambah menghabiskan lauknya sisa jamaah yang ada di piring yang tersisa saya lakukan sekedar untuk berbagi kepedihan atas terbuangnya makanan di maktab 108.

Coba saja bayangkan, ada jamaah yang mengambil lauk pauk sepenuh piring yang tersedia dan menyisakan hampir lebih dari setengahnya!?. Benar-benar menyesakkan dada, sedang di belahan lain yang lokasinya juga tidak diketahui, diberitakan sejumlah puluhan ribu jamaah tidak mendapatkan jatah makanan. Saya ingat orang tua, yang selalu menekankan agar piring makanan tidak boleh bersisa sedikitpun. Harus dihabiskan. “Nasi akan menangis dan menuntut kamu di akhirat kalau tidak dihabiskan. Jadi janganlah disia-siakan.” Sampai kini kebiasaan untuk menghabiskan total sebersihbersihnya piring makanan masih tetap saya jalankan. Hati saya baru puas makan, bila piring yang dipakai tidak bersisa sebutir nasipun.

Perjalanan ritual hajj memang persoalan keikhlasan, tawadu, dan berserah diri memenuhi panggilanNya.
Labbaik allahuma labbaik, labbaik la syarika la ka labbaik. Di sisi lain, persoalan mengelola adalah kehati-hatian dan keterampilan manajerial. Ini bolehlah (?) kita sebutkan sebagai ujian dari Allah.
Namun juga adalah sisi kebodohan, ketidakpedulian, tidak matangnya perencanaan dalam mengelola. Atau boleh jadi pula, keserakahan “oknum” atas kepasrahan jamaah yang sedang menjalankan ritual haji. Yang terakhir ini, pada beberapa sisi saya rasakan juga.

Tahun ini memang haji akbar, terjadi limpahan tambahan jamaah yang menambah beban pengelolaan. Di luar persoalan spiritual, ada tambahan beban kegiatan yang memuncak. Kejadian macet dimana-mana terjadi. Misalnya saja, perjalanan kami dari Arafah ke Musdalifah, berangkat sehabis magrib, baru tiba menjelang matahari terbit. Jadi, sholat fajar pun di bis. Perjalanan yang seharusnya ditempuh paling lama 2 jam, menjadi hampir 12 jam.

Kembali ke soal makanan berlimpah di maktab 108, makanan menjadi terasa pahit ke hati ketika tetangga di bagian lain kelaparan (lebih 30 jam belum mendapatkan jatah makanan). Adakah haji kami diterima?, sedangkan di belahan lain yang tak begitu jauh, di tengah dingin dan tajamnya angin Arafah, saudara-saudara kami lainnya kelaparan. Bisakah kita menikmati enaknya makanan dan hangatnya selimut tidur, sedangkan tetangga di sebelah rumah mengigil kelaparan dan kedinginan?. Inilah hari agung, dimana Allah memberikan rahmat dan pengampunanNya paling banyak. Tidak ada hari seagung hari ini, ketika iblis berpenampilan paling kurus dan tua.

Berita menjelang kami berangkat ke Mina, katanya sudah mulai terselesaikan. Saya tidak tahu seperti apa, mudah-mudahan derita kelaparan dan kedinginan bisa diatasi. Dalam lintasan pikiran, saya berharap pengampunanNya tiba juga pada jemaah di maktab 108 yang berlimpah ruah makanan dan nasi-nasi yang terbuang begitu saja…

Berbisnis Di Sekitar Hajar Aswad

Sesungguhnya hajar aswad itu adalah sebutir yaqut (batu permata) di antara yaqut-yaqut sorga. Kelak pada hari kiamat ia akan dibangkitkan dengan dua mata serta sebuah lidah, yang dengannya ia berbicara dan bersaksi untuk siapa yang dengan kebenaran dan ketulusan hati pernah menyentuhnya. (Hadits,Tarmidzi, dan dishahihkan oleh Nasa-iy dari Abdullah bin Abbas)

Siapa yang datang ke Kabah dan tak ingin mencium Hajar Aswad?. Keinginan itu tentu bergemuruh dalam hati. Hari ke dua, saya sengaja datang lagi lewat sedikit tengah malam dengan harapan dapat menciumnya, seperti disunnahkan Junjungan. Tidak siang ataupun malam orang (manusia dan jin (?), juga malaikat) berthawaf mengelilingi rumah tua itu.

Di Kabah itu, ada sudut Hajar Aswad, terletak batu permata putih (yang kini hitam) tempat dimulainya thawaf. Untuk dapat menciumnya, di tengah ribuan, puluhan ribu manusia dari ragam bangsa bukanlah hal yang mudah. Saya sudah mencapai dinding kabah, dekat rukun Yamani (sudut sebelah kiri Hajar Aswad), tapi kemudian terpental ke tengah lagi. Desakan orang yang berebut untuk mendekatinya menjadikan perkara yang tidak mudah.

"Mau ditolong Mas", Seseorang menyapa dengan ramah. Di tengah kepadatan manusia di sekeliling rumah tua itu.
"Boleh, tapi tidak mau kalau diminta bayaran"
"Ya, sedekah gitu", sapanya kembali.
"Tidak ah…. biar sebisa saya saja". Dalam hati, saya berbisik, andaipun saya tidak berhasil mencium Hajar Aswad karena situasi dan desakan yang begitu bertubinya, saya ikhlas saja.

Dari jutaan jamaah yang datang ke sini, tidak mungkin semuanya mendapatkan kesempatan yang sama.
Saya lanjutkan lagi menyusur, melewati sudut Hajar Aswad dan mendekati lagi dari arah Hijir Ismail. Memang tidak ada pilihan untuk tidak berdesak-desakan. Yang saya harus hindari adalah menyodok-nyodok orang lain, meminggirkan orang lain dengan tangan atau tenaga yang memang tidak akan cukup kuat berhadapan dengan ribuan jamaah lainnya yang berbadan besar yang dengan rombongan dan kekuatannya, menyingkirkan kebanyakan jamaah yang berbadan sedang atau kecil saja. Kalau ada yang menarik bahu saya ke belakang, cukup dengan mengelak atau menggeserkan bahu ke arah tarikan sehingga yang menarik kehilangan cengkramannya atau kalau yang ditarik kepala, cukup melengoskan kepala saja ke arah tarikan. Ini membuat mudah melepaskan diri.

Adalah tidak logis memaksakan sunnah untuk mencium Hajar Aswad sambil menyakiti sesama jemaah lainnya. Atau dengan kata lain, memaksakan yang sunnah (mencium Hajar Aswad) dan melakukan yang haram (menyakiti sesama jemaah).
Di depan saya, kebetulan ada seorang wanita yang juga sedang berjuang keras mengatasi himpitan dari seluruh arah, karena ia juga berjuang untuk masuk ke Hajar Aswad. Dia itu tampaknya dilindungi oleh beberapa jamaah lainnya agar bisa terus maju. Terpikir oleh saya, mungkin ia termasuk yang membayar agar bisa mencium Hajar Aswad. Saya biarkan saja ia lewat. Kemudian ada orang berbadan lumayan besar, tampaknya seperti orang Turki yang dengan kekuatannya berusaha menembus barikade. Juga dia menyibakkan dengan tangannya ke semua yang menghalanginya. Aha… saya biarkan ia lewat di depanku. Lalu dengan gaya belut, perlahan saya mengikuti di belakangnya.

Jarak dengan Hajar Aswad tinggal kurang dari setengah meter lagi, ketika orang berbadan besar itu tampaknya malah tertarik keluar. Mungkin tangannya ditarik orang lain sehingga terpental dari lingkaran dekat Hajar Aswad. Segera, reflek saya mengisi ruang kosong yang ia tinggalkan dan tinggal dua orang lagi di sebelah saya untuk sampai di Hajar Aswad. Satu di antaranya adalah wanita yang tadi dilindungi untuk masuk Hajar Aswad itu. Yang kedua, entah siapa. Saya sudah menempel ke dinding

Kabah, berarti tinggal tunggu giliran. Desakan dari kanan saya malah lebih keras lagi sehingga saya malah terdorong tepat di lubang depan Hajar Aswad.

“Segera, lakukan!?, cepat”, begitu terdengar suara dan sepertinya seseorang mendorong kepala saya masuk tepat ke lubang tempat sang batu berada. Tanpa ba, bi, bu lagi segera kusorongkan kepala dan sambil bertasbih : “Bismillahi Allahu Akbar”, saya berhasil mencium Hajar Aswad. Sempat terlihat 3 potongan batu Hajar Aswad sebelum saya cium. Segera setelah itu, saya keluar dari kepadatan manusia yang saling berebutan.
Lega rasanya.

Sedih juga, karena area sakral itu juga diisi oleh orang-orang yang memanfaatkan kesempatan ini untuk membuat barikade bagi siapa saja yang mau membayar agar mendapatkan kesempatan mencium Hajar Aswad. Jelas, buat saya kerugian besar jika harus melakukan hal ini, melakukan tidak dengan kebenaran dan ketulusan hati mana mungkin akan tercatatkan oleh Hajar Aswad ini. Di sisi lain, saya juga bertanya ke dalam hati, apakah saya juga tulus?. Namun, semoga saja, karena sejak berangkat dari tanah air, harapan agar bisa menciumnya sudah menjadi bagian dari asa yang tak bisa begitu saja dibendung.

Biaya untuk mencium Hajar Aswad itu, kata sebagian orang antara 100 - 200 real (sekitar 250 – 500 ribu), tergantung negosiasi. Walah… malu rasanya jadi bangsa Indonesia karena mereka itu, dari lancarnya berbahasa, sepertinya dari bangsa awak juga. Malah katanya pula, bisa jadi mereka juga bekerja sama dengan askar yang menjaga/mengatur antrian rebutan di sekitar Hajar Aswad.

Tips Mencium Hajar Aswad

Mencium Hajar Aswad adalah dianjurkan bagi setiap jamaah haji, terutama ketika thawaf. Itu jika keadaan memungkinkan. Jika sulit, cukup tangan memberi isyarat saja. Tapi, setiap jamaah haji tentu ingin melaksanakan ibadah ini. Kami persilakan untuk membaca tips menarik berikut ini.

Ketika naik haji tahun 2004, saya tidak terlalu berniat mencium Hajar Aswad sehingga kalau Thawaf tidak pernah dekat-dekat dengan Ka'bah. Entah mu'jizat apa, suatu ketika dalam satu Thawaf, pikiran saya tiba-tiba agak kosong dan serasa naik angin cepat meliuk-liuk dalam Thawaf dan tiba-tiba saya sudah di depan Multazam dan berangsur dekat berada dekat Hajar Aswad. Sejak kejadian tersebut, saya berniat mencium Hajar Aswad.

Memang awalnya tidak mudah walau sudah antri mulai dari Rukun Yamani, namun belum tentu dapat menciumnya walau orang di depan saya sudah bisa menciumnya. Hal ini berlangsung sampai tiga kali namun tidak berhasil akhirnya mental keluar dari antrian. Saat itu, rejeki saya hanya bisa menatap dari dekat bagaimana bentuk 'tempurung" Hajar Aswad serta komposisi dan warna tujuh pecahan batunya (antara merah hati sampai ungu) yang direkat dengan semacam semen (?) warna coklat susu dengan titik-titik kecil seperti kerikil / pasir warna hitam.

Dalam upaya mencium Hajar Aswad ini sampai peci hilang tak terasa; stiker tanda bis, plane, dan Clearence Bea Cukai Arab Saudi terkelupas hilang dari tas paspor dengan bekas licin laksana tak pernah ada stiker pernah menempel di bagian tersebut. Keringat ? jangan ditanya, basah kuyup. Bahkan baju kurta yang saya beli di Lucknow, India pakai pada tahun 1996 yang tadinya kainnya mulus, gara-gara berdesakan mencium Hajar Aswad kainnya yang bergesekan dengan orang lain mejadi keriting macam kain flanel.
Akhirnya ketika ketemu istri di pagar penyekat bagian laki-laki dan perempuan di dekat bekas pintu ke Sumur Zam-zam, dia cerita bahwa hari ini ini dia dapat mencium Hajar Aswad sampai dua kali. Akhirnya saya minta tips bagaimana caranya supaya bisa mencium Hajar Aswad, dan segera saya praktekkan.

Ternyata istri saya pertama kali berhasil mencium Hajar Aswad dengan bantuan calo, namun untuk yang kedua dilakukan sendiri dengan cara yang sama. Caranya ternyata tidak antri dari Rukun Yamani. Namun, dari Multazam, mepet ke Ka'bah dan terus berpegangan pada pinggiram marmer tempat seorang tentara bertengger kalau menjaga Hajar Aswad.
Pas ketika orang yang antre dari Rukun Yamani gantian ke depan Hajar Aswad, yang dari Multazam masuk ke Hajar Aswad. Akhirnya dengan cara ini saya bisa mencium Hajar Aswad tiga kali. Alhamdullillah.

Jangan Takabur

Sebelum berangkat ke tanah suci, Pak A mendapat wejangan dari gurunya, agar selama di tanah suci jangan pernah takabur, dan sebaiknya sikap tidak takabur tsb juga tetap

dipertahankan sekembalinya dari tanah suci. Beberapa wejangan yang diceritakan oleh sang guru adalah sbb :

Seorang kolonel yang sedang berada di tanah suci, tepatnya di Mina dinasihati temannya agar jangan berjalan sendirian nanti tersesat. Tapi sang kolonel mengatakan bahwa dalam perang kemerdekaan hutan apa saja dijelajahinya dan tidak pernah tersesat.

Setelah beberapa lama dicari, sang kolonel tidak kembali. Baru dua hari setelah itu ia ditemukan di jalan arah ke Jeddah.

Kejadian lain menimpa seorang jamaah yang kehilangan tikar saat sholat di Masjidil Haram. Lalu ia ambil tikar lain yang ditinggalkan oleh pemiliknya, karena ia berpikir itulah sebagai pengganti tikar yang hilang.

Hari itu juga ia kehilangan 250 riyal. Setelah ia berpikir baru ia sadar bahwa ia sudah mengambil tikar yang bukan haknya.

Berada Dalam Genggaman Illahi

Jiwanya bergetar, getaran itu makin mencekam jiwanya manakala ia sudah berdiri tepat di hadapan makam orang yang paling dimuliakan Allah. Ny. Hj. S tidak mampu membuka bibir, padahal hatinya berseru keras. Assalamu'alaika, ya Rasullullah. Assalamu'alaika, ya Habibullah. Sesaat ia terpaku, jiwanya terjerat oleh perasaan yang baru pertama kali hadir dalam hidupnya.

Pengalaman berziarah ke makam Rasulullah saw memberi kesan sangat dalam pada jiwanya. Rasanya ia tidak sanggup melukiskan perasaannya saat itu dengan kata-kata paling indah sekalipun. Pada malam hari itu Ny. Hj. S keluar dari tempatnya menginap di Makkah, demi memenuhi panggilan hati untuk bertawaf dan bersujud di Masjidil Haram dengan ka'bah ditengahnya.

Rasanya tak kunjung terpuaskan rasa rinduku kepada Dzat Yang Mahakasih, sehingga air mataku menetes setiap kali aku mencium Hajar Aswad. Pada saat seperti itu rasanya aku berada dalam genggaman Illahi : aman...., sejuk..... dan penuh berkah......Demikianlah kenangan tak terlupakan dari Hj. S, menceritakan kisah ruhaninya di Baitullah.

Tak Tergantikan Dengan Harta Seberapapun Banyaknya

Saat itu....malam 27 Ramadhan menjelang Sholat Tarawih. Malam 27 Ramadhan merupakan malam dimana Masjidil Haram sangat penuh dikarenakan kedatangan ummat Islam dari berbagai daerah di sekitar Makkah. Pada malam 27 Ramadhan biasanya penduduk asli yang merantau ke daerah atau negara lain juga akan kembali utk tidak melewatkan malam 27 Ramadhan di Masjidil Haram.

Pada malam itu di Masjidil Haram dipenuhi para hamba Allah yang mau bersusah-susah untuk sholat dan berdoa di Masjidil Haram. Dikarenakan penulis pergi agak cepat, Alhamdulillah dapat tempat sholat pada posisi relatif dekat ke Ka'bah.

Pada waktu sholat malam itu , hati terasa bergetar...dan merasa sangat dekat dgn-NYA. Sekaligus juga merasa sangat kecil...arti semua di dunia ini. Tiba-tiba saat sedang berdoa , karena saat ini pergi dengan isteri. Ada perasaan begitu inginnya mengajak anak-anak untuk ke Baitullah agar bisa merasakan perasaan yang dirasakan saat itu....... Saat itu perasaan bergetar... karena merasa sangat dekat dengan Dzat yang maha Kuasa, ALLAH SWT....Perasaan tenang....penuh berkah.... itu, insya Allah tidak akan dapat tergantikan oleh harta seberapapun nilainya serta hal lain yang bersifat duniawi.

Alhamdulillah, hanya karena kebesaran-NYA sehingga dapat merasakan ketenangan dan perasaan yang sangat sulit untuk dijelaskan dengan kata-kata. Tidak terasa saat itu air mata begitu deras mengalir, padahal sebelumnya sangat jarang mengeluarkan air mata. Subhanallah....Alhamdulillah...Allahuakbar. Akhirnya hanya bisa berdoa semoga selalu mendapat bimbingan dan dapat kembali... kepada-NYA dalam iman dan dalam keadaan sedang berada dijalan-NYA serta dijauhkan dari Api Neraka.

Balasan Setelah Mati

Saat di Tanah Suci, Pak Ismail Saleh melihat sendiri peristiwa dimana : Mayat dalam usungan yang hendak disholatkan di Masjid Al-Haram terombang-ambing di tengah lautan manusia, tanpa bisa mendekati masjid.

Mayat itu adalah mayat penduduk di Mekah, yang walaupun rumahnya di Mekah, tetapi hatinya tidak tersentuh sama sekali untuk menunaikan Ibadah Haji.

Betapa mayat itu tersingkir dan tersingkir terus."Ya Allah....., luar biasa kekuasaan-Mu, membalas perbuatannya setelah ia mati", puji Pak Ismail kepada Rabb Penguasa Semesta Alam. Semoga ini menjadi pelajaran bagi kita semua. Amin.

Setelah Adzan Berkumandang

Keluarga Pak A berkesempatan menunaikan ibadah Haji lagi. Pada perjalanan haji kali ini istrinya dalam keadaan sakit tetapi tetap ikut. Hampir selama tiga tahun kakinya kaku. Ia berjalan harus dibantu dengan kursi roda. Karena itu salah seorang putranya disertakan untuk mendampinginya.

Perjalanan haji kali ini, bagi sang istri merupakan perjalanan dengan menggunakan kursi roda. Ketika tawaf baru 3 putaran terdengar kumandang adzan. Seluruh jamaah berhenti dan melaksanakan sholat. Bisa dibayangkan betapa sulitnya tidak leluasa menjalankan sholat di atas kursi roda. Di Masjidil Haram saat itu sangat padat dan berdesak-desakan.

Saat itulah terjadi suatu keajaiban. Semula istrinya harus berjalan dengan kursi roda. Untuk ruku dan sujudpun susah. Tiba-tiba ia bisa melaksanakan sholat sebagaimana orang normal. Ia telah sembuh!. Sejak saat itu sampai sekarang kakinya telah sembuh. Alhamdulillah.....

Tubuh Terguncang Keras

Sebagaimana para jamaah umroh lainnya, Pak M melakukan tawaf sebanyak tujuh putaran. Ketika itu yang terpikirkan hanya lintasan sejarah pembangunan Rumah Suci itu. Ia mengadu kepada Allah : "ya Allah, apakah aku meninggalkan Ka'bah tanpa goresan yang dalam di relung hati, kecuali lintasan sejarah dalam pikiran? Bismillaahirrahmaanirrohiim...."

Sungguh tidak terduga, membaca Al Fatihah juga belum selesai...., tiba-tiba ia menangis. Mula-mula tangis itu perlahan, tetapi kemudian makin keras. Ia tak kuasa lagi menahannya.

"Ya Allah..., aku tidak tahu apakah aku berada dalam kekusyukan atau tidak, yang pasti ketika aku melafalkan bacaan sholat, tubuh terguncang-guncang keras", tuturnya.

Di sana ditunjukkan betapa ia tak berharga. Dirinya begitu kecil di mata ALLAH. Setelah itu ia berdoa, "Ya Allah, ampuni segala dosa-dosaku. Jauhkan kami dari api neraka-Mu".

Isyarat ke Masa Depan

Jika salah satu tanda kemabruran haji adalah isyarat ke masa depan, maka anugerah itulah yang diraih oleh Zainulbahar Noor. Sepulang menunaikan ibadah haji tahun 1990, lelaki kelahiran Binjai, Sumatera Utara, 8 November 1943 itu diajak terlibat dalam persiapan pembentukan Bank Muamalat, yang merupakan bank syariah pertama di Indonesia.

"Terus terang, ketika itu tak terpikirkan oleh saya, suatu hari nanti akan bekerja di bank syariah, bahkan menjadi orang nomor satu di bank syariah, tepatnya Bank Muamlat," kata mantan Direktur Utama Bank Muamalat (1992-1995) itu. Sebetulnya, kata alumnus Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara (1968) itu, pertemuannya dengan tim persiapan pembentukan bank syariah pertama di Indonesia bukan hal yang disengaja. Ceritanya, sewaktu di Tanah Suci, ia membaca sebuah buku tentang anekdot haji yang isinya jorok, bahkan vulgar.

Karena itu, sekembalinya ke Tanah Air ia berniat menemui Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Hasan Basri untuk menyampaikan surat. Isi suratnya adalah menghimbau MUI agar melarang penerbitan dan peredaran buku tersebut. Surat tersebut juga ditembuskan ke Menteri Agama dan Ketua ICMI BJ Habibie. Ketika itu, MUI sedang menggelar Seminar Bank Tanpa Bunga di Cisarua, Puncak, Jawa Barat. Zainulbahar pun menyusul ke sana. Ternyata ia berselisih jalan dengan KH Hasan Basri, sehingga tidak berjumpa.

Namun di sanalah, anak kesepuluh dari 12 bersaudara itu, bertemu dengan sejumlah tokoh perintis dan penggerak bank syariah pertama di Tanah Air, seperti Dr Amin Aziz dan Hanifah Hussein. Ia pun diajak bergabung dalam Kelompok Kerja (Pokja) dan Tim Kecil Pendirian Bank Islam MUI, dan melewati jalan panjang selama hampir dua tahun untuk mendirikan Bank Muamalat.

Pada saat itu, ia masih aktif di Bank Pacific, sebagai salah seorang direktur. Walaupun aktif di tim tersebut, ia sama sekali tak pernah berpikir untuk menjadi direksi apalagi dirut bank syariah. Bahkan, beberapa waktu sebelum penunjukan Dewan Direksi Bank Muamalat, lelaki yang 16 tahun menghabiskan karirnya di bank konvensional itu, tak menyangka kalau kelak ia ditakdirkan Allah untuk memimpin Bank Muamalat. "Hal itu merupakan sebuah momentum yang mengubah kehidupan saya, insya Allah ke jalan yang diredhai Allah SWT, dan semua itu berawal dari ibadah haji yang saya lakukan tahun 1990," kata Lelaki yang pernah menjadi asisten dosen di FE-USU itu.

Saya berharap, setelah tidak lagi menjadi dirut Bank Muamalat, saya tetap berada di koridor kehidupan yang sesuai dengan bimbingan dan ajaran Allah dan Rasul-Nya," papar lelaki yang kini menjabat sebagai Komisaris Bank Muamalat. Banker yang pernah bekerja diLembaga Keuangan Bukan Bank (LKBB) Finconesia dan Banque Paribas -- lembaga yang ditunjuk oleh Bank Indonesia sebagai konsultan Bank Pacific untuk menyelamatkan bank tersebut dari kebangkrutan -- itu menuturkan pengalaman menarik sewaktu menunaikan ibadah haji, 16 tahun silam.

Suatu hari, saat melaksanakan shalat di Masjidil Haram, di hadapannya berdiri seorang lelaki berkaki palsu yang juga tengah mengerjakan shalat. Zainul merasa iba, dan ingin berkenalan dengannya. Namun, seusai shalat, ternyata lelaki cacat itu tak ada lagi. Puncak kenikmatan berhaji ia rasakan saat berada di Arafah. "Ketika itu, saya berzikir tiada henti. Air mata pun tumpah seperti tak berkesudahan. Betapa syahdunya," ujar Zainulbahar Noor.

Pasrah Terhadap Kehendak Allah

Padang Arafah bagi mayoritas jamaah haji memberikan kesan yang luar biasa. Hal itu pun dirasakan Mawardi Bahrain, pembimbing jamaah haji PT Cordova Abila Travel.
Lelaki yang selama 12 tahun lebih bermukim di Makkah dan sepanjang itu pula membimbing jamaah haji dan umrah asal Indonesia maupun jamaah negara lain itu mengakui, Padang Arafah memberikan pengalaman mengesankan. Bahkan, pada penyelenggaraan haji tahun 1425 H, ia merasakan wukuf di Padang Arafah ketika itu, laksana wukuf terakhir baginya. "Saat wukuf di Padang Arafah, kesan yang saya tangkap, justru kepasrahan totalitas kepada kehendak Allah SWT.

Sangat sulit digambarkan dengan kata-kata," jelas pria asal Mataram, Nusa Tenggara Barat (NTB) ini. Saat khutbah wukuf disampaikan, lanjut suami Rabiyatul Adawiyah ini, kepasrahan itu makin memuncak. Demikian pula saat doa wukuf dikumandangkan baik secara bersama-sama maupun berdoa sendiri. "Saya pasrah apapun kehendak Allah. Kalau

saat itu, Allah menghendaki saya harus kembali (dipanggil ke hadirat-Nya), saya pun rela," ungkap Mawardi.

Ia mengungkapkan, Padang Arafah yang merupakan gambaran Padang Mahsyar (tempat berkumpulnya manusia di hari kiamat kelak, {red}), dirasakannya sebagai bentuk kedekatan seorang hamba kepada Sang Khaliq (Maha Pencipta). Begitu dekatnya hubungan itu, sampai-sampai ia mengidamkan bisa meninggalkan dunia ini saat itu. "Begitu pasrahnya terhadap kehendak Allah, saya merasa hari itu adalah hari terakhir hidup saya. Sehingga, kalau nyawa saya dicabut pun saat itu, saya rela. Dan itu pula yang saya idam-idamkan," tuturnya.

Karena itu pula, menjelang wukuf pada penyelenggaraan ibadah haji tahun 1425 H, ia pun sempat berpamitan kepada orang tua dan sanak keluarganya. Dan ketika ia menyampaikan hal itu kepada keluarganya termasuk isterinya, semuanya bertanya-tanya. Gerangan apakah yang dialami Mawardi? "Saya sampaikan, agar keluarga tabah dan sabar, kalau saya hari itu dipanggil Allah. Karena saya merasa itu hari terakhir saya," ujarnya.

Namun, rupanya Allah masih memberinya umur. Hingga saat ini ia masih mendapat kesempatan untuk membimbing jamaah haji dan umrah dari PT Cordova Abila Travel. Pengalaman lainnya yang dirasakan Mawardi selama menunaikan ibadah haji maupun selama mukim di Makkah, adalah keagungan Allah berupa air zam-zam. Jika merasakan sesuatu yang 'ganjil' atau menghadapi masalah, ia selalu meminum air zam-zam. Demikian pula apabila sahabat, keluarga atau pun orang lain menghadapi masalah, ia selalu menganjurkan untuk meminum air zam-zam. Dengan itu, ia berharap Allah memberikan pertolongan.

Kebesaran dan keagungan yang Allah berikan pada air zam-zam, itu pula yang ia rasakan ketika pertama kali tinggal di Makkah. Di asrama, ia sering mengalami sakit. "Saat masih menjadi pelajar di Ponpes Showlatiyah -- milik Sayyid Muhammad Alawi Al-Maliki-- saya sempat merasakan kesulitan buang air kecil. Saya disarankan oleh sepupu saya agar meminum air zam-zam, dengan berbagai etika, tata cara yang sopan dan doa serta menghadap kiblat. Beberapa saat setelah meminum air zam-zam, saya pun ingin ke belakang. Dan tanpa disangka, ternyata saya kencing batu. Setelah itu, perasaan saya pun menjadi tenang dan tidak merasakannya lagi," papar pria kelahiran Mataram, 15 September 1971 ini.

Demikian pula ketika hendak menghafal Alquran, kata Mawardi, ia juga selalu meminum air zam-zam. Atas kehendak Allah, ia pun dengan lancar bisa menghafal dalam waktu yang relatif singkat. "Alhamdulillah, saya lancar menghafalnya," jelas Mawardi. Kebesaran dan keagungan Allah pada air zam-zam, kembali dirasakannya ketika isterinya mengalami keguguran. Karena di dalam rahim isterinya masih menyisakan sesuatu setelah keguguran, kata Mawardi, dokter setempat menyarankan agar di-*kiret*. Setelah bertanya ke sana-ke mari, efek dari *kiret* tersebut, ia pun pasrah.

"Saya minta dokter yang melakukan kiret harus dokter wanita. Dan sehari menjelang *kiret* dilakukan, saya minta isteri agar minum air zam-zam. Alhamdulillah, ketika saya bawa ke dokter dan siap di-*kiret*, ternyata kata dokternya semuanya sudah beres dan tidak perlu dilakukan *kiret* lagi," jelas ayah satu anak, Muhammad Al-Fateh (1,5 tahun) ini.

Rasa Takjub yang tak Pernah Hilang

Ka'bah di Makkah merupakan tempat bagi kaum Muslimin untuk menghadapkan wajahnya saat bersujud kepada sang Khaliq, di mana hamba Allah itu berada. Bagaimanakah rasanya saat kita bersujud dan berserah diri, Ka'bah benar-benar ada di hadapan kita? "Sangat susah digambarkan.

Perasaan kita seperti terkejut, bahagia, takjub. Biasanya ibadah dengan *mustaqbillal Ka'bah* (menghadapkan wajah ke Ka'bah), kini kita benar-benar berada di hadapan Ka'bah," kata Lily Hambali Hasan, bupati Purwakarta. Lily mengaku sudah tiga kali menjejakkan kaki ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji, yaitu pada 1987, 1995 dan 2006. Jika melihat dari sudah beberapa kali dirinya melihat Ka'bah, tentunya tidak ada lagi perasaan terkejut atau kaget selayaknya orang yang baru pertama kali berhadapan dengan Ka'bah. Tapi Lily mengaku justru perasaan terkejut itu tidak pernah hilang.

Bahkan, Lily mengaku selalu memiliki perasaan terkejut bercampur takjub sesaat setelah dirinya menginjakkan kaki di Makkah. "Setiap kali saya berdiri di depan Ka'bah, saya langsung menangis hingga bergetar, seolah-olah menumpahkan segala dosa yang pernah saya lakukan," ujar suami Elin Halimah ini.

Bapak tiga anak -- dr Laely Yuniasari, Ir Deni Wahyudin dan Dony Mulyadi -- itu menuturkan, tidak ada rasa nikmat yang diperoleh pada saat menangis kecuali ketika menunaikan ibadah haji. Di hadapan Ka'bah, Lily menumpahkan air mata. Dia juga menangis pada saat berdo'a di Multazam, pintu Ka'bah yang terbuat dari emas; dan di Raudah, wilayah sempit antara makam dan mimbar Nabi -- semuanya itu merupakan tempat *ijabah* (dikabulkannya) doa.

Sebagai seorang manusia, Lily mencurahkan segala permohonan serta meluruhkan segala dosa yang pernah ia perbuat. Tak lupa, sebagai pemimpin, Lily juga memanfaatkan kesempatan tersebut untuk mendoakan masyarakat Purwakarta supaya dapat lebih sejahtera. "Setelah berdoa hingga mengucurkan air mata, dada ini serasa lapang," ungkapnya.

Meski saat ini menjabat sebagai orang nomor satu di Kabupaten Purwakarta, Lily mengaku pada saat pertama kali menjejakkan kaki di Mekkah, jabatan itu telah ditanggalkannya. Bahkan, Lily menolak jika harus mengikuti ibadah haji dengan ONHPlus. Dia lebih memilih menunaikan ibadah haji tanpa fasilitas mewah supaya dapat menjalankan dengan khusyuk.

Pria kelahiran Pandeglang 5 Mei 1950 ini juga lebih memilih berbaur dengan jamaah haji asal Indonesia kebanyakan. Pada saat masak, ia pun tak segan untuk masak. "Pada saat sebelum berangkat, saya sudah meminta kepada rombongan haji dari Purwakarta untuk tidak menyebut saya bupati pada saat di Makkah nanti. Tapi tetap saja ada yang *keceplosan*," ujarnya.

Selain menanggalkan atribut keduniawian, Lily juga menanggalkan semua peralatan komunisasi pada saat menunaikan ibadah haji tersebut. Bahkan, dia berpesan kepada

keluarganya yang berada di Indonesia untuk tidak menyampaikan persoalan keluarga seberapa pun beratnya saat dirinya masih menunaikan ibadah haji. "Saya hanya ingin berusaha khusyuk," ujarnya. Meski telah tiga kali menjalankan ibadah haji, Lily mengaku baru pada 2006 dirinya naik ke Gua Hira, Jabal Nur. Bahkan, dirinya naik hingga dua kali, yaitu pada siang dan malam hari.

Pengalaman yang paling berkesan adalah pada saat malam hari memasuki Gua Hira. Pada saat itu, hanya dirinya dan dua orang lain yang berada di dalam gua. "Begitu masuk, saya merasa begitu kecil, sangat jauh jika dibandingkan dengan perjuangan Rasulullah saw mulai dari berkhalwat hingga menerima wahyu dari Allah melalui malaikat Jibril," katanya.

Lily menyayangkan masih adanya segelintir orang yang mengatakan bahwa beribadah haji itu memakan tenaga. Menurut peraih Satya Lencana Wirakarya oleh Presiden Republik Indonesia pada tahun 2005 sebagai Bupati Berprestasi di Bidang Pembangunan ini, secara fisik melaksanakan ibadah haji itu memang capek. "Tapi capeknya itu tidak punya nilai apa-apa jika dibandingkan dengan kenikmatan yang diperoleh," kata alumni Fakultas Ekonomi Universitas Islam Nusantara (Uninus) ini.

Terhanyut dalam Kekhusyu'an di Padang Arafah

Puncak ibada haji adalah di Padang Arafah *(al-hajju 'arafah)*. Demikian sabda Rasulullah saw. Karena itulah, banyak jamaah haji yang menemukan suatu hal yang berbeda di Padang Arafah, dibandingkan di tempat lainnya. "Saya tidak menemukan kekhusyukan berdoa selain di Padang Arafah," jelas Mazni Mohd Yunus, presiden direktur PT Hidayah Safir.

Apalagi, lanjutnya, di Padang Arafah ini, ia merasakan asyiknya berdoa dan memohon segala sesuatu kepada Allah. Doa yang dipanjatkan, papar Ketua Urusan Umrah AMPPUH ini, sangat menghanyutkan. "Suasana di Padang Arafah, seolah membuat diri kita terangkat. Saat itu, rasanya tidak ada lagi batas antara langit dan bumi," paparnya.

Keasyikan berdoa, itu, lanjut suami Hj Nuraini Dahlan ini, membuat dirinya benar-benar terhanyut dalam kekhusyukan. Apalagi, kata dia, sebagaimana disabdakan Rasulullah saw, tidak ada suatu dosa yang tidak terampuni, apabila Anda berdoa di Padang Arafah. "Di sinilah kesempatan kita untuk berdoa dan memohon ampunan Allah. Saat itu pula, semua setan dan jin lari terbirit-birit," papar bapak dua anak dari NAela Fadhila (18) dan Afdhal Zaki (16).

Suasana yang mengharukan di Padang Arafah, kata dia, tidak ia dapatkan di tempat lain di Tanah Suci. Apalagi, puncak dari segala ibadah haji adalah di Padang Arafah. Karena itu, berkumpulnya jutaan umat manusia yang menunaikan ibadah haji di Padang Arafah, membuatnya makin merasa dekat dengan sang Pencipta. "Keasyikan itu yang tidak saya dapatkan pada hari lainnya ketika berada di Tanah Suci, baik sesudah maupun sebelum di Arafah," papar alumnus King Abdul Azizi University, Saudi Arabia ini.

Sebab, lanjut mantan Direktur Utama PT Hudaya Safari ini, ketika di Masjidil haram yang penuh sesak dan di Mina yang *crowded* (campur aduk), sulit mencari ketenangan dalam berdoa. "Saat di Mina, kita justru diliputi dengan rasa ketakutan. Kita bisa selamat apa nggak. Akibatnya, jadi kurang penghayatan saat berdoa. Jadi Arafah bagi saya, memberikan rasa tenang, karena suasananya santai dan tidak ada gerakan apa-apa selama di situ kecuali berdoa. Itulah yang membuat kita tenang," jelasnya.

Namun, di balik semua pengalaman di Padang Arafah, papar pria kelahiran Jakarta, 19 Agustus 1954 ini, selama menunaikan ibadah haji, ia lebih banyak menemukan banyaknya jamaah haji Indonesia yang kurang sempurna dalam menjalankan ibadah haji. Contohnya, kata dia, saat melakukan Tawaf dan sa'i.

"Walaupun saat manasik sudah diterangkan bahwa tawaf itu harus dilakukan sebanyak tujuh kali, sai tujuh kali. Namun, kenyataannya banyak yang melakukan kurang atau bahkan lebih dari ketentuan itu. Ada yang melakukan tawaf hanya enam kali. Sebab, mereka menghitungnya di start bukan di finish. Padahal baru dihitung satu kali, kalau sudah sampai finish," ujarnya.

Begitu juga dengan sa'i. Mereka, kata Mazni, menghitung model tawaf. Mestinya hitungan dimulai sejak shofa hingga marwa dihitung sekali dan dari marwa ke shofa dihitung sekali. Sehingga, sai yang dilaksanakan sebanyak tujuh kali dimulai dari shofa, maka pasti berakhirnya di bukti marwa.

Pengalaman lainnya, adalah banyaknya jamaah haji Indonesia yang 'hilang' selama menunaikan ibadah haji dari rombongannya. Hilangnya jamaah ini, lanjut Mazni, karena tidak adanya komunikasi antar kelompok. "Jika ada komunikasi, pasti tidak ada jamaah yang hilang," ujarnya. Untuk masalah jamaah hilang ini, kata Mazni, sebaiknya pembimbing haji bisa mengantisipasinya dengan menggunakan handphone atau telepon lokal.

Latihan Mati Melalui Haji

Ibadah haji merupakan i'tibar bagi manusia. Perjalanan ibadah haji -- mulai dari memakai pakaian ihram, tawaf mengelilingi Ka'bah, sa'i di antara bukit Shafa dan Marwah, wukuf di Padang Arafah, melontar jamarat di Mina, bermalam di Muzdalifah dan ber-*tahallul* (mencukur sebagian rambut) -- merupakan perjalanan kehidupan manusia saat dibangkitkan pada hari kiamat nanti.

"Haji itu pada dasarnya adalah refleksi kehidupan manusia setelah mati. Bagi saya, haji mengajarkan kepada kita tentang bagaimana kehidupan nanti. Kita diajarkan latihan mati melalui haji," kata H Zainal Abidin Hs SE, direktur utama PT Andromeda Atria Wisata (Atria Tours & Travel), kepada *Republika*. Karena itu, kata putra kedua dari delapan bersaudara pasangan Husen Bin Yahya dan Habsyah binti Qudsi ini, ibadah haji hendaknya menjadi cambuk bagi setiap jamaah haji, untuk memperbanyak amal ibadahnya dengan memperbanyak *taqarrub* kepada Allah.

Zainal yang berhaji tiap tahun sejak 1996, mengatakan semua haji yang dilaksanakannya memberikan kesan yang mendalam pada dirinya. Walaupun harus diakui, yang paling berkesan adalah melaksanakan haji yang pertama. Namun, kata dia, dari semua ibadah haji dan umrah yang dijalankannya, semuanya itu mengingatkan dirinya pada hal-hal kematian atau kehidupan setelah saat ini.

Pria kelahiran Gresik, 6 Oktober 1955 ini mengatakan, melalui haji, hal yang menjadi contoh kehidupan pasca kematian, adalah saat setiap jamaah mengenakan pakaian ihram. "Saat kita memakai pakaian ihram, kita sudah ditunjukkan bahwa manusia itu tidak memiliki apa-apa kecuali dua helai kain untuk menutupi aurat. Karena itu, tidak ada pangkat dan kedudukan. Semuanya sama di hadapan Allah. Begitulah nantinya, kalau kita sudah mati," jelas Zainal.
Namun, kata dia, karena kesombongan dan keangkuhan manusia, mereka melupakan hal-hal tersebut. Bahkan, ungkapnya, sedikit sekali manusia yang mau mensyukuri segala nikmat yang diberikan Allah. "Allah begitu pemurah, begitu besar *Rahman* dan *Rahim*-Nya kepada manusia. Allah tidak pernah menghukum kita sebagai manusia. Sebaliknya, kita sendiri yang telah menghukum diri kita," ujarnya.

Gambaran lain kehidupan di masa depan (akhirat), ungkapnya, adalah saat jamaah haji melaksanakan wukuf di Padang Arafah. "Padang Arafah adalah gambaran kehidupan di akhirat kelak saat manusia dikumpulkan di Padang Mahsyar," ujarnya.
Di Padang Arafah ini, paparnya, manusia (jamaah haji) dari berbagai suku, bangsa dan warna kulit, berkumpul menjadi satu untuk memenuhi seruan Allah agar berkumpul di Padang Arafah. Contoh ini, kata dia, menggambarkan bagaimana nantinya manusia akan dibangkitkan dari kuburnya masing-masing dan berkumpul di Padang Mahsyar untuk mempertanggung-jawabkan segala amal perbuatannya selama di dunia.

Bedanya dengan hari akhir, kata alumnus Fakultas Ekonomi Universitas Yos Sudarso Surabaya ini, saat jamaah haji berkumpul di Padang Arafah, jamaah haji masih bisa memohon ampun dan mengoreksi segala kesalahan yang pernah dibuatnya sebelum melaksanakan haji. Sementara, saat di Padang Mahsyar, manusia tidak sempat lagi meminta ampun atas segala kesalahannya.

"Saat menyadari hal itu, kita baru sadar akan segala kesalahan dan kelalaian yang pernah dibuat. Di Padang Arafah inilah, kesempatan kita untuk menyadari, insyaf dan ber-*tafakkur* kepada Allah atas segala kelemahan kita sebagai manusia," paparnya.

Zainal menegaskan, saat di Padang Arafah, Allah begitu dekat dengan manusia. Allah membukakan pintu ampunan-Nya. Dan saat itulah, manusia baru sadar. Mereka semua ber-*tafakur*. Baru ingat akan segala dosa-dosa yang diperbuat.

"Kita sesungguhnya telah menzalimi diri kita sendiri. Segala kerusakan alam yang terjadi, justru kita buat sendiri. Tanaman dan hutan kita gunduli, akibatnya banjir dan tanah longsor. Ini karena kita tidak pernah mau menyadari akan keberkahan yang diberikan Allah kepada kita. Jadi, hakekatnya kita sendirilah yang melakukan kerusakan dan menghukum diri kita sendiri," jelasnya.

Suami Hj Sulastri ini mengatakan, begitu banyak dosa dan perbuatan zalim yang telah dilakukan manusia. "Ibarat air mengalir, mungkin dosa yang kita lakukan, seperti lautan manusia yang sedang melakukan tawaf," ujarnya. Melalui tawaf itu, jelas Direktur Utama PT Sinar Harapan Anda dan Direktur PT Andromeda Graha (usaha penyaluran tenaga kerja Indonesia) ini, manusia mestinya menyadari akan kelemahannya. "Ketika kita tawaf, kita menyadari bahwa kita lemah, banyak dosa dan tak berdaya apa-apa. Allahlah yang menggerakkan kita. Dan kita sebagai manusia hanya bisa mengikuti saja tanpa bisa menolaknya," papar Zainal.

Ia menegaskan, pada dasarnya manusia itu diajarkan untuk berusaha untuk mencapai sebuah tujuan. Demikian juga dengan haji. Saat jamaah haji berada dan berdoa di Multazam, kata bapak enam anak ini, manusia membutuhkan sesuatu yang harus dicapai.
Dan usaha untuk menggapai sesuatu itu tidaklah mudah. "Kita butuh perjuangan dan usaha untuk menggapainya. Karena itu, kita membutuhkan doa dan pertolongan dari Allah. Sebab, hanya Dialah tempat meminta pertolongan," paparnya.

Zainal menambahkan, karena besarnya keinginan yang ingin dicapai, jika tidak disertai dengan usaha dan doa, maka semuanya tidak akan berhasil dengan baik, "Karena itu, kita harus selalu berbaik sangka *(husnudzdzon*) kepada Allah, bahwa doa kita akan dikabulkan-Nya. Ketika kita berdoa itu menunjukkan bahwa kita ini lemah dan tak punya kuasa, kecuali atas izin-Nya," paparnya.

Dan perumpamaan manusia harus berusaha itu, kata dia, tercermin dari pelaksanaan sa'i. Zainal mengatakan, perjalanan Sai pada hakekatnya adalah upaya manusia untuk menggapai keberhasilan. "Sa'i itu gambaran (ikhtiar) manusia untuk memenuhi kewajiban dan tugasnya. Kita tidak boleh terlalu berharap banyak dari usaha yang kita lakukan sebagaimana Siti Hajar mencari air zamzam untuk Ismail. Kita diperintah mencari dan berusaha, dan yang menentukan hasilnya adalah Allah," paparnya.

Serasa tak Percaya Menyaksikan Ka'bah

Ka'bah di Makkah merupakan tempat bagi kaum Muslimin untuk menghadapkan wajahnya saat bersujud ke hadirat Allah SWT sebagai seorang hamba. Ketika akan shalat, semua umat Islam selalu menghadapkan wajahnya ke arah Ka'bah. "Ka'bah benar-benar menjadi alat pemersatu umat Islam di seluruh dunia," jelas Ali Moh Amin Al-Haddar, direktur utama PT Alisan Tour.

Ali menambahkan, saat pertama kali menunaikan ibadah haji tahun 2003, perasaan haru bercampur gembira menyertai perjalanannya. Bahkan tatkala menyaksikan Ka'bah sebagai kiblat umat Islam di seluruh dunia, keharuan itu makin memuncak. "Serasa tidak percaya begitu menyaksikan Ka'bah yang menjadi alat pemersatu umat Islam ini. Begitu besarnya keagungan Allah dalam menyatukan umat Islam. Benar-benar sulit untuk menggambarkan perasaan saya saat itu," ujar suami Fatimah ini.

Bapak tiga anak -- Nora Aliya (9), Muhammad Syarif (7,5) dan Zahra Aliya (3 bulan) -- ini menuturkan, kebesaran Allah SWT benar-benar sangat sulit untuk dilukiskan. Jutaan umat Islam di seluruh dunia bisa bersatu menghadapkan wajahnya ke langit, ke arah Ka'bah untuk menunaikan perintah-Nya, yakni shalat fardlu. "Tak ada yang memungkiri hal tersebut," tegas Ali.

Keagungan Allah makin terasa besar, saat jutaan umat Islam datang berkunjung ke Tanah Suci untuk menunaikan rukun Islam yang kelima, yakni ibadah haji. "Semuanya datang ke Tanah Suci dengan satu tujuan, yakni melaksanakan ibadah haji guna memenuhi panggilan Allah. Seluruh jamaah haji hanyut dalam drama kolosal. Mereka yang hadir di Tanah Suci merasakan kedamaian dan ketenangan saat melaksanakan ibadah haji. Mereka semua tunduk dan patuh akan perintah dan kewajiban yang harus dijalankan," jelas alumnus Diploma III Jurusan Informatika dan Komputer Sekolah Tinggi Ilmu Komputer (Stikom) Surabaya ini.
Bahkan, lanjutnya, saat pelaksanaan tawaf dimulai, seluruh jamaah telah mengambil posisi masing-masing. Begitu tawaf dimulai, lautan manusia itu ibarat air mengalir mengelilingi Ka'bah. "Semuanya memanjatkan doa dan bertalbiyah *(Labbaika Allahumma Labbaika)*. Semuanya memuji kebesaran dan keagungan Allah," katanya.

Pria kelahiran Bondowoso, Jawa Timur, 26 Februari 1971 itu menambahkan, perasaan kagum dan takjubnya akan kebesaran Allah makin tumbuh saat pelaksanaan wukuf di Padang Arafah. "Wukuf di Padang Arafah, ibarat pertemuan seluruh umat manusia ketika di Padang Mahsyar (akhirat kelak, {red}), saat manusia dibangkitkan dari alam barzakh. Di sini seluruh jamaah haji berkumpul menjadi satu. Tak ada yang melewatkannya. Sebab, di sinilah kunci pokok haji sesungguhnya," ujar Ali.

Karena itu, ketika pelaksanaan wukuf, kata dia, yang muncul adalah perasaan akan rendahnya diri seorang manusia di hadapan Allah, kecilnya manusia sebagai hamba, dan seolah tidak berarti apa-apa. Apalagi saat itu, seluruh jamaah haji mengenakan pakaian ihram yang serba putih. Hal itu menandakan ibarat manusia yang telah bangkit dari kubur untuk dimintai pertanggungjawabannya di hadapan Allah.

"Saat itu, tidak ada lagi mereka yang berpangkat, punya kedudukan tinggi, kaya atau pun miskin, semuanya sama. Demikian halnya ketika wukuf tersebut, tidak ada yang bisa dibanggakan sebagai seorang Mukmin. Yang ada hanya perasaan bersalah dan lemahnya diri kita di hadapan Allah," papar anggota Asosiasi Muslim Penyelenggara Umrah dan Haji (AMPUH) ini.

Demikian menyadari, bahwa wukuf sebagai gambaran Padang Mahsyar di akhirat kelak, lanjut Ali, maka saat itulah dirinya menangis mengingat berbagai hal yang belum sempat dikerjakannya untuk kebaikan, dan belum sempat memperbaiki segala perbuatan yang tidak terpuji. "Saya pun menangis saat berdoa memohon ampunan Allah, atas segala kesombongan, kelalaian dan kekhilafan. Sebab, kita sebagai hamba-Nya saat itu benar-benar kecil. Ibarat kapas, kita dengan mudah diterbangkannya dan ibarat debu di tengah padang pasir yang luas, kita amat kecil yang tak berarti apa-apa," ujarnya.

Apalagi, papar Ali, ketika jutaan manusia semuanya melaksanakan wukuf di Arafah, seluruh jamaah haji benar-benar bersimpuh malu seraya menghadapkan wajahnya kepada Allah. "Saat itulah, kita merasakan Allah begitu dekat dengan hamba-Nya. Di situlah kesempatan kita sebagai hamba memohon ampunan atas segala perbuatan yang tidak diridhai-Nya," papar Ali.

Tak Bosan Mencari Makna

Bahkan seorang aktor kawakan seperti Rano Karno pun tak mampu mengungkapkan dengan kata-kata apa yang dirasakannya ketika menunaikan ibadah haji. "Aku tak bisa menjabarkannya dengan kata-kata. Terlalu besar nikmat Allah yang aku terima, sehingga aku diizinkan berkali-kali datang dan beribadah di Rumah Allah yang mulia, Baitullah," tutur Rano Karno saat berbincang dengan *Republika* di rumahnya.

Aktor kelahiran Jakarta, 8 Oktober 1960 itu sudah tiga kali melaksanakan ibadah haji. Yakni, tahun 1997 bersama istri tercinta, Dewi Indriati; kemudian tahun 2002 untuk mem-badal-kan (menggantikan) ayahnya, Soekarno M. Noor; dan terakhir tahun 2006 untuk mem-*badal*-kan kakaknya, Tino Karno. Selain itu, peraih penghargaan Duta UNICEF dan Warga Betawi Teladan itu juga rutin mengerjakan umrah sejak tahun 1990. "Minimal saya umrah dua kali setahun, yakni musim libur sekolah anak-anak dan umrah Ramadhan," kata Dirut Rihlatul Hidayah Wisata, sebuah perusahaan biro haji dan umrah.

Tiga kali berhaji, Rano mengaku mendapatkan kenikmatan yang berbeda-beda. "Waktu haji pertama kali, tahun 1997, saya belum punya ilmu, baik mengenai ibadah haji maupun Islam. Jadi, saya mengikuti saja apa adanya. Haji yang kedua kali, saya merasa sudah punya sedikit bekal ilmu. Haji ketiga kali, ilmu saya sudah lumayan," ujar mantan bintang cilik tahun 1970-an dan bintang remaja tahun 1980-an itu.

Dari haji ke haji, dari umrah ke umrah, peraih Piala Citra tahun 1998 melalui peran supir taksi dalam film *Taksi* itu terus mencari makna. "Menurut saya, inti semua ajaran Islam, termasuk ibadah haji adalah akhlak. Rasulullah diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia," kata Dirut Karno'S Film yang sukses menelurkan sinetron *Si Doel Anak Sekolahan* itu.

Aktor yang terkenal dengan sejumlah filmnya -- seperti *Gita Cinta Dari SMA*, *Puspa Indah Taman Hati*, *Arini I*, *Arini II*, *Anak-anak Malam*, dan *Macan Kampus* -- itu menegaskan, orang yang sudah berhaji harus berubah akhlaknya menjadi lebih baik. "Kalau akhlaknya tidak berubah, berarti haji dan umrahnya tidak berguna."

Ibadah haji sungguh luar biasa. Rano mengaku, awalnya melihat orang tawaf, ia merasa takut. Begitu pula menyaksikan orang melempar jumrah. "Tiga juta orang berkumpul. Wajar saja kalau awalnya ada ketakutan. Tapi begitu dilaksanakan, ternyata tawaf maupun melempar jumrah itu begitu nikmat. Hilang sudah segala rasa takut itu," tutur aktor yang juga terlibat dalam sinetron *Maha Kasih* produksi Sinemart yang ditayangkan RCTI tiap Sabtu malam.

Menurutnya, tawaf, melempar jumrah dan berbagai ritual haji lainnya tak ada yang perlu ditakuti. "Betapa pun berat, atau bahkan mengkhawatirkan sebelum dikerjakan, semua itu harus kita lakukan," tegas ayah dua anak, Raka Widianti dan Dheanti Rakasiwi.

Semua itu, tandas Rano, mengandung hikmah yang besar. Bahwa sepahit apa pun kenyataan hidup kita harus berani menghadapi dan menjalaninya. Seluruh aktivitas haji, khususnya tawaf, merupakan simbol pembuktian apa yang akan terjadi di Padang Mahsyar nanti. "Di Padang Mahsyar, seluruh umat manusia akan dikumpulkan untuk menunggu *hisab*. Kalau kita bicara bau keringat saat tiga juta orang tawaf di Baitullah, maka di Padang Mahsyar nanti mungkin lebih bau lagi," papar lelaki yang kini rajin memberi kursus cara cepat belajar mambaca Alquran.

Rano Karno menyayangkan, banyak calon jamaah haji Indonesia yang masih meremehkan manasik (latihan mengenai tatacara) haji. Mereka menganggap hal itu tak terlalu penting. Padahal manasik merupakan kunci sukses melakukan ibadah haji. "Orang-orang Malaysia itu melakukan manasik haji selama setahun."

Banyak hal penting menyangkut manasik haji. Tak hanya yang berkait dengan urusan ritual haji, melainkan juga hal-hal sederhana, seperti cara duduk di pesawat, duduk sesuai dengan nomor tiket dan sebagainya. "Calon jamaah haji Indonesia itu berasal dari latang belakang yang sangat beragam. Baik pendidikan, wawasan, intelektualitas maupun pengetahuannya. Jadi hal-hal kecil pun perlu disampaikan kepada mereka," ujarnya.

Rano merasa sangat bersyukur bisa beberapa kali berhaji, dan rutin melaksanakan umrah. Semua itu merupakan anugerah Allah Yang Mahakuasa. "Saya bisa tiap tahun melakukan umrah dan beberapa kali pergi haji, saya mengartikan hal itu bahwa doa saya (untuk berkunjung kembali ke Baitullah) dikabulkan oleh Allah, dan saya diberi panjang umur serta rezeki. Tanpa semua itu, tidak mungkin saya bisa berkali-kali datang ke Tanah Suci. Bahkan saya pun bisa membawa karyawan ke Baitullah. Alhamdulillah, segala puji bagi-Mu, ya Allah," papar Rano Karno.

Indahnya Sholat di Raudhah

Bagi setiap jamaah haji, kesempurnaan dalam melaksanakan ibadah haji, -- yakni terpenuhinya syarat, rukun dan wajib haji -- merupakan faktor utama yang harus tercapai untuk mendapatkan predikat haji mabrur. Karena itu, banyak jamaah haji yang berupaya sungguh-sungguh untuk mencapainya. Namun terkadang, untuk merealisasikan itu, harus dengan melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama, seperti memfitnah, mengumpat, hasut, menyikut jamaah lain dan berbagai perbuatan dilarang lainnya.

Hal lainnya yang juga paling banyak dikejar dan diharapkan dapat tercapai oleh setiap jamaah haji adalah berdoa di tempat-tempat yang *mustajab* (tempat terkabulnya doa). Seperti di *Raudhah* (masjid madinah, tempat antara rumah dan maqam Nabi SAW), Multazam, Hijr Ismail dan lainnya. Sebab, bagi mereka yang mampu mendapatkan tempat tersebut dan

berdoa dengan khusyu' --sepanjang tidak melakukan hal-hal yang dilarang-- niscaya doanya akan dikabulkan Allah SWT.

Karena itulah, tak heran hampir semua jamaah haji -- baik laki-laki maupun perempuan -- saling berebut untuk menggapainya. Kendati perjuangan untuk mendapatkan tempat tersebut, harus dilakukan dengan pengorbanan. Itulah gambaran yang banyak diceritakan oleh jamaah haji yang usai menunaikan ibadah haji di Tanah Suci.

Kesempatan untuk mendapatkan tempat terdepan, yakni berdoa di *Raudhah*, yaitu tempat diantara rumah dan maqam Nabi SAW yang doanya akan dikabulkan Allah SWT, juga merupakan impian KH Muchtarullah, Rois Syuriah PWNU Provinsi Riau. "Setiap umat Islam, siapapun orangnya pasti mendambakan dapat berdoa dan sholat sunnat di *Raudhah*. Sebab, ditempat itulah sebagaimana dikatakan Rasulullah, Beliau melihat surga ditempat tersebut," ujar Muchtarullah yang berangkat haji tahun 2003.

Betapa bahagianya, kata pengasuh Ponpes Darul Hikmah, Pekan Baru Provinsi Riau ini, orang yang dapat berdoa di tempat-tempat mustajab seperti di *Raudhah* itu. Sebab, lanjutnya, sebagaimana disampaikan Rasulullah, *Baitiy Wa Mimbariy, Raudhatun Min Riyadhil Jannah*, Diantara rumah-Ku dan Mimbar-Ku, terdapat Taman diantara Taman Syurga. "Karena disitu disebutkan sebagai salah satu dari taman surga, maka umat Islam pun menginginkan dapat melakukannya di tempat tersebut. Dan kebahagiaanlah bagi mereka yang dapat melakukannya," jelasnya.

Dan itupula yang dialami oleh Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Provinsi Riau ini. Ia tidak menyangka, dirinya yang sedang mengantre di urutan terbelakang untuk dapat sholat sunnat dua rakaat di *Raudhah*, justru mendapatkan kesempatan terdepan.

"Sama seperti jamaah lain, saya pun mengantre cukup jauh dari Raudhah. Namun, tanpa disangka, ketika sedang asyik mengantre itu, tiba-tiba saya dipanggil oleh seorang *syeikh* yang tidak saya kenal, saat itu beliau usai sholat sunnat di *Raudhah*. Beliau meminta saya untuk maju dan sholat di tempat tersebut *(Raudhah*, red). *Muchtarullah, Antum ta'al huna* (kamu, datanglah kemari, red)," ujarnya.

Muchtarullah pun kaget. Ia langsung maju dan langsung sholat sunnat dua rakaat di tempat tersebut. Bagaimana rasanya? "Saya tak bisa membayangkan. Yang ada hanya keindahan. Alhamdulillah, betapa indahnya bisa sholat sunnat di *Raudhah* ketika itu. Apalagi, jalan menuju kesana yang penuh dengan tantangan dan perjuangan, bisa saya laksanakan dengan mudah atas kehendak Allah," kata pria kelahiran Mataram, NTB, 10 November 1964 ini.
Muchtarullah pun tidak menyangka, dirinya mendapatkan kesempatan berdoa dan sunnat di *Raudhah* itu dengan mudahnya. Padahal, banyak jamaah lainnya yang sudah berjam-jam mengantre hanya untuk sholat sunnat ataupun berdoa di tempat tersebut. "Ini semua atas kehendaknya," paparnya.

Lalu siapa syeikh yang memintanya itu? Muchtarullah mengaku tidak tahu. Sebab, kata dia, dirinya sama sekali tidak mengenal syeikh bersangkutan dan tidak pula tahu asal usulnya. "Saya tidak tahu beliau dari mana. Tiba-tiba saja, beliau memanggil saya dan menunggu saya

hingga usai sholat sunnat," paparnya. Mungkinkah waliyullah atau malaikat? *"Wallahu A'lam*. Saya tidak tahu, hanya Allah yang mengetahuinya," lanjutnya.

Pengalaman serupa, atau dipanggil oleh seorang syeikh, kata Muchtarullah, kembali Ia alami ketika usai melaksanakan ibadah haji. Setelah selesai melaksanakan ibadah haji, dirinya bermaksud untuk bersilaturahmi dan meminta *ijazah* (semacam ilmu, red) kepada Syekh Sayid Muhammad Alawi Al-Maliky, -- seorang ulama terkenal di Mekkah, yang telah berpulang ke Rahmatullah pada pertengahan tahun 2005 lalu. "Mudah-mudahan Allah mengampuni dan merahmati Beliau," harap Muchtarullah.

"Saya tidak menyangka beliau memanggil dan mengenal saya. Saya katakan kepada beliau, saya adalah muridnya KH Zainuddin Abdul Madjid -- pimpinan ponpes dan pendiri Nahdatul Wathan di Lombok, NTB. Beliau (Sayid Muhammad Alawi Al-Maliky, red) langsung menangis dan merangkul saya. Dan beliau juga meminta saya meng-*ijazah*-kan ilmu yang saya miliki kepada beliau," ujar Muchtarullah.

Akhirnya, kata pria berusia 41 tahun ini, antara dirinya dengan Syeikh Sayyid Muhammad Alawy Al-Maliky pun saling memberikan ijazah. "Saat itu, beliau berpesan kepada saya untuk memberikan air zam-zam kepada seorang syeikh di Banten, namanya Syeikh Damanhuri. Saya dengar, saat ini beliau juga sudah meninggal. Dan sampai sekarang, air zam-zam itu masih saya simpan di rumah. Saya berharap, bisa memberikannya kepada ahli warisnya," ujar Muchtarullah.

Tak Ingin Pejamkan Mata Walau Sekejap

Sudah lama Didie B. Tedjosumirat ingin menunaikan haji. Namun selalu saja ada halangan. Bukan soal uang atau materi, melainkan kesiapan hati dan sulitnya mendapatkan izin cuti.
Tiba-tiba tahun 2003, Presiden Direktur PT Surveyor Indonesia itu merasakan mantap hatinya untuk pergi haji, biaya memungkinkan, dan kesempatan ada. Maka, ia pun memutuskan untuk menunaikan ibadah haji bersama istrinya. Alhamdulillah, semua lancar. Tidak ada halangan apa pun.

Karena itu, tak ada yang lebih utama untuk dipanjatkan oleh lelaki kelahiran Bandung, 22 Agustus 1952 itu selain syukur tak terhingga kepada Allah SWT. "Saat menatap Ka'bah di Masjidil Haram, saya merasa begitu terharu dan bersyukur. Akhirnya Allah SWT memanggil saya, dan memberikan kesempatan kepada saya untuk mengunjungi Baitullah. Ini betul-betul anugrah yang sungguh tak ternilai," papar mantan Dirut PT Sucofindo itu.

Penerima Satyalencana Pembangunan dari Presiden RI itu mengisahkan, ketika sampai di Jeddah, ia sudah tidak tahan lagi untuk segera melihat Ka'bah. Malam itu juga rombongan jamaah Didie dan kawan-kawannya berangkat ke Mekkah, dan langsung *chek in* di hotel Mekkah Tower yang berada dekat Masjidil Haram. Pembimbing haji berpesan, "Kalau mau ke Masjidil Haram, esok pagi saja. Malam ini istirahat dulu untuk menyegarkan badan setelah perjalanan panjang."

Namun Didie dan beberapa temannya tak sabar lagi. Mereka segera bersiap-siap, kemudian melangkahkan kaki menuju Masjidil Haram. "Begitu menginjakkan kaki di Masjidil Haram, hati rasanya bergetar. Apalagi saat mata menatap Ka'bah. Getaran di dada terasa lebih hebat lagi. Setiap hari Ka'bah kita bayangkan saat shalat, sekarang ada di depan mata," tutur peraih gelar Master of Business Administration (MBA), International Business, Monash University, Melbourne, Australia (1999), dan Magister Manajemen (MM), Bisnis Internasional, Institut Pengembangan Manajemen Indonesia, Jakarta (1998).

Malam itu Didie dan rombongan kecilnya melaksanakan shalat Tahiyyatul Masjid dan Qiyamullail di Masjidil Haram. Mereka tidak tidur hingga akhirnya datang waktu Shubuh. "Rasanya sungguh sayang kalau kami memicingkan mata walau sebentar. Dan sungguh luar biasa, kami tidak merasa capek dan mengantuk sedikit pun," papar anggota ASQ (American Society for Quality), Milwaukee, USA (November 2003-sekarang).

Banyak hikmah yang dipetik oleh Didie selama menunaikan ibadah haji. Salah satunya adalah pentingnya sedekah, dan tidak boleh pelit. Ada seorang jamaah haji yang merasa menyesal karena semasa berada di Tanah Air ia kurang bersedekah. Begitu berada di Mekkah, ia ingin memperbanyak sedekah. "Namun ia mencari pengemis ke sana ke mari, ternyata tak ada satu pun. Terpaksa, uang tersebut dibawa pulang kembali ke Indonesia. Padahal, saya dan beberapa teman dengan mudah bisa menemukan pengemis di Tanah Suci," ujar mantan Ketua Umum Dewan Penasehat (Advisory Board) ALSI (Asosiasi Lembaga Sertifikasi Indonesia).

Ada juga seorang jamaah haji yang berkata sombong, akhirnya terkena getah dari kesombongannya. Lelaki muda itu mendaki Jabal Rahmah. Ia mengatakan tidak mungkin tersesat di bukit kecil itu. "Karena takabbur, akhirnya ia kesasar di bukit kecil itu,' tandas anggota DK3N (Dewan Keselamatan dan Kesehatan Kerja Nasional).

Di mata Didie, Masjidil Haram di Makkah dan Masjid Nabawi di Madinah mempunyai kesan sendiri-sendiri. "Masjidi Haram dan Ka'bah melahirkan getaran seperti ada kekuatan yang merasuk ke dalam hati. Sedangkan Masjid Nabawi menguarkan kelembutan. Ada perasaan yang membuai hati seperti alunan musik yang terdengar merdu di telinga," ungkapnya.

Ajaibnya Ragam Tatacara Ibadah

Setiap orang yang melaksanakan ibadah haji maupun umrah di Tanah Suci pasti mendapatkan kebahagiaan. Dan, kebahagiaan yang dirasakan Hana Hasanah Fadel (35) adalah ketika ia menyaksikan begitu beragamnya tatacara ibadah umat Islam dari seluruh peloksok dunia tanpa sedikitpun ada yang terusik atau mempermasalahkannya. "Keajaiban luar biasa yang saya lihat di Ka'bah dan di Tanah Suci banyak jamaah yang tatacara ibadahnya berbeda, tetapi saling menghargai. Tak seperti di Indonesia, saling menghujat begitu ada perbedaan," tandas Hana kepada *Republika* di Jakarta belum lama ini.

Dengan demikian, ungkap Hana yang kali pertama ke Tanah Suci pada usia 19 tahun untuk ibadah umrah, hati para jamaah pun tenteram. "Di sana, Alhamdulillah hati kita tenteram dan damai walaupun berbeda. Kita lihat jamaah asal India kelihatan kakinya, yang satu bergerak

tangannya, ada yang mengggendong anak sambil shalat. Waktu pertama kali menyaksikan hal tersebut, saya terbengong-bengong karena yang saya dapat dari orang tua dan guru ngaji lain. Shalat itu harus tertutup, khusyuk, bergerak tiga kali langsung batal," paparnya.

Pengalaman tersebut, kata Hata, membuktikan kuasa Allah SWT. Walaupun bermacam-macam, tetap satu yang dituju yaitu Allah SWT. "Kita tidak boleh saling mencerca, mencemoohkan atau menyebut aliran ini nggak bagus. Yang dilihat Allah tetap satu, yaitu ketakwaan kita. Selama ibadahnya sama dengan tuntunan Rasulullah saw, hanya caranya berbeda, itu hal yang biasa," ungkap wanita kelahiran 1 September 1969.

Keajaiban lain, ungkap istri Gubernur Gorontalo Fadel Muhammad, ketika dilihatnya begitu banyak burung yang terbang di atas Ka'bah, namun tak ada satu pun kotoran burung-burung tersebut yang jatuh di dekat Ka'bah. Keajaiban lain, cuaca begitu panas, tapi tak terasa begitu menginjak lantai. "Kita melihat terik matahari begitu panas tapi ketika kita menginjak lantai ternyata dingin padahal tak ada AC dan alas kaki dilepas, yang dipakai hanya kaos kaki. Tapi, kita tidak pernah merasakan panas di lantai di Masjidil Haram," tuturnya penuh kekaguman.
Ketika usia 19 tahun, Hana mengaku sempat penasaran untuk melihat Ka'bah dari dekat. Maklum, selama ini, pusat kiblat umat Islam di seluruh dunia dalam melaksanakan shalat itu, hanyalah dilihatnya di layar televisi maupun gambar-gambar yang ada dalam kalender dan lukisan di sajadah.

"Pertama melihat Ka'bah saya nangis, terharu karena Allah memberikan kesempatan pertama kali di saat usia masih remaja. Pada saat itu orang-orang seusia saya berlibur ke Eropa, Amerika Serikat atau Australia." Selama di Masjidil Haram pada perjalanan kali pertama ke Tanah Suci, Hana mengaku banyak mendapatkan kemudahan. Salah satunya mencium Hajar Aswad yang bagi sebagian besar jamaah kadang menjadi satu kendala yang amat sulit hingga kadang saling sikut dan dorong.

"Setelah shalat kita mau *thawaf* lagi, saya selalu mencium Hajar Aswad. Tidak pernah tidak mencium dan itu selalu diberikan kemudahan oleh Allah. Alhamdulillah, saya selalu mencium batu hitam itu. Saya mencoba sendiri tanpa dijaga ayah dan ibu. Bacaan yang saya lafazkan *Bismillahi Allahu Akbar*. Itu terus saya baca, tahu-tahu sudah berada di hadapan Hajar Aswad," ujar bungsu dari enam bersaudara pasangan Thahir Shahab dan Aisyah Shahab ini mengisahkan.

Lantas, doa apa saja yang dilafalkannya ketika kali pertama menyaksikan Ka'bah dalam usia 19 tahun? Menurut Hana, ia memanjatkan doa ketika itu agar kedua orang tua diberikan kesehatan, panjang umur untuk beribadah, diangkat derajatnya. "Setelah itu saya minta mudah-mudahan disehatkan badan, sekolah sukses dan juga saya minta mendapat jodoh orang yang baik-baik," ujarnya mengenang.

Nikmatnya Doa Terkabul di Tanah Suci

Apakah kenikmatan yang dirasakan seseorang yang melaksanakan ibadah haji maupun umrah di Tanah Suci? Tentu saja, diijabahnya (dikabulkannya) setiap doa yang dipanjatkan. Dan,

pengalaman indah itulah yang dirasakan Pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo, Jawa Timur, Dr KH Abdullah Syukri Zarkasyi MA.

Apalagi, jika doa-doa yang dipanjatkan, tak hanya untuk kepentingan pribadi dan keluarga tapi juga umat, terutama umat pesantren. "Saya mempunyai tradisi melaksanakan umrah Ramadhan. Ternyata hampir seluruh doa yang saya panjatkan ketika berada di Tanah Suci, baik di Mekkah maupun Medinah, dikabulkan oleh Allah. Baik berdoa untuk pribadi, keluarga, pondok, umat dan sebagainya ternyata Allah SWT Maha Rahman dan Rahim. Itulah berkah tanah *haram*," tandas Kyai Syukri kepada *Republika* sesaat sebelum meninggalkan Tanah Air menuju Tanah Suci.

Sarjana Universitas Al Azhar Mesir ini mengaku banyak sekali doa yang ia panjatkan ketika berada di sana. "Bahkan program-program pondok saya catat semua ketika di Tanah Air untuk didoakan di Tanah Suci, seperti Multazam, Raudlah dan di tempat-tempat makbul lainnya. Ternyata Allah mengabulkan semua doa saya. Semua program pondok yang saya doakan ternyata dilaksanakan lebih cepat dan dahsyat dari yang saya perhitungkan. Saya umrah sengaja pada awal Ramadhan karena pada akhir Ramadlan di Gontor padat sekali pekerjaan yang harus diselesaikan," paparnya.

Salah seorang ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat ini mengaku kali pertama menunaikan ibadah haji tahun 1969 ketika berusia 25 tahun. Ketika itu ia masih tercatat sebagai Mahasiswa Al Azhar, Kairo, Mesir. "Waktu itu saya sangat terharu, terkesan sekali dengan Makkah, Ka'bah, lalu saya berdoa di hadapan Kabah, '*Allahumma adkhilni mudkhala shidqin wa akhrijni mukhraja shidqin* (Ya Allah jadikanlah aku orang yang masuk dengan sebaik-baiknya dan keluar juga dengan baik di manapun aku berada, di Mekkah, Medinah, Mina, Arafah dan tempat-tempat lain). Saya juga berdoa agar dapat kembali ke Masjidil Haram berkali-kali, ternyata Allah mengabulkan doa saya pada waktu itu hingga saat ini. Dengan pengalaman saya, bagaimana kita tidak percaya bahwa doa di tempat mustajab tidak dikabulkan? Di sana itu doa sangat makbul."

Setelah pulang ke Tanah Air tahun 1976, Kyai Syukri berjuang untuk pondok. Dan tahun 1986, untuk pertama kali ia kembali lagi untuk umrah. "Saat itu suasananya sangat berbeda. Jadi saat muda kita berdoa dan kembali lagi 10 tahun kemudian dengan bertambah pengalaman ternyata sangat berbeda sekali. Permohonan kita kepada Allah banyak dan mantap. Saya lebih banyak mendoakan umat, di samping itu saya menangis sejadi-jadinya untuk mendoakan umat. *Allahumma a'izzal Islama wal muslimin* (Ya Allah muliakanlah Islam dan orang-orang Muslim).

Ternyata ketika kita berdoa untuk umat kita juga sedang didoakan oleh orang banyak yang doanya untuk kemajuan Islam dan orang Muslim. Maka di situlah perjuangan umat ini harus kita perbuat, bukan secara berkelompok-kelompok, melainkan semuanya untuk umat," papar pria yang belum lama ini mendapat Gelar Kehormatan Honoris Causa dari Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta.

Dalam pandanganya, hidup memang bermacam-macam, ada suka dan duka. Dan duka juga bermacam-macam: ada yang banyak, sedikit, ringan, berat dan seluruhnya. Namun, semua itu

tergantung bagaimana kita menyikapi. "Seperti saya dalam memimpin pondok Modern Darussalam Gontor, bermacam-macam hal yang menimpa terutama diri saya. Banyak komentar orang lain tentang diri saya kurang baik, saya tidak peduli. Yang terpenting adalah pondok maju. Kemajuan pondok sebenarnya itulah yang menjawab semua permasalahan," tegasnya.

Kini, kata dia, Gontor sudah berjalan pada relnya. "Tinggal bagaimana kita melaksanakan dan menjalankan roda sunnah disiplin Gontor semaksimal mungkin. Kita pacu sedemikian rupa, ternyata kegiatan pondok yang kita pacu itulah jawaban sesungguhnya terhadap semua permasalahan. Sehingga saya memimpin Gontor boleh dikatakan tegar dan asyik menyenangkan," jelasnya.

Shalat Dikawal Malaikat?

Pernahkah Anda membayangkan, saat shalat dikawal malaikat? Ah, mungkin hal ini terlalu mengada-ngada. Tapi, pengalaman Ali Hendi Arifin, *Guest Relation Section Head* PT Astra Honda Motor (AHM) ini mungkin menarik untuk diungkapkan. Kejadian itu berawal ketika ia menunaikan ibadah haji tahun 2004. Saat itu, Ali ditunjuk sebagai Kepala Rombongan (karom) salah satu kloter (kelompok terbang) wilayah Jakarta.

Tugas yang diembannya sebagai karom dianggapnya sebagai sebuah amanah yang amat berat. Sebab sama seperti jamaah haji lainnya ia juga belum berpengalaman menjadi karom. Apalagi, menunaikan haji ini juga baru pertama kali baginya. Dengan berpasrah diri kepada Allah, kata Ali, ia memohon bimbingan dan petunjuk-Nya agar dapat melaksanakan amanah itu dengan baik. Selama beberapa hari melaksanakan tugasnya sebagai karom, amanah yang ia jalankan terbilang sukses. Jamaah haji yang dibimbingnya mau menuruti segala apa yang disampaikannya. Dan ia merasakan, ketulusan jamaah, menjadi kunci sukses bagi tugas-tugas berikutnya.

Hal ini terbukti ketika usai melaksanakan *mabit* di Mina. Ketika itu, kata Ali, sebagai salah satu kloter untuk rombongan haji biasa, kelompok yang dibimbingnya selalu mendapatkan bagian yang paling belakang. Contohnya, seusai *mabit* tadi. Rombongan lainnya, yang rata-rata dibimbing oleh yayasan atau KBIH, sudah terbiasa dan paling mengetahui apa yang harus dilakukan. Ketika akan berangkat itulah, rombongan yang rata-rata dipimpin oleh yayasan, saling berlomba-lomba untuk menaiki bus yang telah menunggu kedatangan jamaah untuk segera kembali ke Makkah.

'Karena kami belum berpengalaman, saya meminta kepada rombongan, agar bersabar saja," katanya kepada *Republika* akhir pekan lalu di pabrik AHM Sunter Jakarta Utara. Ketika itu, kata Ali, bus yang ditumpangi oleh rombongan jamaah lain langsung penuh. Anehnya, bus itu tidak juga berangkat. Justru kelompok atau rombongan yang dipimpinnya mendapat panggilan untuk segera menaiki bus yang telah dipenuhi oleh rombongan terdahulu. Ternyata, bus itu justru diperuntukkan bagi rombongannya. "Saya tidak tahu, suara itu dari mana," kata Ali.

Serta merta, rombongan jamaah haji yang sudah telanjur duduk di bus itu diminta untuk meninggalkan tempat. "Alhamdulillah, justru rombongan kami yang didahulukan," katanya. Saat berhaji, di samping tugasnya sebagai karom, Ali juga berkeinginan untuk dapat melaksanakan ibadah seperti yang dikerjakan jamaah lainnya dengan khusyu' dan *tawadlu'*. Ali mengatakan, selama ini istilah shalat *Arbain* (shalat 40 waktu) hanya biasa dilaksanakan di Masjid Nawabi Madinah Al-Munawarah. "Jika shalat *Arbain* di Masjid Nawabi, pahalanya akan dilipatgandakan, bagaimana kalau shalat *Arbain* di Masjidil Haram," batin Ali.

Karena itulah, di sela-sela tugasnya sebagai karom, ia menyempatkan diri untuk selalu *dawamussholah* (menjaga shalat) *Arbain* di Masjidil Haram ini. Namun cobaannya teramat berat. Pada shalat ke-39, sepanjang shalat Ali menangis sejadi-jadinya, tanpa alasan yang jelas. Seusai shalat, jamaah yang ada di kiri-kanannya merangkulnya dan memberikan ucapan selamat padanya. Ali pun merasa heran. Ia hanya tersenyum saja, karena tidak bisa berbahasa Arab.

Selepas itu, karena khawatir akan bertabrakan dengan jamaah lain yang akan melaksanakan tawaf, Ali bergegas melaksanakan shalat sunat. Tiba-tiba kedua orang yang telah merangkulnya itu langsung berdiri dan membuat pagar betis agar jamaah lain tidak menabrak dan mengganggunya. Ali pun akhirnya dapat melaksanakan shalat sunat dengan tenang. Seusai salam, Ali ingin mengucapkan rasa terima kasihnya. Namun, kedua orang yang mengawalnya telah pergi entah ke mana. Siapakan gerangan kedua pengawal itu? Ali hanya menggeleng kepala. Mungkinkah mereka adalah malaikat? "Wallahu a'lam," kata Ali.

Pengalaman menarik lainnya, kata Ali, terjadi sebelum ia berangkat haji. Ketika itu batas waktu pembayaran ONH yang tinggal dua hari lagi. Dana yang dimilikinya masih kurang Rp 6 juta. Di tengah kebingungan itu, paparnya, ia ditugaskan oleh perusahaannya untuk pergi ke salah satu pabrik mereka di daerah Jawa Barat. Di sana ia bertemu mantan rekan bisnisnya sebelum krisis moneter tahun 1997. Di akhir perjumpaan, ia memberikan bungkusan yang ternyata berisi uang "hasil bisnis yang pernah mereka garap dulu". Jumlahnya? "Alhamdulillah, jumlahnya cukup untuk melunasi biaya kekurangan ONH dan masih sisa," kata Ali tanpa mau menyebutkan jumlahnya.

'Rumitnya Ibadah Dibarengi Kesombongan'

Jangan pernah sedikitpun tertanam dalam diri kita rasa kesombongan, terutama pada saat saat mengerjakan rukun Islam kelima, ibadah haji. Artis cantik kelahiran Ciateul Bandung 19 Februari 1954, Lenny Marlina, pernah merasakan tidak enaknya ibadah haji yang disertai dengan kesombongan. "Saya sendiri sebenarnya tahun itu (1991, pertama kali menunaikan ibadah haji, {red}) dilarang pergi haji oleh suami saya Gatot Teguh Arifianto. Suami saya inginnya saya berangkat sama dia.

Di situ mungkin timbul kesombongan saya, saya sudah mampu biaya sendiri, dalam hal beragama, saya sudah belajar lebih tinggi dari dia. Makanya mungkin saya dapat ujian ujian yang luar biasa, karena merasa ibadah haji saya yang pertama itu, hanya kesombongan, ritual dan hanya kulitnya saja. Sebetulnya kan di dunia ini, pahala yang tertinggi kepada suami. Di

situ, saya mempelajari agama, baru sekadar kulitnya saja," kenang Lenny kepada *Republika*, Jumat (16/9).

Akibat kesombongan yang ada pada dirinya, Lenny pun merasakan 'siksa' yang amat mengerikan. "Nah, waktu mau pulang, saya naik pesawat yang disewa Garuda harus melalui Abu Dhabi dan tiba-tiba mau terbakar. Akhirnya kita harus turun dari pesawat dengan hanya mengenakan pakaian yang ada di badan, karena kebanyakan pakaian dan obat obatan kita di bagasi. Kita terdampar di Abu Dhabi selama lebih dari tiga hari. Saya pun sempat sakit, sudah tidak ada pakaian, tidak pula punya obat. Jadi ini akibatnya kalau ibadah yang dibarengi dengan kesombongan," paparnya menjelaskan.

Lenny pun tak kuasa menerima ujian yang datang menghampirinya meski ia baru saja menunaikan ibadah haji. "Saya betul betul marah sama Tuhan. Selama terdampar tiga hari di Abu Dhabi, hampir setiap hari saya selalu mengutuk Tuhan, mengomel dan mencacimaki Tuhan. Padahal, kalau saya sadari waktu itu saya ditempatkan di hotel bagus, makanannya pun enak enak. Tapi, karena saya ngotot ingin pulang segera, seakan melawan kehendak Tuhan, ujian itu pun akhirnya harus saya rasakan.

Begitu banyak ujian yang saya terima: kapal yang mau meledak dan terbakar, saya sakit tanpa ada obat, tidak bisa ganti pakaian, selama tiga hari hanya memakai pakaian satu ditambah waktu itu ibu saya ibadahnya suka suka dia, sehingga saya bertambah marah. Sebetulnya saya tidak perlu marah, kalau memang sudah ikhlas memberangkatkan ibu saya ke Tanah Suci, ya saya harus menerima apa adanya. Tapi ini tidak, bisa jadi karena kesombongan yang ada pada diri saya itu," jelasnya.

Yang lebih rumit lagi, kenang Lenny, pada perjalanan ibadah haji yang pertamanya, ia benar benar merasa kurang nyaman dan nikmat. "Malah begitu masuk ke Makkah, rasanya saya lebih baik ke Eropa daripada ke Makkah. Jadi, saya serba sengsara. Semuanya seperti tidak mengenakkan. Bisa jadi, itu semua sebenarnya ujian buat saya, bukan berarti ibadah yang dilakukan ibu kurang, justru Tuhan ingin menguji, apakah ibadah yang saya lakukan ini ikhlas atau tidak," ungkap Lenny.

Peraih penghargaan *Best Actress* dalam film *Biarlah Aku Pergi* garapan sutradara Wim Umboh tahun 1973 ini mengungkapkan pada pelaksanaan ibadah haji kedua yang dilakukan tahun 1995, ia mulai merasakan kedamaian, walaupun waktu itu ia berangkat bersama sang suami Gatot, tapi toh ibadahnya masing masing. Dan, setelah pulang dari tanah suci yang kali kedua itu, Lenny pun akhirnya bercerai dari sang suami Gatot Teguh Arifianto.

Sedangkan pengalaman haji ketiga tahun 2000 bersama suami barunya, Bambang W Soeharto, Lenny yang mengaku sudah mulai mendalami pelajaran agama dan menyelami Alquran secara utuh ditambah dengan usianya yang mulai tua, ia justru banyak mendapatkan kemudahan dan keberkahan. 'Pada haji ketiga ini justru saya banyak mendapatkan kemuliaan terus. Misalnya, segala macam banyak yang memberi makanan kepada kita. Yang mengantarkan makanan ke tempat kita tak ada habis-habisnya," ujar sulung dari pasangan Raden Tatang Hasan Suharma dan Yetty Suryatin.

Di samping itu, kata dia, suaminya sangat melindunginya dalam setiap ibadah yang ia kerjakan. "Ke mana saja saya belanja, saya selalu diikuti dan dilindungi. Jadi betul betul ibadah dan surga dunia juga kita jalani. Alhamdulillah, pada pelaksanaan ibadah haji yang ketiga ini saya benar benar merasakan ketentraman," ujar Lenny ceria.

Sabar, Tawakkal dan Ikhlas

"Orang yang akan melaksanakan haji harus meluruskan dulu niatnya. Kemudian, sabar, tawakkal, ikhlas dan selalu berdoa memohon petunjuk dari Allah SWT. Insya Allah, dalam melaksanakan ibadah haji diberi kemudahan," kata Wan Zamri bin Wan Ismail, presiden direktur PT Syarikat Takaful Indonesia.

Menurut Wan -- panggilan akrabnya -- dengan keikhlasan dan tawakkal kepada Allah, maka segala urusan akan mudah dan lancar dijalani. Ia merasakan kemudahan itu saat menunaikan ibadah haji ketika pada 2004. "Saat tawaf, sai, dan lainnya, saya merasakan semua urusan saya sangat mudah," kata Wan.

Berbeda ketika ia pertama kali melaksanakan ibadah haji pada tahun 1994. Saat itu, kata Wan, ia pergi haji seorang diri. Berbagai persoalan ibadah haji, ia rasakan sangat berat dan sulit. "Mungkin karena berangkat sendiri, jadi yang muncul selalu keakuan (ego). Pokoknya, melaksanakan tawaf dan sai itu mudah. Tak tahunya, justru malah sulit. Melontar jumrah susah, sai susah, tawaf susah. Pokoknya, yang ada justru serba susah," ujar pria asal Malaysia ini.

Suami Rabiah binti Mohd Muzammil ini menambahkan, saat dirinya berangkat sendiri dan merasa yakin segalanya bisa ia jalani, yang terjadi justru sebaliknya. Kesulitan yang malah didapatkan. Ia harus berjalan kaki dari Mina menuju Muzdalifah dengan memakan waktu cukup lama. Demikian juga saat melempar jumrah, seolah dirinya tak mampu melakukannya.

Karena itu, kata peraih gelar profesional *Associate of the Malaysian Institute* (AMII), orang melaksanakan haji itu harus sabar, tidak boleh sombong atau takabur. Sebab, kata dia, sedikit saja terbetik dalam hati sifat keakuan (merasa dirinya lebih dari orang lain dan bisa), maka kata Wan, yang terjadi justru kesulitan. "Jadi, siapa saja yang mau bersabar, dan tawakkal serta ikhlas, maka Allah akan memudahkan urusannya," lanjutnya.

Setelah menata niat, mau mengintrospeksi, dan memperbanyak doa dan tawakkal kepada Allah, pada tahun 2004 Wan kembali berangkat menunaikan ibadah haji. Kali ini ia pergi haji bersama keluarga. "Alhamdulillah di tahun 2004, dengan memperbanyak doa dan tawakkal, kami sekeluarga dimudahkan Allah dalam melaksanakan ibadah haji," terangnya.

Padahal, lanjut Wan, saat itu di Tanah Suci sedang berlangsung hujan besar. Ketika akan melaksanakan *tawaf wada'* di hari *tarwiyah* (11-13 Dzulhijjah), ia disarankan oleh beberapa jamaah lain, agar tidak pulang terlebih dahulu. "Jangan pergi dulu, sekarang hujan besar," kata Wan menirukan ungkapan salah seorang jamaah. Namun, kata dia, dengan bekal doa dan

tawakkal kepada Allah SWT, Ia bersama keluarganya, bisa menuju Makkah dalam waktu singkat. "Dalam waktu sekejap, kami sampai di Makkah," katanya.

Wan menambahkan, bahkan ketika mau melaksanakan *tawaf wada'*, jamaah lainnya melarang dirinya untuk melakukannya. Alasannya, karena saat itu, jamaah haji lainnya juga sedang melakukan hal yang sama. Sehingga dikhawatirkan, dirinya akan kesulitan mengerjakan *tawaf wada'* yang penuh sesak dengan jamaah itu.

Namun, kata bapak Wan Mohd Izzuddin Al-Hafidz (19), lagi-lagi dengan bekal tawakkal kepada Allah, perjalanan untuk melaksanakan *tawaf wada'* yang diperkirakan akan menghabiskan waktu antara tiga hingga empat jam itu, bisa diselesaikan dalam waktu singkat.

Demikian juga ketika akan melaksanakan sai. Beberapa jamaah lain memintanya untuk tidak melakukannya secara buru-buru. Sebab, saat itu, ribuan jamaah sedang melakukan sai dan dikhawatirkan ia akan berdesak-desakan dengan jamaah lainnya. "*Awak* jangan pergi. Jamaah banyak begini, tak bisa jalan nanti," kata jamaah lain seperti ditirukan Wan. Namun, ungkap lelaki yang memangku jabatan presdir PT Syarikat Takaful Indonesia sejak 2003, dengan penuh tawakkal dan atas pertolongan Allah, perjalanannya justru dimudahkan oleh Allah.

Karena itu, Wan menyarankan kepada setiap calon jamaah haji, agar memperbanyak doa, tawakkal, sabar dan selalu ikhlas, serta tidak berburuk sangka terhadap Allah. Tawakkal kepada Allah, kata Wan, merupakan pengakuan kepada Allah, bahwa manusia termasuk dirinya tidak memiliki kekuatan apapun. "Semuanya adalah milik Allah. Kekuatan manusia, tidak akan mampu melawan kuasa dan kehendak Allah," kata mantan *Chief Executive* pada *Mayban Phoenix Assurance* ini.

Perasaan Mendalam Mengagumi Kebesaran Allah

Pengalaman pertama menunaikan ibadah haji sulit diungkapkan. Begitulah yang dinyatakan oleh Prof Dr Ir Zuhal MSc EE. Kelahiran Cirebon, 5 Mei 1941 itu pertama kali ke Tanah Suci tahun 1994. Ketika itu ia adalah direktur utama Prusahaan Listrik Negara (PLN).

Ia berangkat haji bersama istri. "Sebagai seorang Muslim, ketika pertama kali melihat Ka'bah ada perasaan yang tidak bisa dijelaskan dengan ungkapan kata-kata, kecuali perasaan yang sangat mendalam mengagumi kebesaran Allah SWT," kata Zuhal kepada *Republika*.

Mantan Menteri Negara Riset dan Teknologi/Kepala BPPT Kabinet Reformasi Pembangunan itu mengaku tidak mengalami kejadian khusus selama menunaikan prosesi ibadah haji. "Hanya saya merasakan sekali keagungan Allah begitu kita pertama kali memandang Baitullah. Ada perasaan lain, perasaan yang begitu syahdu, karena bangunan ini menjadi pusat kiblat umat Islam dan menjadi simbol keagungan dari Allah SWT. Bukan Ka'bah sebagai benda matinya, tetapi kharismanya itu yang membuat setiap orang meneteskan air mata ketika melihatnya," paparnya.

Zuhal adalah Guru Besar Elektroteknik pada Fakultas Teknik, Universitas Indonesia (FT-UI). Pengalaman mengajarnya dimulai pada Departemen Elektro, Institut Teknologi Bandung (ITB) sejak tahun 1967. Gelar MSc EE diperolehnya dari Universitas of Southern California, Los Angeles.

Zuhal menambahkan, "Ketika berhaji itu otak sudah tidak dipakai lagi tapi lebih kepada perasaan religius kita yang muncul. Memang secara umum kita merasakan bahwa kebesaran Allah itu bahwa kita sedang menunaikan ibadah haji sepertinya kita lebih dekat dengan-Nya. Karena itu kita mendapat perlindungan."

Mantan Ketua Dewan Riset Nasional itu mengatakan kenikmatan spiritual itu sangat besar ketika seorang Muslim beribadah haji. "Perbedaan sebelum dan sesudah melaksanakan haji sangat terasa karena kita menjadi bagian dari umat manusia yang sejak dulu diciptakan Tuhan dari berbagai macam bangsa, ras, golongan dan ekonomi tapi semuanya bersatu dengan seragam dan warna yang sama. Dan ketika kita pulang ke Tanah Air rasa rindu untuk kembali lagi ke sana itu sangat tinggi. Secara logika itu tidak bisa diukur," tutur Rektor Universitas Al-Azhar Indonesia (UAI) itu.

Menurut Deputi Ketua Bidang Teknologi The Habibie Center itu, bila dikaitkan dengan ilmu pengetahuan, makna rangkaian ibadah haji itu luar biasa. Ia mencontohkan *sa'i* (berlari kecil dari bukit Shafa dan Marwah, {red}) itu adalah satu usaha dari Siti Hajar untuk mencari sesuatu serta melindungi anaknya Ismail. Ternyata, air itu keluar tanpa dia duga.

Dalam kehidupan nyata, kata Zuhal, hidup ini harus dengan berjuang, jangan hanya berdoa. Jadi, segala sesuatu itu harus diusahakan dulu, barulah berharap nanti Allah menurunkan rezeki itu dari arah yang tidak disangka-sangka. "*Sa'i* merupakan napak tilas Siti Hajar. Tapi ini sesungguhnya menjadi dorongan dan motivasi bagi kita yang hidup pada zaman sekarang bahwa kehidupan ini bukan hanya pasrah kepada Allah, melainkan harus ada perjuangan dan pengorbanan," tandas mantan Wakil Ketua BPPT (1997-1998).

Rasanya Dekat Sekali dengan Tuhan

Apakah yang bisa dikatakan oleh seseorang yang merasakan pengalaman berada begitu dekat dengan Tuhan, bahkan serasa bertemu dengan-Nya? Yang pasti, hal itu sukar dilukiskan dengan kata-kata. "Ada rasa haru luar biasa yang menyusup ke dalam hati. Rasanya begitu syahdu. Saya menangis, namun selepas itu ada kegembiraan yang luar biasa," ungkap Wakil Ketua MPR, M Aksa Mahmud kepada *Republika*.

Lelaki yang sudah 20 tahun selalu melaksanakan umrah Ramadhan itu kerap kali merasakan pengalaman batin yang sangat indah. "Saat berada di Multazam, saya bisa merasakan kekhusyu'an di tengah kesibukan jamaah yang luar biasa. Di tengah suasana hiruk-pikuk, tapi bisa khusyu'. Walaupun didesak-desak orang, tetap bisa khusyu'. Saya bisa merasakan keheningan di tengah keramaian," paparnya.

Hal itu, kata Aksa, berlangsung dalam waktu yang sangat singkat. "Di Multazam itu, tiba-tiba saya disergap rasa haru yang luar biasa. Hal itu tiba-tiba datang. Sekian detik, atau sekian menit. Mungkin itulah saat bertemu Allah, atau sangat dekat dengan Allah," papar pimpinan Bosowa Group itu. Kapan hal itu bisa dicapai? "Biasanya itu terjadi saat khusyu' tawaf tengah malam," tutur Aksa.

Suami Hj Ramlah Aksa itu mengaku selalu terharu setiap kali menunaikan umrah Ramadhan. "Saya terharu kok Allah mau kembali memanggil saya untuk datang ke Baitullah. Hal itu membuat saya selalu kangen dan rindu untuk kembali melakukan umrah pada waktu-waktu yang akan datang," tutur lelaki yang sudah lima kali berhaji itu.

Bagi Aksa Mahmud, ada rasa beban, bila belum pergi umrah Ramadhan. "Setelah umrah itu saya tunaikan, baru rasanya tenang," katanya. Bahkan, ia merasakan beban, bila belum berniat untuk menunaikan umrah. "Biasanya beberapa bulan sebelum Ramadhan, saya dan keluarga sudah meniatkan umrah. Kami sudah memesan rumah di Mekkah yang kami sewa untuk masa 10 hari terakhir bulan Ramadhan. Uang sewa tersebut kami transfer beberapa bulan sebelumnya," ujarnya.

Bagi lelaki yang pertama kali berhaji tahun 1975, saat usia 30 tahun, umrah Ramadhan merupakan kebutuhan. "Saya selalu menyediakan 10 hari tiap tahun untuk ke Mekkah. Itu merupakan kesempatan emas untuk *recharging* hati, dan membersihkan dosa-dosa, baik yang disengaja maupun tidak," katanya.

Kenapa pilih 10 hari terakhir Ramadhan? "Sebab, dalam hikmah puasa disebutkan, bahwa pahala puasa dibagi tiga kelompok. Pahala yang tertinggi adalah 10 hari terakhir Ramadhan. Karena, di sepertiga akhir Ramadhan itulah terdapat malam *lailatul qadar*," tuturnya. Menurut Aksa, ada tiga keuntungan melakukan umrah 10 hari terakhir Ramadhan. Yakni, pahala lebih besar, shalat tengah malam, dan dapat 20 rakaat Tarawih.

Selain itu, dari segi kekhusyuan, lebih meresap. Juga, membebaskan diri dari aktivitas dunia. "Di Tanah Air, kita tidak bisa tutup mata. Kadang-kadang kita tidak mau, pekerjaan yang datang menjemput kita," paparnya. Dia menambahkan, ibadah umrah Ramadhan merupakan kesempatan emas untuk meminta *hajat* kepada Allah. "Di Tanah Suci, banyak hal yang kita minta akan Tuhan penuhi. Tapi tidak seperti orang belanja, bayar langsung ada barang. Insya Allah, permintaan apa pun akan dikabulkan oleh-Nya. Yang penting kita berdoa secara khusyu'," tandasnya.

Ibadah umrah, kata Aksa, harus dilakukan dengan niat yang bersih. "Insya Allah, kalau niat kita bersih, dan ibadah itu kita lakukan dengan sebaik mungkin, akan memberi hikmah yang luar biasa dalam kehidupan keseharian kita," tegasnya.

Biasanya Aksa dan keluarganya pulang ke Tanah Air pada hari tanggal 27 Ramadhan. "Saya selalu berusaha merayakan Idul Fitri di tengah keluarga besar dan para karyawan saya," katanya. Menurutnya, Idul Fitri merupakan hari kemerdekaan dan saling memaafkan. "Di

mana pun kita berada, di situ mungkin kita berbuat dosa. Karena itu kita harus minta maaf. Idul Fitri merupakan sarana bagi kita untuk saling bersilaturahmi dan memaafkan," ujarnya.

Rindu Mendera, Ingin Menjenguk Rumah Allah

Seperti semua orang Islam, Drs Slamet Sholeh MA memimpikan pergi haji. Bahkan keinginan itu sudah menghiasi hatinya sejak dia masih bujangan. Hanya saja, lelaki yang kini menjabat Atase Pendidikan dan Kebudayaan (Atdikbud) KBRI Mesir itu, ketika itu selalu berpikir bahwa secara rasional rasanya hal itu sulit dijangkau. "Saya berasal dari keluarga Muslim yang biasa-biasa saja, bukan keturunan ustad atau kiai. Selain itu, dari segi ekonomi pun, saya merasa kurang mampu," kata Slamet Sholeh kepada wartawan *Republika* **Irwan Kelana** di Kantor Kedubes RI Cairo, Mesir, pekan lalu.

Setelah menikah, tetap terngiang di hatinya ingin pergi haji. Namun sebagai keluarga muda, apalagi setelah anak-anak lahir, maka kebutuhan rumah jauh lebih mendesak. Akhirnya ia harus mengalah untuk membeli rumah terlebih dahulu. "Namun saya tetap ingin sekali pergi haji," tutur ayah lima anak itu. Waktu muda, Slamet kuliah sambil jadi wartawan. Tepatnya, tahun 1984-1985. "Ketika itu, secara ekonomi memungkinkan bagi saya untuk pergi haji, namun masalahnya adalah pekerjaan tak mungkin ditinggalkan," tutur mantan Sekretaris Hubungan Luar Negeri KONI.

Tahun 1986, Slamet Sholeh menikah. Pada tahun yang sama, ia pindah bekerja sebagai pegawai negeri di Depdikbud. Ketika itu gajinya sebagai pegawai negeri hanya Rp 28.000, hanya sekitar 10 persen dari gajinya sebagai wartawan, yakni Rp 250.000. "Sebagai pegawai negeri, rasanya tidak mungkin saya pergi haji. Namun saya niatkan terus," ujarnya. Tahun 1990, Sholeh berangkat ke Amerika Serikat, untuk mengambil program S-2. Ketika itu ia berniat akan berangkat haji dari AS. Karena itu, ia lalu membawa istri dan anaknya ke AS, untuk pergi haji bersama. Namun, niat itu pun tak kesampaian.

Ketika dia kembali ke Tanah Air, ia pun tetap menyimpan keinginan untuk berhaji. "Saya merasa iri mendengar teman-teman yang sudah pergi haji. Sedih juga. Diam-diam saya tetap meniatkan pergi berhaji, namun saya tidak mau cerita kepada teman-teman," katanya. Tahun 1997, ada tawaran untuk pergi haji. Namun hanya untuk sendiri, sedangkan Sholeh ingin pergi haji bersama keluarga. Akhirnya tawaran itu ditampiknya. "Kasihan istri saya, kalau tidak ikut berhaji," tutur lelaki yang hobi bulutangkis.

Ada hikmah yang sangat penting dari pengalaman ini, "Begitu datang kesempatan untuk berhaji, harus langsung diambil. Kalau tidak, bisa tertunda terus," tandasnya. Demikianlah, kehausan untuk berhaji itu tetap ada. Lebih 20 tahun lamanya. Karena itu, ketika tahun 2004, Sholeh mendapat tugas ke Cairo, Mesir, sebagai Atase Pendidikan dan Kebudayaan (Atdikbud) KBRI Mesir, ia sangat senang. Ia berniat memanfaatkan kesempatan pertama untuk pergi umrah dan haji selama berada di Mesir. "Jadi, tujuan utama saya pergi ke Cairo terutama untuk menunaikan ibadah haji."

Satu bulan di Cairo, ia langsung mengurus persiapan dan persyaratan umrah. "Itu saya lakukan karena saya sangat rindu untuk menjenguk rumah Allah. Saya sudah pergi ke hampir seluruh negeri, tapi ke Tanah Suci belum," paparnya. Akhirnya ia bisa menunaikan umrah akhir September 2004. Ia berumrah bersama istri dan kelima anaknya. Sampai di Jeddah, sudah sore. Petugas yang mengantarnya bilang, kalau mau umrah ke Mekkah, besok pagi saja. Namun Sholeh minta saat itu juga. "Saya sudah sangat lama kangen, saya tak mau menunggu-nunggu sampai besok. Jam 20.00 sampai di Jeddah, jam 20.30 langsung berangkat ke Mekkah.

Dalam perjalanan sudah kebayang-bayang terus bagaimana Ka'bah," ungkapnya. Sampai di Makkah, Sholeh mengaku sudah tidak tahan lagi ingin masuk ke dalam Masjidil Haram dan melihat Ka'bah dari dekat. "Pertama kali melihat Ka'bah, sulit melukiskannya dengan kata-kata. Saya sempat tertegun sesaat. Akhirnya saya sampai juga di Rumah Allah. Saya pandangi Ka'bah sepuas-puasnya," tuturnya bergetar. Keesokan hari, pas hari Jumat, sehingga Sholeh bisa melaksanakan shalat Jumat di Masjidil Haram. "Nikmat sekali shalat Jumat di Masjidil Haram. Saya melihat semua orang shalat menghadap ke Ka'bah dari segala sudut. Saya bersyukur sekali."

Sholeh minta kepada pemandunya untuk diantar melakukan napak tilas haji. Ia bersama keluarganya mengunjungi Mina, Arafah, Muzdalifah, dan Jabal Rahmah. Bahkan mereka sempat juga ke Medinah. "Hal itu saya lakukan sebagai persiapan mental untuk pergi haji," katanya. Ketika umrah itulah, Sholeh "merayu" Allah. "Saya minta kepada Allah, agar jangan diberi lagi halangan untuk pergi haji segera," ujarnya. Karena itu sepulang umrah, Sholeh langsung mengurus persiapan pergi haji. Baik visa, manasik, maupun lainnya.

Akhirnya, atas izin Allah, ia bisa menunaikan ibadah haji dengan istri dan dua anak yang sudah remaja, serta ibu mertua. Total lima orang. "Impian saya terwujud saat usia saya sudah 46 tahun. Alhamdulillah. Tadinya saya sempat khawatir, jangan-jangan saya baru bisa berhaji di usia tua, saat fisik tak kuat lagi," ungkapnya penuh bahagia. Sholeh menambahkan, "Pengalaman saya mengajarkan bahwa kita tidak boleh putus asa soal pergi haji. Yang penting adalah berdoa dan berusaha terus. Allah lebih tahu kapan waktu yang tepat dikabulkannya doa tersebut."

Rindu tak Pernah Pudar

Rizqullah menunaikan ibadah haji pertama kali tahun 1985. Ia berangkat dari Amerika Serikat. Saat itu ia sedang menempuh pendidikan S2 di negeri Paman Sam itu. Bank BNI yang mengirim dia untuk tugas belajar ke AS.

Biasanya tiap liburan musim panas, Rizqullah memanfaatkannya dengan berkeliling negara-negara bagian di Amerika Serikat. Pada 1985 itu ia mikir-mikir, *summer* kali ini mau ke mana. Kebetulan ada teman satu apartemen, orang Indonesia juga, ayahnya mengelola pemberangkatan jamaah haji.

Basisnya di Jeddah. Tiap tahun temannya itu selalu membantu orang tuanya mengurus jamaah haji. `'Dia menawari saya untuk ikut ke Tanah Suci. Awalnya saya masih mikir soal ongkos. Tapai dia bilang, yang penting tiket pesawatnya saja. Kalau sudah sampai di Arab, yang lainnya *insya Allah* beres. Akhirnya saya putuskan ikut," tutur Rizqullah.

Walaupun ikut ONH Plus tersebut, Rizqullah tidak selamanya mengikuti acara rombongan. Dia sering pergi sendiri, misalnya ke Jeddah dan Makkah. Beberapa kali dia menginap di Masjidil Haram. Dia bergabung dengan anggota jamaah lainnya di Jeddah. `'Saya lebih suka jalan sendiri, selain menghemat ongkos, juga tidak terikat," ujar Rizqullah yang pernah ditugasi memimpin cabang BNI di Hongkong dan London.

Ada yang menarik ketika pertama kali Rizqullah masuk Masjidil Haram. `'Pertama kali melihat Ka'bah, tanpa sadar badan saya merinding dan bergetar. Air mata menetes. Ketika itulah saya merasakan betapa besarnya Allah, dan betapa kecilnya saya," tutur lelaki yang pernah memimpin berbagai cabang BNI di Indonesia itu.

Ada pengalaman lain yang juga selalu diingatnya. Waktu ia dan teman yang lain hendak tawaf, dia meletakkan sandal di dekat tiang masjid. Dia telah diingatkan oleh temannya agar jangan menaruh sandal di situ. `'Saya bilang, ini Masjidil Haram, aman. Tapi dia mengatakan, bisa saja sandal saya hilang," kata Rizqullah yang kini dipercaya sebagai Pemimpin BNI Syariah.

Selesai tawaf, Rizqullah mencari sandal tadi, ternyata tidak ada di tempatnya. Rombongan kembali ke penginapan. Sepanjang jalan, Rizqullah berpikir, apa kesalahan yang telah dilakukannya. Dia memutuskan balik lagi ke Masjidil Haram. Di tempat itu, ternyata bungkusan berisi sandal dalam keadaan utuh. `'Hal ini menyadarkan saya, bahwa kita tidak boleh bicara sembarangan, tidak boleh *takabbur*," ujarnya.

Rizqullah juga mempunyai pengalaman lain yang sulit dilupakan. Saat menunggu shalat Isya di Masjidil Haram, dia didatangi orang dari Timur Tengah. Dia mengaku kena musibah dan perlu uang untuk membeli kain ihram. Rizqullah hanya membawa uang 75 riyal. Akhirnya ia patungan dengan jamaah lain untuk membantunya.

Sekembalinya ke Jeddah, dia ceritakan hal itu. `'Mereka mengatakan saya kena tipu. Ternyata banyak orang yang suka menipu di Tanah Suci. Mulanya saya tidak percaya hal itu," ujarnya. Berhaji, kata Rizqullah, memberikan bekas spiritual yang sangat mendalam di hatinya. Rizqullah dan rombongan berangkat ke Madinah naik bus ber-*AC*. Sepanjang perjalanan, dia melihat kiri-kanan. Tidak ada apa-apa, hanya gurun yang terhampar. Di tengah perjalanan, rombongan beristirahat sejenak di *rest area*.

`'Begitu keluar dari mobil, panas terasa menyengat. Saya lantas teringat, dulu Rasulullah perjuangannya sangat berat dan keras. Beliau harus melintasi padang pasir yang terik dengan berjalan kaki dan naik onta, untuk mendakwahkan Islam kepada umat manusia. Ini memberikan inspirasi yang amat berharga bagi saya untuk menempuh perjuangan hidup," paparnya.

Pengalaman haji membuat Rizqullah selalu rindu untuk balik lagi ke sana. Tahun 1990, saat bertugas di Hongkong, dia pun menyempatkan diri berhaji untuk kedua kalinya. Ketika bertugas di BNI Cabang London tahun-tahun menjelang dan saat berlangsung krisis ekonomi Indonesia (pertengahan tahun 1997), hampir tiap tahun Rizqullah melaksanakan umrah.

Setiap kali menunaikan ibadah haji atau umrah, akunya, dia selalu menangis. `'Walau berkali-kali kita datang ke Tanah Suci, kesannya tidak pernah berkurang. Saya lalu teringat ceramah Buya HAMKA (almarhum). Dia mengatakan begini: Saya bukan sombong, saya sudah keliling ke Rusia, Eropa, Amerika, tapi saya tidak ingin ke sana lagi. Sebaliknya, saya sudah belasan kali pergi ke Tanah Suci, tapi sampai sekarang kerinduan untuk kembali dan kembali lagi ke sana, tak pernah pudar."

Hal itu pun, kata Rizqullah, dirasakan olehnya. `'Tiap pergi ke Tanah Suci, seakan-akan baterai yang redup atau lemah di-*charge* sehingga terang kembali. Tanah Suci selalu membuai, selalu menimbukkan kerinduan. Kalau kita sudah di Makkah, kembali ke Tanah Air itu rasanya berat, malas," ujarnya.

Selain belaian rindu, haji dan umrah membuat Rizqullah makin yakin terhadap kekuasaan dan kebesaran Allah SWT. `'Semangat dan nilai-nilai ibadah haji dan umrah sangat mempengaruhi perikehidupan saya, terutama dalam melaksanakan tugas-tugas dari kantor. Saya tidak takut menghadapi siapa pun, kecuali Allah SWT. Kalau ada sesuatu yang keliru, saya tidak takut untuk mengatakannya, walaupun itu menyangkut atasan saya. Saya juga bertambah yakin, kalau kita berbuat baik, kita pasti akan memetik hikmah dan imbalannya," tutur Rizqullah.

Berkah Konsisten di Jalam Allah

Tidak setiap jamaah haji merasakan pengalaman batin yang aneh-aneh selama di Tanah Suci. Meski demikian, tak sedikit jamaah haji yang mampu mendapatkan ketenangan dan kesejukan. Bahkan, juga dapat merasakan kekhusyukan dalam shalat, sesuatu yang tak jarang sulit diperoleh oleh setiap Muslim.

Ketenangan, kesejukan, dan khusyuk dalam shalat itulah yang dapat direguk oleh mantan Menteri Kelautan dan Perikanan RI, Rokhmin Dahuri, ketika melakukan ibadah umrah di Tanah Suci, akhir Ramadhan lalu. "Alhamdulillah, saya sangat meresapi bacaan ketika shalat, dari mulai takbir sampai pada saat doa *iftitah: Inna shalati wanusuki wa mahyaya wa mamati lillahi robbil alamin*. Kalau setiap muslim mampu mencermatinya, pasti *nggak* lagi ada kehidupan yang 'gerah' atau gersang," Rokhmin menuturkan.

Bagi Rokhmin yang mengaku mudah 'panasan' jika 'ditantang' orang lain, menilai bahwa ketenangan merupakan segala-galanya. Dengan perasaan tenang itulah ia kemudian mampu melatih meredam emosinya. "Dan, ternyata itu perlu latihan," tuturnya.

Untuk kali pertama bersama istri dan keempat putrinya melaksanakan ibadah umrah akhir Ramadhan, Rokhmin merasakan kebahagian tiada tara. Terlebih, bersama keluarga ia pun

dapat merasakan nikmatnya suasana lebaran di negeri orang, di Tanah Suci. Dikatakan, perjalanan ibadahnya itu tak lepas dari motivasinya sebagai hamba Allah yang *dhaif* (lemah, red) dan ingin secara terus-menerus meningkatkan iman dan takwanya.

"Itulah keyakinan saya bahwa kebahagiaan yang hakiki itu hanya bisa diperoleh jika kita tak menyimpang dari jalan Allah SWT. Sedikit saja menyimpang dari jalan Allah, itu bukan kebahagiaan yang diperoleh melainkan fatamorgana," ungkap pria kelahiran Gebang Mekar Cirebon Jawa Barat kepada *Republika* beberapa waktu lalu.

Motivasi kedua, tutur Guru Besar Institut Pertanian Bogor (IPB) ini, adalah ibadah umrah di bulan suci Ramadhan bernilai sama dengan pahala berhaji. "Kalau kita umrah Ramadhan dengan ikhlas niat karena Allah, akan mendapat pahala yang sama seperti berhaji," ungkapnya seraya mengutip hadis Nabi.

Terlebih, karena kesibukannya, selama hampir lima tahun terakhir ia merasakan sangat kurang waktunya untuk berkumpul bersama keluarga. Inilah agaknya yang menjadi motivasi ketiga untuk berumrah di akhir Ramadhan.

Kesempatan berharga itu tentu tak disia-siakan Rokhmin. Selama berada di Tanah Suci, Ayah Sri Minawati, Dwi Muthia Ramdhini, Rahmania Kanesia, dan Syifana Affiati, ini terus meningkatkan intensitas dan kekhusyukan ibadahnya. Hampir sebagian besar waktunya selama di Tanah Suci ia habiskan di Masjidil Haram dan Masjid Nabawi. Tak hanya melakukan seluruh shalat wajib berjamaah, bersama keluarga ia juga tak rela meninggalkan shalat tahajjud di kedua masjid agung tersebut.

"Yang penting adalah penyerahan diri kita kepada Allah SWT. Apapun hasil yang kita peroleh setelah berusaha dan berdoa, kita serahkan sepenuhnya kepada-Nya dan kita yakini kebenarnnya. Dengan begitu saya merasakan kenikmatan yang luar biasa," paparnya.

Amalan seperti itu, Rokhmin menuturkan, merupakan refleksi bagi dirinya sendiri. Pasalnya, sejak masih duduk di bangku SMP, ia sudah merasakan ibadah sebagai kebutuhan. Jika terlambat melakukan shalat, apalagi sampai meninggalkannya, ia akan merasakan pesimis hidup pada hari itu. "Saya sangat bersyukur kepada Allah. Kalau malamnya tahajud, saya pasti merasakan sesuatu yang membahagiakan pada siang harinya," tandasnya.

Selama di Tanah Haram, Rokhmin juga merasakan nikmatnya kebersamaan bersama keluarga. Kebersamaan yang tak hanya dilakukan ketika berbuka puasa, sahur, dan shalat bersama, melainkan juga *sharing* dalam hal pengetahuan agama. Mulai dari usai shalat Subuh hingga waktu Zuhur, ia sering memberikan pemahaman tentang pentingnya ketakwaan dan kedekatan kepada Allah SWT kepada anak-anaknya dengan cara-cara yang tak membosankan. "PR kami yang paling berat adalah kami melihat ibadah itu sebagai kewajiban belum kebutuhan."

Dimanakah letak Ka'bah

Ini diceritakan teman saya yang makan kacang "kosong" berkaitan dengan kisah aneh yang dialami oleh istrinya, kisah seperti ini sudah beberapa kali saya dengar dialami juga oleh jemaah Haji atau jemaah Umroh.
Kisahnya begini, biasanya kita saat tiba di Mekah dan setelah mendapat kamar untuk menaruh barang-barang bawaan pasti ingin segera ke Masjid Al-Haram dimana Baitullah Ka'bah terletak. Sesuatu yang selalu kita bayangkan saat sembahyang yang terletak nun jauh diarah Kiblat.
Istri teman saya ini juga begitu, setelah mengaso sejenak, dia mengajak suaminya segera bergegas ke Masjid Al-Haram untuk menunaikan Tawaf serta Sai'.
Dengan perasaan yang sulit dibayangkan dia memasuki Masjid yang sangat besar dan agung ini, tetapi ..... dimanakah Ka'bah?. Aneh sekali Ka'bah yang begitu Mulia dan segera bisa terlihat jika kita masuk Masjid ini saat itu tidak terlihat dan seakan ada kabut yang menutupi matanya, Subhanallah ... istri teman saya ini segera mohon ampun pada Nya atas segala dosa yang telah diperbuat, barulah secara perlahan Ka'bah muncul dihadapannya ...
Kenapa ini bisa terjadi?, wallahualam .... hanya Dia yang Maha Tahu.

Tujuh kali naik Haji tidak bisa melihat Ka'bah

Sebagai seorang anak yang berbakti kepada orang tuanya, Hasan (bukan nama sebenarnya), mengajak ibunya untuk menunaikan rukun Islam yang kelima.
Sarah (juga bukan nama sebenarnya), sang Ibu, tentu senang dengan ajakan anaknya itu. Sebagai muslim yang mampu secara materi, mereka memang berkewajiban menunaikan ibadah Haji.

Segala perlengkapan sudah disiapkan. Singkatnya ibu anak-anak ini akhirnya berangkat ke tanah suci. Kondisi keduanya sehat wal afiat, tak kurang satu apapun. Tiba harinya mereka melakukan thawaf dengan hati dan niat ikhlas menyeru panggilan Allah, Tuhan Semesta Alam. “Labaik allahuma labaik, aku datang memenuhi seruanMu ya Allah”.

Hasan mengandeng ibunya dan berbisik, “Ummi undzur ila Ka’bah (Bu, lihatlah Ka’bah).” Hasan menunjuk kepada bangunan empat persegi berwarna hitam itu. Ibunya yang berjalan di sisi anaknya tak beraksi, ia terdiam. Perempuan itu sama sekali tidak melihat apa yang ditunjukkan oleh anaknya.

Hasan kembali membisiki ibunya. Ia tampak bingung melihat raut wajah ibunya. Di wajah ibunya tampak kebingungan. Ibunya sendiri tak mengerti mengapa ia tak bisa melihat apapun selain kegelapan. beberapakali ia mengusap-usap matanya, tetapi kembali yang tampak hanyalah kegelapan.

Padahal, tak ada masalah dengan kesehatan matanya. Beberapa menit yang lalu ia masih melihat segalanya dengan jelas, tapi mengapa memasuki Masjidil Haram segalanya menjadi gelap gulita. Tujuh kali Haji Anak yang sholeh itu bersimpuh di hadapan Allah. Ia shalat memohon ampunan-Nya. Hati Hasan begitu sedih. Siapapun yang datang ke Baitullah,

mengharap rahmatNYA. Terasa hampa menjadi tamu Allah, tanpa menyaksikan segala kebesaran-Nya, tanpa merasakan kuasa-Nya dan juga rahmat-Nya.

Hasan tidak berkecil hati, mungkin dengan ibadah dan taubatnya yang sungguh-sungguh, Ibundanya akan dapat merasakan anugrah-Nya, dengan menatap Ka'bah, kelak. Anak yang saleh itu berniat akan kmebali membawa ibunya berhaji tahun depan. Ternyata nasib baik belum berpihak kepadanya.

Tahun berikutnya kejadian serupa terulang lagi. Ibunya kembali dibutakan di dekat Ka'bah, sehingga tak dapat menyaksikan bangunan yang merupakan symbol persatuan umat Islam itu. Wanita itu tidak bisa melihat Ka'bah.

Hasan tidak patah arang. Ia kembali membawa ibunya ke tanah suci tahun berikutnya.
Anehnya, ibunya tetap saja tak dapat melihat Ka'bah. Setiap berada di Masjidil Haram, yang tampak di matanya hanyalah gelap dan gelap. Begitulah keganjilan yang terjadi pada diri Sarah. hingga kejadian itu berulang sampai tujuh kali menunaikan ibadah haji.

Hasan tak habis pikir, ia tak mengerti, apa yang menyebabkan ibunya menjadi buta di depan Ka'bah. Padahal, setiap berada jauh dari Ka'bah, penglihatannya selalu normal. Ia bertanya-tanya, apakah ibunya punya kesalahan sehingga mendapat azab dari Allah SWT ?. Apa yang telah diperbuat ibunya, sehingga mendapat musibah seperti itu ? Segala pertanyaan berkecamuk dalam dirinya. Akhirnya diputuskannya untuk mencari seorang alim ulama, yang dapat membantu permasalahannya.

Beberapa saat kemudian ia mendengar ada seorang ulama yang terkenal karena kesholehannya dan kebaikannya di Abu Dhabi (Uni Emirat). Tanpa kesulitan berarti, Hasan dapat bertemu dengan ulama yang dimaksud.

Ia pun mengutarakan masalah kepada ulama yang saleh ini. Ulama itu mendengarkan dengan seksama, kemudian meminta agar Ibu dari hasan mau menelponnya. anak yang berbakti ini pun pulang. Setibanya di tanah kelahirannya, ia meminta ibunya untuk menghubungi ulama di Abu Dhabi tersebut. Beruntung, sang Ibu mau memenuhi permintaan anaknya. Ia pun mau menelpon ulama itu, dan menceritakan kembali peristiwa yang dialaminya di tanah suci.

Ulama itu kemudian meminta Sarah introspeksi, mengingat kembali, mungkin ada perbuatan atau peristiwa yang terjadi padanya di masa lalu, sehingga ia tidak mendapat rahmat Allah. Sarah diminta untuk bersikap terbuka, mengatakan dengan jujur, apa yang telah dilakukannya.

"Anda harus berterus terang kepada saya, karena masalah Anda bukan masalah sepele," kata ulama itu pada Sarah.
Sarah terdiam sejenak. Kemudian ia meminta waktu untuk memikirkannya. Tujuh hari berlalu, akan tetapi ulama itu tidak mendapat kabar dari Sarah. Pada minggu kedua setelah percakapan pertama mereka, akhirnya Sarah menelpon. "Ustad, waktu masih muda, saya bekerja sebagai perawat di rumah sakit," cerita Sarah akhirnya. "Oh, bagus…..Pekerjaan perawat adalah pekerjaan mulia," potong ulama itu. "Tapi saya mencari uang sebanyak-

banyaknya dengan berbagai cara, tidak peduli, apakah cara saya itu halal atau haram," ungkapnya terus terang. Ulama itu terperangah. Ia tidak menyangka wanita itu akan berkata demikian.

"Disana…." sambung Sarah, "Saya sering kali menukar bayi, karena tidak semua ibu senang dengan bayi yang telah dilahirkan. Kalau ada yang menginginkan anak laki-laki, padahal bayi yang dilahirkannya perempuan, dengan imbalan uang, saya tukar bayi-bayi itu sesuai dengan keinginan mereka."

Ulama tersebut amat terkejut mendengar penjelasan Sarah.
"Astagfirullah……" betapa tega wanita itu menyakiti hati para ibu yang diberi amanah Allah untuk melahirkan anak. bayangkan, betapa banyak keluarga yang telah dirusaknya, sehingga tidak jelas nasabnya.
Apakah Sarah tidak tahu, bahwa dalam Islam menjaga nasab atau keturunan sangat penting.
Jika seorang bayi ditukar, tentu nasabnya menjadi tidak jelas. Padahal, nasab ini sangat menentukan dala perkawinan, terutama dalam masalah mahram atau muhrim, yaitu orang-orang yang tidak boleh dinikahi.

"Cuma itu yang saya lakukan," ucap Sarah.
"Cuma itu ? tanya ulama terperangah. "Tahukah anda bahwa perbuatan Anda itu dosa yang luar biasa, betapa banyak keluarga yang sudah Anda hancurkan !". ucap ulama dengan nada tinggi.
"Lalu apa lagi yang Anda kerjakan ?" tanya ulama itu lagi sedikit kesal.
"Di rumah sakit, saya juga melakukan tugas memandikan orang mati."
"Oh bagus, itu juga pekerjaan mulia," kata ulama.
"Ya, tapi saya memandikan orang mati karena ada kerja sama dengan tukang sihir."
"Maksudnya ?". tanya ulama tidak mengerti.
"Setiap saya bermaksud menyengsarakan orang, baik membuatnya mati atau sakit, segala perkakas sihir itu sesuai dengan syaratnya, harus dipendam di dalam tanah. Akan tetapi saya tidak menguburnya di dalam tanah, melainkan saya masukkan benda-benda itu ke dalam mulut orang yang mati."

"Suatu kali, pernah seorang alim meninggal dunia. Seperti biasa, saya memasukkan berbagai barang-barang tenung seperti jarum, benang dan lain-lain ke dalam mulutnya. Entah mengapa benda-benda itu seperti terpental, tidak mau masuk, walaupun saya sudah menekannya dalam-dalam. Benda-benda itu selalu kembali keluar. Saya coba lagi begitu seterusnya berulang-ulang. Akhirnya, emosi saya memuncak, saya masukkan benda itu dan saya jahit mulutnya. Cuma itu dosa yang saya lakukan."

Mendengar penuturan Sarah yang datar dan tanpa rasa dosa, ulama itu berteriak marah.
"Cuma itu yang kamu lakukan ? Masya Allah….!!! Saya tidak bisa bantu anda. Saya angkat tangan".

Ulama itu amat sangat terkejutnya mengetahui perbuatan Sarah. Tidak pernah terbayang dalam hidupnya ada seorang manusia, apalagi ia adalah wanita, yang memiliki nurani begitu

tega, begitu keji. Tidak pernah terjadi dalam hidupnya, ada wanita yang melakukan perbuatan sekeji itu.

Akhirnya ulama itu berkata, “Anda harus memohon ampun kepada Allah, karena hanya Dialah yang bisa mengampuni dosa Anda.”

Bumi menolaknya.
Setelah beberapa lama, sekitar tujuh hari kemudian ulama tidak mendengar kabar selanjutnya dari Sarah. Akhirnya ia mencari tahu dengan menghubunginya melalui telepon. Ia berharap Sarah telah bertobat atas segala yang telah diperbuatnya. Ia berharap Allah akan mengampuni dosa Sarah, sehingga Rahmat Allah datang kepadanya. Karena tak juga memperoleh kabar, ulama itu menghubungi keluarga Hasan di mesir. Kebetulan yang menerima telepon adalah Hasan sendiri. Ulama menanyakan kabar Sarah, ternyata kabar duka yang diterima ulama itu.

“Ummi sudah meninggal dua hari setelah menelpon ustad,” ujar Hasan.
Ulama itu terkejut mendengar kabar tersebut.
“Bagaimana ibumu meninggal, Hasan ?”. tanya ulama itu.

Hasanpun akhirnya bercerita : Setelah menelpon sang ulama, dua hari kemudian ibunya jatuh sakit dan meninggal dunia. Yang mengejutkan adalah peristiwa penguburan Sarah. Ketika tanah sudah digali, untuk kemudian dimasukkan jenazah atas ijin Allah, tanah itu rapat kembali, tertutup dan mengeras. Para penggali mencari lokasi lain untuk digali. Peristiwa itu terulang kembali. Tanah yang sudah digali kembali menyempit dan tertutup rapat. Peristiwa itu berlangsung begitu cepat, sehingga tidak seorangpun pengantar jenazah yang menyadari bahwa tanah itu kembali rapat. Peristiwa itu terjadi berulang-ulang. Para pengantar yang menyaksikan peristiwa itu merasa ngeri dan merasakan sesuatu yang aneh terjadi. Mereka yakin, kejadian tersebut pastilah berkaitan dengan perbuatan si mayit.

Waktu terus berlalu, para penggali kubur putus asa dan kecapaian karena pekerjaan mereka tak juga usai. Siangpun berlalu, petang menjelang, bahkan sampai hampir maghrib, tidak ada satupun lubang yang berhasil digali. Mereka akhirnya pasrah, dan beranjak pulang. Jenazah itu dibiarkan saja tergeletak di hamparan tanah kering kerontang.

Sebagai anak yang begitu sayang dan hormat kepada ibunya, Hasan tidak tega meninggalkan jenazah orang tuanya ditempat itu tanpa dikubur. Kalaupun dibawa pulang, rasanya tidak mungkin. Hasan termenung di tanah perkuburan seorang diri.

Dengan ijin Allah, tiba-tiba berdiri seorang laki-laki yang berpakaian hitam panjang, seperti pakaian khusus orang Mesir. Lelaki itu tidak tampak wajahnya, karena terhalang tutup kepalanya yang menjorok ke depan. Laki-laki itu mendekati Hasan kemudian berkata padanya,” Biar aku tangani jenazah ibumu, pulanglah!”. kata orang itu.

Hasan lega mendengar bantuan orang tersebut, Ia berharap laki-laki itu akan menunggu jenazah ibunya. Syukur-syukur mau menggali lubang untuk kemudian mengebumikan ibunya.

“Aku minta supaya kau jangan menengok ke belekang, sampai tiba di rumahmu, “pesan lelaki itu.
Hasan menangguk, kemudian ia meninggalkan pemakaman. Belum sempat ia di luar lokasi pemakaman, terbersit keinginannya untuk mengetahui apa yang terjadi dengan kenazah ibunya.

Sedetik kemudian ia menengok ke belakang. Betapa pucat wajah Hasan, melihat jenazah ibunya sudah dililit api, kemudian api itu menyelimuti seluruh tubuh ibunya. Belum habis rasa herannya, sedetik kemudian dari arah yang berlawanan, api menerpa wajah Hasan. Hasan ketakutan. Dengan langkah seribu, ia pun bergegas meninggalkan tempat itu.

Demikian yang diceritakan Hasan kepada ulama itu. Hasan juga mengaku, bahwa separuh wajahnya yang tertampar api itu kini berbekas kehitaman karena terbakar. Ulama itu mendengarkan dengan seksama semua cerita yang diungkapkan Hasan. Ia menyarankan, agar Hasan segera beribadah dengan khusyuk dan meminta ampun atas segala perbuatan atau dosa-dosa yang pernah dilakukan oleh ibunya. Akan tetapi, ulama itu tidak menceritakan kepada Hasan, apa yang telah diceritakan oleh ibunya kepada ulama itu.

Ulama itu meyakinkan Hasan, bahwa apabila anak yang soleh itu memohon ampun dengan sungguh-sungguh, maka bekas luka di pipinya dengan ijin Allah akan hilang. Benar saja, tak berapa lama kemudian Hasan kembali mengabari ulama itu, bahwa lukanya yang dulu amat terasa sakit dan panas luar biasa, semakin hari bekas kehitaman hilang. Tanpa tahu apa yang telah dilakukan ibunya selama hidup, Hasan tetap mendoakan ibunya. Ia berharap, apapun perbuatan dosa yang telah dilakukan oleh ibunya, akan diampuni oleh Allah SWT.

Ketaatan Seorang Supir Taxi

Kejadiannya sudah cukup lama, ditahun 1990an, Saya mendengar kisah ini dari adik beiau langsung yang merupakan teman saya dan saya sendiri tidak kenal beliau, jadi kita sebut saja namanya Bapak A.

Bapak A ini seorang supir taxi yang sangat taat menjalankan kewajiban sembahyang 5 waktu, walaupun beliau sedang membawa taxi tetapi apabila Azan sudah dikumandangkan maka beliau akan segera mencari Masjid terdekat untuk melakukan sholat.

Suatu saat, kejadian ini di Yogya karena beliau sebagai supir taxi di Yogya dan sedang berhenti menunggu penumpang menggunakan jasanya, ada calon penumpang yang tampaknya tergesa-gesa minta diantar ke Bandara. Saat itu juga terdengar azan [saya tidak tahu pasti pas Azan Asyar atau Maghrib], Bapak A ini dengan segera berkata pada calon penumpang tersebut : " Pak, bisakah menunggu sebentar?, saya mau sholat dulu. Kalau Bapak sedang terburu-buru bisa saya carikan pengganti saya karena kebetulan teman saya mangkal tidak jauh dari sini".

Mendengar permintaan tersebut, si calon penumpang mempersilahkan Bapak A ini bersembahyang, dia rela menunggu sejenak. Setelah selesai sembahyang, segera Bapak A ini mengantarkan penumpang tersebut ke Bandara Adi Sucipto.

Kisah ini tidak berhenti disini, karena seminggu kemudian Bapak A ini mendapat kiriman yang isinya dia sudah didaftarkan untuk naik Haji dan sudah dibayarkan semua biayanya oleh seseorang yang tidak mau disebutkan namanya ....

Maha Besar Allah, siapakah yang sudah mendaftarkan dan membayar biaya haji untuk Bapak A, apakah calon penumpang tersebut?, ataukah seorang hamba Allah yang lain?, semoga Surga lah pahalanya.

Harapan Naik Haji Musnah

Saat tetangga saya mau naik Haji, diadakan selamatan dan ada cerita yang menarik dari Pak Ustadz sebagai selingan sebagai berikut.

Sekitar tahun '70an, Pak Ustadz yang saat itu masih anak-anak mempunyai tetangga yang kaya sekali [menurut ukuran di kampungnya saat itu], punya TV satu-satunya didesa tersebut. Selain sebagai pemborong bangunan dan punya mobil truk sampai 3, tetangga ini juga punya keinginan naik haji.

Untuk itu dia sudah menabung di Bank, nah sebelum tiba waktunya naik haji ternyata didesa itu akan dibangun sebuah pasar agar desa itu bisa lebih maju lagi dan berkembang.
Tetangganya ini karena memang pekerjaannya pemborong, juga tertarik untuk membangun pasar tersebut, tetapi saat itu modalnya tidak mencukupi. Akhirnya terpikir untuk menggunakan tabungan yang sudah disiapkan untuk naik haji dengan pikiran proyek ini menguntungkan dan naik Haji bisa ditunda tahun berikutnya.

Ternyata pembangunan Pasar itu jadi bermasalah, akhirnya sitetangga rugi besar, mobilnya yang 3 buah terpaksa dijual, uang yang direncanakan untuk naik haji juga tidak kembali .... sampai tetangga itu meninggal dunia, niat untuk naik Haji tetap tidak terlaksana.

Kacang yang Kosong

Kisah ini saya dengar langsung dari teman saya yang mengalaminya.
Suatu ketika saat sedang menunaikan Ibadah Haji tahun 2005, teman saya dan istrinya pergi kepasar buah untuk membeli kurma. Saat istrinya sedang menawar kurma, teman ini mencoba kacang arab yang juga dijual disitu sambil bilang "Halal, halal" pada penjualnya dan yang jual juga bilang "halal".
Setelah dikupas kulitnya dan dimakan, Kacang itu ternyata memang enak sekali. Ternyata kebiasaan teman saya di Indonesia untuk tidak menyia-nyiakan kesempatan mengambil beberapa butir kacang seperti di Indonesia [dia ambil sampai 6 butir] dilakukan juga di Tanah Suci.

Sambil menggenggam kacang tadi dan berjalan pulang ke pemondokannya, teman saya mulai mengupas kacang tersebut dan membayangkan keenakan rasanya.
Apa yang terjadi?, entah kenapa kacang pertama yang dibuka ternyata kosong, kedua juga kosong, begitu seterusnya sampai yang terakhir. Sungguh aneh ke 6 kacang itu semua kosong.

Apakah karena teman saya ini tidak bilang "halal" terlebih dahulu?, ataukah Allah mengasihi teman saya agar tidak memakan barang yang "tidak halal?", hanya DIA yang mengetahuinya.

=================== ZM==================